

Masyarakat Santri dan Pariwisata

Salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan akademisi adalah mengkaji dan menemukan berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan yang sedang dan akan berlangsung.

Buku "Masyarakat Santri dan Pariwisata" ini merupakan hasil penelitian terhadap perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat santri seiring dengan dikembangkannya pariwisata, menggunakan "Grounded Research", berusaha memahami dan mengungkapkan secara faktual tentang makna pariwisata bagi masyarakat santri, difokuskan pada kajian makna ekonomi dan religius, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi, strategi yang diterapkan masyarakat santri, serta pola hubungan status ekonomi, paham keagamaan dan makna pariwisata.

Buku ini mengungkapkan ada relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi "wong mlarat", pemberian makna lebih ditentukan oleh faktor ekonomi; sedangkan bagi "wong sugeh" dan "wong cukup" lebih ditentukan oleh faktor religius. Keduanya sama-sama penting, bahkan berproses (sekalipun tidak serempak dan hampir tidak diketahui kausalitasnya); selain itu ada faktor lain, yaitu politik. Penulis mengelak tesa yang dikemukakan oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin, Clifford Geertz dan Muhammad Sobary, serta tipologi "Abangan", "Santri" dan "Priyayi" yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Penulis membuktikan, dalam kehidupan sekarang ini, nilai religius tetap diperhatikan, hanya saja orientasi dan kadar realisasinya oleh setiap individu terpolarisasi, ada yang lebih "berperhatian besar terhadap tradisi", "kemurnian ajaran Islam", dan ada pula yang "tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam". Polarisasi orientasi dan kadar perhatian tersebut bisa dilihat pada perilaku sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi maupun beragama.

Dr. Isa Anshori, Drs. M.Si.

Masyarakat Santri dan Pariwisata

Kajian Makna Ekonomi dan Religius

Masyarakat Santri dan Pariwisata

• Dr. Isa Anshori, Drs. M.Si.



Penerbit

Nizamia Learning Center

Ruko Valencia AA 15 Gemurung, Gedangan - Sidoarjo

Telp. 031 - 8914874

Email : nizamiacenter@gmail.com

ISBN 978-623-265-219-4



9 786232 652194

MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA

Kajian Makna Ekonomi dan Religius

Penulis:
Dr. Isa Anshori, Drs. M.Si.



Nizamia Learning Center
2020

MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA

Kajian Makna Ekonomi dan Religius

Dr. Isa Anshori, Drs. M.Si.

© Nizamia Learning Center 2020

Anggota IKAPI
Register 166/JTI/2016
All right reserved

Penulis :

Dr. Isa Anshori, Drs. M.Si.

Layout dan Desain Cover :

Rizki Janata
Nurul Nur Komariyah

Nizamia Learning Center

Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo

Telepon (031) 8913874

E-mail: nizamiacenter@gmail.com

Website: www.nizamiacenter.net

Edisi Kedua, September 2020

xi+ 214 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-265-219-4

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmad dan hidayah Allah SWT tulisan ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang begitu besar jasanya dalam pembinaan dan pembaruan umat.

Buku berjudul "Masyarakat Santri dan Pariwisata: kajian Makna Ekonomi dan Religius" yang diterbitkan oleh CV. Nizamia Learning Center ini edisi kedua, sebelumnya diterbitkan oleh Umsida Press. Disusun sebagai referensi para mahasiswa dalam menempuh mata kuliah Sosiologi Ekonomi, Sosiologi Ekonomi Islam, Sosiologi Industri, khususnya Industri Pariwisata dalam masyarakat muslim, Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Sosial, Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian Kualitatif, dan berbagai mata kuliah ilmu sosial lainnya. Juga bahan bacaan para akademisi dan praktisi pendidikan Islam dan ekonomi Islam. Maksud penyusunannya adalah sebagai bahan kajian, pembuka wawasan dan pembanding dalam mempelajari literatur dan berbagai masalah sosial, budaya, ekonomi dan industri pariwisata yang memang terus mengalami perubahan, perkembangan dan dinamika dari waktu ke waktu. Subjek penelitiannya pada kalangan masyarakat santri kawasan pesisir pantai utara Jawa Timur Kabupaten Lamongan.

Hingga saat ini, masyarakat yang dikenal memiliki kadar kesantriannya tinggi, sedang berjuang mengembangkan ekonomi di sektor pertanian, nelayan, usaha kecil mikro -berupa kerajinan, batik, olahan makanan dan minuman khas, ikan laut, dan berbagai pernik wisata- seiring dengan berkembangnya industri pariwisata dan dibukanya pelabuhan internasional. Satu sisi masyarakat santri merasa senang, ekonomi dapat tumbuh dan berkembang lebih baik, terutama yang dirasakan masyarakat bawah. Sisi lain mereka khawatir eksistensinya temarjinalkan, karena banyak lahan-lahan yang kemudian dikuasi oleh para pemodal yang secara aqidah terkadang berbeda. Terjadi friksi-friksi diantara masyarakat santri sendiri, sehingga masyarakat terpolarisasi, begitu juga kalangan tokoh masyarakat. Ada yang mendukung pengembangan industri pariwisata dan menerima kehadiran para pemodal, namun banyak kiai yang menolak. Bagi "tokoh" yang menerima lebih mempertimbangkan aspek kemaslahatan kemajuan ekonomi masyarakat, namun bagi kiai yang menolak lebih pada alasan

kekhawatiran berkembangnya praktek-praktek amoral yang tidak sesuai dengan moral kesantian.

Sekalipun demikian, kehadiran para pemodal terus berlangsung dan industri pariwisata berkembang dengan pesat, pelabuhan antar pulau dan internasional juga sudah operasional, karena dukungan pemerintah dan sebagian “tokoh” masyarakat setempat. Pemerintah memberi kemudahan-kemudahan perizinan dan pengelolaan dengan syarat ada kerjasama pengelolaan, yang hasilnya untuk pemasukan pemerintah daerah. Sedangkan “tokoh” pendukung berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat pentingnya pengembangan ekonomi, bahkan ada yang bersedia menjadi perantara penjualan lahan-lahan masyarakat ke para pemodal, dengan harga lebih tinggi. “Tokoh” pendukung ini juga mensyarakat kerjasama pengelolaan, terkait rekrutmen tenaga pegawai dan pengontrolan moral. Namun sekalipun ada kontrol, terkadang masih ada pertunjukkan yang tidak sesuai moral santri. Sehingga friksi-friksi di kalangan masyarakat santri tidak bisa dielakkan.

Saat ini, terlihat ekonomi masyarakat berkembang secara pesat, ditandai dengan semakin semaraknya aktifitas ekonomi masyarakat di sepanjang jalan, sekitar tempat wisata. Pembeli terlihat semakin ramai, karena banyak pengunjung wisata dari berbagai kawasan. Disamping itu, mengingat kawasan ini terdapat berbagai pesantren yang masing-masing memiliki ribuan bahkan puluhan ribu santri, sehingga merekapun terkadang, secara diam-diam ikut meramaikan dan menikmati keindahan wisata yang ada di sekitarnya.

Tempat-tempat wisata dikelola secara modern. Makam Sunan Drajad dan Makam Sendang Duwur awalnya hanya sebagai tempat ziarah, berkembang menjadi wisata religius yang dikelola secara moderen, dilengkapi berbagai fasilitas, sehingga menjadi sumber pendapatan yang sangat menjanjikan. Begitupula Tanjung Kodok, dikemas menjadi industri pariwisata lebih modern oleh para pemodal dengan nama Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang kemudian diintegrasikan dengan Wisata Gua Maharani dan Kebun Binatang. Pelabuhan antar pulau dan petikemas internasional yang sudah operasioanal juga meramaikan kawasan ini. Semunya dirangkai dalam satu bingkai sistem ekonomi, yakni wisata religius, wisata bahari, wisata alam dan industrialisasi.

Sejak berkembangnya industri pariwisata ini, tumpuhan sumber ekonomi masyarakat semakin fariatif, tidak hanya pada hasil pertanian, perkebunan dan nelayan, tetapi juga membuka usaha (dengan menyewa tempat bila di dalam area wisata), sebagai pegawai dan menawarkan jasa di tempat-tempat pariwisata.

Manfaat secara ekonomi banyak dirasakan secara langsung “wong mlarat”. Sedangkan “wong cukup” dan “wong sugeh” belum bisa merasakan manfaatnya secara langsung, karena sudah memiliki pekerjaan dan usaha sendiri. Disamping itu, masyarakat setempat tidak menjadi pengelola utama, dikuasai pemodal bersama pemerintah, sehingga keuntungan yang diperoleh masyarakat setempat tidak sebesar para pemodal.

Pesantren memiliki peran yang besar dalam pengembangan industri pariwisata di kawasan ini. Sebagai pengontrol moral berbagai kegiatan di tempat pariwisata dan industri, sekaligus penyedia tenaga kerja dan jasa. Reformulasi kelembagaan dilakukan di pesantren, diantaranya membuka Sekolah Menengah Kejuruan dengan berbagai program keahlian, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tenaga kerja. Satu sisi, pondok pesantren konsen menjadi pusat pendidikan Agama Islam dan gerakan moral, sisi lain menyelenggarakan berbagai jenis dan jenjang pendidikan, untuk membentuk generasi masa depan yang mampu dalam menjalankan tugas secara profesional. Mengingat setiap pesantren memiliki orientasi ideologi keislaman berbeda, sehingga masyarakat yang terbentuk juga ideologi keislamannya berbeda. Aspek ideologis ini yang mewarnai perilaku, kinerja dan etos kerja masyarakat dalam mengembangkan ekonomi. Faktor ideologis ini pula yang menjadikan masyarakat santri ada yang lebih suka memilih jenis pekerjaan dan tempat bekerja tertentu.

Uraian dalam buku ini mengungkap makna pariwisata bagi masyarakat santri, difokuskan pada kajian makna ekonomi dan religius, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pariwisata, strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, serta pola hubungan status ekonomi, paham keagamaan (ideologi keislaman) dan makna pariwisata. Sudah tentu serangkaian pembahasan tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks dan proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat santri, terutama sejak dikembangkan berbagai sektor ekonomi, terutama industri pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan, dalam proses kehidupan masyarakat santri, ada nilai-nilai yang berubah secara kontinyu seiring dengan perkembangan zaman, tetapi ada pula nilai-nilai yang sengaja dipertahankan. Nilai-nilai yang berubah tersebut adalah nilai ekonomi, sedangkan nilai yang sengaja dipertahankan lebih banyak terkait dengan paham keagamaan; proses selanjutnya lebih mengarah pada polarisasi.

Kaitanya dengan pengembangan pariwisata di kalangan masyarakat santri, dapat dikatakan ada relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi *wong mlarat*, pemberian makna lebih ditentukan oleh faktor ekonomi, sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup*, lebih ditentukan oleh faktor religious. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada religious, melainkan saling berinteraksi (hubungan interaktif) dan merupakan faktor yang sama-sama penting, bahkan keduanya berproses (sekalipun tidak serempak dan hampir tidak diketahui kausalitasnya); selain itu ada faktor lain, yaitu politik.

Konsekwensi logisnya, penulis mengelak tesa yang dikemukakan oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin, Clifford Geertz dan Muhammad Sobary, serta tipologi Abangan, Santri dan Priyayi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Konflik dan integrasi tidak hanya terjadi karena paham keagamaan, tetapi bisa juga karena kepentingan ekonomi; proses selanjutnya lebih mengarah pada polarisasi. Keberhasilan ekonomi bukan hanya ditentukan oleh keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya, mutu ajaran agama juga mempunyai peran. Keberagaman tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi justru tingkat keberagaman seseorang bisa mendorong perilaku ekonomi yang mengarah pada pencapaian hasil lebih tinggi; disamping itu ada faktor-faktor lain, seperti pemilikan modal, kemampuan mengelola, dan kondisi politik yang memungkinkan bagi individu-individu untuk mengembangkan ekonomi.

Dalam kehidupan sekarang, nilai religius tetap diperhatikan, hanya saja orientasi dan kadar realisasinya oleh setiap individu terpolarisasi. Ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Polarisasi orientasi dan kadar perhatian tersebut bisa dilihat pada perilaku sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi maupun beragama.

Akhirnya, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. H. Bambang Rahino Setokoesoemo dan Prof. Dr. H. Fasichull Lisan (mantan Rektor Universitas Airlangga), Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA, (mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan mantan Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban/UKP-DKAAP 2018-2019), Prof. H. Achmad Jainuri, MA. Ph.D. (mantan

Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), dr. H.M. Sumargo (almarhum), Prof. Dr. H. Soedjono, dr. (mantan Direktur Pascasarjana Universitas Airlangga), Prof. Ramlan Surbakti, Ph.D. (mantan Ketua Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Airlangga), Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, M.PA. (almarhum), Dede Oetomo, Ph.D., Prof. Dr. Widodo J.P. dr., MS., MPH., Prof. Dr. L. Dyson, MA., (almarhum), Nyoman Naya Sujana, MA. (almarhum), dan Prof. Dr. Hotman Siahaan, MA yang telah banyak memberikan masukan dan pendalaman demi penyempurnaan tulisan ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan, para kiai, masyarakat Paciran, para pengelola, pedagang dan pengunjung pariwisata di Kawasan Paciran yang dengan terbuka telah memberikan informasi sangat berharga. Ayah H.M. Adelan (almarhum) dan Ibunda Djuwarnig (almarhum), mertua H. Asfan (almarhum) dan Hj. Kasti (almarhum), istriku Nur Chasanah, S.Ag. beserta buah hatiku Relisa Nuris Shifa dan Ghazwu Fikril Haq yang dengan penuh kesetiaan selalu memberikan dorongan amat berarti; serta semua pihak yang membantu dalam penyelesaian buku ini. Mohon maaf atas segala khilaf, semoga bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sidoarjo, 1 September 2020

Penyusun

ISA ANSHORI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR TABEL	xi

BAB I. MUQODDOMAH

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus, Pertimbangan dan Manfaat Pengkajian	8
C. Sistematika Pembahasan	13

BAB II. MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA

A. Masyarakat Santri.....	15
B. Pariwisata	17
C. Masyarakat Santri dalam Pengembangan Pariwisata	22

BAB III. KERANGKA TEORITIS TENTANG MAKNA PARIWISATA BAGI MASYARAKAT SANTRI

A. Pengertian Makna.....	25
B. Pendekatan dalam Teori Makna	25
C. Faktor Penyebab Perbedaan Pemaknaan	26
D. Implementasi dan Implikasi Pengembangan Pariwisata pada Masyarakat Santri	31

BAB IV. PERSPEKTIF METODOLOGIS

A. Umum	40
B. Ruang Lingkup Penelitian, Jenis dan Sumber Data.....	41
C. Teknik Penentuan Subyek.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis dan Penafsiran Data	47
F. Teknik Pencermatan Kesahilan Hasil Penelitian.....	47
G. Teknik Penyajian Hasil.....	48
H. Jadwal Waktu Penelitian.....	48

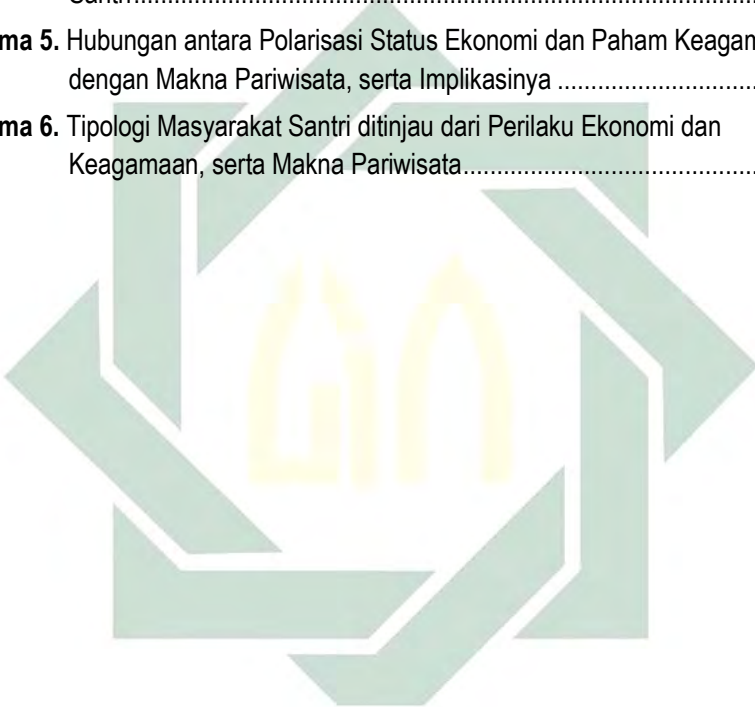
BAB V. PACIRAN DULU DAN SEKARANG

A. Paciran Selintas.....	50
B. Profil Kepemimpinan.....	54
C. Sistem Pergaulan dan Pertemalian Keluarga	56

D. Paham dan Sikap Keagamaan	58
E. Miniatur Pendidikan Islam.....	71
F. Potret Pariwisata.....	101
BAB VI. PARIWISATA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SANTRI	
A. Makna Pariwisata Bagi Masyarakat Santri.....	119
B. Nilai – Nilai dan Kepentingan – Kepentingan.....	160
C. Strategi Pengembangan Ekonomi dan Religius.....	165
BAB VII. POLA HUBUNGAN STATUS EKONOMI, PAHAM KEAGAMAAN DAN MAKNA PARIWISATA	
A. Kehidupan Ekonomi.....	172
B. Kehidupan Beragama dan Paham Keagamaan.....	173
C. Hubungan Status Ekonomi, Paham Keagamaan, Temuan dan Implikasinya.....	177
BAB VIII. CATATAN AKHIR	
A. Kesimpulan.....	187
B. Implikasi.....	189
C. Sintesa.....	192
DAFTAR PUSTAKA	195
GLOSARIUM	199
BIOGRAFI PENULIS	211

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Kerangka Kepariwisata.....	19
Skema 2. Proses Pengambilan Keputusan Oleh Wisatawan	21
Skema 3. Periode dan Proses Penyebaran Agama Islam di kec Paciran	176
Skema 4. Proses Perubahan Paham Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Santri.....	180
Skema 5. Hubungan antara Polarisasi Status Ekonomi dan Paham Keagamaan dengan Makna Pariwisata, serta Implikasinya	183
Skema 6. Tipologi Masyarakat Santri ditinjau dari Perilaku Ekonomi dan Keagamaan, serta Makna Pariwisata.....	185



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Pendudukan Paciran Usia Kerja, Pra Sekolah & Sekolah.....	53
Tabel 2 : Data Lembaga Pendidikan di Kecamatan Paciran.....	72
Tabel 3 : Kondisi Siswa dan Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem	77
Tabel 4 : Jadwal Hidup Keseharian Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem	78
Tabel 5 : Kondisi Siswa dan Santri di Pondok Pesantren Modern Muh	82
Tabel 6 : Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah	83
Tabel 7 : Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Mazroatul Ulum	88
Tabel 8 : Kondisi Santri di Pondok Pesantren Sunan Derajat.....	91
Tabel 9 : Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Al Ishlah.....	94
Tabel 10 : Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Al Ishlah.....	98
Tabel 11 : Kondisi Karyawan di Obyek Pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam, Istana Maharani, dan Sunan Drajat.....	102

BAB I MUQODDIMAH

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan latarbelakang pengkajian pariwisata dalam kehidupan masyarakat santri.
2. Menemukan focus, pertimbangan dan manfaat pengkajian pariwisata dalam kehidupan masyarakat santri di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
3. Menggambarkan sistematika penulisan buku pariwisata dalam perspektif ekonomi dan religius.

A. Latarbelakang

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terlewatkan masyarakat muslim, kepariwisataan (*tourism*) nampaknya semakin gencar diperbincangkan. Hal ini terjadi, mengingat pariwisata merupakan aktivitas baru yang lebih bermakna ekonomi. Pariwisata adalah industri tertier, dalam arti berkaitan dengan aktivitas jasa dan pelayanan.¹

Sebagai salah satu jenis industri baru, pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya, seperti industri kerajinan tangan dan ciptaan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Selama ini ada kesan, pariwisata di Indonesia masih belum dapat ditumbuhkembangkan sebagaimana mestinya, karena tidak semua warga dan semua pihak mendukung sepenuhnya. Mereka yang berpaham kolot, konservatif dan tradisional masih belum siap untuk menerima pariwisata itu.

Salah satu sifat dan paham yang dibentuk oleh kepariwisataan adalah sifat dan paham modernisme, yakni sifat dan paham yang memiliki nilai-nilai yang bermakna modern, lebih maju, lebih rasional dan lebih tinggi sifatnya di masyarakat. Posisi paham modernisme ini seringkali dianggap sebagai salah satu ancaman bagi sifat dan paham tradisionalisme.

Konflik antara paham modernisme dengan tradisionalisme tidak dapat dihindari sepanjang sejarah, dan pasti terjadi. Berbagai sikap dan pandangan konservatif berakar pada masyarakat dan pengikut-pengikut yang tergolong anti-budaya, sehingga mereka selalu menolak kehadiran pariwisata.

Mengingat perbedaan paham mengenai pariwisata dalam masyarakat tidak bisa dibendung, maka yang terpenting bagaimana pariwisata yang sedang berlangsung dapat berdampingan dengan tradisi yang berakar pada adat, kebiasaan dan budaya lokal.

¹ Salah Wahab dalam tulisan Nyoman S. Pendit: *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1994). H.34

Agar pariwisata dapat dikembangkan dengan baik, Harry Waluyo dkk. dari hasil penelitiannya di kepulauan Riau merekomendasikan suatu strategi adaptasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan pariwisata, khususnya program Sapta Pesona, yakni: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan.

Setiap program yang telah disusun dapat diselesaikan dengan baik, jika dalam proses perencanaannya dilakukan berdasarkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*). Secara teoritis, asumsi di atas dapat diterima, namun dalam pelaksanaannya, perlu kerjasama yang baik di antara pihak-pihak yang terkait, instansi yang berwenang, konsultan yang menguasai situasi dan kondisi di lapangan, dan keterlibatan warga masyarakat setempat (*target groups*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut sebelum (*pre-construction*) dan setelah di laksanakan (*post-construction*). Keberhasilan sebuah program pariwisata perlu didukung dengan kedua aspek tersebut, dan pelaksanaannya perlu dipantau secara terus menerus sampai tuntas. Hal yang sering dilupakan oleh perencana pariwisata ialah mengevaluasi program pariwisata setelah dilaksanakan (*post-construction*)².

Prinsip manajemen yang sangat tepat untuk mengevaluasi hasil-hasil pariwisata khususnya adalah melalui pengevaluasian dari tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengawasan (*check/recheck/cross-check*), dan penilaian kembali (*review*) setelah pembangunan proyek itu selesai. Dari keseluruhan proses tersebut, kelemahan manajemen biasanya terletak pada tahap pengawasan dan penilaian kembali setelah program pembangunan pariwisata selesai. Padahal dalam proses manajemen, pengawasan dan pengevaluasian ulang (*review*) merupakan tahap yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu program³.

Dikembangkannya obyek pariwisata di pantai utara (pantura), tepatnya di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan ternyata tidak hanya membawa perubahan terhadap struktur sosial, budaya dan ekonomi, tetapi juga berkembangnya kembali tradisi-tradisi lama pada kalangan masyarakat santri.

Dampak pariwisata terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat antara lain nampak pada perubahan: cara berpikir dan mengetahui, menggunakan lptek dan peralatan, memilih lapangan kerja dan pola bekerja, kekerabatan dan organisasi sosial, pemakaian simbol dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris), keyakinan dan kepercayaan, apresiasi seni dan karya seni, selera makan dan penggunaan energi, pemakaian obat dan pola penyembuhan, bentuk pemukiman, serta pola-pola interaksi dan komunikasi. Sedangkan dampak pada struktur ekonomi masyarakat antara lain nampak pada perubahan: pemilihan jenis pekerjaan, perluasan lapangan

² Harry Waluyo, dkk.; *Strategi Adaptasi masyarakat terhadap Program Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau)*, (Jakarta, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995), h.77-78

³ *Ibid*

kerja, penggunaan alat kerja, waktu dan ruang kerja, mekanisme dan menejemen kerja, pendapatan, hubungan (interaksi) kerja, serta perubahan nilai dan makna-makna ekonomis⁴.

Sebagaimana yang terjadi di Mojokuto⁵, di pantai utara kabupaten Lamongan, tepatnya kecamatan Paciran sedang bergerak dari sebuah masyarakat desa menuju masyarakat kota. Pada mulanya kecamatan Paciran dihuni oleh kelompok-kelompok sosial yang hampir tidak bersinggungan satu dengan yang lain. Namun sejak dikembangkannya pariwisata, satu struktur pengelompokan baru, dengan hubungan sosial kultural yang lebih terjalin antar kelompok, mulai mencari bentuk.

Dahulu masyarakat santri mayoritas bekerja di sektor pertanian dan nelayan, kini banyak di antara mereka yang bekerja di obyek-obyek wisata, seperti: Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad, dan Makam Sendang Duwur. Di antara mereka ada yang secara resmi diangkat oleh Pemerintah Daerah sebagai pegawai Baparda. Namun ada pula yang diangkat oleh para "juragan" atau penyewa tempat-tempat tertentu, misalnya: penjaga ponten, penjaga air keramat, dan mushalla (khusus juru kunci makam berasal dari ahli waris wali di tempat tersebut). Ada pula yang secara mandiri bekerja di obyek-obyek pariwisata dengan membuka kedai makanan dan minuman, serta berdagang pakaian dan kerajinan.

Bagi para pegawai pariwisata yang resmi, digaji oleh pemerintah Daerah setiap bulan sesuai dengan golongannya. Sementara yang tidak resmi, mereka digaji oleh perangkat desa atau pihak penyewa tempat tersebut dengan cara persentase penghasilan setiap hari. Jumlahnya bervariasi, ada yang digaji oleh juragannya 20% ada pula yang sampai 40% dari pendapatan. Sedangkan para penjual makanan, minuman, pedagang pakaian dan kerajinan dikenakan pajak tempat⁶. Tentu saja

⁴ Nyoman Naya Sujana; "Dampak Industri Kepariwisataan terhadap Masyarakat, Kebudayaan dan ekonomi", *Makalah Dalam Rangka Pendidikan dan Pelatihan Kepariwisataan*, (Batu-Malang, Dinas Pariwisata Propinsi Tingkat I Jawa Timur, 28 Juni 1995), h.10-11.

⁵ Clifford Geertz; *Mojokuto, Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, cet. Pertama, (Jakarta, Grafitipers, 1986).h.X.

⁶ Ibu penjaga Ponten (WC) di obyek wisata Makam Sunan Drajad menjelaskan, bahwa ponten yang ditunggunya itu disewa oleh juragannya (dulu kepala desa Drajad) dari pemerintah daerah seharga Rp 1.000.000;- dalam satu tahun dan dia digaji oleh juragannya 20% dari penghasilan setiap hari. Bapak penjaga sumur keramat Sunan Drajad menyatakan digaji oleh Kepala Desa Drajad dengan system prosentase penghasilan setiap hari sebesar 40%. Makam Sunan drajad adalah milik ahli waris Sunan Drajad, karena itu juru kuncinya berasal dari ahli waris yang penghasilannya diperoleh dari kaleng sedekah dari para wisatawan yang berziarah ke makam tersebut. Bagi para wisatawan yang mau ke kamar kecil dikenakan tariff resmi, sedangkan bagi wisatawan yang hendak meminum air keramat dan berziarah ke makam tidak dikenakan tariff resmi, tetapi hanya memberikan sedekah dengan mengisi kaleng yang disediakan secara suka rela. Adapun para penjual di kedai makanan dan minuman, serta pedagang pakaian dan kerajinan dikenakan pajak tempat setiap setiap minggu

fenomena seperti ini merupakan pola kerja yang baru bagi masyarakat pantai utara kabupaten Lamongan. Yakni suatu pola kerja yang lebih mencerminkan ciri masyarakat perkotaan daripada pedesaan.

Bagaimanapun juga, dikembangkannya pariwisata di pantai utara kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, akan banyak membawa keuntungan bagi penduduk setempat, antara lain: penduduk akan mengalami pengalaman bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia secara terbuka, akan menambah wawasan kehidupan sebagai masyarakat dan sebagai bangsa, dapat mengadopsi nilai-nilai kemajuan, dapat mengenali sikap dan tindakan relativis budaya, serta dapat mendatangkan devisa⁷.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri dengan dikembangkannya pariwisata adalah menjadikan tradisi dikomersialkan.

Di Bali misalnya, sejak tahun 1930-an kesenian tradisional dikomersialkan untuk kepentingan pariwisata. Lantas pada pasca-kemerdekaan dilakukan rekayasa budaya dengan lebih mengemas secara serius dan terang-terangan; seni tradisi dijual sebagai paket wisata. Tidak hanya seni tradisi profan yang dikomersialkan, tetapi juga seni sakral, yakni kesenian yang biasanya hanya dipentaskan untuk kepentingan upacara keagamaan⁸.

Kondisi seperti ini nampaknya juga terjadi di obyek pariwisata di Makam Sunan Drajad dan Makam Sendang Duwur. Makam yang oleh masyarakat santri yang mempertahankan tradisi lokal dianggap sakral, kini dikomersialkan. Para pengunjung yang hendak berziarah ke makam tersebut dikenakan biaya setiap pengunjung Rp 500⁹; belum lagi mengisi kaleng sewaktu memasuki pintu makam yang dijaga oleh juru kunci makam, air sumur yang dianggap keramat bisa membawa berkah bagi peminum dijaga oleh petugas dan disediakan kaleng dengan harapan diisi secara sukarela oleh para peminum air tersebut. Suatu pergeseran nilai yang tidak bisa dielakkan.

Sebenarnya, masuknya elemen-elemen atau unsur-unsur budaya lain ke dalam kehidupan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan tidak bisa kita bendung. Jika resistensi budaya tetap tinggi, maka unsur-unsur atau elemen-elemen budaya asing hanya akan menjadi bagian komparasi atau paling jauh sebagai komplemen. Tetapi, jika lemah maka dengan mudah terserap tanpa peduli apakah baik atau buruk.

Budaya santri yang merupakan perwujudan totalitas kehidupan masyarakat santri berada pada titik kulminasi pergeseran kutub-kutub budaya tadi. Kondisi ini

Rp 2000,- (hasil observasi dan wawancara pada hari Sabtu, 30 Desember 1995, untuk saat ini lebih dari itu).

⁷ Nyoman Naya Sujana; "Wisata Kampung Bukan Pelecahan Bangsa", *Surya*, Rabu 17 Januari 1996, opini.

⁸ Dwikora P.: "Seni Tradisi, Mampukah Jadi Industri Kultural?", *Bali Pos*, 3 Pebruari 1996, h. 8.

⁹ Tarif tersebut bisa berubah, sesuai ketetapan Baperda Kabupaten Lamongan.

muncul paling tidak disebabkan oleh tiga faktor, yakni: "adanya transisi budaya, keterbukaan budaya, dan adanya pariwisata"¹⁰.

Atmosfir budaya masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan sudah mulai beranjak meninggalkan era agraris, walaupun belum sepenuhnya. Entah kapan mulainya, namun nampak jelas awal era industri mulai menyentuh pola kehidupan masyarakat santri. Budaya santri juga terbuka dengan budaya teknologi. Konsekuensi dari keterbukaan budaya adalah rentannya terhadap distorsi budaya lain. Apabila kemajuan teknologi diterima dan dimanfaatkan masyarakat, akan makin memperbesar persinggungan budaya. Dimana dan kapan saja, tanpa sekat ruang dan waktu. Contoh yang paling kongkrit adalah masuknya televisi di pesantren dan masyarakat santri pada umumnya. Dibukanya pariwisata, mau tidak mau masyarakat santri juga harus membuka pintu lebar-lebar dan berinteraksi langsung dengan pemilihan budaya lain.

Dalam kondisi seperti ini, yang penting bagi warga masyarakat santri, harus mampu mengembangkan kemandirian untuk memilih dan mengendalikan nilai, dan akhirnya melestarikan nilai, tradisi dan lokal. Ada tidaknya pariwisata, perubahan sosial, budaya dan ekonomi akan terus berlangsung. Sebab itu, kita harus melaksanakan pemilihan dan pengendalian nilai budaya dalam masyarakat santri.

Di samping itu, kebijakan pemerintah setempat untuk mengatur penyelenggaraan pariwisata, dan perilaku wisatawan yang berkunjung ke obyek-obyek wisata di kawasan masyarakat santri sangat penting. Karena merekalah yang memiliki wewenang sepenuhnya. Kalaupun ada peraturannya, seberapa serius peraturan tersebut dijalankan, misalnya dalam hal memberikan sanksi terhadap sebuah rumah penginapan yang tidak melaksanakan peraturan yang ada.

Persoalan apakah turisme akan merugikan atau menguntungkan masyarakat dan kebudayaan setempat, buat sebagian besar tidak bisa diserahkan kepada turis yang masuk, tetapi kepada kebijaksanaan pemerintah setempat untuk mengatur mereka¹¹.

Kehadiran wisatawan ke obyek-obyek pariwisata terus berlangsung. Harga yang relatif murah dengan pelayanan yang memuaskan dan didukung oleh keramahan masyarakat setempat, merupakan modal tersendiri bagi daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke obyek-obyek pariwisata¹², tidak terkecualikan di masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Keunikan pariwisata yang ada di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan adalah adanya perpaduan antara wisata alam dengan wisata ziarah/pilgrim. Wisata alam tidak sekedar merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya

¹⁰ Dewa Made Ragawa; "Menyikapi Dilema Budaya Bali", *Bali Post*, 3 Februari 1996, h.9.

¹¹ Ignas Kleden; "Eksperimen Pendidikan Ekoturisme dari Bali", *Suara Pembaruan*, 4 Februari 1996, h. 8.

¹² Bambang Soebendo; "Menyongsong Destinasi Tunggal Asian", *Suara Pembaruan*, 4 Februari 1996, h. 8.

alam, melainkan lebih dari pada itu, sebagai pengamatan sumber daya alam secara mendalam¹³. Sedangkan wisata pilgrim merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat¹⁴.

Di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dikembangkan wisata alam, berupa gua, yakni Gua Alam Istana Maharani yang penuh dengan keindahan bebatuan alam ada pula yang mempercayai sebagai tempat berkumpulnya para jin dan Tanjung Kodok dengan keindahan lautnya; juga wisata ziarah, yaitu Makam Sunan Drajad dan Makam Sendang Duwur, keduanya merupakan tokoh penyebar agama Islam di pantai utara Kabupaten Lamongan. Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok terletak di sebelah timur desa Paciran, Makam Sunan Drajad terletak di desa Drajad dan Makam Sendang Duwur di desa Sendang Duwur. Keempat obyek wisata tersebut dilengkapi dengan sarana ibadah (Mushalla, Masjid), ponton umum, kedai makanan-minuman dan perbelanjaan dengan harga relatif murah. Awalnya penginapan wisatawan tidak disediakan, namun sejak Tanjung Kodok dikembangkan menjadi Wisata Bahari Lamongan, penginapan tersebut disediakan, yakni berupa hotel. Empat wisata tersebut berada di kawasan kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Kini di depan pintu masuk Gua Alam Istana Maharani telah dibangun balai perkantoran pariwisata dan peristirahatan para pengunjung. Di tempat ini, di samping dijadikan obyek wisata, juga sering dipakai tempat lomba menyanyi, puisi dan melukis bagi para pelajar.

Tanjung Kodok, di samping sebagai obyek wisata, juga dijadikan tempat bertemunya para ulama dan umara dalam melihat bulan untuk penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawwal (hari raya idul fitri), serta pemantauan gerhana Matahari. Pada setiap tahun baru Masehi dan tujuh hari setelah hari raya idul fitri, yakni hari raya ketupat, biasanya diramaikan dengan berbagai hiburan, sehingga pengunjung sangat ramai. Bahkan sekarang dikembangkan menjadi pusat wisata modern, yakni "Wisata Bahari Lamongan" (WBL). Wisata ini melibatkan para investor dan dikelola dengan manajemen modern. Di wisata ini dibangun berbagai sentra permainan, kolam renang, lestoran, miniatur para sunan, masjid dan perhotelan.

Makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur banyak dihadiri oleh para wisatawan, tidak hanya sebagai rekreasi tetapi juga diniatkan untuk berziarah, agar memperoleh restu, kekuatan batin dan keteguhan iman.

Tegasnya, pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan tidak hanya bermuansa rekreasi yang mengarah pada pengembangan ekonomi, tetapi juga bermuansa religius yang mengarah pada budaya kesantrian.

¹³ Wiendu Nuryanti; "Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan untuk Kepariwisata Alam", *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Chafid Fandeli (editor), (Yogyakarta, Liberty, 1995), h. 17

¹⁴ Nyoman S. Pendit; *Ilmu...*, h: 46.

Di kalangan masyarakat santri sendiri terjadi polarisasi pemahaman dalam memandang pengembangan pariwisata, apalagi mengembangkan usaha ekonomi dan bekerja di obyek-obyek wisata tersebut, tidak hanya karena kekhawatiran menyangkut tergesernya masyarakat setempat dalam soal lahan-lahan pertanian dan berkembangnya budaya yang di pandangnya tidak mencerminkan prilaku kesantrian (berkembangnya prostitusi dan praktek-praktek tidak bermoral lainnya), tetapi juga menyangkut alasan penyebaran paham keagamaan¹⁵. Sekalipun demikian, kebenarannya masih perlu diteliti lebih lanjut.

Perseteruan antara kelompok santri yang mempertahankan tradisi lokal, misalnya: selamatan, memohon melalui perantara (wasilah) para wali dan kiai (baik yang sudah meninggal maupun masih hidup) dan sebagainya dengan kelompok yang berkeinginan mempraktekkan Islam yang bersih dari tradisi lokal (pemurnian ajaran Islam) di daerah ini masih terjadi. Tetapi apakah kemudian kelompok pertama memaknakan positif terhadap pengembangan industri pariwisata dan bekerja di obyek wisata, seperti: Makam Sunan Drajad dan Makam Sendang Duwur, sedangkan kelompok kedua memaknakan sebagai kegiatan negatif, karena akan memperkuat tersebarnya paham keagamaan kelompok pertama, yakni semakin berkembangnya syirik, takhayul, khurofat dan bidah?¹⁶ Nampaknya sampai sekarang, bukti-bukti autentik yang mendukung pernyataan tersebut belum ada.

Achmad Fedyani Saifuddin menyatakan: apabila landasan identitas suatu golongan sosial adalah agama, sedangkan agama merupakan etos yang memberikan bobot keyakinan¹⁷ kuat para penganutnya, maka batas-batas dan perbedaan sosial atau bahkan pertentangan dapat terjadi sebagai akibat dari doktrin-doktrin agama yang diterjemahkan ke dalam kenyataan sosial manusia yang kompleks, duniawi dan manusiawi. Agama dan kebudayaan bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan,

¹⁵ Hasil survey pada hari Sabtu, 30

¹⁶ Perseteruan dua kelompok ini mulai pesat terjadi sejak hadirnya K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi di Paciran pada tahun 1914-1990. Tokoh ini menentang apa yang dianggap bid'ah, takhayul dan khurrofah melalui khutbah, pengajian dan diskusi. Syafiq A. Mughni; *Muhammad Ridwan Syarqowi (1914-1990): Pejuang, Pendidikan dan Pemurni di Paciran*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1995), h. 89-90. Achmad Fedyani Saifuddin; *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam Agama Islam*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1986). H. 100.

¹⁷ Max Weber menyatakan keyakinan (kepercayaan) sebagai bagian dari emosi. Durheim menyebut *religius emotion*, sedangkan menurut Toshihiko Izutsu sebagai inti agama. Terlebih menurut ruang lingkup Islam khususnya, persoalan yang berkenaan dengan konsep ini sangat penting, tidak saja karena masalah tersebut berkenaan dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai suatu agama, tetapi juga karena pembicaraan mengenai konsep keyakinan menandai titik awal dari semua pemikiran teologik di antara orang-orang Islam terdahulu, yakni aliran khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, ash Ariyah, dan Maturidiyyah. Toshihiko Izutsu; *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, Agus Fahri Husein (penerjemah), (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 1-258.

karena keduanya terdapat pada diri manusia yang sama. Karena itulah, tidak heran bila sekalipun terjadi konflik, suatu ketika akan terjadi keteraturan sosial dan integrasi¹⁸.

Dari kedua kelompok itulah kemudian muncul kelompok ketiga yang lebih moderat dalam memandang persoalan-persoalan budaya kaitannya dengan paham keagamaan.

Ketiga kelompok tersebut sama-sama memiliki semangat dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Mayoritas pegawai maupun pedagang di obyek wisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan berasal dari kalangan masyarakat santri, tetapi belum ada bukti bagaimana latarbelakang paham keagamaannya dan fleksibilitas antara paham keagamaan dengan pola berekonomi.

Lalu apa sebenarnya makna pariwisata bagi masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan? Apakah semata-mata bermakna ekonomi, tanpa makna religius? Ataupun dimaknakan kedua-duanya, bahwa keterlibatannya dalam pengembangan pariwisata tersebut tidak sekedar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, tetapi juga karena panggilan suci dalam agama. Adakah relevansi antara paham keagamaan dengan perilaku mereka dalam mengembangkan ekonomi? Mungkinkah yang bekerja di obyek pariwisata tersebut paham keagamaannya berorientasi pada mempertahankan tradisi, sementara yang berkeinginan mengikis tradisi tidak ada? Atau mungkin kedua-duanya terlibat dalam pengembangan usaha pariwisata tanpa ada keterkaitan dengan paham keagamaanya?

Dipilihnya pantai utara kecamatan Paciran kabupaten Lamongan sebagai fokus pembahasan, mengingat nampaknya pariwisata yang dikembangkan di daerah ini cukup unik, yakni adanya perpaduan antara wisata alam dengan wisata ziarah, yang tidak hanya berdampak pada pengembangan ekonomi dikalangan masyarakat santri, tetapi juga berkembangnya kembali mistik misalnya kepercayaan adanya kekuatan gaib yang bisa diminta pertolongan pada makam Sunan Drajad, Sendang Duwur dan Gua Alam Istana Maharani yang sejak lama diupayakan untuk dihilangkan oleh para santri yang berpaham reformis. Di samping itu, keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain adalah terdapatnya polarisasi paham keagamaan, yakni santri yang paham keagamaannya berperhatian besar dalam mempertahankan tradisi, yang berupaya mengikis tradisi, dan yang tidak banyak mempersoalkan tradisi; sehingga ada kemungkinan pemahaman mereka terhadap pariwisata juga terjadi polarisasi.

B. Fokus, Pertimbangan dan Manfaat Pengkajian

Pengkajian dalam tulisan ini difokuskan pada segi makna. Dari kajian ini diharapkan dapat dirumuskan tipologi masyarakat santri; mengingat tipologi santri yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, untuk saat sekarang nampaknya kurang relevan misalnya Geertz yang membagi masyarakat muslim menjadi tiga, yakni: santri, priyayi dan abangan-. Sudah tentu, perumusan tipologi santri tersebut hanya

¹⁸ Achmad Fedyani Saifuddin; *Konflik.....*, h.iX.

bisa diharapkan, manakala pengkaji tidak hanya berupaya mendengar, melihat dan merasa apa yang diungkapkan oleh masyarakat santri; lebih jauh dari itu harus berupaya memahami dan menggali lebih dalam apa arti nyata dari tindakan masyarakat santri sebagaimana yang ungkapannya terhadap pariwisata.

Pertimbangan lain, mengingat hasil penelitian secara khusus yang mencari hubungan antara paham keagamaan dengan perilaku ekonomi masyarakat santri sejak dikembangkannya pariwisata sampai saat sekarang belum ditemukan, apalagi yang melihat dari segi makna bagi masyarakat santri. Namun bila pada perilaku ekonomi di luar pariwisata telah banyak dilakukan.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, masyarakat santri sendiri memiliki polarisasi paham keagamaan, tetapi mereka juga sama-sama memperhatikan besar pada pengembangan perekonomian masyarakatnya. Tidak hanya sebagai penerus, tetapi sebagai perintis, pelopor dan penggerak dalam pengembangan ekonomi.

Clifford Geertz dari hasil penelitiannya di Mojokuto menunjukkan ada relevansi antara paham keagamaan dengan perilaku ekonomi. Para pengusaha Mojokuto ketaatan beragama Islamnya mencerminkan pola yang bertentangan dengan kebudayaan setempat. Menurut Geertz, yang mendorong kegiatan perekonomian sebenarnya bukanlah terletak pada apakah mutu ajaran bersifat perubahan atau pembaharuan, tetapi apakah keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya¹⁹. Berarti kelompok modernitas yang memperhatikan besar pada pengembangan ekonomi (perdagangan).

Penelitian James T. Siegel di Aceh mempertanyakan apakah ada hubungan antara pasar dengan agama, atau apakah pasar perdagangan mempunyai sifat-sifat tersendiri dan dengan demikian terpisah dari kehidupan lainnya. Menurut Siegel, orang tidak dapat mengetahui bagaimana sebaiknya bertindak sebagai seorang muslim dengan memperhatikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang-orang satu sama lainnya. Akhir dari setiap tindakan harus ditetapkan oleh setiap pelaku sendiri dan harus tetap dikuasai olehnya. Penyerahan kontrol berarti kehilangan rasionalitas²⁰.

Zamakhsyari Dhofier menyatakan: "para santri yang berpaham "tradisional" memiliki perhatian besar dalam bekerja pada sektor pertanian"²¹. H.M. Yacub menunjukkan para lulusan pesantren moderat memiliki kemampuan dalam

¹⁹ Clifford Geertz; *Penjaja dan Raja*, (Jakarta, Yayasan Obor, 1992), h.156-157

²⁰ James T. Siegel; "Perusahaan Dagang Aceh, Jaringan Sistem Penyebaran dan Agama Islam", *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Taufiq Abdullah (editor), (Jakarta, LP3ES,1993), h. 220-223.

²¹ Zamakhsyari Dhofier; *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta,LP3ES), h. 100-126.

mengembangkan pertanian secara moderen (teknologi pertanian)²². Tokoh lainnya, seperti Hadimulyo, Soedjoko Prasodjo, Karl A. Steenbring, Mastuhu, Manfred Oepen dan Kuntowidjono secara khusus menyoroti perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren. Sedangkan Mohammad Sobary menyatakan: "agama hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mengembangkan ekonomi, dan agama sendiri juga dipengaruhi oleh kondisi material dalam suatu masyarakat"²³.

Pembahasan dalam tulisan ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan, bahwa paham keagamaan masyarakat santri di pantai utara kabupaten Lamongan mengalami polarisasi. Di antara mereka ada yang paham keagamaannya memperhatikan besar terhadap tradisi, ada yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak begitu mempertentangkan antara kemurnian ajaran Islam dengan tradisi (moderat)²⁴. Fenomena seperti ini nampaknya relevan bila

²² H.M. Yaqub; *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung, Angkasa, 1993), h. 12-56.

²³ Mohammad Sobary; *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 12-56.

²⁴ Polarisasi paham keagamaan ini bermula dari konflik yang mulai terjadi pada awal tahun 1940-an, antara K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dan K.H. Abdurrahman Syamsuri yang berusaha memberantas tradisi masyarakat yang menurutnya tidak diajarkan bahkan bertentangan dengan syariat Islam (menjaga kemurnian syariat Islam) dengan K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husain Syarqowi yang meyakini tradisi masyarakat sudah baik dan sesuai dengan ajaran Islam, terbukti kanjeng Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat tidak berusaha menghilangkan tradisi tersebut. Nampaknya konflik terjadi pada persoalan khilafiyah mengenai apa yang dianggap *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayyul*; biasanya disampaikan melalui khutbah, pengajian dan diskusi; serta lahirnya pondok pesantren tahun 1946-an sebagai tempat kaderisasi muballigh yang diharapkan dapat melangsungkan misi dakwah sesuai dengan paham masing-masing. Syafiq A. Mughni; Muhammad..., h. 67-90. Kemudian konflik ini berlanjut dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah pada tahun 1956-an yang dipelopori K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi (pendiri pesantren Modern) dan K.H. Abdurrahman Syamsuri (pendiri pesantren Karangasem) dan Nahdlatul Ulama yang dipelopori K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husain Syarqowi (pendiri pesantren Mazroatul Ulum) Nahdlatul Ulama di Kranji dipelopori K.H. Baqir Adlan (pendiri pesantren Tarbiyatut Tholabah)-. Diantara kiai yang berusaha menjebadani antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama adalah K.H. Muhammad Dawam, melalui pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1986. sewaktu saya melakukan penelitian (mulai Desember 1995 hingga Desember 1996) konflik berupa pertentangan keras antara kiai beserta jamaah Muhammadiyah dengan kiai beserta jamaah Nahdlatul Ulama sudah mereda, beralih menjadi polarisasi paham keagamaan. Dalam arti, masing-masing kiai melalui pesantren dan pengajian-pengajian tetap berusaha mempertahankan, mengamalkan, dan mengembangkan aqidahnya kepada para santri dan masyarakat setempat; begitu pula para santri dan masyarakat yang menjadi jamaahnya. Uraian lebih lanjut terdapat di bab lima.

kita mengacu pada pembagian kesadaran umat Islam yang dilakukan oleh Kuntowijoyo²⁵, yakni tahap mitos, ideologi dan tahap ide atau ilmu.

Pada tahap mitos, umat memiliki kepercayaan mistis-religius, sehingga dasar pengetahuannya adalah mitos yang berupa khayalan. Pada tahap ideologi, dasar pengetahuannya adalah ideologi Islam. Usaha yang terpenting adalah mobilisasi massa untuk mencapai negara sistem ideal, yakni negara Islam dengan dasar Al Quran dan Assunnah. Sedangkan zaman ilmu, dasar pengetahuannya adalah penalaran ilmiah, dan usaha yang pokok ialah memobilisasikan kesadaran masyarakat, kuncinya bukan negara Islam tetapi sistem yang rasional. Kelompok pertama kesadaran keagamaannya berada pada tahap mitos, kelompok kedua lebih mencerminkan tahap ideologis, sedangkan kelompok ketiga lebih mencerminkan tahap ide atau ilmu.

Kelompok santri pertama dalam mengamalkan syariat Islam kaya dengan "tradisi" setempat. Kelompok santri kedua benar-benar memperhatikan besar dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan tidak begitu mudah menerima tradisi dari luar yang tidak terdapat dalam syariat Islam dan dianggapnya bertentangan dengan Islam, sedangkan kelompok santri ketiga dalam mengamalkan syariat Islam tidak banyak mempersoalkan tradisi.

Komaruddin Hidayat membedakan lima sikap keberagamaan umat Islam, yakni: "eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme"²⁶. Kelima tipologi ini tidak lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, melainkan sebagai sebuah kecenderungan menonjol.

Meskipun demikian, sampai sekarang belum ada bukti autentik yang menunjukkan, bahwa dengan dikembangkannya obyek pariwisata sejak tahun 1992 di pantai utara kabupaten Lamongan, di kalangan masyarakat santri yang memiliki polarisasi paham keagamaan juga terjadi polarisasi dalam memaknakan terhadap pengembangan pariwisata. Apalagi bukti yang menunjukkan adanya relevansi antara polarisasi paham keagamaan dengan pemaknaannya terhadap pengembangan pariwisata.

Di sisi lain, nampaknya kelompok masyarakat santri tersebut sama-sama berkeinginan agar syariat Islam benar-benar tertanam pada masyarakat muslim dan tidak "ternoda" oleh budaya luar yang tidak Islami. Begitu pula dalam soal ekonomi semakin meningkat, dan tidak tergeser oleh masyarakat lain, terlebih yang non muslim. Satu sisi tingkat keberagamaan masyarakat muslim semakin mendalam, dan sisi lain perkembangan ekonominya melaju dengan cepat.

Sementara ini, fakta menunjukkan bahwa para santri tetap memperhatikan besar dalam menjalankan dan mengembangkan syariat Islam, justru kreatifitas dalam mengembangkan perekonomiannya semakin meningkat. Beberapa obyek pariwisata,

²⁵ Kuntowijoyo; *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1994), h. 20-30.

²⁶ Komaruddin Hidayat; "Ragam Beragama", *Ummat*, No. 14 Th. I., 8 Januari 1996/ 17 Sya'ban 1416 H, h.25.

seperti Sunan Drajat, Gua Alam Istana Maharani, Tanjung Kodok dan Sendang Duwur memang telah direnovasi oleh pemerintah, tetapi warna keislaman selalu nampak, hal ini bisa dilihat dari simbol-simbol dan interpretasi yang diberikan. Masjid dibangun dengan megah, para saudagar dan pengrajin muslim (santri) mempromosikan karya-karyanya, misalnya busana muslimah, makanan khas ("Jenang" dan "Jumblek") dan minuman khas berupa es dawet dari buah Siwalan ("Ental"), serta para nelayan dapat menyewakan perahunya kepada wisatawan. Masyarakat muslim juga tidak begitu mudah untuk melepaskan tanahnya kepada masyarakat lain, apalagi investor non muslim sekalipun dengan harga yang cukup tinggi²⁷.

Persoalan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana fenomena seperti itu bisa terjadi? Padahal di daerah-daerah lain, di mana obyek pariwisata dikembangkan, tidak jarang masyarakat setempat "terkalahkan" oleh para pendatang, baik itu paham keagamaannya yang mulai "luntur", tradisi yang "tercerabut", maupun dikuasainya tanah dan sektor-sektor perekonomian terpenting oleh para pendatang. Apakah fenomena ini berarti bagi masyarakat santri di pantai utara kabupaten Lamongan, pengembangan pariwisata memiliki makna ekonomi dan religius? Atau dimaknakan lain? Lalu, mungkinkah polarisasi paham keagamaan kaum santri tersebut juga mewarnai polarisasi dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata? Santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap "tradisi" memberikan makna yang positif bagi pengembangan ekonomi dan religius terhadap pengembangan pariwisata? Sementara santri yang paham keagamaannya berupaya "kembali pada Al Quran dan Assunnah" memberikan makna negatif, sedangkan santri yang berpaham "moderat" memberikan makna positif-negatif? Atau mungkin sebaliknya, bahkan bertentangan, atau mungkin juga memberikan makna yang sama? Nilai-nilai apa yang melandasi para santri dalam memberikan makna tersebut? Apakah nilai keagamaan yang penuh kesalehan, atau nilai lain yang mengarah kemungkaran dan kemunafikan? Bagaimana strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan lajunya pengembangan pariwisata? Serta bagaimana pola hubungan antara status ekonomi, paham keagamaan dan makna pariwisata?

Secara teoritis, pembahasan dalam tulisan ini bermanfaat bagi perumusan tipologi masyarakat santri dilihat dari pemaknaannya terhadap pengembangan pariwisata. Sedangkan secara praktis, bermanfaat bagi pemerintah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan pembangunan di kawasan masyarakat santri, khususnya di pantai utara kabupaten Lamongan. Mengingat daerah ini dijadikan sebagai pengembangan obyek industri pariwisata. Para pengelola pondok pesantren, sebagai tempat pendidikan kaum santri, juga memperoleh masukan bagaimana sebaiknya pondok pesantren tersebut dikembangkan di masa-masa mendatang, seiring dengan perubahan zaman. Sehingga keberadaan dan perannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat semakin eksis.

²⁷ Hasil observasi pada hari Sabtu, 30 Desember 1995

C. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari delapan bagian. Bagian pertama merupakan muqoddimah, memuat latarbelakang masalah, rumusan masalah, signifikansi pembahasan dan sistematika pembahasan. Secara singkat, muqoddimah ini merupakan penghantar, berisi kerangka berpikir dan laporan mengenai berbagai hal yang terkait dengan pembahasan. Maksud pencantumannya, agar dengan demikian dapat diketahui sejauhmana arti dan nilai karya ini dilihat dari latarbelakang pembahasannya.

Bagian dua merupakan kajian pustaka, mengkaji berbagai hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, tentang masyarakat santri, pariwisata, serta masyarakat santri dan pariwisata. Pembahasan pada bagian ini sebagai penghantar, sekaligus untuk mempermudah dalam memahami apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan makna pariwisata bagi masyarakat santri.

Bagian tiga mengungkapkan beberapa teori tentang makna, masyarakat santri dan pariwisata; khususnya mengenai makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pariwisata. Dalam hal ini, tinjauannya difokuskan pada makna ekonomi dan religius. Kerangka teori di sini hanya sekedar untuk mempertajam dalam mengkaji makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pariwisata, bukan dimaksudkan untuk diujikan.

Bagian keempat membahas metode penelitian yang digunakan, menguraikan tentang: gambaran umum metode penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, sumber dan jenis data yang hendak dikumpulkan, teknik penentuan subyek, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan penafsiran data, teknik percermatan kesahihan hasil penelitian, teknik penyajian hasil, dan jadwal waktu penelitian. Uraian pada bab ini merupakan cara dan tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti dalam menggali berbagai informasi di lapangan, sesuai dengan permasalahan.

Bagian kelima secara khusus dipergunakan untuk menguraian setting, yakni konteks di mana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini mencakup: kondisi demografis dan sosial-ekonomi, profil kepemimpinan masyarakat santri, sistem pergaulan dan pertemalian keluarga, paham dan sikap keagamaan, miniatur pendidikan Islam, serta potret pariwisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah di pantai utara Jawa Timur, tepatnya di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Dengan diuraikannya pasal-pasal dalam bagian ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai masyarakat santri dan pengembangan pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, khususnya tipologi masyarakat santri; sehingga memudahkan dalam mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan aspek makna, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi, dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata, serta pola hubungan status ekonomi, paham keagamaan dan makna pariwisata.

Sebagai inti dari pembahasan ini, yakni makna pariwisata bagi masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan sengaja diletakkan pada bagian

enam. Dengan pertimbangan, agar lebih mudah dalam mengungkap aspek-aspek makna, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pariwisata, serta strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan berkembangnya pariwisata. Pasal-pasal dalam bagian ini merupakan interpretasi terhadap *setting* penelitian, sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat pada bagian muqoddimah. Pembahasan bagian keenam ini menguraikan tiga pasal, yaitu makna pariwisata bagi masyarakat santri, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata, dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan dikembangkannya pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Dialog teoritis antara hasil penelitian dengan teori-teori makna, ekonomi dan religius yang telah ada sebelumnya sengaja diletakkan pada bagian ke tujuh. Pertimbangannya agar dapat ditarik benang merah antara bagian yang satu dengan lainnya. Bagian ini sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah ke empat sebagaimana pada muqoddimah, yakni pola hubungan status ekonomi, paham keagamaan, dan makna pariwisata.

Sebagai catatan akhir, tulisan ini ditutup dengan kesimpulan, implikasi dan sintesa. Kesimpulan terhadap serangkaian pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, sebagai jawaban rumusan masalah pada bagian pertama dan didasarkan pembahasan pada bagian lima, enam dan tujuh. Kemudian disertakan beberapa kemungkinan implikasi teoritis dan praktis terhadap kehidupan masyarakat santri di masa mendatang. Sintesa, sebagai benang merah dari serangkaian pembahasan, sekaligus merupakan teoritisasi dari hasil studi.

BAB II MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan sikap keberagaman masyarakat santri
2. Menjelaskan pengertian dan jenis-jenis pariwisata
3. Menjelaskan elemen-elemen dasar kepariwisataan
4. Mendeskripsikan keterkaitan antara masyarakat santri dengan pengembangan pariwisata

A. Masyarakat Santri

Masyarakat santri adalah mereka yang dibesarkan dari atau berada di lingkungan pondok pesantren, atau berasal dari keturunan keluarga santri. Mereka itu terutama yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Sebagai seorang yang sedang atau pernah dibesarkan di pondok pesantren, sudah tentu kinerja dirinya diharapkan lebih bercorak sebagai seorang yang alim dengan penuh wawasan keagamaan, rendah hati, dan kesederhanaan (menjadi ulama atau kiai), karena memang dipersiapkan untuk profesi tersebut¹. Bahkan pada kurun waktu berikutnya, para santri diharapkan dapat memahami, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan².

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud masyarakat santri adalah individu-individu muslim sudah tentu kadar perperhatiannya dalam merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan bervariasi-, baik yang pernah dibesarkan di pondok pesantren maupun tidak, namun kini berada dalam lingkungan pondok pesantren dan obyek-obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Jadi bukan pengertian santri yang dibuat oleh Clifford Geertz³ yang mengkontraskannya dengan pengertian

¹ Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam IAIN Sunan Ampel, *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1986), h. 73.

² Depag RI., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Proyek Pembinaan Pondok Pesantren, (Jakarta, Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1994/1995), h. 34

³ Geertz membagi masyarakat muslim menjadi tiga, yakni *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*. Kaum *Abangan* dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek-aspek *animistik*, kaum *Santri* menekankan aspek-aspek Islam, sedangkan kaum *Priyayi* menekankan aspek-aspek Hindu. Dalam mewujudkan citra agama, kaum *Abangan* menggunakan selamatan ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakteraturan dan kesengsaraan masyarakat agar *ekuilibrium* dalam masyarakat dapat dicapai; Santri menekankan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan dalam Islam; sedangkan kaum *Priyayi* menekankan pada pentingnya hakekat *alus* sebagai lawan dari *kasar* (*kasar* dianggap ciri utama

santri, abangan dan priyayi. Namun demikian, perbedaan paham keagamaan di kalangan masyarakat muslim sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz tersebut juga dilihat, untuk mengetahui relevansinya dengan makna pariwisata bagi masyarakat santri. Individu-individu muslim tersebut kini berada di daerah obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur. Mereka ini baik yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan pariwisata, seperti pegawai pemerintah, pegawai para juragan, pedagang pakaian dan kerajinan, serta penjual makanan, buah-buahan dan minuman; maupun yang saat ini berada di pondok pesantren, yakni kiai, ustadz, guru, pengurus dan santri.

Masyarakat santri ini memiliki kesadaran keagamaan bervariasi, ada yang baru tahap mitos dengan memegang teguh tradisi lokal, ada pula yang sampai pada tahap ideologis dengan berupaya menjadikan ajaran Islam yang tertuang di dalam Al Quran dan Assunnah secara formal betul-betul terwujud dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada pula yang sudah sampai pada tahapan ide atau ilmu dengan mengedepankan sistem rasional dalam merealisasikan ajaran Islam, bukan formalisme Islam. Dilihat dari akarnya, sekalipun tidak sepenuhnya demikian, kinerja santri pertama biasanya dibentuk oleh pesantren Nahdlatul Ulama, santri kedua biasanya dibentuk oleh pesantren Muhammadiyah, sedangkan kinerja santri ketiga merupakan bentukan dari pesantren lebih moderat, yang tidak banyak mempersoalkan khilafiyah, tetapi lebih cenderung ke ilmiah.

Sikap keberagamaannya juga beraneka ragam, menurut Qomarudin Hidayat, di antara para santri ada yang bersikap *eksklusif*, *inklusif*, *pluralis*, *eklektis*, bahkan ada pula yang *universal*. Sikap *eksklusivisme* akan melahirkan pandangan, bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, agama lain sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya dikonversikan. Sikap *inklusivisme* berpandangan, bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. *Pluralisme* lebih moderat lagi, berpandangan bahwa secara teologis *pluralitas* agama dipandang sebagai suatu realitas, niscaya masing-masing berdiri sejajar, sehingga semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan. *Eklektisisme*, yaitu sikap keberagaman yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat *eklektik*. Sedangkan *universalisme* beranggapan, bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya saja karena faktor historis-antropologis, maka agama lalu tampil dalam format plural⁴.

Abangan), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem symbol yang berkaitan dengan etiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian. Clifford Geertz; *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasis (penerjemah), cet. Pertama, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1981), h. Vii-Viii.

⁴ Komaruddin Hidayat; "Ragam...", h. 25

Sekalipun begitu, pembagian sikap keberagamaan tersebut tidaklah mutlak, masih dibutuhkan pengkajian lebih mendalam.

Sikap keberagamaan masyarakat santri banyak dipengaruhi oleh falsafahnya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkari. Dalam hal ini, keyakinan atau paham keagamaan yang dikembangkan oleh beberapa aliran teologi Islam turut menentukan; begitu pula tingkat kesadaran keberagamaan masyarakat yang bersangkutan.

B. Pariwisata

Pariwisata adalah "segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata (rekreasi), termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut". Sedangkan kepariwisataan adalah "segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata"⁵

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya, seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri⁶.

Dilihat dari jenisnya, Nyoman S. Pendit membagi pariwisata antara lain: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim (marina) atau bahari, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim, dan wisata bulan madu⁷. Wiendu Nuryati membagi pariwisata menjadi dua, yakni wisata alam dan wisata budaya⁸. Wisata alam tidak sekedar merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam melainkan lebih dari pada itu sebagai pengamatan sumber daya alam secara mendalam. Sedangkan wisata pilgrim merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Tingkah laku wisatawan beraneka ragam. Menurut R.G. Soekadijo ada tiga model perilaku wisatawan, yakni model *enklave* (kantong) atau *ghetto*, model *berbaur*, dan model *individual*. Dalam pariwisata model *enklave*, wisatawan datang, masuk ke dalam hotel dan hanya keluar sebentar untuk membuat foto kenangan. Waktunya dihabiskan di dalam kompleks hotel: untuk bersenang-senang, menghabiskan malam harinya bersama-sama, berbelanja, melihat dan mengikuti berbagai pertunjukan dan pertemuan yang diselenggarakan di hotel, berolah raga dan sebagainya. Pariwisata

⁵ Chafid Fandeli; "Pengertian dan Kerangka Dasar Kepariwisataaan", *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*, (Jakarta,P3M,1988), h: 36-37

⁶ Salah Wahab, dalam tulisan Nyoman S. Pendit; *Ilmu...*, h. 34

⁷ *Ibid*, h. 41-47

⁸ Wiendu Nuryanti; "Perencanaan...", h. 16

model *berbaur*, wisatawan bergerak dan bergaul dengan penduduk setempat, berekreasi di tengah-tengah masyarakat, berbelanja di tempat pembelanjaan yang terbuka untuk penduduk, hotelnya di tengah-tengah kediaman penduduk atau mereka tinggal di *home stay*. Intensitas pergaulannya dengan penduduk setempat sangat tinggi. Sedangkan model *individual*, wisatawan adalah wisatawan individual, mereka memilih atraksi menurut selera pribadi, datang di tempat-tempat yang menarik perhatian dan tidak terpengaruh oleh kegiatan pariwisata berbaur. Termasuk bentuk pariwisata individual adalah pariwisata studi, *trekking* (jalan kaki), *off-road tourism* (pariwisata petualangan) dan pariwisata alternatif (wisatawan memilih tempat-tempat dan obyek-obyek menarik akan tetapi tidak biasa didatangi wisatawan lain)⁹.

Hubungan antara penduduk setempat dengan wisatawan itu berbeda. Dalam pariwisata model enklave dan berbaur, hubungan antara wisatawan dengan penduduk setempat berbentuk pelayanan formal. Sedangkan dalam pariwisata bentuk individual, hubungan antara wisatawan dengan pelayan berbentuk hubungan antar pribadi, hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain.

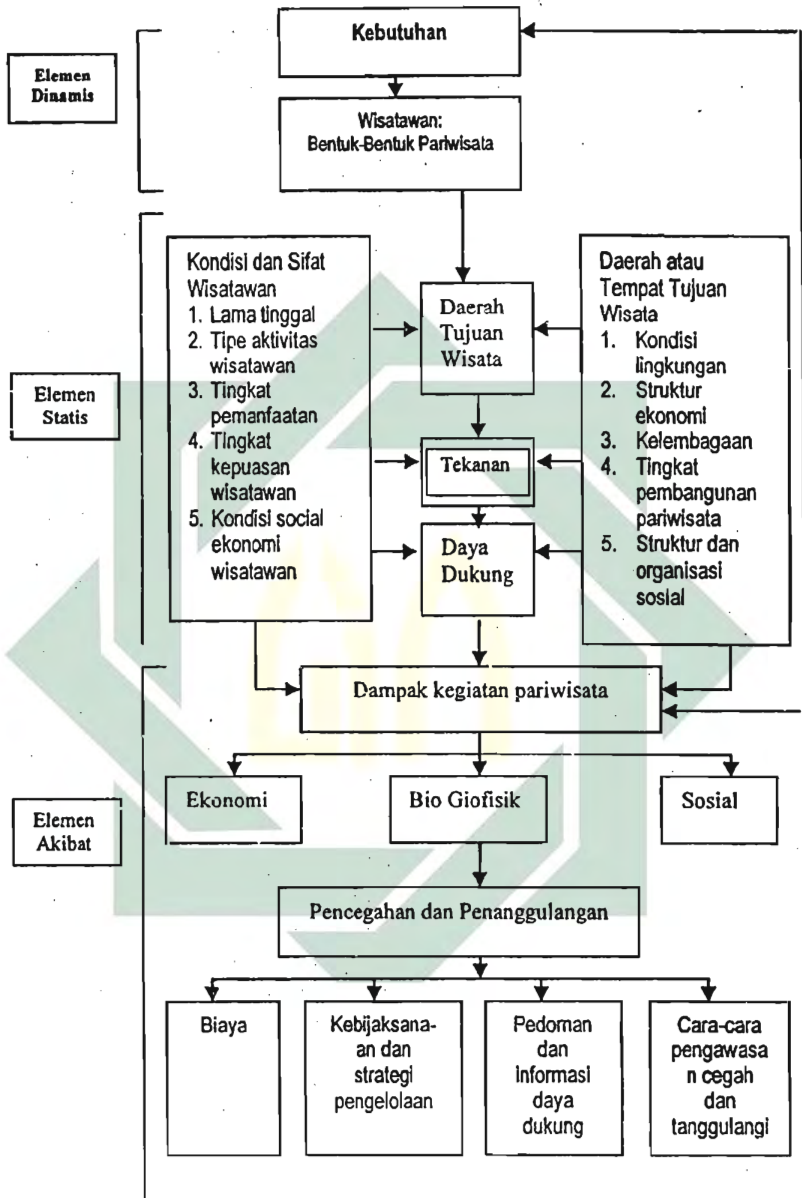
Pariwisata yang dikembangkan di pantai utara kabupaten Lamongan ini adalah wisata alam dan *pilgrim*. Wisata alam di sini berupa gua dengan nama "Gua Alam Istana Maharani" dan berupa tanjung dengan nama "Tanjung Kodok". Sedangkan wisata *pilgrim* berupa makam dan masjid, yakni makam Sunan Drajad, masjid dan makam Sendang Duwur.

Bagi wisatawan tidak disediakan tempat penginapan, apalagi berupa hotel. Tetapi bukan berarti wisatawan berbaur dengan penduduk setempat. Di obyek-obyek pariwisata tidak diselenggarakan pertunjukan budaya secara khusus, kecuali sekedar hiburan pada hari-hari tertentu, misalnya orkes melayu dan lawak di Tanjung Kodok setiap hari raya Ketupat, tahun baru, dan setiap satu bulan sekali: upacara penyematan kerabat Sunan Drajad di makam Sunan Drajad yang biasanya dilakukan sewaktu ada pejabat yang berkunjung. Wisatawan mendatangi dan melihat beberapa obyek wisata, bagi para peziarah bermunajat (berdoa) di makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur, serta meninggalkan lokasi tersebut bila sudah merasa puas (tidak bermalam di lokasi; para peziarah makam Sunan Drajad ada juga yang bermalam di mushallah Sunan Drajad, biasanya peziarah tersebut berasal dari luar Jawa). Tempat-tempat berbelanja sudah disediakan secara khusus di obyek-obyek wisata, tetapi juga muncul beberapa pedagang kecil yang berkeliaran (tidak menetap) di sekitar lokasi obyek wisata dan sepanjang jalan raya Daendeles. Hubungan antara penduduk dengan wisatawan sudah mengarah ke bentuk pelayanan formal daripada hubungan pribadi.

Secara garis besar, kerangka dasar kepariwisataan menyangkut tiga elemen, yakni elemen dinamis, elemen statis dan elemen akibat. Ketiga elemen ini dijabarkan oleh Mathiessen dan Wall¹⁰ sebagai berikut:

⁹ R. G. Soekadji; *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1996), h.279-281

¹⁰ Mathiessen dan Wall dalam tulisan Chafid Fandeli; "Pengertian...", h. 38-39



Skema 1. Kerangka Kepariwisataan

Elemen dinamis menentukan wisatawan bepergian ke tempat tujuan yang terpilih (elemen demand). Elemen statis terkait dengan wisatawan yang berada di suatu tempat atau obyek wisata. Elemen akibat dari dua elemen yaitu proses bertemunya kondisi tempat wisata dan kondisi dan sifat dari wisatawan dalam berpariwisata; hal ini menyangkut dampak ekonomi, sosial dan biogeofisik. Nyoman Naya Sujana menyatakan pariwisata berdampak pada "perubahan struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan dan sebagainya"¹¹.

Menurut R.G. Soekadijo, pariwisata dapat berdampak kepada penduduk setempat, budaya dan lingkungan hidup. Lambat laun, karena adanya interaksi antara wisatawan dengan penduduk, akan terjadi peniruan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda setempat. Satu sisi, pariwisata melestarikan kebudayaan dan dengan demikian memelihara identitas masyarakat setempat, serta melahirkan kebudayaan kuasi tradisional; sisi lain, karena banyak manifestasi kebudayaan tradisional yang mengandung nilai upacara, kepercayaan dan sakral disuguhkan kepada wisatawan, sehingga terjadi pergeseran nilai, dari nilai sakral menjadi nilai tontonan (komersialisasi). Pariwisata cenderung mendatangkan wisatawan yang sebanyak-banyaknya. Semakin ramai kunjungan wisatawan, makin besar kelunturan kebudayaan. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka semakin rusak dan menjadi tidak menarik tempat tersebut¹².

Elemen kebutuhan atau tuntutan, permintaan adalah berupa beberapa wisatawan yang akan berwisata atau berkeinginan untuk berwisata dengan cara memanfaatkan fasilitas dan pelayanan di tempat wisata di luar tempat tinggal dan tempat kerjanya. Elemen kebutuhan ini terdiri dari *effective demand*, *potential demand* dan *deferred demand*. *Potential demand* dan *deferred demand* disebut juga *suppressed demand*.

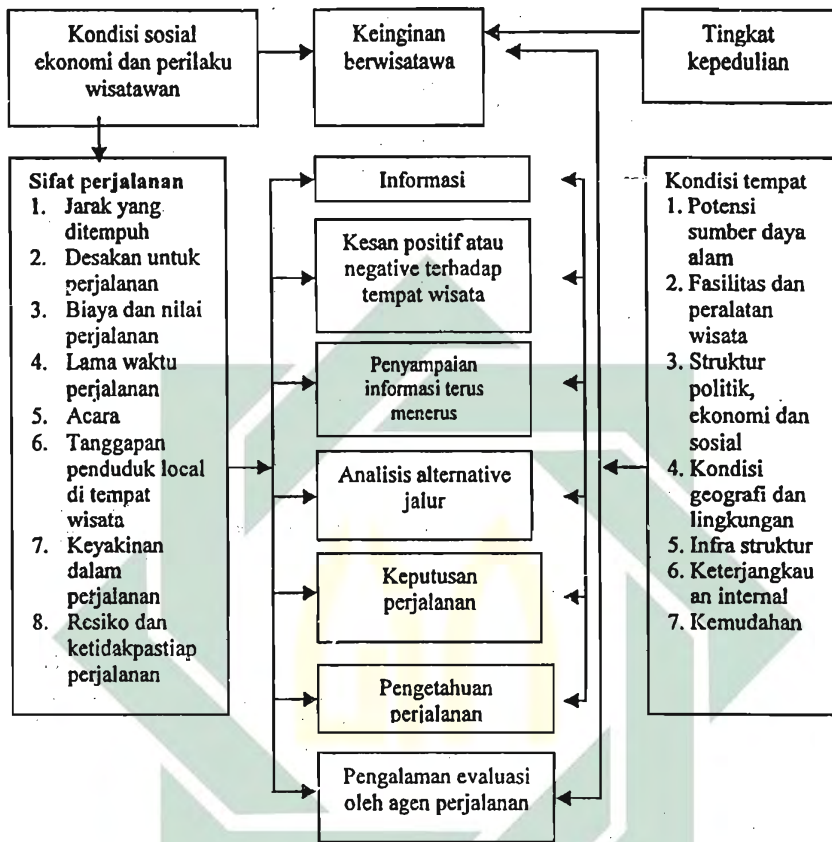
Effective demand adalah kebutuhan yang aktual, berupa beberapa wisatawan yang pada saat ini berwisata ke tempat tujuan wisata, mereka sedang menggunakan fasilitas dan membutuhkan pelayanan. *Potential demand* yaitu wisatawan yang berkeinginan untuk berwisata tetapi pada saat ini masih belum dapat bepergian karena waktu dan biaya. Sedangkan *deferred demand* yaitu orang yang bila termotivasi akan berangkat berwisata. Kelompok ini tidak berwisata ke tempat wisata tersebut disebabkan karena ketidaktahuannya tentang peluang ini.

Pada umumnya, wisatawan yang akan berwisata ke suatu daerah wisata, memerlukan suatu proses pengambilan keputusan yang digambarkan oleh Mathiesen dan Wall¹³ sebagai berikut:

¹¹ Nyoman Naya Sujana; "Dampak...", h. 10

¹² R. G. Soekadijo; *Anatomi...*, h.282-293

¹³ Mathiesen dan Wall dalam tulisan Chafid Fandeli, "Pengertian...", h. 39



Skema 2. Proses pengambilan keputusan oleh wisatawan

Pariwisata sebenarnya merupakan bagian dari suatu perangkat usaha-usaha pembangunan nasional sehingga terjadi perubahan yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Sudah tentu, perubahan yang dimaksud harus terkendali agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada kemajuan tanpa pembangunan dan tidak ada perubahan tanpa pembaharuan.

Dengan pembangunan diharapkan terjadi perubahan sosial. Ada tiga aspek dalam perubahan sosial, yaitu: modernisasi, demokratisasi, dan perkembangan¹⁴. Modernisasi difokuskan kepada perubahan individu-individu, sedangkan demokratisasi menekankan pada perubahan karakteristik masyarakat. Dengan

¹⁴ Ahmad Sanusi ; *Perubahan Sosial dan Inovasi Organisasi*, (Bandung, IKIP, 1975), h: 72

perkembangan sebenarnya mengacu kepada kedua aspek tersebut dan untuk itu sudah tentu harus mengharmoniskan perkembangan kedua aspek tersebut.

Dalam rangka pembangunan nasional, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, Garis-Garis Besar Haluan Negara telah menetapkan pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Dalam pembangunan kepariwisataan tetap menjaga terpeliharanya kepribadian bangsa. Kelestarian mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan dan antara usaha-usaha kepariwisataan yang kecil, menengah, dan besar agar saling menunjang¹⁵.

Sudah tentu, realisasi dari orientasi pembangunan pariwisata tersebut sangat bergantung pada kesungguhan dan profesionalitas para pengelola pariwisata, wisatawan dan masyarakat setempat; serta keteguhannya dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang diyakini.

C. Masyarakat Santri Dalam Pengembangan Pariwisata

Membicarakan masyarakat santri kaitannya dengan pengembangan pariwisata tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pembahasan profil pesantren di mana para santri tersebut pernah dibesarkan, lingkungan di mana mereka sekarang sedang melangsungkan aktivitas kehidupan, beserta perannya dalam pengembangan pariwisata yang kini sedang berlangsung di lingkungan tersebut.

Pada saat sekarang, pesantren memang tidak semata-mata merupakan lembaga pedesaan lagi. Sistem pesantren yang masih salaf (tradisional) mumi tidak banyak. Pesantren yang besar-besarnya biasanya sudah berkembang menjadi pesantren khalaf (modern), semacam perguruan yang memasukkan juga mata ajaran umum, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Besar kecilnya pesantren dan sistem pendidikannya mempengaruhi juga hubungan antara pesantren dan desa.

Sampai seberapa jauh pesantren adalah milik desanya, menjadi bahan pertanyaan. Menurut Kuntowidjoyo, pesantren yang semula adalah lembaga desa telah melampaui induknya, dalam jumlah penduduk, kegiatan, dan kelembagaan. Ketika pesantren masih kecil, dengan santri sedikit, pesantren sepenuhnya adalah lembaga desa, tempat anak-anak belajar. Ketika pesantren sudah membesar, ia akan lepas dari desa dan berdiri sendiri. Perjalanan pesantren barangkali melampaui tiga fase, yaitu ketika pesantren masih terpadu dengan desa, kemudian menjadi terpisah dari desa, dan akhirnya dapat menjadi lembaga yang sama sekali terasing dari desanya¹⁶.

¹⁵ Hari Waluyo, dkk. ; *Strategi...*, h. 2

¹⁶ Kuntowidjoyo; *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Kasi*, (Bandung, Mizan, 1991), h. 253

Pada sisi lain, perkembangan pesantren ternyata tidak bisa dilepaskan begitu saja dari akar paham keagamaan pendiri pesantren tersebut. Di antara pesantren ada yang dibangun dari paham keagamaan yang mengakui eksistensi tradisi lokal (Islam tradisional) ada pula yang dibangun dari paham keagamaan yang tidak mengakui eksistensi tradisi lokal dan ingin melakukan pembaharuan paham keagamaan sesuai dengan Al Quran dan Assunnah (Islam modern), bahkan ada kalanya dibangun dari paham keagamaan yang lebih moderat, yakni tanpa mempersoalkan perbedaan paham keagamaan tersebut.

Fenomena seperti ini terjadi di beberapa pesantren yang berada di kawasan pantai utara kabupaten Lamongan. Tipe pesantren pertama banyak dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), misalnya: pondok pesantren Mazroatul Ulum di Paciran, Sunan Drajad di Banjarnayar, dan sebagainya. Tipe pesantren kedua banyak dikembangkan oleh Muhammadiyah, yakni pondok pesantren Karangasem dan Moderen Muhammadiyah di Paciran. Sedangkan tipe pesantren ketiga dikembangkan pesantren yang tidak berhaluan dua organisasi keagamaan tersebut, yakni pesantren Al Islah di Sendang Duwur. Sekalipun dalam bidang kurikulum, metode mengajar dan kelembagaan mengalami perubahan, namun perbedaan akar paham keagamaan tersebut nampaknya sampai sekarang tetap mewarnai ciri khas pesantren, sekaligus polarisasi kinerja para santrinya.

Meskipun demikian, dalam kondisi seperti itu, peran pesantren dalam mengembangkan pariwisata sebagai industri jasa yang berorientasi pada industrialisme dan ekonomi masih sangat diperlukan. Tugas pesantren adalah bagaimana mengubah dan mengembangkan tata pikir dan perilaku masyarakat santri sesuai dengan kebutuhan pariwisata sebagaimana yang digariskan dalam pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimana mereka harus mengembangkan dirinya agar mampu mengembangkan tanggungjawab tersebut? Dalam hal ini, peran para pelaku pesantren -yakni: kiai (tokoh kunci), ustadz (pembantu kiai mengajar agama), guru (pembantu kiai mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren) sangat menentukan.

Persoalannya kemudian, bagaimana agar masyarakat santri dapat mengembangkan pariwisata yang mengarah pada perubahan dan peningkatan harkat dan martabatnya, sebagaimana yang diamanahkan oleh GBHN? Tidak hanya dalam bidang status sosial-ekonomi tetapi juga peningkatan keimanan dan ketaqwaannya.

Pariwisata merupakan bagian dari pembangunan bidang lintas sektoral yang melibatkan tidak hanya Direktorat Jenderal Pariwisata, tetapi juga banyak instansi terkait lainnya, seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kehutanan, Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja, dan berbagai lembaga sosial budaya masyarakat¹⁷.

Secara struktural, pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Pariwisata melakukan berbagai program pengembangan pariwisata di berbagai daerah tujuan

¹⁷ Harry Waluyo, dkk., *Strategi...*, h. 2

wisata di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di kawasan pantai utara (Pantura) kabupaten Lamongan. Kawasan ini dianggap sangat ideal bagi pengembangan kawasan wisata karena letaknya yang strategis dan secara historis mempunyai kaitan dengan jalur pengembangan perdagangan dan penyebaran agama Islam di tanah air, oleh para saudagar muslim dari berbagai negara.

Seluruh pengembangan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Pariwisata dan instansi terkait lainnya disebarluaskan ke daerah-daerah yang akan menjadi obyek pengembangan pariwisata. Program-program pengembangan pariwisata secara nasional dirancang seragam, tanpa membedakan persamaan dan atau perbedaan yang ada antara satu daerah dengan daerah yang lain. Padahal, kemajemukan masyarakat daerah tujuan wisata, yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa, kebudayaan dan agama, dengan latar belakang historis dan politis yang berbeda, memiliki tanggapan yang berbeda dan berimplikasi pada pemaknaan yang berbeda pula terhadap pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang kini sedang berlangsung di pantai utara kabupaten Lamongan, bisa saja dimaknakan positif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Dalam arti masyarakat santri mau menerima dengan terbuka karena dipandang mendukung terhadap kepentingannya dalam pengembangan ekonomi dan dakwah Islamiah. Bisa dimaknakan negatif, di mana masyarakat santri tersebut menolak terhadap proses pengembangan pariwisata karena dinilai tidak mendukung terhadap kepentingan pengembangan ekonomi dan dakwah Islamiah. Namun bisa juga dimaknakan positif-negatif, dalam arti ada segi-segi yang menguntungkan bagi masyarakat santri dalam pengembangan ekonomi dan religius, sehingga diterima; dan ada pula segi-segi yang tidak menguntungkannya, sehingga ditolak.

BAB III

KERANGKA TEORITIS TENTANG MAKNA PARIWISATA BAGI MASYARAKAT SANTRI

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian dalam bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian makna
2. Mendeskripsikan pendekatan-pendekatan dalam teori makna
3. menjelaskan faktor penyebab terjadinya perbedaan pemaknaan terhadap pengembangan pariwisata di kalangan masyarakat santri
4. Menunjukkan implementasi dan implikasi pengembangan pariwisata pada masyarakat santri

A. Pengertian Makna

Peter L. Berger menyatakan, "makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat, dan tidak ada segi kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan". Kendati diwujudkan oleh setiap orang dan mungkin kadangkala dilakukan dalam suasana menyepi, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif. Artinya manusia secara bersama-sama, dalam berbagai kelompok yang besar bermacam-macam, terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas.

B. Pendekatan Dalam Teori Makna

Alston menyebutkan ada tiga pendekatan dalam teori makna yang masing-masing memiliki dasar pusat pandangan berbeda, yakni pendekatan *referensial*, *ideasional* dan *behavior*¹. Pendekatan *referensial* dalam mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai obyek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Pendekatan *ideasional* lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Sedangkan pendekatan *behavioral* mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*). Satuan tuturan atau unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech situation* disebut *speech act*.

Pendekatan *referensial* mengkaitkan makna dengan masalah nilai dan proses berpikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar. Pendekatan *ideasional* mengkaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa. Adapun pendekatan *behavior* mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional. Keberadaan ketiga

¹ Alston dalam tulisan Aminuddin; *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung, Sinar Baru, 1998), h. 55

pendekatan tersebut lebih menyerupai satu rangkaian. Karena itulah, Gilbert H. Haman lebih suka memakai istilah tiga tataran makna (*three levels of meaning*)².

Kebutuhan akan makna mempunyai dimensi kognitif dan normatif, yakni makna apa adanya dan makna apa yang seharusnya. Dimensi kognitif memberitahukan kepada anggota masyarakat itu "dimana mereka berada"; dimensi normatif mengarahkan apa yang mereka harus lakukan dalam "kedudukan" tertentu tersebut. Suatu moralitas tidak mungkin masuk akal tanpa disertai "peta kognitif".

Semua kemajuan material tidak akan ada artinya bila tidak melindungi makna-makna yang menghidupi manusia, atau menyediakan pengganti yang memuaskan bagi makna-makna hidup yang lama. Dalam masyarakat yang belum moderen, makna lebih banyak terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tidak pernah dipertanyakannya. Dalam masyarakat pramodern, sebagian terbesar dari keseluruhan makna-makna tersebut dipilih oleh manusia secara pribadi. Dalam arti, sebagian besar makna disajikan kepada manusia sebagai sesuatu yang dianggap pasti, yaitu sebagai fakta keramat yang hampir tidak ada kemungkinan untuk memilih. Sedangkan dalam masyarakat modern, sejumlah makna penting yang semakin besar spektrumnya, yang ditawarkan kepada manusia di dalam jenis pasar makna, di mana ia berkeliling sebagai seorang konsumen dengan aneka ragam pilihan yang luas. Makna pada masyarakat ini merupakan "hak atas makna" yang mempunyai implikasi hampir berlawanan dengan kedua masyarakat di atas. Dalam masyarakat modern, hak itu meliputi hak seseorang untuk memilih makna-makna bagi dirinya sendiri, sedangkan dalam masyarakat yang belum modern, hal itu meliputi hak untuk mematuhi tradisi³.

C. Faktor Penyebab Perbedaan Pemaknaan

Lalu mengapa perbedaan-perbedaan pemaknaan terhadap pengembangan obyek-obyek pariwisata itu terjadi pada kalangan masyarakat santri di pantai utara kabupaten Lamongan?

Menurut paradigma definisi sosial, perbedaan-perbedaan pemaknaan tersebut wajar saja terjadi, mengingat manusia sebagai pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Manusia secara individual adalah bebas, aktif dan kreatif begitu juga dalam hubungan antara individu dengan masyarakatnya⁴.

Pendirian teoritis idealis memberikan ide satu tempat dominan dalam pemberian makna. Max Weber selalu menekankan makna-makna subyektif, yakni maksud dan interpretasi yang di bawa masuk ke dalam setiap situasi sosial oleh aktor-aktor yang mengambil bagian di dalamnya. Max Weber juga menunjukkan, apa yang terjadi di dalam masyarakat mungkin sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh aktor-aktor ini, atau yang ditujukan oleh mereka. Jadi yang penting bukanlah bentuk-

² *Ibid*, h. 63

³ Peter L. Berger, *Piramida ...*, h. 188

⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), h. 52

bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang obyektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif⁵.

Dalam teorinya, Max Weber mengemukakan empat jenis tindakan manusia, yakni "*zweckrational*" (rasional-tujuan), "*werthrational*" (rasional-nilai), "*affektual*" (emosional), dan "*tradisional*"⁶. *Zweckrational* adalah tindakan sosial yang mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya, atau suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana dan daya semaksimal mungkin. *Werthrational* adalah tindakan sosial yang rasional dengan menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu; bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. *Affektual* adalah tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional misalnya ledakan kemarahan, ungkapan rasa cinta, kasihan dan sebagainya. *Tradisional* adalah tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau dan didasarkan pada hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Keempat tindakan sosial inilah menurut Max Weber akan mempengaruhi pemaknaan dan pola-pola hubungan sosial.

Schutz dalam teorinya tentang manusia menyatakan: meskipun semua tindakan bermakna -dalam arti bahwa tindakan senantiasa adalah melakukan sesuatu dengan sadar, yakni selalu terarah menuju penyelesaian sebuah tindakan yang diproyeksikan si pelaku dalam pikirannya sendiri-, namun proses pemahaman aktual kegiatan kita dapat memberi makna padanya, dan itu adalah sesuatu yang dihasilkan hanya melalui refleksi atas tingkah laku kita. Bila proses itu berlatu, karena pemahaman macam itu perlu membagi-bagi arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan yang terpilah-pilah dengan tujuan-tujuan yang dapat dibeda-bedakan⁷. Tegasnya, Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Pendekatan sosiologis-antropologis mencoba menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan masyarakat santri. Pendekatan ini dipergunakan dengan asumsi, bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat santri itu tersembunyi di balik hubungan antarsesama santri dan manusia lainnya, atau di balik fenomena-fenomena dan simbol-simbol yang dipergunakan dalam kehidupan mereka.

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat santri, perlu dipergunakan semacam cara pandang yang mampu menembus atau mampu melakukan pembongkaran dari apa yang tampak nyata dan resmi atau manifest,

⁵ Max Weber dalam karya Hotman M. Siahaan; *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*, (Jakarta, Erlangga, 1986), h. 200

⁶ Tom Campbell; *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 208-209

⁷ *Ibid*, h. 236

untuk sampai kepada apa yang disebut hakikat atau latent. Robert Merton membuat istilah ini untuk menyatakan: "dunia bukanlah seperti yang nampak"⁸. Karena ingin sampai pada nilai di balik yang manifest, maka sosiolog dan antropolog sering digelar sebagai pekerja di bawah tanah.

Max Weber menyebut pendekatan sosiologi tersebut dengan *Verstehende*, yakni suatu pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak dari gagasan, bahwa tiap situasi sosial-budaya didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya⁹.

Pendekatan *fenomenologis-interaksi simbolis* berpandangan: "perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya"¹⁰. Mencari makna di balik yang sensual itu penting dalam interaksi simbolik. Dengan pendekatan *fenomenologis-interaksi simbolis* diadakan penafsiran setiap gejala-gejala dan simbol-simbol dalam sistem kehidupan masyarakat santri, dan semuanya ini berada dalam struktur relevansi sudut pandang sosiologis-antropologis tersebut; mengingat pemaknaan terhadap pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari aspek sosial dan budaya.

Blumer melalui teori interaksionisme simbolik mengemukakan tiga premis dalam memahami makna perilaku manusia, yakni:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempumakan di saat proses interaksi sosial berlangsung¹¹.

Menurut Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian¹².

Whitehead mencoba menunjukkan cara ide mendorong manusia memberikan makna dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Whitehead menyatakan: "agama Kristen menyediakan manusia Barat seperangkat ide yang telah berperan hebat dalam perkembangan peradaban Barat". Tetapi Whitehead pun mengakui, kita berhadapan dengan persoalan yang lebih rumit dari itu. Karena ide muncul sebagai penjelasan dari adat dan kebiasaan, dan suatu ide lenyap dengan ditemukannya

⁸ Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi* (Jakarta, Inti Sarana Aksara, 1985), h. 40-77

⁹ Hotman M. Siahaan; *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta, Erlangga, 1986), h. 200

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1989), h. 175

¹¹ Margaret M. Poloma; *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), h. 261

¹² *Ibid*, h. 262

metode dan institusi baru. Peradaban tidak berasal dari kontrak sosial; manusia tidak berkumpul bersama-sama lalu menyepakati ide-ide yang kemudian menentukan jalannya sejarah. "Upaya mula-mula agaknya memperkenalkan secara pelan-pelan ide yang menjelaskan cara-cara berprilaku dan mengalirkan perasaan yang telah menguasai kehidupan manusia". Jelasnya, ide menentukan perilaku, tetapi perilakupun mempengaruhi pemikiran. Jadi, Whitehead mengakui adanya sumber ide, tetapi menekankan pada kekuatan ide dalam evolusi peradaban¹³.

Hegel membayangkan sejarah sebagai perkembangan semangat zaman. Dialektika menurut Hegel adalah ciri universal dari realitas. Dalam karyanya *"the Lesser Logic"*, ia menulis dialektika "sebagai prinsip dari semua gerakan dan aktivitas yang kita temukan dalam realitas...Segala sesuatu yang mengelilingi kita dapat dipandang sebagai contoh dari dialektika"¹⁴. Hegel mengartikan dialektika baik sebagai metode penelitian maupun sebagai pola kehidupan seluruh makhluk. Dialektika adalah cara berpikir dan inti realitas, termasuk pengalaman kita tentang realitas. Dalam hal ini, individu dan ide menjadi alat dari semangat. Semangat tercipta dalam alam dan sejarah; sejarah adalah semangat yang mewujudkan, mengalir dalam waktu. Yang penting dalam proses ini adalah negara yang merupakan manifestasi dari ide Tuhan di dunia. Perubahan berkepanjangan dalam negara menghasilkan kemajuan, karena semangat dunia semakin menjelma dalam aktivitas dan organisasi negara.

Talcott Parsons dengan teori idealismenya menyatakan: "inti setiap masyarakat adalah jalinan makna, kepercayaan, dan nilai yang dianut bersama". Kepercayaan dan nilai suatu masyarakat dapat membentuk struktur cara-cara dasar mereka dalam memandang dan mengorganisasikan kehidupan sosialnya¹⁵.

Sedangkan melalui model "Media Interaksi" Talcott Parsons menyatakan: Polarisasi pemaknaan oleh suatu masyarakat itu karena ada empat media - menurutnya, media adalah kapasitas perubahan pemaknaan suatu kelompok masyarakat ketika berinteraksi dengan kelompok atau sektor masyarakat lain-, yaitu: Komitmen atau penyerapan nilai/gagasan dari luar, karena mereka merupakan satu-satunya yang benar dan relevan; kekuasaan (*power*), yakni kemampuan satu pihak untuk memaksakan gagasannya kepada yang lain; Pemanfaatan (*utility*), yakni terjadinya pengadopsian gagasan tertentu dan menguntungkan kelompok yang mengadopsi; dan pengaruh, yakni bila kelompok pengadopsi menganggap bahwa mereka telah menerima sesuatu yang dianggap baik¹⁶.

¹³ Robert H. Lauer; *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), h. 248

¹⁴ *Ibid*, h. 249-250

¹⁵ Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Farid Wajidi dan S. Menno (penerjemah), (Jakarta, Rajawali Pers, 1993), h. 6-7

¹⁶ Talcot Parson dalam tulisan Manfred Oepen, *Dinamika Pesantren*, Sonhaji Saleh (penerjemah), (Jakarta, P3M, 1988), h. 139

Pengaruh dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk memotivisir lawan guna melakukan sesuatu yang diinginkan. Secara kongkrit, hal ini terjadi bila satu patner jauh lebih superior dalam hal teknologi maupun ekonomi dan tidak bisa ditandingi. Hal seperti ini sering terjadi dalam situasi kontak dari dua masyarakat pada berbagai tahap perkembangan, seperti: antara negara yang sedang berkembang versus negara industri, negara yang sedang dijajah versus negara yang sedang menjajah, desa lawan kota, ataupun pemerintah versus masyarakat santri, bahkan masyarakat santri yang berstatus sosial yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah.

Menjadi jelas, setidaknya pengaruh dan kekuasaan adalah media yang tidak memberikan kesempatan interaksi. Dominasi teknis ekonomi negara industri dianggap terlalu tinggi oleh negara berkembang, sehingga yang pertama menjadi teladan bagi yang terakhir (sehubungan dengan aspek material kebudayaan). Situasi "interaksi tidak seimbang" ini menjadi lebih mantap lewat media kekuasaan -tidak hanya dibidang politik dan militer, tetapi juga kekuasaan ekonomi- yang hanya berada di pihak yang mempengaruhi. Dalam kontak demikian, penyerapan aspek material kebudayaan yang dominan oleh kebudayaan lainnya, bila tidak terjadi lewat media pengaruh atau media pemanfaatan, dipaksakan lewat media kekuasaan.

Pengadopsian substansial kebudayaan Barat (budaya teknologi) mensyaratkan perubahan mendasar dari sistem kebudayaan tradisional, yaitu perubahan sistem budaya masyarakat santri. Perubahan budaya, dalam hal ini berarti perubahan prioritas dari nilai-nilai kehidupan yang selama ini dianut. Jika budaya teknologi menerobos sistem tradisional tanpa menimbulkan perubahan prioritas nilai-nilai kehidupannya (atau secara perlahan-lahan berintegrasi), dapat menimbulkan reaksi (*defensif*) budaya. Misalnya, dalam bentuk gerakan nativistik yang berusaha menyusun kembali (*restrukturisasi*) dari nilai utama yang dihayati. Reaksi-reaksi nativistik (*pribumisasi*) ini muncul ketika terjadi situasi disharmoni dalam sistem budaya tradisional, akibat penetrasi sumber-sumber eksogeneus. Reaksi *defensif* bisa juga timbul karena *diskrepans*, antara kesediaan memakai produk material dari budaya teknologi dengan tidak disertai oleh kesediaan mengadopsi aspek non materialnya (nilai, etos, dan sebagainya). Padahal aspek material suatu kebudayaan tidak netral, artinya tidak terpisahkan dari aspek non-material kebudayaan yang menghasilkannya.

Apakah dengan asumsi di atas dan dalam kurun waktu tertentu, pengadopsian aspek material (sarana teknologi) akan berdampak penetrasi aspek non material budaya teknologi? Bila itu terjadi, apakah pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pengembangan obyek pariwisata juga dipengaruhi oleh pengabdossian aspek sarana teknologi dan penetrasi budaya teknologi?

Teori kesenjangan budaya (*the cultural lag theory*) berasumsi, bahwa alih makna budaya non material dengan jarak waktu tertentu, akan terjadi sebagai akibat pengabdossian elemen-elemen budaya materi. Cepat lambatnya tergantung pada

kapasitas adaptasi masyarakat atau budaya inferior untuk menerima komitmen pihak superior¹⁷.

Clifford Geertz berpendapat: dalam agama, simbol-simbol keramat tertentu memuat makna dari hakekat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya. Simbol-simbol keagamaan macam begitu, mampu untuk menggiring bagaimana seseorang merasa cocok untuk melihat, merasa, berpikir dan bertindak¹⁸.

Pariwisata sebenarnya merupakan pengembangan ekonomi moderen, yang melibatkan berbagai pihak dan dengan resiko moral yang sangat besar. Karena itulah, bila obyek pariwisata dikembangkan pada masyarakat santri, harus direncanakan dan diselenggarakan sedemikian rupa, dengan memperhatikan kultur kesantrian dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat tersebut.

D.Implementasi Dan Implikasi Pengembangan Pariwisata Pada Masyarakat Santri

Dikembangkannya obyek pariwisata pada masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, yakni: Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Sunan Drajad dan Sendang Duwur, membawa perubahan di kalangan masyarakat santri, baik dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat santri yang dahulunya bekerja sebagai petani dan nelayan, kini tidak hanya bekerja pada sektor tersebut. Dengan teknologi yang lebih-modern, mereka mengembangkan pertanian dan nelayan, serta banyak yang bekerja sebagai pegawai dan pedagang kecil di obyek-obyek pariwisata.

Sementara itu, sebagai masyarakat santri, mereka memiliki perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran agama Islam dan penggunaannya oleh para pelakunya untuk memahami dan menghadapi lingkungannya. Hal ini menimbulkan konflik-konflik di antara sesama pemeluk agama Islam -Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama-. Pengorganisasian dari masing-masing kelompok yang bertentangan tersebut, di satu sisi mempunyai implikasi terhadap adanya segmentasi atau perpecahan dalam masyarakat, tetapi di sisi lain juga menjadi tenaga pendorong bagi terciptanya integrasi.

Konflik-konflik tersebut terwujud dan berpusat sebagai kompetisi kepemimpinan dalam organisasi-organisasi yang ada, di mana para pemimpin dan pendukung organisasi-organisasi tersebut menghadapi, menginterpretasi dan mengadaptasi satu sama lain, serta menggunakan bagian-bagian dari ajaran agama Islam yang diketahuinya untuk membenarkan tindakan dan dalam menghadapi lingkungannya, tidak terlewatkan dalam memaknakan pengembangan obyek pariwisata dan melibatkan diri di dalamnya, baik sebagai pegawai maupun pedagang kecil.

¹⁷ *Ibid*, h. 140

¹⁸ Clifford Geertz; *Kebudayaan dan Agama*, Francisco Budi Hardiman (penerjemah), (Yogyakarta, Kanisius, 1995), h. vi

Sudah tentu, mengingat obyek pariwisata merupakan lahan ekonomi baru, bagi masyarakat santri pengembangan obyek pariwisata akan memiliki makna yang bervariasi, sesuai dengan paham keagamaannya dan kondisi budaya, sosial dan ekonomi yang melingkupinya, bahkan faktor politis. Santri yang paham keagamaannya mempertahankan tradisi kemungkinan memaknakan pariwisata sebagai kegiatan positif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Santri yang paham keagamaannya berupaya mengikis tradisi kemungkinan memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang negatif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Adapun santri yang berpaham moderat kemungkinan memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang memiliki segi positif dan negatif dalam pengembangan ekonomi dan religius. Atau mungkin memaknakan sebaliknya. Kesemuanya ini tergantung dari seberapa besar perhatian santri tersebut dalam merealisasikan idiologi Islam pada setiap kegiatan ekonomi, atau justru terpengaruh oleh berbagai kepentingan keduniaan semata.

Dalam idiologi Islam, pengembangan ekonomi sebenarnya bukan sekedar bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan materi sehari-hari, tetapi juga memiliki dimensi nilai, yakni kesalehan dan ketaqwaan. Berbeda dengan etika Calvinisme, kesalehan ekonomi Islam lebih cenderung memeratakan daripada memupuk sumber-sumber daya¹⁹.

Pertama-tama, ekonomi dalam Islam didasarkan pada pasar bebas dan menghormati hak milik pribadi; tetapi di pihak lain, Islam bertujuan mengurangi perbedaan-perbedaan antara golongan kaya dengan golongan miskin dalam masyarakat. Tujuan ini dapat dicapai terutama dengan memeratakan sumber-sumber daya. Sekalipun begitu, realisasinya masih perlu pengkajian dan penelitian lebih mendalam, terutama bukti yang menunjukkan ekonomi masyarakat muslim maju karena nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana etika kerja Protestan, etika kerja Islam mendorong dan memajukan dedikasi dalam kerja untuk memperoleh penghidupan. Tetapi tidak seperti etika protestan, Islam memandang keberhasilan dalam mengumpulkan kekayaan belum tentu sebagai kerja keras. Pesan universal Islam, sejak dari kitab terawal sampai terakhir, yakni Al Quran, ialah secara membabi buta mengejar dunia material ini adalah sia-sia, karena kebaikan sejati terdapat di akhirat nanti (QS. 87:17). Islam menetapkan aturan-aturan pewarisan yang berupa membagi-bagikan kekayaan si mati bukan hanya pada keluarga terdekat, melainkan juga mengalihkan sejumlah cukup besar kekayaan tersebut kepada kaum miskin dan fihak yang membutuhkan (QS 4:6).

Kedua, pemerataan kekayaan ini dimungkinkan oleh diharamkannya judi dan renten. Sesungguhnya, judi digambarkan dalam Al Quran sebagai perbuatan setan dan orang dilarang meski sekedar mendekatinya. Sementara renten yang merupakan

¹⁹ Ilyas Ba-Yunus; Farid Ahmad; *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Hamid Basid (penerjemah), (Bandung, Mizan, 1993), h. 69

landasan utama sistem perbankan modern diharamkan, baik dalam bentuk memberi maupun menerimanya.

Aspek yang tak kurang pentingnya ekonomi dalam Islam adalah pranata zakat, yaitu pajak yang diberikan kepada kaum miskin, yang keliru diterjemahkan dengan *demam* dalam literatur Barat. Zakat, yang sama sekali bukanlah tindakan derma atau suatu tindakan suka rela dengan niat baik dari pihak si pemberi, melainkan merupakan kewajiban atas orang yang mampu mengeluarkannya. Ia merupakan hak kaum yang memerlukan, yang dapat menuntunya dari masyarakat. Dengan memberikan zakat, seorang muslim berarti membersihkan pendapatan dan kekayaannya. Bila kaum miskin mengambilnya, mereka tahu bahwa mereka tidak memikul kewajiban apapun terhadap si pemberi. Kedudukan zakat adalah sangat penting, sehingga dipandang dari salah satu dari lima rukun Islam. Zakat bukanlah pajak pendapatan yang dipungut oleh negara; zakat adalah pajak (2,5%) atas kekayaan yang terkumpul dan tujuan utamanya mengurangi kemiskinan.

Bagi seorang muslim, tidaklah cukup mengenal fenomena alam, tetapi dia ingin berbuat sesuatu untuk mengolah alam yang diyakininya sebagai amanah dan rahmat Allah. Karena itulah sebabnya, cara pandang kita di dalam melaksanakan suatu pekerjaan, harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran, yaitu: Aku tahu (*marifat*, *alamat*, *epistemologi*), aku berharap (*hakikat*, ilmu, *religiositas*), dan aku berbuat (*syariat*, amal, *etis*). Dimensi ini harus dihayati oleh setiap subyek pelaku kerja, sehingga mampu mengambil posisi yang jelas dari pekerjaan, serta nilai lebih (*added value*) yang akan diperoleh dari pekerjaan tersebut²⁰.

Bekerja dan kesadaran bekerja mempunyai dua dimensi yang berbeda menurut takaran seorang muslim. Makna dan hakekat bekerja adalah fitrah manusia yang secara niscaya, sudah seharusnya demikian (*conditio sine qua non*). Manusia hanya bisa memanusiaikan dirinya lewat bekerja. Kesadaran bekerja akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya (*managerial aspect*).

Efek kumulatif praktek-praktek yang disebutkan di atas adalah sedemikian rupa, sehingga menempatkan ekonomi Islam di tengah antara *kapitalisme* dan *sosialisme*, seraya tidak menolak nasionalisasi penuh atas sumber ekonomi yang penting beserta aktivitas-aktivitas yang menopangnya. Meski begitu, Islam tidaklah menganut solusi sosialis sebagai masalah prinsipil.

Islam memiliki ciri ekonominya sendiri yang tidak sama dengan *calvinisme*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Max Weber tentang "*Etika Protestan*" dan Semangat "*Kapitalisme*".

Menurut Max Weber, perkembangan kapitalisme sangat dipermudah oleh tekanan khusus pemikiran protestan. Pemikiran protestan membentuk kepribadian pengusaha yang aktivitasnya berpengaruh terhadap perkembangan kapitalisme.

²⁰ Toto Tasmara; *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), h. 3-4

Semangat kapitalisme adalah sikap yang mencoba mencari keuntungan secara rasional dan sistematis.

Max Weber menunjukkan, asketisme Kristen sebagai sumber pendekatan rasional dan sistematis yang mendorong kapitalisme. Unsur modern kapitalisme, "perilaku rasional berdasarkan ide panggilan", diturunkan oleh asketisme Kristen. Menurut *asketisme* Kristen, individu didorong oleh perhatian untuk mencapai kesejahteraan spiritual dirinya sendiri, dan ia dapat memastikan dirinya berada di dalam keadaan kasih-sayang Tuhan, melalui tindakan asketis. Keimanan adalah rahmat Tuhan, namun seorang manusia mampu membuktikan bahwa ia memiliki rahmat Tuhan itu melalui hasil-hasil nyata, yakni melalui perilaku keagamaan yang membantu meningkatkan kemuliaan Tuhan. Bekerja tidak pernah memungkinkan orang mencapai keselamatan, tetapi bekerja adalah cara yang tidak terelakkan untuk menunjukkan ia memiliki keselamatan itu²¹.

Persoalannya kemudian, apakah orang akan selalu berperilaku menurut cara dan pemahaman keagamaannya, sehingga menyebabkan perkembangan ekonomi? Tentu tidak selamanya begitu, ideologi tidak berpengaruh secara otomatis terhadap situasi sosial tertentu. Kita harus memahami bagaimana cara ideologi tertentu saling berpotongan dengan situasi sosial tertentu. Agama yang sama dapat menimbulkan pengaruh berbeda dalam situasi sosial yang berbeda. Agama yang berbeda juga dapat menimbulkan akibat yang sama dalam situasi sosial berbeda. Etika Protestan, sebagaimana ia hasilkan, bukanlah khas milik *Protestanisme*. Unsur-unsur etika itu ditemukan juga dalam agama lain: seperti agama Tokugawa dan Islam, dan jenis akibat serupa yang berkaitan dengannya.

Bellah menunjukkan: "agama Tokugawa mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang dilukiskan oleh Weber di dalam Etika Protestan, termasuk anjuran untuk bekerja keras, menghindari pemborosan waktu, dan hidup hemat serta jujur"²².

Rodinson, seperti juga banyak dari pemikir moderen, mengajukan bahwa "etika" yang dipancarkan oleh Al Quran hampir tidak berbeda dengan yang disebut oleh Weber "etika protestan", yakni jujur, kerja keras, perhitungan dan hemat.

Suatu penilaian yang jauh berbeda dibandingkan dengan penilaian Weber terhadap Islam. Islam merupakan agama yang "*universal monoteistis*" yang sangat keras, agama dari para prajurit yang suka berperang untuk mendapatkan harta rampasan terutama tanah, merupakan kelas sosial yang berorientasi pada kepentingan feodal, menumbuhkan penguasa patrimonial, dan anti akal. Islam bagi Weber, tidak lebih seperti yang dirumuskan Talcott Parson sebagai "agama askese yang tertahan". Penilaian yang salah ini terjadi, mengingat Weber hanya melihat fenomena, tanpa mencoba mengerti apa yang ada di belakang tindakan umat Islam; weber tidak menggunakan *verstehend*-nya. Hadgson menyatakan: Islam yang dilukiskan oleh Weber tidak menyangkut Islam dalam arti agama, tetapi *Islamadom*;

²¹ Max Weber dalam tulisan Robert H. Lauer; *Perspektif...*, h. 257-258

²² *Ibid*, h. 26

"sesuatu kompleks hubungan sosial" yang mendukung kebudayaan utama, yang diberi dasar oleh Islam²³

Sekalipun begitu, teori Weber telah banyak membantu dalam usaha melukiskan dan menerangkan berbagai realitas sosial.

Geertz cukup sadar. Studinya di Mojokuto lebih mungkin untuk menguji keberlakuan tesis Weber. Sebab Geertz mengambil masyarakat yang sadar akan kesatuan kulturalnya, di samping menyadari adanya perbedaan (*variant*) dalam penghayatan agama, seperti di Mojokuto, atau status seperti di Tabanan. Jika pada kasus Tabanan, kegiatan ekonomi dari kaum bangsawan dapat dilihat sebagai dorongan dari status sosialnya, maka pada kasus kaum santri, Geertz melihat suatu paralisme dengan berfungsinya etika Protestan, serta keduanya mengalami reformasi. Terutama hal ini tampak pada kalangan santri, yang telah sejak beberapa waktu mulai mempersoalkan validitas atau keberlakuan dari praktek dan penghayatan keagamaan mereka. Secara etika, dalam pengertian Weber, Geertz melihat adanya unsur "semangat kapitalisme" dalam arti tekun, hemat dan berperhitungan. Tetapi semangat ini tidak didukung oleh kemampuan organisasi yang baik. Dengan kata lain, ketidaksemangatan golongan santri yang reformis, terletak pula pada ketiadaan dukungan struktural. Dalam hal ini Geertz nampaknya setuju dengan Weber, bahwa adanya "afinitas yang saling mencari" merupakan persyaratan yang utama pula.

Menurut Clifford Geertz, yang mendorong kegiatan perekonomian sebenarnya bukanlah terletak pada apakah mutu ajaran bersifat perubahan atau pembaharuan, tetapi apakah keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya²⁴.

Baik di Jawa maupun di Bali terdapat suatu jurang yang lebar antara harapan tentang apa yang seharusnya ada dan kenyataan yang nampak. Juragan-juragan toko Mojokuto memandang diri mereka sendiri sebagai pelopor-pelopor masyarakat Islam Indonesia yang sesungguhnya dan harus dibangun dari suatu masyarakat yang agamanya salah (*heterodox*) dan ketinggalan zaman. Para bangsawan Tabanan memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang digeser kedudukannya, yang sebenarnya sebagai suatu menara budaya, dan yang sedang berjuang untuk mempertahankan pola-pola kesetiaan, penghargaan dan penghormatan tradisional. Menurut anggapan mereka, hal tersebut merupakan wadah nilai-nilai hakiki kebudayaan Bali.

Ketidakmampuan organisasi dan tidak adanya solidaritas karya (*corporatenes*), juga dilihat oleh Siegel di Aceh. Tetapi lebih dari itu, Siegel melihat aktivitas dagang dibimbing oleh moralnya sendiri, tidak harus ditentukan oleh ikatan keagamaan. Hubungan dalam usaha dagang tidaklah hubungan antar "usaha" tetapi antar pribadi. Demikian pula halnya dengan kepemimpinan dalam usaha, tidak ada hubungan antara majikan dan pegawai, yang ada ialah hubungan induk semang dengan anak semang, yang sifatnya pribadi. Jadi tidak seperti "etika Protestan" yang

²³ Taufiq Abdullah; *Agama...*, h. 18-27

²⁴ Clifford Geertz; *Penjajah...*, h. 181

menyumbang bagi peneguhan "semangat kapitalisme", yang rasional dan perhitungan, maka di Aceh yang muncul adalah perhitungan dagang di satu pihak, dan pandangan terhadap manusia di pihak lain. Keduanya dibimbangan oleh logikanya.

Siegel memang lebih memperhatikan sikap pribadi dalam kegiatan ekonomi, sedangkan Geertz mencoba menangkap situasi rohaniah yang mewarnai kegiatan ekonomi dan kemudian mencoba menghubungkannya dengan kegiatan ekonomi. Keduanya melihat organisasi sebagai penghalang utama bagi peningkatan kemampuan ekonomi dari santri Jawa dan pedagang Aceh. Pengetahuan akan hal ini pulalah antara lain yang menyebabkan Wertheim menyangsikan kemampuan santri untuk bisa meningkatkan dirinya lebih dari pedagang bazaar saja, dengan tanpa mempersoalkan kemungkinan adanya hubungan antara keyakinan agama dengan perilaku ekonomi.

Fenomena-fenomena tersebut nampaknya relevan untuk menggambarkan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dalam mengembangkan ekonomi sejak dibukanya obyek-obyek pariwisata. Fenomena di Bali lebih menggambarkan bagaimana kaum santri "yang memperhatikan besar terhadap tradisi" mengembangkan ekonomi, yang oleh Zamakhsyari Dhofier dinyatakan memperhatikan besar dalam mengembangkan sektor pertanian²⁵. Sebenarnya menurut H.M. Yakub²⁶, pengembangan ekonomi sektor pertanian dengan menggunakan teknologi moderen lebih banyak dilakukan oleh santri yang berasal dari pesantren yang lebih moderat dalam melihat tradisi. Sedangkan fenomena di Mojokuto lebih menggambarkan bagaimana kaum santri "moderen" mengembangkan ekonominya. Fenomena yang ditunjukkan oleh Siegel dan pernyataan Wertheim juga relevan untuk melihat kedua kelompok santri tersebut dalam mengembangkan ekonomi.

Konflik-konflik yang kini masih berlangsung antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yakni pada kalangan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, tidak hanya karena usaha perombakan itu menyangkut bagian dari dan merupakan inti kebudayaan, yaitu agama sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga perbedaan interpretasi dan pemahaman perangkat ajaran-ajaran Islam tersebut yang diimplikasikan oleh aspek lain dalam kebudayaan masyarakat, seperti kompetisi dalam mendapatkan sumber daya. Sehingga menciptakan segmentasi yang jelas satu sama lain, antara ke dua struktur sosial, dan terwujud dari penganut dua paham dalam agama Islam yang ada. Konflik ini juga merambah ke persoalan pemaknaan mereka terhadap pengembangan obyek pariwisata, khususnya bekerja pada obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Mengingat obyek pariwisata, seperti masjid dan makam Sendang Duwur dan makam Sunan Drajad merupakan wisata ritual. Dalam hal ini, lebih mewakili budaya dan paham keagamaan masyarakat yang memperhatikan besar terhadap tradisi (*Nahdliyyin*), justru itu yang sedang

²⁵ Zamakhsyari Dhofier; *Tradisi...*, h. 1-174

²⁶ H. M. Yakub; *Pondok...*, h. 7-129

diberantas oleh Muhammadiyah melalui dakwahnya, karena bisa menyebarkan *bid'a*, *khurofat* dan *takhayyul*, bahkan *syirik*.

Perbedaan paham keagamaan di kalangan masyarakat santri sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perbedaan orientasi pesantren sebagai pemroduk para santri.

Mastuhu menunjukkan kenapa sampai terjadi perbedaan orientasi keagamaan pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Menurutnya, pada dasarnya semua pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan, sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarnya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep teologi, manusia dan kehidupan, serta tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya, masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawa²⁷.

Toshihiko Izutsu menilai disintegrasi berpangkal dari perbedaan-perbedaan keyakinan atau paham keagamaan yang dikembangkan oleh beberapa aliran dalam teologi Islam. Kuntowijoyo menilai karena tingkat kesadaran kaum santri yang masih bervariasi, ada yang tingkat kesadaran keagamaannya baru pada tahapan mitos, ada yang sampai pada tahapan idiologi, ada pula yang sudah sampai pada tahapan ide atau ilmu.

Di lain pihak, disintegrasi tersebut juga menjadi tenaga pendorong dalam menciptakan integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang di kemukakan Geertz, kelompok-kelompok yang berkonflik itu sesungguhnya saling berkaitan erat satu sama lain secara komplementer, dan secara bersama-sama berada dalam struktur sosial yang lebih luas, yakni struktur masyarakat di mana kebudayaan warga masyarakat tersebut menjadi pegangan umum. Misalnya berdagang di obyek-obyek pariwisata Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani. Mengingat obyek wisata ini lebih bermuansa rekreatif daripada pengembangan budaya atau paham keagamaan tertentu.

Konflik dan integrasi itu tercipta, antara lain tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada, yakni: identitas sosial, peran-peran sosial, pengelompokan sosial, serta situasi dan arena sosial. Agar tercipta integrasi, demikian kata Barth, haruslah tercipta sejumlah pranata yang mengikuti semua anggota golongan sosial, sehingga setiap warga dapat mengidentitaskan dirinya pada suatu ciri yang juga dimiliki oleh warga golongan sosial yang lain.

Seorang santri dalam memaknakan pengembangan pariwisata, tidak akan menilai segi moral lain, akan tetapi ia sendiri akan berusaha untuk bertindak menurut jalan yang baik. Setiap transaksi yang berhasil akan mempertahankan akal terhadap hawa nafsu, dan membenarkan rasionalitas si pegawai dan pedagang. Kepariwisataan mungkin kelihatannya tidak bernilai kesantrian, akan tetapi sebagai

²⁷ Mastuhu; *Dinamika...*, h. 19

seorang santri akan selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan ajaran yang dipahami.

Perlu juga diperhatikan apa yang pernah disampaikan oleh Muhammad Sobary:

Pada kenyataannya, agama bukanlah faktor penentu satu-satunya. Kita juga bisa berkata, agama hanya salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, dan agama sendiri juga dipengaruhi oleh -meminjam konsepsi Marx- kondisi material dalam suatu masyarakat²⁸.

Seorang pegawai yang bekerja atau pedagang yang sedang menjual barang-barang dagangannya di obyek pariwisata ritual Sunan Drajad dan Sendang Duwur, belum tentu karena terdorong oleh paham keagamaannya yang tradisional. Melainkan ditentukan pula oleh peluang dan kemampuan materi dan relasi- mereka dalam membangun relasi dengan para penguasa yang ada di obyek pariwisata tersebut. Sekalipun faktor paham keagamaan turut pula mempengaruhi para santri dalam memaknakan pengembangan obyek-obyek pariwisata, akan tetapi yang nampak lebih dominan adalah faktor peluang, serta kemampuan materi dan relasi untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata tersebut.

Menurut Kartini Sjahrir, proses perpindahan pekerja ternyata sangat bergantung pada jaringan hubungan-hubungan pribadi antara mandor dan pekerja setempat, pekerja dan desa asalnya, mandor dan kontraktor, serta hubungan antara kontraktor dan aparat resmi setempat²⁹. Begitu pula yang terjadi dalam pengembangan usaha pariwisata.

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher menunjukkan sebab-sebab kegagalan pengembangan ekonomi sekaligus menawarkan bentuk kerjasama untuk mengembangkan ekonomi di Pedesaan.

Kemerosotan menyeluruh "para klien" pedesaan adalah disebabkan oleh nilai-nilai kebudayaan, norma-norma sosial dan modus-modus produksi baru yang tidak tepat, yang mendorong kepentingan mereka saat ini dalam pengembangan masyarakat. Suatu kerjasama yang dimaksud, di dalamnya terdapat para pemimpin masyarakat informal (kiai), organisasi pedesaan (pesantren), dukungan politik dari eselon-eselon tinggi pembuat keputusan tingkat nasional (pemerintah) dan bantuan dari perantara (LSM), sebagian besar dari 5.000 pesantren di seluruh Indonesia³⁰.

Dasar pemikiran pesantren paling tidak berasal dari tiga motif. Pertama, *motif keagamaan*, karena kemiskinan bertentangan dengan etika sosial Islam. Kedua, *motif sosial*, karena kiai juga seorang pemimpin yang harus mengatasi krisis setempat. Ketiga, *motif politik*, karena pemegang kekuasaan setempat mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro. Itulah sebabnya, mengapa bagi beberapa pengamat, hal ini dianggap mencerminkan pranata yang semi feodal. Ia

²⁸ Muhammad Sobary; *Kesalehan...*, h. 217

²⁹ Katini Sjahrir; *Pasar Tenaga Kerja Indonesia; Kasus Sektor Konstruksi*, (Jakarta, Grafiti, 1995), h. xviii

³⁰ Manfred Oepen; *Dinamika...*, h. 3-4

dinilai reaksioner, yang menggunakan konsep-konsep realitas terasing, yang tidak relevan dengan masyarakat, dan merupakan pranata desa yang bersifat otonomi, yang mampu meningkatkan proses pembangunan "dari bawah", yakni diidentifikasi, direncanakan dan diimplementasikan oleh masyarakat santri sendiri.

Dalam pembahasan penelitian ini, nampaknya teori Peter L. Berger, Alston, Max Weber, Schutz, Blumer, idealismenya Talcot Parson dan Clifford Gertz lebih bersesuaian untuk mempertajam dalam melihat makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pengembangan obyek pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan, nilai-nilai yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna tersebut dan strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan lajunya perkembangan pariwisata. Di samping itu, juga hasil penelitian Zamkhsyari Dhofier H. M. Yacub, James Siegel, Achmad Fedyani Saifuddin, Kartini Sjahrir, Mohammad Sobary, Mastuhu, Harry Waluyo, serta karya Manfred Oepen, Toto Tasmara, Taufiq Abdullah, Kuntowidjono dan tulisan yang terkait dengan pariwisata -seperti Mathiesen dan Wall- sebagai bahan banding. Ini dilakukan, mengingat pariwisata merupakan pola pengembangan ekonomi moderen.

BAB IV PERSPEKTIF METODOLOGIS

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian dalam bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan metodologi yang dipakai dalam pengkajian masyarakat santri dan pariwisata
2. Menjelaskan ruang lingkup, jenis dan sumber data penelitian.
3. Menunjukkan teknik penentuan subyek penelitian
4. Menunjukkan teknik pengumpulan data
5. Menunjukkan teknik analisis dan penafsiran data
6. Menunjukkan teknik pencermatan hasil temuan penelitian
7. menunjukkan teknik penyajian hasil penelitian
8. Menunjukkan jadwal penelitian

A. Umum

Secara metodologis, pembahasan dalam tulisan ini diperoleh dari hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode yang mengarah kepada "*grounded research*" sebagaimana yang diajukan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin¹. Maksud dari *grounded research* adalah penelitian untuk membangun teori. Peneliti banyak meluangkan waktunya dalam kehidupan masyarakat santri di kecamatan Paciran, berusaha memilih suatu area studi tertentu dan mengupayakan tergalinya informasi-informasi apapun yang relevan dalam kualitasnya yang total (holistik) dari berbagai fenomena yang terkenal dalam area studi tersebut. Suatu ketika juga meninggalkan daerah tersebut agar dapat memahami informasi secara mendalam. Semua analisis berdasarkan data yang ada dan bukan berdasarkan berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya. Hasil yang diperoleh sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan data yang baru masuk kemudian.

Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan Schlegel², sebagai berikut:

1. Manakah kelompok-kelompok atau individu-individu penting yang harus diperbandingkan? langkah ini menghasilkan deskripsi.
2. Apa persamaan dan perbedaan dari kelompok-kelompok tersebut? Langkah ini menghasilkan kategori-kategori.
3. Apa ciri-ciri penting dari setiap kategori? Langkah ini menghasilkan sifat-sifat.
4. Bagaimana kategori-kategori utama berhubungan satu dengan yang lain? Langkah ini menghasilkan hipotesis-hipotesis.

¹ Anselm Strauss, Juliet Corbin, "Grounded Theory Methodology", *Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (editor), (London New Delhi, Sage Publications, tt), h. 273-283

² Schlegel, *A Grounded Research di Dalam Ilmu- Ilmu Sosial*, (Ujung Pandang, PLPIIS, 1978), h. 20

5. Bagaimana hipotesis-hipotesis itu berhubungan dengan yang lain? Langkah ini menghasilkan teori akhir yang diperoleh. Dalam penelitian ini menghasilkan proposisi.

Penelitian ini menghasilkan proposisi: *Ada relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata.* Bagi *wong mlarat*, makna lebih ditentukan oleh faktor ekonomi, sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* lebih ditentukan oleh faktor religius. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan dari faktor religius, begitu pula sebaliknya; keduanya berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan berproses (sekalipun tidak serentak dan hampir tidak bisa diketahui kausalitasnya).

B. Ruang Lingkup Penelitian, Jenis Dan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian, dimaksudkan sebagai kerangka pemikiran yang menggambarkan apa yang akan dilakukan di lapangan, agar tidak kehilangan arah atau pedoman, dan hanya sebagai pedoman umum, tidak dimaksudkan sebagai petunjuk penelitian yang harus dilaksanakan, meliputi:

1. Apa informasi, data, dan fakta yang akan dicari?
2. Tujuan: mengapa hal-hal tersebut dicari?
3. Di mana sumber informasi, data, dan fakta, dan dari siapa hal tersebut dapat diperoleh?
4. Apa teknik pengumpulan informasi, data dan fakta yang akan dipergunakan?
5. Apa pertanyaan analisisnya?

Data primer yang diharapkan bisa dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk kata-kata dan tindakan³ masyarakat santri, yakni arti nyata dari tindakan perseorangan santri yang timbul dari alasan-alasan subyektif dalam memahami pariwisata. Data inilah yang diharapkan dapat menggambarkan apa sebenarnya makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pengembangan obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi para santri dalam memberikan makna tersebut, dan strategi yang ditempuh oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan pesatnya pengembangan pariwisata tersebut.

Di samping itu juga data sekunder, bersifat kualitatif dan kuantitatif, tentang kondisi demografis dan sosial-ekonomi, kepemimpinan masyarakat, sistem pergaulan dan pertemalialan keluarga, paham dan sikap keberagamaan, dan kondisi pendidikan di kecamatan Paciran, serta kondisi obyek pariwisata -Tanjung Kodok (sekarang *Wisata Bahari Lamongan/WBL*), Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur.

³ Lofland menyatakan: "sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen (foto dan data tertulis) dan statistik". Lexy J. Moleong; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rake Sarasin, 1989), h. 122

Data primer diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder di samping diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di obyek-obyek penelitian, juga dari wawancara dan pengambilan dokumen yang terdapat pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan, khususnya Dinas Porwitada, Departemen Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan; Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan; serta Kantor Kecamatan Paciran. Sudah tentu, dalam penggalan data observasi lebih penting dibandingkan dengan wawancara dan dokumenter. Wawancara mendalam dan dokumenter dilakukan sebagai pendukung terhadap reabilitas hasil observasi.

Masyarakat santri tersebut kesemuanya berada di pantai utara kabupaten Lamongan, tepatnya di kecamatan Paciran. Masyarakat santri di sini dimaksudkan para kiai (tokoh kunci), ustadz (pembantu kiai dalam mengajar ilmu agama), guru (pembantu kiai dalam mengajar ilmu umum), pengurus (pembantu kiai dalam mengurus pondok pesantren) dan santri yang masih berada atau pernah dibesarkan dan/atau berada di sekitar pondok pesantren Moderen Muhammadiyah, pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Mazroatul Ulum, ketiganya di desa Paciran; pondok pesantren Sunan Drajad di desa Banjaranyar; dan pondok pesantren Al Islah di desa Sendang Agung; serta masyarakat muslim yang berada di sekitar obyek pariwisata dan pondok pesantren tersebut, dalam hal ini yang menjadi pegawai dan pedagang di Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sendang Duwur.

Tepatnya, yang menjadi subyek penelitian ini adalah masyarakat santri yang berada di desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, serta Sendang Agung dan Sendang Duwur. Di Paciran terdapat profil pondok pesantren yang berorientasi pada modernisme Islam dan tradisionalisme Islam, di Banjaranyar terdapat profil pondok pesantren yang berorientasi pada tradisionalisme Islam, sedangkan di Sendang Agung terdapat profil pondok pesantren yang memadukan antara modernisme dan tradisionalisme Islam. Sudah tentu dari profil pondok pesantren itulah terlahir profil santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda, sesuai dengan orientasi pesantrennya.

Pada masyarakat inilah oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan dibangun dan dikembangkan obyek pariwisata, yaitu: Musium Daerah dan makam Sunan Drajad di wilayah desa Drajad dekat desa Banjaranyar, Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok di wilayah desa Paciran, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur di wilayah desa Sendang Duwur dekat desa Sendang Agung; kesemuanya berada di kawasan kecamatan Paciran.

C. Teknik Penentuan Subyek

Subyek penelitian ditentukan secara purposive, yakni bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat⁴; dan dalam rangka memperkaya informasi digunakan "Snowball Sampling"⁵.

Sebelum menentukan subyek penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi secara menyeluruh atau mencari informasi melalui wawancara terhadap kolega yang bisa dihubungi. Peneliti berupaya mendengarkan, memperhatikan, dan merasakan segala peristiwa yang terjadi di obyek-obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, masjid dan makam Sunan Sendang Duwur, serta di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Islah untuk memilih siapa subyek yang dapat mengungkapkan fokus-fokus penelitian secara representatif, yang bisa mewakili masyarakat santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan yang lebih moderat di kecamatan Paciran; baik yang status ekonominya berlebihan, berkecukupan, maupun kekurangan. Dengan kata lain, para subyek dipilih berdasarkan latarbelakang paham keagamaan, status ekonomi, senioritas dan pengalamannya. Dalam hal ini, dimulai dari para pegawai dan pedagang yang berada di Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur; dilanjutkan pada para santri, guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Islah; serta para tokoh masyarakat -perangkat dan sesepuh desa- di desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan relegius. Urutan ini tidak mutlak, tergantung situasi dan kondisi di lapangan.

Para pegawai dan pedagang dipilih sebagai subyek penelitian pertama dengan pertimbangan, merekalah yang banyak terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan dan pengembangan pariwisata. Mereka ini diasumsikan lebih banyak berkepentingan dalam soal ekonomi daripada dakwah Islamiyah. Di antara para pegawai ada yang secara langsung diangkat oleh pemerintah dan ada pula yang diangkat oleh para juragan penyewa ponten dan tempat-tempat tertentu di obyek pariwisata. Para pedagang terdiri dari para penjual bahan makanan dan minuman, pakaian dan kerajinan di obyek-obyek pariwisata.

⁴ Subyek ditentukan secara purposive, mengingat peneliti berusahamenggali: "aspek apa dan siapa dijadikan focus pada saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian". S. Nasution; *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung, Tarsito, 1988), h. 29

⁵ Snowball Sampling dipakai mengingat penelitian ini berkaitan dengan isu yang sensitive dan reabilitas informasinya bersifat relative (Individual), Patrick Biernacki.; Waldorf.; "Snowball Sampling: Problem and Techniques of Chain Referral Sampling", *Sociological Methods & Research*, vol. 10 No. 2, (Inc, Sage Publication, November 1981), h. 141

Para santri, guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren dipilih sebagai subyek penelitian kedua dengan pertimbangan, merekalah yang lebih banyak mempunyai kepentingan dalam pengembangan religius di kalangan masyarakat, sesuai dengan paham keagamaannya -dengan tidak melewatkan persoalan ekonomi. Para guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren tersebut juga menjadi tokoh masyarakat. Tidak hanya dipercaya dalam pengembangan agama (tokoh agama), tetapi juga diperhitungkan dalam penyelesaian berbagai permasalahan sosial-budaya, pemerintahan dan pembangunan desa.

Para guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Karangasem dan Moderen di Paciran bertanggungjawab penuh dalam mengembangkan amal usaha Muhammadiyah, tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga dakwah yang berorientasi pada kemurnian ajaran Islam. Para guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Mazroatul Ulum di Paciran dan Sunan Drajad di Banjaranyar bertanggungjawab penuh dalam pengembangan amal usaha Nahdlatul Ulama, tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga dakwah Islamiyah yang berorientasi pada tradisionalisme Islam. Sedangkan para guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Al Islah di Sendang Agung merasa bertanggungjawab untuk bisa menyelesaikan perbedaan paham antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, karena disinyalir kurang menguntungkan bagi umat Islam.

Para santri dipilih dari tiga profil pesantren tersebut, mengingat dari pesantren itulah banyak melahirkan tokoh masyarakat. Di antara masyarakat santri yang dulunya pernah belajar di pondok pesantren tersebut juga ada yang bekerja (sebagai pegawai dan pedagang) di obyek-obyek pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan.

Para perangkat desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur dipilih sebagai subyek penelitian, mengingat mereka yang banyak terkait dalam penyelenggaraan pariwisata di Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur. Sebagai penghubung antara masyarakat santri dengan pemerintah, mulai dari aspirasi dakwah hingga pengurusan izin membuka usaha dagang di obyek-obyek pariwisata. Sedangkan para sesepuh desa dipandang penting, dengan asumsi mereka lebih berpengalaman, lebih memahami aspirasi dan permasalahan masyarakat setempat, apalagi yang menyangkut pengembangan pariwisata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini diawali dengan observasi secara terfokus terhadap sistem kehidupan dan perilaku masyarakat santri, khususnya dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Beberapa tempat yang diobservasi antara lain: pondok pesantren, tempat pengajian, masjid atau mushallah, tempat bekerja dan melangsungkan kehidupan sosial, khususnya di obyek-obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur. Observasi dilakukan sewaktu para santri bekerja -berdagang/berjualan, sebagai pegawai pariwisata, atau sebagai kiai, ustadz dan guru di pesantren, beribadah di tempat-tempat ibadah, istirahat, maupun

pertemuan-pertemuan dalam pengajian agama yang diselenggarakan oleh kelompok pengajian Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan yang tidak berhaluan dua organisasi tersebut.

Dari observasi dapat disimpulkan, terjadi polarisasi perilaku di kalangan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Di antara masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi ada yang tetap memperhatikan besar terhadap tradisi lama, misalnya: datang ke kiai dan makam-makam sunan atau leluhurnya untuk memohon berkah agar usahanya berhasil, bagi para peminta dan penjaga air di makam sunan berusaha menyakinkan adanya berkah sunan bagi siapa saja yang meminum air yang diyakini keramat dan sambil menyediakan tempat bersedekah, serta melakukan selamatan bila ternyata usahanya berhasil; ada pula yang tidak melakukan hal-hal tersebut, tetapi berdoa secara langsung kepada Allah SWT. agar usahanya berhasil dan bila berhasil segera mengeluarkan zakat, sedekah atau infaq yang diberikan secara langsung kepada fakir miskin dan anak yatim, atau disalurkan melalui takmir masjid dan pengurus organisasi keagamaan tertentu. Dalam beribadah juga terjadi polarisasi, terlihat sewaktu berwudlu, melafadkan kalimat dan suara adzan, cara shalat, berdoa, berkhutbah, dan sebagainya; begitu pula penataan tempat-tempat ibadah. Ada di antara mereka sewaktu mengambil air wudlu hanya mengusap beberapa helai rambut kepala bagian depan, sewaktu hendak masuk shalat penjaga masjid menabuh beduk dan muadzin segera mengucapkan kalimat shalawat sebelum adzan dikumandangkan, serta menambahkan kalimat sayyidina sewaktu menyebut nama Muhammad, setelah adzan dan shalat jamaah membaca shalawat dan tahlil bersama-sama dengan suara keras dan kepala bergoleng ke kanan-kiri, imam sehabis shalat jamaah juga membacakan doa dengan suara keras dan kedua tangan menengadah ke atas sedangkan makmum tinggal mengamini saja, khatib sewaktu berceramah di mimbar memegang tongkat, bila shalat jumat adzan yang dipakai dua kali, serta bila shalat shubuh selalu memakai qunut, serta mentradisikan selamatan; ada pula yang tidak melakukan hal-hal tersebut. Penataan tempat ibadah juga berbeda, ada yang menyediakan kolam air di depan tempat wudhu, tersedia beduk sekalipun pengeras suara sudah ada, dan mimbar khutbah dibuat tanpa dinding depan, terbuka dengan tangga ke mimbar dan disediakan tongkat di sebelah kiri mimbar tersebut; ada pula yang tidak demikian. Hasil dari observasi ini juga diperoleh informasi, ternyata yang melangsungkan aktifitas ekonomi di obyek-obyek pariwisata tersebut berasal dari para pedagang kecil atau mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, ada pula yang sudah berusia lanjut. Penduduk setempat ada yang datang ke tempat-tempat ziarah sunan, ada pula yang tidak.

Dilanjutkan Wawancara mendalam terhadap para pegawai dan pedagang di obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur; para santri, guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Islah; serta para perangkat dan sesepuh desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur. Wawancara dilakukan sewaktu masyarakat santri

tersebut bekerja, sebelum/setelah beribadah, beristirahat, maupun sewaktu diselenggarakan pengajian agama yang diselenggarakan oleh kelompok pengajian Nahdlatul Ulama (pondok pesantren Mazroatul Ulum dan Sunan Drajad), Muhammadiyah (pondok pesantren Karangasem dan Modern) dan kelompok yang tidak berhaluan dua organisasi tersebut (pondok pesantren Al Ishlah. Semua pengajian agama di daerah Paciran penyelenggaraannya dipercayakan kepada organisasi sosial keagamaan, khususnya kiai, perangkat desa tidak pernah mengadakan.

Dari wawancara diperoleh informasi mengenai sebutan *wong sugeh*, *wong cukup*, dan *wong mlarat* (khususnya dari wawancara dengan nenek penjual rujak di Tanjung Kodok dan nenek peminta di makam Sunan Drajad) yang selanjutnya dalam pembahasan ini saya pakai untuk menyebutkan status ekonomi. Melalui wawancara juga diperoleh informasi tentang mengapa terjadi perbedaan perilaku di kalangan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Masyarakat santri yang menjadi jamaah Nahdlatul Ulama mengakui itu keyakinannya dan tradisi yang berlangsung sejak masa sunan Drajad dan Raden Nur Rahmat, sehingga tidak mungkin bertentangan dengan ajaran Islam dan harus dilestarikan. Masyarakat santri yang menjadi jamaah Muhammadiyah keyakinan dan tradisi yang biasa dilakukan oleh kelompok pertama tersebut tidak selamanya benar, justru ada yang bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam, yaitu terkait dengan *syirik*, *takhayyul*, *khurafat* dan *bidah*; karena itu sudah waktunya untuk dihilangkan. Masyarakat santri yang tidak berafiliasi kepada jamaah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, mereka menyatakan keyakinan dan tradisi tersebut tidak perlu diperbincangkan lagi, karena tidak akan bisa diselesaikan dan justru memperuncing masalah, serta tidak menguntungkan bagi kepentingan umat Islam. Ada masalah lain yang sebenar lebih penting untuk diperbincangkan, yaitu pengembangan kualitas sumberdaya manusia, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; karena di bidang inilah umat Islam tertinggal dengan umat-umat lain. Berdasarkan keyakinan, pola pikir, sikap dan perilaku individu-individu tersebut dalam mengembangkan ekonomi dan religius, maka selanjutnya dalam pembahasan ini saya kategorikan sebagai santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan moderat.

Hasil wawancara juga memperkuat informasi mengenai makna pariwisata bagi masyarakat santri, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata, dan strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan dikembangkannya pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan.

Sebagai pendukung, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumenter, baik melalui peliputan langsung terhadap kondisi kehidupan masyarakat santri di obyek-obyek pariwisata, di pondok pesantren, dan lingkungan kehidupan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan; maupun peliputan secara tidak langsung, dari dokumen Pemda Kabupaten Lamongan, khususnya Dinas Porwitada, Kantor Depdikbud dan Depag kabupaten

Lamongan, serta Kantor Kecamatan Paciran tentang pariwisata dan lembaga pendidikan di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, termasuk kondisi demografis dan sosial-ekonomi, serta kehidupan keagamaan.

E. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Data yang terhimpun dianalisa secara kualitatif, sedangkan penafsirannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis. Maksudnya, dalam menafsirkan tentang status ekonomi, paham keagamaan, makna pariwisata, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan, serta strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius, karakteristik (sosial dan budaya) masyarakat santri diupayakan tetap dimunculkan, tidak memasukkan unsur-unsur pribadi peneliti ke dalamnya. Dalam penulisan laporan dan pembahasan tetap menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa masyarakat setempat.

Penafsiran nilai dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis dapat dibedakan menjadi dua cara: cara pertama adalah dengan menyajikan apa adanya dan cara kedua adalah membandingkan -baik hal itu dilakukan dengan membandingkan antara masyarakat yang diteliti, yakni: santri yang berpaham "Nahtlatul Ulama", "Muhammadiyah" dan santri yang tidak berafiliasi terhadap Muhammadiyah maupun Nahtlatul Ulama (pembahasan selanjutnya, istilah yang dipakai adalah santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan santri yang berperhatian besar terhadap kesatuan umat Islam); maupun membandingkan dengan daerah santri lain yang tidak ada pariwisatanya, atau membandingkan dengan konsep dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang seharusnya direalisasikan dalam kehidupan empiris. Dalam kaitannya dengan ini, studi ini menggunakan cara kedua-duanya.

F. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dicek kebenarannya (*diverifikasikan*) melalui triangulasi⁶ dan diskusi dengan teman sejawat serta para ahli tentang masyarakat santri dan pariwisata.

Peneliti setelah menjumpai perilaku ekonomi dan religius di Tanjung Kodok, Gua Alam Istanam Maharani, museum dan makam Sunan Drajad, masjid dan makam Raden Nur Rahmat; serta sewaktu berbincang-bincang dengan seorang nenek penjual rujak di Tanjung Kodok dan peminta di makam Sunan Drajad terlintar sebutan *wong sugeh*, *wong cukup*, dan *wong mlarat*; pada waktu yang lain mencoba mengulangi observasi lagi ke tempat-tempat yang sama dan menanyakan kembali kepada individu-individu pelaku mengapa berperilaku dan mengungkapkan seperti itu. Ternyata informasi yang diperoleh tidak jauh berbeda, yakni kejelasan tentang apa yang saya lihat dan kebenaran yang diungkapkan oleh pelaku-pelaku tersebut.

⁶ *Triangulasi* dipakai dalam rangka untuk menemukan informasi sesuai dengan focus penelitian yang lebih reliable. S. Nasution; *Metode...*, h. 27. Sanapiah Faisal; *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang, YA3, 1990), h. 157

Hasil yang diperoleh selanjutnya saya bandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, yaitu melakukan observasi di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Ishlah; serta diteruskan dengan mencari informasi melalui wawancara mendalam terhadap kiai, ustadz, guru, santri di pondok pesantren tersebut; bahkan dilanjutkan dengan wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa dan camat Paciran. Sampai tahapan ini ditemukan adanya polarisasi keyakinan, pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Dalam mengembangkan ekonomi dan religius, di antara masyarakat santri ada yang memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan ada pula yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Juga ditemukan adanya polarisasi dalam memaknakan terhadap pariwisata, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan, serta strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata.

Temuan tersebut saya konfirmasi dengan teman sejawat (istri saya yang sejak kecil dibesarkan dalam kehidupan pesantren dan turut melakukan penelitian), ternyata menemukan hal yang sama. Kemudian saya diskusikan dengan Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA. (kelahiran Paciran tetapi sudah lama tinggal di Sidoarjo dan guru besar dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, waktu itu beliau sebagai Dekan Fakultas tersebut dan rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, kini sebagai ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur); begitu pula secara intensif dilakukan diskusi dengan Prof. H. Soetandyo Wignjosebroto, MPA (guru besar Unair Surabaya). Dari diskusi tersebut akhirnya saya menyimpulkan adanya relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi *wong mlarat*, makna lebih terberikan oleh faktor ekonomi, sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* makna lebih terberikan oleh faktor religius. Faktor penentu ini berlaku pada masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan yang memperhatikan besar terhadap kesatuan umat Islam.

G. Teknik Penyajian Hasil

Hasil studi ini mula-mula disajikan temuan deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, pembahasan, dan akhirnya kesimpulan.

H. Jadwal Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 15 bulan, dihitung mulai bulan Desember 1995 hingga Desember 1996, yang kemudian dikaji ulang pada tahun 2007 dan 2008 dengan pembagian waktu sebagaimana terlampir.

Lampiran jadwal waktu penelitian:

No	AKTIFITAS	1995												1996												2007	2008
		Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mai	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mai	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Jan
1	Penjajakan awal dan penyusunan desain penelitian	x	x																								
2	Seminar dan perbaikan desain penelitian			x	x	x																					
3	Penelitian di lapangan (pengumpulan, analisis dan penafsiran data)				x	x	x	x	x	x																	
4	Penyusunan laporan sementara									x	x																
5	Pengecekan kebenaran temuan penelitian dengan triangulasi dan diskusi teman sejawat dan para ahli																					x	x	x			
6	Perbaikan laporan penelitian																								X		
7	Pengecekan ulang di lapangan																									x	
8	Perbaikan dan laporan perkembangan																									x	
9	Penulisan dan editing menjadi buku teks																										x

BAB V PACIRAN DULU DAN SEKARANG

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian dalam bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menceritakan letak geografis dan kondisi demografi masyarakat di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
2. Menjelaskan profil kepemimpinan masyarakat Paciran Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
3. Menunjukkan sistem pergaulan dan pertemialian keluarga di kalangan masyarakat Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
4. Menunjukkan paham dan sikap keagamaan masyarakat Pacira, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
5. Menunjukkan miniatur pendidikan di kalangan masyarakat Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. data
6. Mengungkapkan potret pariwisata di kalangan masyarakat Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur dari dulu hingga sekarang.

A. Paciran Selintas

Paciran di samping merupakan kota kecamatan ke 22 dari 25 wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Lamongan- juga tempat wilayah pembantu bupati Lamongan yang keenam. Letaknya di bagian utara daerah kabupaten Lamongan, tepatnya di sepanjang pantai utara propinsi Jawa Timur. Dilihat dari peta pembagian wilayah kekuasaan dan wewenang untuk mengatur pemerintahan, Paciran sebelah timur berbatasan dengan wilayah kabupaten Gresik, sebelah selatan merupakan daerah pegunungan yang membujur ke arah Timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Solokuro, sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Brondong, dan sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa.

Luas wilayah kecamatan Paciran $58,22 \text{ Km}^2 = 5.822 \text{ Ha}$, terbagi dalam wilayah administratif 17 desa, 34 dusun, 61 RW dan 244 RT. Wilayahnya 66% berbentuk datar, 19% berbukit dan 15% bergunung. Bagian terbesar wilayah ini adalah tegalan seluas 3.984 Ha, sedang sawah hanya seluas 392 Ha, selebihnya berupa pekarangan, hutan, waduk dan lain-lain.

Kondisi geografi yang berbukit-bukit mempengaruhi bentuk postur pantai. Pantai Paciran tidak berbentuk teluk tetapi lebih berbentuk tanjung. Dari beberapa tanjung yang ada, sebagian menyerupahi bentuk kodok (katak) dengan suasana alam yang indah. Di masa penjajahan belanda, tempat ini dijadikan tempat melepas kepenatan selepas kerja atau berekreasi di hari libur¹. Pada saat sekarang tempat ini dibangun dan dijadikan obyek pariwisata "Tanjung Kodok" oleh Pemerintah Daerah kabupaten Lamongan. Mengingat kemudian di sebelah selatan tempat ini ditemukan

¹ Salamun Ibrohim, Wawancara, 28 April 1996

gua bebatuan alam yang indah, maka dibangunlah pula menjadi obyek pariwisata dengan nama "Gua Alam Istana Maharani".

Pada peta penyebaran Islam di awal Islamisasi Jawa, daerah Paciran merupakan pos sentra penyebaran Islam bagian utara kabupaten Lamongan, yaitu: Sunan Drajad (di sebelah timur kecamatan Paciran, tepatnya di desa Drajad-Paciran) dan Sunan Sendang Duwur (di sebelah Selatan kecamatan Paciran, tepatnya di desa Sendang Duwur-Paciran). Kedua tempat tersebut, kini oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan juga dibangun sebagai obyek Pariwisata. Kondisi ini menyebabkan daerah Paciran tidak hanya terkenal sebagai basis santri dengan ditandai terdapatnya berbagai pesantren, tetapi juga pusat wisata yang tidak sepi dari para pengunjung dari berbagai daerah, bahkan dari negara manca negara.

Mayoritas penduduk Paciran beragama Islam. Keadaan penduduk pada bulan Pebruari 1996 berjumlah 72.230 jiwa, terdiri dari 24.147 jiwa laki-laki dan 38.083 jiwa perempuan, dengan tingkat kepadatan rata-rata 0,0008 jiwa/km². Penduduk yang beragama Islam tercatat 72.207 orang, Katolik 15 orang, Protestan 2 orang dan Budha 6 orang².

Batas utara daerah Paciran merupakan laut, yakni laut Jawa yang penuh dengan potensi alamnya. Potensi alam laut ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari ikan dan hasil-hasil laut lainnya. Walaupun demikian, tidak semua penduduk Paciran bekerja sebagai nelayan, banyak di antara mereka bekerja sebagai petani.

Dilihat dari stratifikasi sosial-ekonominya, masyarakat Paciran dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yakni: *wong sugheh* (orang kaya), *wong cukup* (orang bercukupan), dan *wong mlarat* (orang miskin)³.

Golongan *wong sugheh* pada umumnya adalah para pedagang dan pengusaha yang bermodal besar, para juragan nelayan, atau mereka yang mempunyai lahan yang luasnya sekitar tiga hektar, baik berupa tanah ladang, sawah atau kebun Kelapa maupun Siwalan. Mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mengambil dari hasil dagang, setoran para nelayan atau panen dari tanah yang dimiliki sendiri atau membeli dari orang lain. Untuk membayar tenaga kerja, membeli perahu dan peralatan nelayan, alat pertanian, serta mensuplai segala kebutuhan, mereka mengambil sebagian dari uang simpanan hasil perdagangan, nelayan, atau pertanian.

² Data diperoleh dari kantor kecamatan Paciran pada tanggal 20 April 1996. Para penganut agama selain Islam tersebut bukan penduduk asli, melainkan WNI keturunan Cina RRC yang berdagang dan tempat tinggalnya di luar desa Paciran - misalnya di desa Blimbing-.

³ Istilah *wong mlarat*, *wong cukup* dan *wong sugheh* saya pakai, bermula dari ungkapan seorang nenek penjual rujak di Tanjung Kodok yang menyebut dirinya sebagai *wong mlarat* (wawancara, 9 Juni 1996), ketika sedang berbincang-bincang dengan nenek peminta di makam Sunan Drajad menyebut istilah *wong mlarat* dan *wong sugheh* (*wawancara*, 10 Juni 1996), kemudian ketika saya konfirmasi dengan Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA. (kelahiran Paciran, dosen Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya) menyatakan hasil penelitiannya tahun 1995 juga telah ditemukan istilah tersebut. Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 20

Rata-rata dari golongan *wong sugeh* ini mempunyai pekerja atau pembantu, sehingga pengeluaran mereka besar. Sekalipun begitu, bagaimanapun juga mereka harus bisa menyimpan sebagian dari hasil dagang, setoran para nelayan, atau pertanian untuk kebutuhan mendatang.

Golongan *wong cukup* biasanya terdiri dari para pedagang dan pengusaha yang bermodal tidak sebegitu besar, peternak, *paajagal* kambing (penyembelih kambing yang kemudian dijual secara *eceran*), atau mereka yang mempunyai tanah tidak luas sekitar satu hektar ke bawah. Untuk menggarap pertanian, mereka bekerja sendiri atau membayar pekerja dari uang simpanan hasil usaha istrinya. Para istri mereka ikut membantu mencari nafkah, diantaranya sebagai pengrajin -kemasan, batik, dan membordil kerudung, membuat jumlek (makanan khas Paciran) dan jenang ketan yang disalurkan pada para penjual, atau sebagai pedagang eceran yang memiliki tempat secara tetap dan permanen -berupa pakaian, makanan dan minuman, kebutuhan pokok sehari-hari, dan sebagainya-. Hasil usaha Ibu-Ibu ini relatif lumayan untuk bisa membantu *suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga*.

Golongan *wong mlarat* adalah mereka yang hanya memiliki tempat tinggal, bahkan ada yang tidak memiliki tanah. Untuk tinggal, adakalanya mereka menempati tanah milik seseorang dari golongan *wong sugeh* dengan imbalan kesediaan membantu pekerjaan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja sebagai buruh golongan *wong sugeh* maupun *wong cukup*. Banyak dari mereka pergi ke luar desanya mencari penghidupan yang lebih layak, misalnya ikut berlayar menangkap ikan (*miyang*), sebagai buruh industri, bangunan, tambang, dan jasa transportasi, bahkan ada pula yang rela meninggalkan keluarganya bertahun-tahun sebagai buruh di luar negeri misalnya Malaysia, Singapura dan Saudi Arabiya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar isteri mereka juga turut mencari nafkah, sebagai buruh tani atau pedagang informal dengan modal yang sangat kecil, begitu pula anak mereka yang masih kecil sudah diajari bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu-Ibu ini dalam berjualan tidak memiliki tempat secara permanen, selalu berpindah-pindah tempat, kadang-kadang pergi jauh untuk menjual barang dagangannya yang bernilai beberapa rupiah saja, misalnya ikan laut, buah-buahan *Siwalan* dan *Sawo*, minuman es *Degan* dan dawet *Siwalan*, *Jumlek*, dan lain-lain.

Secara kuantitatif, penggolongan stratifikasi sosial-ekonomi masyarakat Paciran dapat dilihat pada tabel data penduduk berikut:

TABEL I
Data Penduduk Paciran Usia Kerja, Pra Sekolah Dan Sekolah

No	Penduduk Usia Kerja	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)	Keterangan
	Jenis Pekerjaan			
1	Petani	8.897	12,32	
	-Pemilik tanah	5.001		
	-Penggarap tanah	3.157		
	-Buruh tani	739		
2	Nelayan	16.198	22,43	
3	Pengusaha	47	0,07	
4	Pengrajin	51	0,07	
5	Buruh Industri	382	0,53	
6	Buruh Bangunan	186	0,26	
7	Buruh Tambang	287	0,40	
8	Pedagang	319	0,44	
9	Transportasi	102	0,14	
10	Pegawai Negeri	144	0,14	
11	ABRI	28	0,04	
12	Pensiun(ABRI/PNS)	22	0,03	
13	Peternak	5.267	7,29	
	-Sapi	1.041		
	-Kambing	1.692		
	-Domba	721		
	-Kuda	17		
	-Ayam kampung	1.721		
	-Ayam ras	71		
	-Itik	4		
Jumlah		31.930	44,21	
Penduduk Usia Pra Sekolah Dan Sekolah		40.300	55,79	
Jumlah Penduduk		72.230 JIWA	100 %	

SUMBER:

Data monografi kecamatan Paciran yang disusun pada tanggal 29 Februari 1996. Jumlah jiwa tersebut sesuai dengan KSK/KTP yang dikeluarkan oleh kecamatan Paciran. Penduduk musiman dan para pelajar/santri yang tidak ber KTP Paciran tidak termasuk data ini.

Dari tabel data penduduk tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia pra sekolah dan sekolah lebih besar daripada usia kerja (55,79% banding 44,21%, berarti selisih 11,58%). Kondisi ini mengisyaratkan, pada tahun-tahun mendatang persaingan dalam lapangan kerja akan semakin ketat, seiring dengan bertambahnya usia penduduk.

Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan (22,43%), kemudian petani (12,32%), peternak (7,29%), buruh industri (0,53%), pedagang (0,44%), buruh tambang (0,40%), buruh bangunan (0,26%), pegawai negeri (0,20%), transportasi (0,14%), pengusaha dan pengrajin (masing-masing 0,07%), ABRI (0,04%), dan yang paling sedikit adalah pensiunan ABRI/PNS (0,03%). Kondisi ini mengisyaratkan, mayoritas masyarakat Paciran tergolong wong mlarat dan wong cukup, sedangkan golongan wong sugeh hanya beberapa saja (sekalipun jumlah nominalnya belum

diketahui secara pasti, tetapi dari data tersebut dapat dilihat, misalnya dari 12,32% petani, hanya 6,92% nya pemilik tanah, itupun belum diketahui secara pasti berapa penduduk yang memiliki tanah seluas tiga hektar ke atas).

Para kiai di daerah ini termasuk golongan orang kaya, mereka memiliki tanah pertanian yang cukup luas, juragan Jagal (penyembelih binatang temak), bahkan ada yang memiliki perusahaan dolomit dan rumah makan di Malaysia, yakni K.H. Abdul Ghafur pengasuh pondok pesantren Sunan Drajad. Untuk mengerjakan sawah tersebut, kiai memiliki tenaga kerja (buruh tani), ada yang berasal dari penduduk setempat, ada pula yang berasal dari santri yang mengabdikan pada kiai dengan imbalan mendapat pendidikan dan biaya hidup selama di pesantren. Begitu pula tenaga kerja di perusahaan dolomit dan rumah makan tersebut, semuanya dari santri yang dianggap cakap setelah mendapat pendidikan dari pesantren. Hasil yang diperoleh dari pertanian dan perusahaan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kiai, tetapi juga pembangunan dan pengembangan pondok pesantren.

Bagi golongan *wong mlarat* yang mengadu nasib ke luar negeri, banyak di antara mereka ketika pulang membawa rizki yang melimpah, sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya (menjadi *wong cukup*, bahkan *wong sugeh*); tetapi ada pula yang tidak bemasib baik (tetap menjadi *wong mlarat*). Adanya perbaikan taraf hidup bagi golongan *wong mlarat* inilah membawa daya tarik tersendiri bagi golongan lainnya, sehingga banyak di antara mereka yang tertarik untuk ikut mengadu nasib ke luar negeri dengan meninggalkan istri dan anaknya.

Mereka memandang, bekerja adalah berjihad, asalkan hasil yang diperoleh betul-betul digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena itulah para isteri rela ditinggalkan oleh suaminya bertahun-tahun, dengan harapan agar taraf hidupnya menjadi lebih baik dan pendidikan anak-anaknya bisa berhasil dengan baik.

B. Profil Kepemimpinan

Bentuk kepemimpinan di masyarakat Paciran dapat dibedakan dalam dua pola, yaitu kepemimpinan formal dan non-formal. Masing-masing mempunyai status, peran dan cara sendiri-sendiri dalam menegakkan kepemimpinannya.

Pemimpin formal adalah kepala desa, yang berperan sebagai agen pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan. Kepala desa menerima status kepemimpinan atas dasar hasil pemilihan masyarakat yang telah disetujui (mendapat restu) kiai dan pengangkatan secara formal dilakukan oleh pemerintah. Kondisi ini menyebabkan kepala desa dalam memerintah harus benar-benar memperhatikan aspirasi kiai dan masyarakat. Berbeda dengan masa Belanda, kepala desa menerima status kepemimpinan atas dasar keturunan dan pengangkatan secara formal yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga mereka leluasa dalam memerintah sesuai dengan selera mereka, asal tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintah kolonial⁴.

⁴ Sun'an Karwalib dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 22

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, kepala desa dibantu oleh *Pamong* (perangkat) desa. Mereka berperan mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam masyarakat dan bertanggungjawab atas berbagai gejolak yang timbul di masyarakat. Namun peran dan tanggungjawab tersebut hanya bisa direalisasikan manakala bekerjasama dengan kiai. Hal ini terjadi mengingat kewibawaan kiai di kalangan masyarakat Paciran lebih tinggi dibandingkan dengan kepala desa.

Kepemimpinan non-formal di antaranya adalah kiai. Gelar kepemimpinan kiai tidak disebabkan oleh faktor keturunan, dan tidak pula diperoleh dari hasil pendidikan formal. Namun gelar ini diberikan oleh masyarakat karena ketinggian ilmu dan amal-perjuangannya dalam menegakkan syiar Islam. Karena pengabdian, kewibawaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, sehingga dapat menguasai dan membimbing mereka. Tidak mementingkan diri sendiri, menguasai ketrampilan berpidato dan ilmu-ilmu kanoran/pengobatan merupakan ciri khusus kiai. Sewaktu masih muda, para kiai ini biasanya ke luar daerah Paciran untuk menimba ilmu di pesantren yang lebih besar, kemudian setelah dirasa cukup ilmunya, mereka dipersilahkan untuk kembali ke Paciran untuk menyebarkan syariat Islam, misalnya: K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi sewaktu usia 12 tahun dimasukkan ke pondok pesantren di desa Sendang-Paciran yang diasuh K. Zubair, kemudian belajar ilmu nahwu-sharaf (kitab *Alliyah*) dan tafsir ke pondok pesantren di desa Blimbing yang disuh K.H. Ahyat Ilyas, terakhir belajar di pondok pesantren Maskumambang (Dukun-Gresik) yang diasuh K. Faqih dan K.H. Ammar di Maskumambang inilah K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi banyak ditempa tentang pembaharuan Islam; K.H. Abdurrahman Syamsuri setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) menimba ilmu ke pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah di desa Kranji (tiga km dari Paciran), kemudian ke pondok pesantren Al Amin (dua km dari Paciran, disinilah K.H. Abdurrahman Syamsuri ditempa ketauhidan oleh K.H. M. Amin sekaligus diambil menantunya), setelah itu belajar ilmu alat -Bahasa Arab dan berbagai kitab kuning ke pondok pesantren Mangunsari-Tulungagung dan pondok pesantren Tebu Ireng Jombang; K.H. Asyhuri menimba ilmu di pondok pesantren Peterongan Jombang dan putra angkatnya (K. Muhammad Zahidin Asyhuri) setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah (MI) belajar ke berbagai pondok pesantren, antara lain: Langitan, Tuban, Lasem-Jateng, Sorong, Assafiyah, Masturia, Addakwah, kemudian ke Lembaga Pengkajian dan Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta, dan terakhir ke pondok pesantren Maqosyah Alam-Selangor Malaysia; K.H. Abdul Ghafur setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (tahun 1962) dan Madrasah Tsanawiyah (tahun 1966) di desa Kranji, melanjutkan ke Madrasah Aliyah Denanyar Jombang sambil mondok di pesantren tersebut, kemudian pindah ke Madrasah Aliyah di Pasuruan dan menyantri ke pondok pesantren asuhan K.H. As'ad, setelah itu secara khusus berguru ilmu Ma'rifat dan kitab Syamsul Maarif kepada Kiai Hasbullah di Babak Sarang, tahun 1970 hingga 1972 berguru ilmu tasawuf kepada Kiai Juhaini di Tretek, dilanjutkan ke pondok pesantren Semelo selama tujuh bulan, serta terakhir ke pondok pesantren Batakon-Malaysia yang diasuh K.H. Jamal sampai tahun 1974; K.H. Drs. Muhammad Dawam menimba ilmu di pondok Moderen Gontor, dan sebagainya.

Kiai menempatkan kewibawaan dan pengaruhnya pada masjid dan pondok pesantren. Hal ini disebabkan tiap-tiap pemeluk Islam, baik kiai, santri maupun masyarakat pada umumnya berkewajiban melaksanakan shalat lima waktu yang biasanya dilakukan di masjid, sedangkan pondok pesantren merupakan tempat kiai dalam mendidik para santri. Masjid merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam di Paciran dan kiai adalah penyelenggara utama setiap shalat dan bertanggungjawab atas pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat kepada para jamaah. Jaman dulu, beduk dan ketongan merupakan alat yang cukup penting untuk memberi tahu jamaah tentang waktu shalat, hal tersebut karena saat itu belum begitu banyak alat pengeras suara⁵ Kini, sekalipun alat pengeras suara sudah ada di setiap masjid, nampaknya di beberapa masjid masih ada yang mempertahankan beduk sebagai alat pemberitahuan masuknya waktu shalat.

Kiai juga bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pembangunan, karena itulah sebelum pemerintah menetapkan kebijakan dalam melangsungkan pembangunan, para kiai selalu diminta untuk memberikan masukan-masukan dan pertimbangan-pertimbangan. Kiai selalu memperhatikan terhadap pembangunan yang dilangsungkan dari aspek aqidah, syariah dan moral Islam. Kiai tidak segan-segan untuk menolak terhadap pembangunan yang akan dilangsungkan bila ternyata menurutnya efek dari pembangunan tersebut tidak mendukung terhadap pengembangan aqidah, syariaah dan moral Islam di kalangan masyarakat. Itulah sebabnya pemerintah sangat hati-hati bila akan menetapkan kebijakan pembangunan. Pemerintah harus mendekati pada para kiai terlebih dulu, bila kiai menyetujui, maka masyarakat juga mengikuti. Bila tidak, jangan diharapkan pembangunan itu dapat dilangsungkan.

C. Sistem Pergaulan Dan Pertemalian Keluarga

Masyarakat Paciran mempunyai keunikan dalam sistem pergaulan, hal ini bisa dijumpai pada kosa kata populer yang dipergunakan. Misalnya, pada struktur pertalian keluarga terdapat istilah khas. Penggunaan istilah itu mempunyai arti penting yang membedakan kedudukan masing-masing individu pada struktur pertalian keluarga maupun pergaulan masyarakat.

Bentuk dasar sistem pertalian keluarga Paciran adalah bilateral dan generasional⁶, bersisi dua atau lebih dan turun menurun. Misalnya, istilah untuk saudara sedarah: Kakek-Nenek (*mbah, eyang*), Bapak (*pak, romo*), Ibu (*bu, mbok, biyung, mak*), saudara tua ayah atau ibu (*pakde* atau *bude*; ditarik dari bapak-ibu gede atau ayah-ibu besar) saudara muda ayah atau ibu (*paklik* atau *bulik*; ditarik dari bapak-ibu cilik atau ayah-ibu kecil), dan seterusnya.

⁵ *Ibid*, h. 23

⁶ Istilah tersebut meminjam dari Hildred Geertz yang menggunakannya pada masyarakat Jawa. Hildred Geertz; *Keluarga Jawa*, (Jakarta, graffiti Press, 1983), h. 19.

Dalam bertegur sapa, mereka tetap memperhatikan kedudukan masing-masing. Bagi masyarakat Paciran, sapaan sebagai rasa hormat kepada yang lebih tua. Sapaan ini harus diperhatikan, disamping untuk membuktikan adanya hubungan darah, juga dimaksudkan agar tidak disebut sebagai orang yang tidak punya tata krama (sopan santun). Istilah-istilah yang digunakan sebagai sapaan misalnya: Kakek (*yai*), Nenek (*nyai*), Bapak (*pak*), Ibu (*mak, mbok*), Pakde (*wakgus*), Bude (*wakyu*), Paklik (*man*), Bulek (*bekyu*), saudara tua (*kang, gus*), dan panggilan yang lebih hangat kepada yang lebih muda adalah dengan sebutan *dik* (adik) atau *beng* (anak perempuan), dan *cung* (anak laki-laki).

Lain halnya dengan istilah-istilah yang dipakai dalam penyapaan yang berkaitan dengan status dan kedudukan dalam keluarga yang diikat oleh hubungan perkawinan. Misalnya, istilah yang digunakan untuk suami-isteri (*bojo, rayaf*), untuk menerangkan yang perempuan atau isteri atau seng wedok atau ingkang istri (*mbokne*), untuk menerangkan yang laki-laki atau seng lanang atau ingkang jaler (*pakne*). Bila suami atau isteri dalam rumah tangga sudah mempunyai keturunan, ia diberi sebutan dengan nama anaknya. Jika anaknya bernama Ahmad, maka suami itu dipanggil *pakne si Ahmad* atau langsung dipanggil *mad* saja, sedangkan isterinya dipanggil *bukne si Ahmad*. Sapaan itu biasanya diucapkan oleh kerabat yang lebih tua atau kawan akrab, dan sapaan bagi putra-putrinya cukup dengan *nak, beng, atau cung*.

Dalam keluarga tradisional, masyarakat Paciran biasanya lebih senang bila dikaruniai anak laki-laki. Hal ini bukan berarti benci terhadap anak perempuan, tetapi karena anak laki-laki secara fisik lebih kuat, sehingga diharapkan dapat membantu orang tuanya. Di samping itu, orang tua tidak sulit-sulit mencarikan jodoh bila sudah saatnya mereka berumah tangga. Anak perempuan secara fisik dikodratkan lebih lemah. Masih kuat pemahaman masyarakat, bahwa perempuan adalah konco wingking, tidak boleh banyak keluar, kecuali bila ke masjid, belajar ke pesantren atau mengikuti pengajian agama di beberapa tempat. Masyarakat Paciran memandang, yang penting bagi anak perempuan adalah melayani sang suami kelak, karena itu paham keagamaannya harus kuat dan ketrampilan yang harus dipunyai adalah memasak dan sejenisnya.

Masyarakat memandang *pacaran* adalah hal yang tabu, dan peranan orang tua sangat besar dalam menentukan jodoh anak-anaknya. Bagi anak perempuan bila sudah saatnya berumah tangga, orang tua harus mencarikan jodoh untuk anaknya itu. Orang tua akan malu bila anak perempuannya yang sudah cukup usia belum juga berumah tangga. Lebih susah lagi bila anak perempuan itu mempunyai adik, sebab adiknya tidak boleh kawin lebih dahulu walaupun sudah memiliki jodoh. Kalau adiknya lebih dahulu menikah, maka orang tua akan mengatakan bahwa adiknya itu *nglangkahi* (melangkahi), dan hal ini tidak dibenarkan oleh tradisi masyarakat Paciran. Tatakrama ini berlaku bagi siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencarikan jodoh anaknya yang lebih tua.

Dalam tradisi masyarakat Paciran, pihak orang tua dari anak perempuan harus melamar anak laki-laki. Maksudnya, pihak keluarga perempuan harus datang terlebih dahulu kepada pihak keluarga laki-laki untuk melamar (*ngunduh mantu* = mengambil menantu). Bila ada jejak yang dipandang oleh pihak orang tua perempuan cocok untuk dijodohkan dengan putrinya, atau ada firasat putrinya sedang dicintai oleh seorang jejak, maka pihak keluarga perempuan segera datang ke rumah pihak keluarga laki-laki untuk melamar. Biasanya, sewaktu datang pertama pihak perempuan membawa makanan atau hasil pertanian. Beberapa hari kemudian, pihak laki-laki baru datang ke pihak perempuan dengan membawa bahan makanan atau hasil pertanian serupa. Bila ternyata putranya sepakat, maka pihak laki-laki membawa peningset berupa pakaian dan perhiasan pihak perempuan, sekaligus menentukan hari, tanggal dan bulan yang baik bagi pelaksanaan perkawinan. Makanan yang dibawa oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki, atau sebaliknya tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada para tetangga yang berdekatan. Hal ini dimaksudkan agar tetangga mengetahui bahwa putra atau putrinya sudah memiliki jodoh dan agar turut mendoakan kelak menjadi pasangan suami-isteri yang jauh dari *balak* (kesusahan).

D. Paham Dan Sikap Keagamaan

Paham keagamaan masyarakat Paciran sangat terpolakan dengan pola pemahaman keagamaan kiai. Di antara kiai ada yang paham keagamaannya terpolakan dengan alam pikiran budaya lama, ada pula yang menginginkan pembaharuan sesuai dengan ajaran Islam yang murni, namun ada pula yang bersikap netral. Kiai kelompok pertama kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh yang mengembangkan organisasi Nahdlatul Ulama, kelompok kedua mengembangkan Muhammadiyah, dan kelompok ketiga tidak mengidentifikasi sebagai salah satu organisasi tersebut, melainkan sebagai tokoh Islam yang mencoba menjembatani antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah. Masing-masing kiai berlomba untuk mengembangkan paham keagamaannya melalui pengajian dan pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikannya. Di mana ada kiai *salaf*, disitulah masyarakat mayoritas berpahaman keagamaan *salaf*. Bila di tempat itu terdapat kiai *khaf*, maka masyarakat mayoritas berpahaman *khaf*.

Kelompok pertama merupakan masyarakat beragama yang beradaptasi dengan tradisi setempat. Mereka berupaya mempertahankan tradisi lama "ajaran Hindu dan Budha" yang diformulasikan dengan ajaran Islam. Menurutnya, tradisi yang sudah ada di masyarakat itu sudah mapan, karenanya tidak perlu dirobah. Tradisionalisme ini dikembangkan oleh para kiai Nahdlatul Ulama, misalnya K.H. Ashuri (almarhum), K.H. Husein dan K. Muhammad Zahidin Ashuri di Paciran, K.H. Bakir Adlan di Kranji, K.H. Abdul Ghafur di Banjarnegara, K.H. Salim Azhar di Sendang Duwur, K. Moh. Zuber Umar di Sendang Agung, dan sebagainya; kemudian diikuti oleh para santri dan masyarakat muslim.

Sikap keberagaman kelompok ini pada umumnya sangat terpolakan dengan alam pikiran budaya lama yang percaya adanya kekuatan-kekuatan ghaib di tempat-tempat

tertentu dengan segala hak-haknya, sehingga segala peristiwa dan perubahan alam yang mempengaruhi hayat hidupnya senantiasa dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan tertentu. Mereka menyebut kekuatan itu dengan istilah *danyang*, *mbah buyut* dan sebagainya⁷.

Setiap peristiwa atau kejadian alam, seperti bencana alam, wabah penyakit, wereng dan sebagainya, dipercayai lahir dari reaksi *danyang* yang hak-haknya tidak atau kurang dipenuhi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, agar terhindar atau selamat dari segala marabahaya, maka masyarakat harus memberikan hak-hak kekuatan gaib atau *danyang* itu dan berusaha menyenangkan dan menghibur hatinya dengan upacara-upacara tertentu yang disebut *selamatan* (selamatan)⁸.

Tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Paciran antara lain adalah:

1. Sedekah Bumi

Menurut pandangan Kartasim, sedekah bumi adalah upacara selamatan yang dilaksanakan oleh warga desa sebagai suatu penghormatan terhadap *danyang* desa, supaya desa dijauhkan dari segala bencana⁹. Sedangkan menurut pendapat Ghorip, sedekah bumi adalah suatu adat upacara penghormatan kepada *mbah danyang* (roh halus para leluhur) yang menjaga desa dari malapetaka¹⁰. Tetapi, menurut pendapat K.H. Abdurrahman Syamsuri, sedekah bumi yang diadakan oleh orang-orang Paciran bermula dari keyakinan bahwa tumbuh-tumbuhan yang kita makan adalah keluar dari bumi. Oleh karenanya orang-orang di desa ini berkepercayaan, bumi itu adalah Tuhan yang harus dipuja-puja agar tidak murka. Katanya lebih lanjut, jika hal ini tidak dilaksanakan, mereka sangat khawatir hasil pertaniannya akan gagal akibat dari *mbah danyang* yang tidak dipenuhi haknya, sehingga timbul bencana alam maupun wabah penyakit yang akan menyerang tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, dan bahkan semua penduduk¹¹.

Penyelenggaraan upacara sedekah bumi senantiasa dikoordinasi oleh kepala desa, perangkat desa dan para sesepuh desa. Hampir semua potensi yang ada di desa dikerahkan untuk mendukung upacara ini. Hal ini dilaksanakan pada bulan Selo, tanpa ada ketentuan tentang hari dan tanggalnya. Di desa Paciran, upacara dipusalkan di dua tempat: *Sentono Kulon* -yakni tempat miring di antara dataran rendah dan dataran tinggi, di situ terdapat kuburan tua yang dikeramatkan- dan *Sentono Wetan* -yaitu komplek Makam Penanjan-. Di dua tempat ini masyarakat menyajikan semua makanan pada *mbah danyang*, sehingga nampak bertumpuk-tumpuk¹². Menurut Kiai Salamon, banyaknya makanan yang bertumpuk tersebut

⁷ Ahmad Munir; *Wawancara*, 15 april 1996

⁸ *Ibid.*

⁹ Kartasim dalam tulisan Syafiq A. Mughni; Muhammad..., h.29

¹⁰ *Ibid.*, h. 29

¹¹ K.H. Abdurrahman Syamsuri; *Wawancara*, 20 April 1996

¹² *Ibid.*

merupakan pemandangan yang memprihatinkan, dan dinilainya mubadzir begitu saja¹³.

Upacara ini selanjutnya dimeriahkan dengan penyelenggaraan wayang kulit yang sebelumnya didahului selamatan tumpengan, maksudnya agar acara ini dapat berjalan dengan lancar. Tradisi ini kini nampaknya sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Paciran.

2. Sedekah Anjir

Anjir adalah sebatang pohon Siwalan yang sudah berusia puluhan tahun kemudian ditancapkan secara terbalik di karang dekat pantai sebagai tanda lawangan, yaitu pintu keluar-masuknya perahu agar terhindar dari bahaya karang yang mungkin menghancurkan perahu. Pada mulanya, nama anjir diambil dari nama *nganjir*, yang berarti berdiri tegak tanpa bergerak¹⁴. Menurut Ghonip, sedekah anjir adalah upacara selamatan yang dilakuakn untuk memuja mbah danyang penjaga laut agar para nelayan selamat dari bahaya laut (tenggelam) dan memperoleh ikan yang banyak¹⁵. Sedangkan menurut Marjiun, sedekah anjir semakna dengan sedekah bumi, hanya sa kalau sedekah bumi untuk *mbah danyang* penjaga darat, sedangkan sedekah anjir ditujukan khusus kepada *mbah danyang* penjaga laut. Kalau sedekah bumi banyak dilakukan oleh para petani, sedekah laut banyak dilakuakn oleh para nelayan¹⁶.

Pelaksanaan sedekah anjir dikoordinasi oleh orang-orang yang sama seperti pelaksanaan sedekah bumi, yaitu kepala desa, pamong desa, dan tokoh-tokoh masyarakat. Para nelayan dianjurkan mengikuti upacara ini. Upacara sedekah anjir diselenggarakan di tepi laut dengan menyembelih seekor Sapi sebagai korbannya, dagingnya dimasak dan dijadikan lauk tumpengan untuk dimakan bersama-sama, sedangkan kepalanya nanti akan digantung di anjir.

Sebelum kepala Sapi digantung di anjir, semua orang disuruh *beso* (berjoget yang diiringi musik gending-gending bersama-sama *sinden* atau penari-penari wanita), kemudian kepala Sapi itu diarak di tengah laut dengan perahu yang diiringi gending-gending bersama tari-tarian yang diperagakan oleh para sindir. Setelah sampai di tempat tujuan, kepala Sapi itu digantung dan acara ini dianggap telah selesai. Maksud diadakannya upacara ini adalah agar para leluhur melindungi warga desa dari marabahaya, misalnya masa *barat* (angin kencang disertai gelombang besar) berkepanjangan, kondisi alam tidak menentu, dan penghasilan ikan menurun. Tradisi ini nampaknya kini masih dilakukan oleh beberapa nelayan secara sederhana, yakni dengan menaburkan bunga pada anjir yang ditancapkan di tepi laut sewaktu hendak berangkat menyang.

¹³ Kiai Salamon, *Wawancara*, 11 Mei 1996

¹⁴ Kartasim dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 31

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Marjiun, wawancara, 21 April 1996

3. Tingkeban, Upacara Kelahiran dan Aqiqohan

Tingkeban adalah upacara selamat yang biasanya dilakukan bagi seorang wanita yang baru pertama kali hamil, yaitu pada bulan ketujuh. Dalam upacara ini disuguhkan nasi tumpeng dengan *janganan* (sayuran) atau *urap-urap* yang banyaknya tujuh *takir*, dan tiap *takir* diberi telur rebus sebutir. Selain itu, juga diberi daun Sirih satu lembar yang digulung dan diikat dengan benang, serta masing-masing *takir* salah satu sisinya ditusuk dengan jarum. Maksudnya agar anak yang akan lahir tajam pikirannya dan kuat fisiknya. Ketujuh *takir* itu terbuat dari daun Pisang yang dilapisi dengan janur kuning. Sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Paciran, dalam upacara ini wanita yang sedang hamil diberi minum minyak Kelapa agar nantinya bayi yang akan lahir dapat keluar dengan mudah.

Beberapa sesaji lain yang harus disediakan antara lain:

- a. Tuju *takir* rujak manis yang terbuat dari tujuh macam buah-buahan, seperti: Mentimun, Kedondong, Belimbing, Tebu, sepet kelapa, Delima dan Bengkoang. Kalau dari ketujuh buah tersebut tidak ada, maka dapat diganti dengan buah yang lain, dan jika rujak itu terasa pedas dipercayai anak yang akan lahir adalah laki-laki. Jika sebaliknya, adalah perempuan.
- b. Beberapa macam makanan seperti: Ketupat, Lepet, Nogosari dan makanan hasil tanaman yang tumbuh di bawah tanah seperti Ketela Pohon, Ubi dan lain-lain.
- c. Bunga Cengkir Gading yang pada kulitnya dilukisi tokoh idola yang berpasangan, misalnya Kamajaya dengan Ratih, Arjuna dengan Sembada dan sebagainya.
- d. Tumpeng kecil nasi putih sebanyak tujuh buah, sebagai lambang usia kehamilan wanita.
- e. Menyediakan nasi kuning di atas nasi putih dalam satu piring untuk diberikan pada setiap tamu. Nasi kuning melambangkan rasa cinta, sedangkan nasi putih melambangkan kesucian.
- f. Menyediakan nasi yang dicampur dengan Kelapa parutan dan Ayam *irisan*. Ini dimaksudkan untuk menghormati Nabi Muhammad serta untuk mengharap keselamatan bagi semua peserta dan anak yang bakal lahir.

Di samping keharusan adanya beberapa makanan yang disajikan pada upacara selamat tersebut, ada berbagai pantangan yang harus dihindari oleh calon orang tua. Maksudnya agar pada waktu melahirkan sang Ibu terhindar dari berbagai kesulitan, agar bayi yang akan lahir selamat, dan begitu juga para anggota keluarga lainnya. Upacara ini merupakan suatu peristiwa yang membahagiakan, sekaligus berfungsi untuk memberitahukan akan lahirnya sang bayi¹⁷. Tradisi ini kini masih dipertahankan oleh kelompok pertama, dengan disertai pembacaan ayat suci Al Quran yakni Surat Maryam dan Yusuf yang dibaca oleh pasangan suami isteri atau jamaah yang hadir, dengan harapan bila kelak anaknya lahir perempuan kepribadiannya seperti Siti Maryam (Ibunda Nabi Isa AS.) dan bila laki-laki seperti Nabi Yusuf-, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ceramah agama oleh kiai tertentu.

Upacara seperti itu biasanya dilanjutkan sewaktu anak lahir. Selamat kelahiran ini diadakan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. karena putra/i-nya

¹⁷ K. H. Muhammad Ridwan Syarqowi dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 34

lahir dengan selamat. Sewaktu anak lahir diadakan barcaan (selamatan kelahiran anak dengan menghadirkan bubur *abang* (merah) dan bubur putih), yang dihadiri anak-anak kecil dan Ibu-Ibu di desa tersebut. Maksud dihadirkan bubur merah dan putih adalah, merah merupakan lambang keberanian dan putih lambang kesucian, dengan demikian orang tua berharap anak yang lahir kelak berani membela kebenaran.

Tujuh hari atau lebih setelah kelahiran anak diadakanlah *Aqiqoh* (selamatan memberi nama anak yang baru lahir, dengan menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki atau satu kambing bagi anak perempuan) yang dihadiri oleh tetangga dan sanak kerabat dekat. Pada malam harinya diadakan upacara srokalan (pembacaan syair sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Madinah/Anshor menyambut kedatangan nabi), yang dilanjutkan dengan pengajian. Srokalan ini diadakan sebagai tanda kegembiraan atas lahirnya putra/i, dengan harapan kelak dapat meneruskan perjuangan Islam seperti yang dilakukan Rasulullah SAW.

4. Walimah Khitan

Walimah khitan atau sunatan adalah suatu upacara penting dalam lingkaran masyarakat Paciran. Masyarakat menganggap bahwa walimah tersebut merupakan suatu upacara untuk meresmikan seseorang masuk Islam. Karena itu, sebutan umum dalam masyarakat dalam mengkhitan adalah *ngislamno* (mengislamkan). Walimah yang biasanya dilaksanakan setelah khitan itu dianggap wajib¹⁸.

Yang dimaksud dengan khitan adalah memotong kulit yang terdapat pada ujung kepala alat vital laki-laki. Hal ini dilakukan pada waktu seorang anak berusia sekitar enam sampai dua belas tahun atau lebih. Pada umumnya khitanan ini dihubungkan dengan umur akil baligh, disamping sebagai peresmian masuk Islam.

Sebelum anak dikhitan, terlebih dahulu ia diajak mengunjungi makam-makam leluhurnya. Kunjungan ini disebut *nyekar*. Yang dilakukan adalah menaburkan bunga dan berdoa untuk minta restu pada roh leluhurnya. Kemudian pada malamnya, diadakan selamatan dengan sajian yang berupa beberapa tumpeng, lauk-pauk, dan bubur *abang* (merah). Keluarga kaya biasanya merayakan khitanan dengan hiburan, seperti: arak-arakan jalan Jinggo yang dinaikai anak yang dikhitan atau pagelaran wayang dan sebagainya¹⁹.

Dalam pelaksanaan khitanan, si anak memakai sarung kemudian dipangku Ayah atau Pamannya dan matanya ditutup. Kemudian calak melakukan pemotongan. Sesudah itu di atas alat vitalnya diberi cengkal yang terbuat dari sabut Kelapa atau Rotan agar sarung yang dipakai tidak menggores luka kulit bekas khitanan. Pada malam hari sebelum dikhitan, dilakukan upacara *Khatmil Quran* (khataman Al Quran). Anak laki-laki yang akan dikhitan tersebut harus membacakan beberapa suar pendek (*juz Amma*) yang disaksikan para undangan yang hadir (teman-teman sebaya yang ada di desa tersebut), kemudian dilanjutkan dengan pengajian. *Khatmil Quran* ini

¹⁸ Zubairi, wawancara, 20 April 1996

¹⁹ Ibid.

dimaksudkan agar anak-anak termotivasi untuk mempelajari Al Quran sedini mungkin. Anak-anak tidak akan dikhitankan kalau belum bisa membaca Al Quran.

5. Wadzimah Maut

Upacara selamatan ini berbanding terbalik dengan walimah. Menurut K.H. Abdurrahman Syamsuri, *wadzimah* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan oleh orang yang sedang ditimpa kesusahan. Jadi, *wadzimatul maut* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang salah satu anggota keluarga ada yang meninggal dunia²⁰.

Pertama kali yang dilakukan oleh keluarga yang ditimpa kematian adalah memanggil modin kemudian mengumumkan kematian itu pada sanak saudara dan tetangga. Apabila mereka telah mendengar berita kematian itu, maka mereka akan segera datang ke tempat kesusahan untuk membantu pemakaman. Para Ibu datang dengan membawa beras atau gula sebagai sumbangan kepada keluarga yang ditimpa musibah.

Setibanya modin dan para pembantunya di tempat, lalu mereka memandikan jenazah yang dibaringkan di atas batang pisang. Setelah itu, jenazah dikafani dan semua lubang yang ada pada tubuh disumbat dengan Kapas. Kemudian bagian dari kaki, pinggang, leher, dan kepala diikat. Lalu jenazah dimasukkan ke dalam keranda mayat yang dihiasi dengan rangkaian bunga dan jenazah diletakkan ruang depan rumah²¹.

Apabila para tetangga atau sanak kerabat telah berkumpul, maka modin memimpin pelaksanaan shalat jenazah. Kemudian, salah seorang tokoh agama diminta untuk memberi sambutan keberangkatan jenazah. Setelah itu keranda dipikul ke halaman rumah dan anak-anak yang ditinggalnya disuruh melintas di bawah keranda sebanyak tiga kali. Hal ini dimaksudkan agar keluarga yang ditinggalkan tidak *eleng-elengen* (terbayang banyang) dan sebagai tanda keikhlasan atas kepergian almarhum atau almarhumah. selanjutnya, jenazah diantar ke pemakaman dan dimasukkan di liang lahat, liang itu ditimbun dengan tanah yang di atasnya ditaburi bunga oleh anak cucu yang ditinggalkan. Kemudian modin menalkin dan mengajarkan beberapa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikira-kira ditanyakan Malaikat kepadanya. Akhimya modin berpidato dan melanjutkan dengan berdoa bagi orang yang meninggal dan sanak saudara yang ditinggalkan. Dengan berakhirnya doa ini usailah upacara pemakaman²².

Sesuai pemakaman jenazah, keluarga yang ditinggalkan berkewajiban memikirkan dan menyiapkan selamatan yang akan diselenggarakan berkenaan dengan peristiwa kematian tersebut. Selamatan-selamatan itu di antaranya adalah mbedah bumi, yaitu selamatan yang diadakan pada malam hari setelah jenazah dikubur. Setelah itu dilanjutkan dengan selamatan nelong dino, yaitu selamatan yang

²⁰ K. H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 20 April 1996

²¹ Zubairi, Wawancara, 21 April 1996

²² Ibid.

diadakan sesudah tiga hari kematiannya, *mitung dino* (tuju hari), *matang puluh dino* (empat puluh hari), *nyatus dino* (seratus hari), dan yang terakhir adalah *nyewu dino* yaitu seribu hari setelah kematiannya²³.

Upacara-upacara selamatan tersebut di atas dimaksudkan untuk memperingati arwah orang yang telah meninggal. Dalam upacara ini keluarga orang yang meninggal mengundang para tetangga dan sanak kerabat untuk diajak berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh modin. Pada masa lalu, sebelum doa itu dimulai, terlebih dahulu kemenyan harus dibakar di atas dupa yang telah disediakan karena menurut keyakinan masyarakat pada waktu itu bahwa bau kemenyan dapat mendatangkan arwah. Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan makan tumpeng yang telah disediakan oleh keluarga. Selanjutnya para undangan boleh pulang karena upacara sudah selesai²⁴. Kini tidak lagi membakar kemenyan, tetapi dengan membaca surat Yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan doa.

Selain dari upacara-upacara selamatan seperti disebutkan terdahulu, masyarakat juga gemar pergi ke makam-makam wali yang dikeramatkan dalam berbagai bentuknya, seperti layion-layion maupun air yang ada di *celowoan* (lobang) kuburan. Itu dipercayai mempunyai khasiat yang luar biasa, yakni bisa menyembuhkan segala penyakit, menambah penghasilan dalam berdagang, bertani maupun malaut dan sebagainya. Di samping itu mereka berkeyakinan bahwa arwah para wali itu masih hidup dan mampu menjadi perantara dalam meneruskan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.²⁵

Untuk mempertemukan para anggota, biasanya dibentuk jamaah, misalnya: bagi Ibu-Ibu dan remaja putri dibentuk jamaah dibaiyah, yakni kelompok *dibaan* (pembacaan karya al Diba'i) yang dilanjutkan dengan *shalawatan* (pembacaan sholawat), dan *tahlilan* (pembacaan tahlil); bagi Bapak-Bapak dan remaja putra dibentuk jamaah *terbangan* dan *serokolan* (pembacaan syair tentang kedatangan nabi ke Madinah untuk hijrah), dan sebagainya. Jamaah tersebut mengadakan kegiatan secara rutin (biasanya seminggu sekali) dan sewaktu-waktu di mana ada selamatan.

Di kalangan masyarakat yang masih aktif dalam belajar membaca Al-Quran, mereka sering menggunakan jalan pintas dengan melakukan puasa mutih, yaitu puasa disaat berbuka atau sahur tidak boleh makan makanan yang mengandung unsur roh seperti: ikan laut, Ayam, Kambing dan sebagainya. Ada juga yang menggunakan tindakan berjemur selama tuju hari tuju malam dan tidak mau berteduh di tempat manapun. Hal ini dimaksudkan agar mereka lekas gangsar dalam mengaji (mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar dalam waktu yang singkat). Untuk keselamatan diri pada hari-hari tertentu, mereka harus melakukan

²³ K. H. Muhammd Ridlwan Syarqowi dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 36

²⁴ Ghonip, Wawancara, 21 April 1996

²⁵ K. H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 20 April 1996

shalat dua rakaat pada malam hari tersebut, seperti shalat *yaumil ahad* (shalat malam pada hari ahad) dan seterusnya²⁶.

Dengan beberapa upacara selamatan yang telah tersebut di atas, apabila dikemudian hari masih terjadi bencana atau kesulitan-kesulitan yang tidak diinginkan menimpah pada masyarakat, hal ini dipercayai upacara selamatan yang telah diselenggarakan masih kurang sempurna. Ini bisa terjadi karena syarat-syarat tertentu tidak dipenuhi²⁷.

Tradisi selamatan tersebut oleh kelompok pertama dipertahankan, dengan alasan mewarisi ajaran kanjeng Sunan. Para Sunan dulu juga membiarkan umatnya melakukan kebiasaan seperti itu, yang diisi dengan pengajian, bacaan surat Yasin dan thalil, serta doa-doanya dinafasi dengan ajaran Islam.

Bagi masyarakat Nahdhiyyin, para sunan memiliki keistimewaan yang luar biasa, karena itu ajarannya harus diwarisi. Cara mewarisi adalah dengan mempertahankan dan menghidupkan apa saja yang diajarkan dan diperbuat oleh kanjeng sunan, misalnya memakai tongkat ketika sedang khutbah Jumat, membunyikan beduk ketika masuk shalat, bersurban dan berkopiah ketika shalat dan menghadiri pengajian/selamatan, melafadkan puji-pujian dengan suara keras sebelum dan setelah adzan, memberikan kata pengantar sewaktu hendak adzan, setelah shalat jamaah dilakukan dzikir dan dilanjutkan berdoa bersama dengan suara keras yang dipimpin oleh imam, serta setiap shalat subuh dilakukan qunut. Untuk menghormati Rasulullah dan sahabat Rasul, maka sewaktu shalat, berdoa dan menyebut nama Rasulullah dan sahabat Rasul ditambahkan kalimat *sayyidina* di depannya dengan maksud sebagai "rasa hormat", misalnya: *Sayyidina* Muhammad, *Sayyidina* Ali dan sebagainya.

Mengingat sunan memiliki keistimewaan, maka makamnya dikeramatkan. Dalam berdoa, mereka selalu mewasilahkan kepada para sunan atau sanak kerabatnya yang sudah meninggal, dengan menyebut namanya. Cara ini dilakukan baik sehabis shalat di masjid atau di rumah, maupun pada malam hari Jumat dan siang harinya di makam para sunan atau kerabatnya. Mereka menyakini, cara doa seperti ini lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. dibandingkan dengan berdoa sendiri langsung kepada Allah SWT, mengingat ketakwaannya masih jauh dari kesempurnaan. Ketika meninggal, roh para sunan, kiai dan nenek moyang yang shaleh bisa menghantarkan permohonan manusia muslim yang masih hidup kepada Allah SWT.

Masyarakat juga menyakini, kiai adalah orang yang teristimewa seperti halnya sunan, karena itu harus dihormati. Setiap mereka bertemu dengan kiai harus mencium tangan kanannya. Apa yang disampaikan kiai harus diikuti dengan tanpa banyak mempertanyakan lebih lanjut kebenarannya (*bertaqlid*), mengingat yang disampaikan diyakini pasti benar dan tidak mungkin kiai berbuat khilaf. Justru mereka yang mempertanyakan dianggap tidak menghormati dan ilmunya tidak akan *berkah*

²⁶ Ibid.

²⁷ Kartasim, Wawancara, 21 April 1996

(bermanfaat). Sewaktu punya hajat mereka mohon doa kiai dengan maksud agar segala keinginannya bisa terkabulkan. Bila mau pergi kerja ke daerah lain, mereka datang dulu ke rumah kiai mohon doa restu, setelah pulang dari kerja biasanya datang lagi ke kiai dengan membawa beberapa bingkisan sebagai tanda ucapan terima kasih.

Kiai juga dipandang sebagai sosok yang mampu menyembuhkan segala penyakit. Karena itulah masyarakat tidak segan-segan datang ke kiai bila ternyata salah satu anggota keluarganya terkena penyakit. Cara kiai dalam menyembuhkan pasien yang datang memang beraneka ragam. Di antara mereka ada yang menggunakan obat yang sudah disediakan di rumahnya, bila ternyata persediaan obat sudah habis maka santrinya diperintahkan membelikan obat sesuai dengan penyakit yang diderita pasien. Obat tersebut diberi doa oleh kiai, setelah itu pasien disuruh menelan dengan menggunakan segelas air yang sebelumnya juga sudah diberikan doa. Ada yang cukup menggunakan air yang sudah diberikan doa untuk diminum pasien. Ada lagi yang memijat urat pasien sambil memberikan doa. Bahkan ada yang cukup dilihat mana yang dirasakan sakit kemudian kiai tersebut mengusap sambil melafadkan doa. Dengan seizin Allah SWT. nampaknya cara seperti ini banyak pula membawa hasil, pasien bisa sembuh, sehingga banyak dari mereka yang memberikan imbalan sebagai ucapan terima kasih, sekalipun kiai tidak menentukan apalagi meminta biaya perawatan.

Masyarakat muslim kelompok pertama ini biasanya memiliki kiai yang diagungkan, begitu pula setiap pesantren memiliki sunan atau kiai yang dijadikan sandaran. Mereka menyebutnya dengan *mbah Sunan* atau *mbah Yai*. Nama sunan atau kiai tersebut biasanya diabadikan sebagai nama pondok pesantren. Untuk mengenang jasa dan perjuangan selama hidupnya maka dilakukanlah peringatan khaul setiap setahun sekali, sesuai dengan hari atau tanggal meninggalnya sunan atau kiai tersebut. Pada peringatan khaul itulah diadakan ceramah agama, semaan Al Quran, Shalawatan, dan doa secara masal sehari sampai dua hari penuh, bahkan dimeriahkan dengan bazar yang dihadiri oleh para pedagang, santri, alumni pesantren, para tokoh masyarakat dan pemerintah. Misalnya: pondok pesantren Sunan Drajad mengadakan khaul akbar mbah Banjar (pelaut dari Banjar kemudian menyebarkan Islam pertama di Banjaranyar mulai tahun 1440), mbah Mayang Madu (mertua Raden Qosim), dan kanjeng Sunan Drajad (mbah Raden Qosim, putra Sunan Ampel) bersamaan dengan khaul mbah Martokan (Ayah K.H. Abdul Ghafur) setiap tanggal 23-24 Sya'ban, kerabat Sunan Sendang Duwur mengadakan khaul Raden Nur Rachmat, Mazroatul Ulum mengadakan khaul mbah Asyhuri (pendiri pondok pesantren Mazroatul Ulum), begitu pula pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah dan sebagainya.

Keagungan sunan dan kiai yang dijadikan sandaran suatu pesantren nampaknya membawa keuntungan tersendiri bagi pengembangan pesantren, misalnya K.H. Abd. hafur mengasuh pondok pesantren di Banjaranyar, dulunya pesantrennya bernama Raden Qosim (nama asli Sunan Drajad) kemudian diubah menjadi pesantren Sunan Drajad, K.H. Baqir Adlan pengasuh pondok pesantren Tarbiyatut Tholaba di Kranji, perguruan tingginya dulu bernama Sunan Giri kini

dirubah menjadi Sunan Drajad, pondok pesantren Al Amin di Tunggul yang diasuh oleh K.H. Miftahul Fatah diambilkan dari nama pendirinya K.H. Amin yang sangat besar jasanya dalam mengusir penjajah Belanda, pondok pesantren Mazroatul Ulum di Paciran yang didirikan K.H. Husain Syarqowi dan K.H. Asyhuri Syarqowi (kini diasuh K. Muhammad Zahidin Asyhuri) terkenal sangat gigih dalam mempertahankan tradisi dan menghadapi gempuran K.H. Muhammad Ridlwan Syarqowi (saudara kandungunya) dan K.H. Abdurrahman Syamsuri yang memang ingin memberantas *Takhayyul, Bid'ah dan Churafat* (TBC); dan sebagainya.

Kelompok kedua merupakan masyarakat beragama yang berupaya menegakkan aqidah, syariah dan moral Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran dan Hadits Rasul yang Sahih. Mereka berupaya memberantas segala tradisi lama yang dinilaianya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, kehadirannya pertama kali mendapat tantangan yang cukup keras dari beberapa tokoh masyarakat, termasuk kepala desa dan kiai yang berpaham salaf. Mereka berupaya mewarisi semangat juang Rasulullah dalam menegakkan syariat Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur di daerah Paciran. Mereka tidak saja mempertahankan apa yang pernah dilakukan oleh para sunan, tetapi justru menyempumakan apa yang belum dilakukan oleh para sunan, yakni mengajarkan syariat Islam seperti yang dituangkan dalam Al Quran dan Assunnah, jauh dari *Takhayyul, Khurafat, dan Bid'ah*.

Kelompok kedua ini merupakan gerakan pemurnian ajaran Islam, dipelopori oleh almarhum K.H. Muhammad Ridlwan Syarqowi (pendiri dan pengasuh pondok pesantren Moderen Muhammadiyah di Paciran kini digantikan menantunya, yakni K.H. Abdul Karim Zein) dan K.H. Abdurrahman Syamsuri (pendiri dan pengasuh pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah di Paciran), kemudian diikuti oleh beberapa tokoh Muhammadiyah yang lain. Menurutnya, tradisi lama yang sampai kini diwarisi oleh kelompok pertama tersebut menyangkut soal aqidah yang tidak dibenarkan, karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah (*bid'ah*), tidak rasional (*takhayyul*), bahkan termasuk menyekutukan Allah (*syirik*); karena itu harus dibersihkan.

Dalam upaya untuk memberantas *takhayyul, khurafat, dan bid'ah*, mereka mensitir ayat-ayat suci Al Quran dan Hadits kemudian menjelaskan secara rasional, melalui pengajian, khutbah, pendidikan, dan diskusi. Tidak hanya dilakukan di masjid, tempat-tempat pengajian, dan tempat-tempat pendidikan, tetapi juga di rumah-rumah penduduk sewaktu bertamu. Mereka tidak segan-segan untuk memberantas tempat-tempat yang dianggap keramat dan disakralkan oleh kelompok pertama.

Sedekah (istilah Islam Sodaqoh) dalam Islam bukanlah persembahan, melainkan pemberian dari orang yang mampu kepada fakir miskin, supaya mereka terangkat taraf hidupnya, bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan hidup dengan bahagia, sehingga dapat hidup secara layak sebagaimana masyarakat lainnya, lebih penting lagi khusus dalam beribadah kepada Allah SWT. Bila para petani, nelayan, pedagang maupun pegawai mendapat rizki dari usahanya dan sudah satu nisab²⁸,

²⁸ Nisab adalah batas harta yang harus dikeluarkan zakatnya.

maka diwajibkan baginya untuk mengeluarkan zakat yang diperuntukkan bagi fakir miskin.

Tingkeban dalam Islam tidak diajarkan, yang ada adalah *aqiqoh*. Bagi pasangan suami isteri yang mempunyai keturunan, maka pada hari ke tujuh dari kelahiran anaknya disunahkan untuk melakukan *aqiqoh*, yakni menyembelih kambing dua ekor bila anaknya laki-laki dan satu ekor kambing bila perempuan. Pada hari ketujuh dari kelahiran itulah sanak kerabat, terutama fakir miskin diundang untuk menyaksikan dan menikmati sembelihan kambing, bayi yang baru lahir tersebut dicukur rambutnya dan diberi nama. Bila ternyata orang tuanya tidak mampu, maka *aqiqoh* boleh dilakukan sekedarnya, sesuai kemampuannya.

Dalam mengkhitankan anak, dilakukan acara sekedarnya, tidak perlu diarak, apalagi diajak mengunjungi makam-makam leluhurnya. Karena cara itu disamping tidak diajarkan Rasulullah, juga dinilainya *mubazdir* (terlalu berpoya-poya), bisa jadi menjadi syirik.

Wazimah maut tidaklah dibenarkan. Bila ada sesama muslim yang sedang *sakharatul maut* (hampir meninggal dengan nafas tersendat-sendat), segeralah dibisikkan ke telinganya untuk mengucapkan kalimah "*La Ilaaha Illallah*", karena menurut Hadits Rasulullah: "Barang siapa meninggal dunia dengan mengucap kalimat *Laa Ilaaha Illallah*, maka dijamin masuk syurga". Jadi bukan sewaktu habis dimasukkan liang lahat (kuburan) baru dilatih untuk menjawab pertanyaan Malaikat (*ditalqin*). Sewaktu meninggal dunia, maka mayat segera dimandikan, dikafani, dishalatkan kemudian dikuburkan. Sewaktu berkunjung ke tempat keluarga jenazah (*ta'ziah*), Ibu-Ibu membawa uang, beras atau gula guna meringankan beban keluarga. Tidak dibenarkan penta'ziah memakan-makanan di rumah keluarga yang meninggal, apalagi bila tidak mampu, sangat dilarang. Kuburan tersebut tidak dibangun secara mewah, dibuat sederhana mungkin, bahkan Rasulullah mengajarkan tanahnya dibuat rata, sama dengan yang lain. Ketika seorang muslim meninggal, maka yang bisa mendampingi hanya amalannya sendiri sewaktu didunia. Ada tiga hal yang pahalanya terus mengalir kepada seorang muslim yang meninggal, yaitu sedekah (*shodaqoh*) jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang selalu mendoakannya.

Ziarah kubur yang dilakukan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, yakni dengan mendoakan ahli kubur supaya selalu dilindungi oleh Allah SWT, bukan justru meminta kepada ahli kubur agar keinginannya terkabulkan. Ahli kubur tidak akan bisa menolong kepada orang yang masih hidup. Maksud ziarah kubur adalah mengingatkan pada kita, bahwa kelak juga akan meninggal. Dengan ziarah kubur inilah diharapkan manusia berhati-hati, selalu beramal shaleh sebagai bekal kelak di akhirat.

Dalam berdoa, kelompok ini tidak *berwasilah* (tidak melalui perantara kiai, sunan atau nenek moyang yang sudah meninggal), langsung memohon kehadiran Allah SWT. dengan suara lemah lembut (bahkan tidak terdengar suaranya), penuh harapan doanya akan dikabulkan (*ta'dlorruan*) dan takut tidak dikabulkan (*khufyan*) oleh Allah SWT. Dalam berdoa tidak mengenal waktu dan tempat. Berdoa bisa dilakukan di mana dan kapan saja, sewaktu shalat maupun bekerja, di masjid, rumah,

dan sebagainya. Mereka tidak mengenal tempat dan hari keramat. Berdoa dengan menggunakan wasilah menurutnya sama dengan yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir Makah dalam menyembah kepada berhala. Rasulullah menegur pada orang-orang kafir, kemudian dijawab "Kami tidak menyembah kepada berhala ini, melainkan hanya sekedar untuk menghantarkan doa kami, agar mudah dikabulkan oleh Allah SWT."

Sewaktu bertemu dengan kiai, diucapkanlah salam sambil menjabat tangannya (tidak perlu cium tangan). Diskusi antara kiai dan santri merupakan kebiasaan yang dikembangkan, dan tidak ada jarak hubungan sosial antara kiai dengan santri. Justu cara inilah menurutnya menghormati kiai. Sewaktu sakit, mereka berobat ke dokter. Sewaktu shalat dan pertemuan, pemakaian kopiah dan sarung bukan merupakan keharusan, yang penting menutupi aurat, pantas dan suci dari *hadats* dan *najis*.

Dalam menyebut Rasulullah dan sahabat Rasul, mereka tidak menambahkan kalimat "*sayyidina*", karena Rasulullah tidak mengajarkan demikian. Mereka tidak lagi menggunakan beduk sebagai panggilan shalat, karena sewaktu adzan sudah ada pengeras suara. Demikian halnya tidak memakai tongkat sewaktu khutbah di mimbar, karena situasinya sudah aman, kecil kemungkinan ada orang yang menyerang khatib sewaktu di mimbar.

Adzan yang dipakai shalat Jumat hanya sekali, seperti halnya adzan shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh, karena maksud adzan adalah memberitahukan bahwa waktu shalat sudah masuk dan memanggil umat Islam untuk melaksanakan shalat. Mereka memandang, bagi mereka yang betul-betul beriman, ketika mendengar suara adzan, pasti bergegas untuk melaksanakan shalat. Sebaliknya, bagi mereka yang keimanannya masih kurang, sekalipun adzan dikumandangkan berkali-kali, mereka tidak akan bergegas memenuhi panggilan shalat. Tidak ada kalimat pengantar dalam adzan, melainkan seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

Ketika dikumandangkan adzan, masyarakat muslim berdatangan ke masjid, mengambil air wudlu kemudian shalat *takhiyatul masjid* (shalat ketika masuk ke masjid) atau shalat sunnah rawatib (penyerta shalat wajib) sebanyak dua rekaat dilanjutkan dengan doa dalam hati secara individu atau membaca Al Quran dengan suara pelan, sambil menunggu qomat (tanda mulainya shalat) dikumandangkan atau menunggu imam ke mimbar (sewaktu shalat Jumat). Ketika qomat dikumandangkan mereka langsung berdiri berbaris untuk shalat jamaah, sehabis shalat mereka berdoa secara individu (biasanya sehabis shalat maghrib diberikan ceramah agama sambil menunggu waktu masuknya salah isya', begitu pula sehabis shalat subuh), kemudian meninggalkan masjid (ada yang melaksanakan shalat rawatib sebelum meninggalkan masjid, kecuali sehabis shalat subuh dan ashar). Qunut bagi kelompok ini tidak harus dilakukan waktu shalat subuh, bisa dilakukan kapan saja ketika terjadi bahaya. Nampaknya mereka benar-benar khusuk dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Semua ayat Al Quran mengandung keistimewaan, karena itu harus dibaca, dipahami maknanya, dihafalkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah

benar hanya surat Yasin saja yang mengandung keistimewaan, sehingga hanya surat itu saja yang dihafalkan, yang lain tidak pernah dibaca. Untuk bisa menghafal ayat suci Al Quran, tidak usah puasa mutih, apalagi membakar ayat suci Al Quran kemudian abunya ditelan. Mereka membaca dan menghafal dari ayat ke ayat, dari surat ke surat, hingga tiga puluh juz. Hafalan ini dilakukan sedikit-demi sedikit setiap hari, tidak hanya sewaktu di masjid, tetapi juga sewaktu beristirahat, bahkan sewaktu memasak ibu-ibu juga berusaha menghafalkannya.

Menurut K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi, upacara-upacara ritual yang biasa dilakukan oleh kelompok Nahdiyyin, seperti *diba'an* (pembacaan karya al Diba'i), *shalawatan* (pembacaan sholawat), *tahlilan* (pembacaan kalimah *La Ilaha illallah*), *yasinan* (pembacaan surat yasin), *terbangan* dan *serokolan* pembacaan syair tentang kedatangan Nabi ke Madinah untuk hijrah) sering kali dilafalkan secara menyimpang dari hukum bacaan (tajwid) yang benar, sehingga merubah arti menjadi tidak sesuai dengan maksud semula, dan bahkan kadang-kadang menyimpang atau bertentangan dengan maksud semula²⁹.

Dengan kata lain, kelompok ini betul-betul gigih dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam (aqidah, syariah, dan moral Islam), sehingga setiap tradisi lama yang dipandangnya tidak diajarkan dan bertentangan dengan ajaran Rasulullah, maka harus ditentang dan dihilangkan. Mereka tidak menolak teknologi apalagi pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah, justru mendukung dan turut berpartisipasi, sepanjang tidak merusak kemurnian aqidah, syariah dan akhlak umat Islam.

Kelompok *ketiga* memiliki pemahaman yang realistis, bahwa perbedaan paham di kalangan umat Islam, seperti yang terjadi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tersebut tidak akan menguntungkan bagi kemajuan umat Islam. Justru akan mempertajam jurang pemisah dan konflik antar umat Islam. Biarlah paham tersebut berkembang, tetapi jangan saling menyalahkan, apalagi mengkafirkan. Yang penting, bagaimana umat Islam bisa bersatu. Dengan cara inilah umat Islam bisa maju di bidang teknologi dan peradaban.

Pemahaman keagamaan ketiga dikembangkan oleh K.H. Muhammad Dawam dengan pondok pesantrennya Al Ishlah di Sendang Agung dan K.H. Amin (almarhum) pendiri dan pengasuh pondok pesantren Al Amin di Tunggul; yakni teman K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dalam berjuang mengusir penjajah, dan guru dari K.H. Abdurrahman Syamsuri.

Kelompok ketiga ini paham keagamaannya seperti halnya kelompok kedua (Muhammadiyah), baik dalam beraqidah, cara beribadah maupun bermuamalah; hanya saja sikapnya lebih netral. Mereka memandang, perbedaan paham antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama tidak perlu diperpanjang, karena tidak akan menyelesaikan masalah, justru memperuncingnya bila diteruskan. Biarlah masing-masing di antara mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Bagi

²⁹ K. H. Muhammad Ridwan Syarqowi dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 39.

mereka, persatuan itu sangat penting, karena hanya dengan cara inilah umat Islam dapat maju. Masih banyak masalah yang dihadapi umat Islam yang harus segera diselesaikan, agar tidak semakin tertinggal dengan umat lain. Keteringgalan tersebut yakni di bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi.

Untuk mengejar keteringgalan tersebut, maka sejak dini harus mempersiapkan santri yang memiliki kinerja dan kecakapan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, dengan tanpa meninggalkan Bahasa Indonesia. Adanya kinerja dan kemampuan itulah diharapkan kelak umat Islam dapat menguasai berbagai dimensi keilmuan dan teknologi, sehingga benar-benar dapat mencapai puncak kemajuan.

Falsafah yang dikembangkan adalah "Sebaik-baik orang manakala bisa diterima oleh semua golongan masyarakat. Semakin banyak umat yang menerima, maka semakin baik, dan semakin tinggi pahalanya"³⁰.

Sekalipun ketiga kelompok tersebut berbeda paham tentang aqidah dan cara beribadah (masalah *khilafiyah*), tetapi nampaknya sama-sama berkeinginan agar umat Islam mengalami kemajuan, tidak terkalahkan oleh umat lain. Moralitas masyarakat tetap terpelihara, tidak dirusak oleh budaya maksiyat. Pergaulan antara muda-mudi benar-benar dijaga, begitu pula tidak segan-segan menolak kepada siapa saja yang berupaya mengembangkan budaya yang dinilainya tidak sesuai dengan nafas Islam.

E. Miniatur Pendidikan Islam

Masyarakat Paciran bisa dibilang sebagai masyarakat santri, karena itu tidak heran bila lembaga pendidikannya banyak yang bernaung dan menyatu dengan pondok pesantren; baik yang berafiliasi terhadap Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, maupun yang tidak mengatasnamakan sebagai salah satu organisasi tersebut.

Di daerah ini terdapat lima pondok pesantren yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama, tiga di antaranya merupakan pondok pesantren besar, yakni: Mazroatul Ulum di desa Paciran yang diasuh oleh K. Muhammad Zahidin Asyhuri (putra angkat almarhum K.H. Asyhuri), Sunan Drajad di desa Banjaranyar di asuh oleh K.H. Abdul Ghafur (keduanya sebagai obyek penelitian), dan Tarbiyatut Thalabah di desa Kranji diasuh oleh K.H. Baqir Adlan; dua merupakan pondok pesantren kecil, yakni: Raodlatul Tullab di desa Sendang Duwur diasuh oleh K.H. Salim Azhar dan Ismailiyah di desa Sendang Agung diasuh oleh K. Mohammad Zubair.

Tiga pondok pesantren Muhammadiyah, dua merupakan pesantren besar, yakni: Al Ma'hadul Islamy (lebih dikenal pondok pesantren Karangasem) di asuh oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri dan Modern Muhammadiyah di asuh oleh K.H. Abdul Karim Zein (menantu K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi) di Paciran (keduanya dijadikan obyek penelitian), serta satu pesantren kecil, yakni Al Ma'hadul Islamy di Weru yang diasuh oleh K.H. Qurani.

³⁰ K. H. Muhammad Dawam, Wawancara, 8 Juni 1996.

Dua pesantren netral yakni: Al Islah di Sendang Agung yang diasuh K.H. Drs. Mohammad Dawam (sebagai obyek penelitian), dan Al Amin di desa Tunggul yang kini diasuh oleh K.H. Miftahul Fatah.

Letak pondok pesantren tersebut sangat berdekatan. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah dan Mazroatul Ulum terletak dalam satu gang kecil di desa Paciran, sepanjang 500 m. Di sebelah timur desa Paciran, jaraknya sekitar 2 km, berturut-turut terdapat pondok pesantren Al Amin (di desa Tunggul), Tarbiyatut Thalabah (di desa Kranji) dan Sunan Drajad (di desa Banjaranyar/Banjarwati) yang hanya dipisahkan oleh batas desa, serta 3 km ketimur berikutnya terdapat pondok pesantren *Ma'hadul Islamy* (di desa Weru). Sebelah selatan desa Paciran, berjarak sekitar 3 km, terdapat tiga pesantren, yakni Al Islah dan Ismailiyah di satu desa Sendang Agung, serta Raudlatul Tullab di desa Sendang Duwur. Masing-masing pondok pesantren tersebut memiliki lembaga pendidikan dari pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan ada yang memiliki perguruan tinggi, misalnya pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah dan Tarbiyatut Talabah.

TABEL 2
Data Lembaga Pendidikan Di Paciran Tahun Pelajaran 1996/1997

No	Lembaga Pendidikan	Pemilik/Yayasan				Jumlah
		Pemerintah	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Netral	
01	SD	22	-	-	-	22
02	MI	-	15	20	-	35
03	SMP	2	-	3	1	6
04	M.Ts.	-	9	8	1	18
05	SMA	1	4	2	1	8
06	MA	-	5	4	1	10
07	MAPK	-	1	2	-	3
08	SMEA	-	1	-	-	1
09	STM	-	1	-	-	1
10	Sekolah Tinggi					
	Ilmu Tarbiyah	-	1	2	-	3
	Ilmu syariah	-	-	1	-	1
	Ilmu Ekonomi	-	-	1	-	1
11	Pondok Pesantren	-	5	3	2	10
JUMLAH		25	42	46	6	119

SUMBER:

Kantor Depdikbud Kabupaten Lamongan, Depag Kabupaten Lamongan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Kabupaten Lamongan dan hasil observasi di kecamatan Paciran bulan April-Agustus 1996.

Ada kecenderungan, perkembangan pondok pesantren secara fisik bukan karena usaha murni dari masyarakat setempat, melainkan usaha kiai untuk

memperoleh bantuan dana dari luar daerah, bahkan ke luar negeri, misalnya ke Saudi Arabia, Malaysia dan sebagainya. Para alumni pesantren yang kini melanjutkan studi atau bekerja ke daerah atau ke luar negeri tersebut masih menjalin hubungan dengan pesantren asalnya. Mereka menggali dan menghimpun dana dari masyarakat dan instansi di daerahnya sekarang, kemudian hasilnya dikirimkan ke pondok pesantren di mana mereka pernah dididik. Misalnya: alumni pondok pesantren Karangasem dan Moderen Muhammadiyah Paciran kini banyak yang studi dan bekerja di Saudi Arabia, sehingga dana dari *Rabitah Alam Islami* sering mengalir ke pondok pesantren tersebut; K. Zahidin Asyhuri (Mazroatul Ulum) dan K.H. Abdul Ghafur (Sunan Drajad) dulu pernah studi di Malaysia dan kini alumni pesantrennya banyak yang bekerja di negeri tersebut, sehingga dana dari Malaysia juga sering mengalir ke kedua pesantren tersebut, bahkan karena usaha suwuk, K.H. Abdul Ghafur mempunyai dua rumah makan di Malaysia yang diberi oleh pasinnya karena berhasil disembuhkan; K.H. Drs. Muhammad Dawam (Al Islah) berhasil menghimpun dana dari Bank Dunia, dan sebagainya. Kondisi ini bukan berarti perhatian masyarakat setempat terhadap pondok pesantren tidak ada, melainkan keterbatasan taraf ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini, kiai yang mengelola pondok pesantren selain kepribadian dan keilmuannya yang mumpuni, juga merupakan keturunan orang terkaya di daerah tersebut³¹.

Adanya kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya memungkinkan para kiai pada masa mudanya tidak sekedar mengaji agama kepada kiai yang ada di desanya, melainkan juga menimba ilmu ke beberapa pesantren maju di luar Paciran. Selain itu, masyarakat Paciran menyakini, mereka yang ingin menjadi orang berharga di hari kelak di desanya, harus menimba ilmu (*melancong*) ke luar daerah Paciran. Kondisi inilah yang menyebabkan banyak dari generasi muda Paciran yang belajar ke beberapa pondok pesantren di luar pondok Paciran dan sekembalinya berhasil menjadi tokoh di masyarakat Paciran. Misalnya: K.H. Abdurrahman Syamsuri semasa muda pernah mondok ke pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah di karanji, Al Amin di Tunggul, Mangunsari di Tulungagung dan kemudian ke pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang ; K.H. Muhammad Ridlwan Syarqowi semasa mudanya mondok ke pondok pesantren Sendang Duwur, kemudian ke pesantren di Blimbing yang diasuh K.H. Ahyat Ilyas dan akhirnya ke pesantren Maskumambang-Gresik di bawah asuhan K. Faqih dan K.H. Ammar; K.H. Asyhuri masa mudanya mondok ke Peterongan Jombang dan putra angkatnya K. Muhammad Zahidin Asyhuri belajar ke berbagai

³¹ Para Kiai di daerah ini masih memiliki hubungan darah. K. H. Muhammad Ridlwan (pendiri pondok pesantren Moderen Muhammadiyah), K. Hasan, K. H. Husain dan K. H. Asyhuri (pendiri pondok pesantren Mazroatul Ulum) adalah saudara kandung, ayahnya bernama Syarqowi ibunya bernama Aisyah. Ayahnya termasuk orang terkaya di Paciran, selain memiliki tanah pertanian dan kebun ental yang luas juga memiliki *jagal*, yakni tempat penyembelihan binatang ternak, misalnya: kambing dan sapi, yang dagingnya dijual ke pasar di wilayah maupun luar Paciran. Begitu pula K. H. Abdurrahman Syamsuri menikah dengan saudara kandung K. H. Ridlwan Syarqowi, Niswah Syarqowi. Syafiq A. Mughni; *Muhammad...*, h. 42-43

pondok pesantren di tanah air -antara lain: Langitan-Tuban, Lasem-Jawa Tengah, Sorong, Assyafiyah, Masturia, dan Adda'wah di Jakarta-, Lembaga Pengkajian Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta kemudian ke pondok pesantren Maqosyah Alam di Selangor Malaysia; K.H. Abdul Ghafur mondok ke Tarbiyatut Thalabah di Kranji hingga lulus Madrasah Tsanawiyah, pondok pesantren Denanyar Jombang, ke K.H. As'ad di Pasuruan, dan secara khusus berguru kepada Kiai Hasbullah di Babak Sarang, Kiai Juhaini di Tretok, pondok pesantren Semelo, kemudian ke K.H. Jamal di Batakon Malaysia; K.H. Muhammad Dawam mondok ke pondok pesantren Modern Gontor, dan sebagainya. Sekembali dari pondok pesantren itulah mereka mengembangkan syiar Islam di daerah asalnya, dengan menggunakan strategi dan orientasi dakwah yang berbeda, sesuai dengan paham keagamaannya. Semula mereka hanya mengadakan pengajian di langgar dan masjid-masjid, kemudian mendirikan pondok pesantren dan berbagai lembaga pendidikannya.

Hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar baik; antara lokasi pondok pesantren dengan masyarakat sekitar tidak dibatasi oleh suatu pagar atau tembok pembatas. Jadi tidak ada garis batas antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini memungkinkan bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan ibadah di masjid yang ada di lingkungan pesantren, begitu pula para santri leluasa dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Batas lokasi pondok pesantren dengan masyarakat hanya ditandai oleh adanya rumah kiai dan para pengasuh pondok pesantren yang berdampingan satu dengan yang lain. Adapun untuk menjaga jarak hubungan antara santriwan dengan santriwati, maka asrama santriwan dan santriwan dibuat terpisah. Lokasi asrama santriwati dibuat tertutup dengan dinding bangunan tembok yang menyatu dengan rumah kiai dan diawasi oleh pengasuh putri. Ini dilakukan mengingat menurut pandangan masyarakat santri, wanita itu rawan dengan bahaya, karena itu harus dijaga kesucian dan keselamatannya dari berbagai godaan. Sedangkan asrama putra diletakkan beberapa meter dari asrama putri dan rumah kiai. Asrama putra dibangun terbuka, tanpa sekat dinding pagar tembok, dan mendapat pengawasan yang ketat dari pengasuh putra. Hal ini dilakukan dengan maksud kiai dan para pengasuh lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap para santrinya.

Bila ada anggota keluarga yang ingin menjenguk santri, maka terlebih dahulu harus ke sekretariat pondok pesantren untuk mengisi buku tamu. Bila sudah, maka keluarga tersebut dipersilahkan ke ruang tamu -ruang tamu ini ada yang di serambi depan rumah kiai namun ada pula yang disediakan di ruangan sekretariat pondok pesantren- dan pengasuh akan memanggil santri yang dimaksud melalui pengeras suara dengan menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa, untuk bertemu dengan anggota keluarganya yang sedang menunggu di ruang tamu. Bila ternyata pihak keluarga yang menjenguk ingin bertemu dengan kiai, baru pengasuh itu memberitahukan pada kiai bahwa ada salah satu keluarga santri hendak sowan. Maka keluarlah kiai untuk menemui keluarga santri.

Kebiasaan yang ada, setiap tamu yang hadir ke rumah kiai akan disuguhi berbagai hidangan makanan dan minuman, minimal air putih atau teh. Para tamu

tersebut dipersilahkan untuk menikmati berbagai hidangan tersebut sekedarnya, tidak boleh menolak. Menurut keyakinan kiai, itu adalah merupakan salah satu cara menghormati tamu yang hadir sebagaimana ajaran Islam. Baginya, tamu adalah pembawa rizki, karena itu harus dihormati.

1. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Pondok pesantren Karangasem didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri³² pada bulan Oktober tahun 1948, bertepatan dengan tahun 1367 H. Kemudian bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1956 dan pada tahun 1980 pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikan yang ada dengan segala hak miliknya, termasuk wakaf dan gedung-gedungnya didaftarkan secara resmi sebagai hak milik Yayasan yang diatur oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Pada awalnya, pondok pesantren ini berupa Mushalla yang terkenal dengan nama "Langgar Panggung" (Langgar Dhuwur) yang didirikan oleh K.H. Idris -kakek K.H. Abdurrahman Syamsuri- pada tahun 1930. Langgar peninggalan K.H. Idris yang kemudian dibina K.H. Abdurrahman Syamsuri inilah sebagai cikal bakal berdirinya sebuah pondok pesantren dengan nama "Karangasem".

Karangasem diambil dari nama sebuah pohon Asam yang terletak di kompleks pondok, di mana pohon tersebut dipergunakan sebagai tempat adzan setiap kali masuk waktu shalat, mengingat belum ada pengeras suara. Seorang muadzin naik ke pohon Asam kemudian mengumandangkan suara adzan. Cara tersebut dilakukan dengan maksud, agar suara adzan bisa di dengar oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat segera datang ke mushallah untuk melaksanakan shalat berjamaah, yang biasanya dilanjutkan dengan pengajian agama.

Pada masa permulaan, sistem pendidikan yang diterapkan sangat sederhana. Mata pelajaran yang disampaikan antara lain Al Quran dan berbagai hadits dengan menghubungkan bahasa Arab di dalamnya. Perkembangan selanjutnya, pondok pesantren memiliki berbagai lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah, mulai dari pendidikan pra-sekolah hingga perguruan tinggi, serta mengajarkan berbagai materi pelajaran -umum dan kitab agama- dan ketrampilan.

Kini pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah memiliki berbagai lembaga pendidikan, antara lain: Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal (TK ABA), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM), Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) 2, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 14, Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 1, Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM) 6, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Muhammadiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) yang terdiri dari Ilmu Syariah dan Ilmu

³² K. H. Abdurrahman Syamsuri merupakan anak sulung dari enam bersaudara, sebagai buah perkawinan K. H. Syamsuri dan Nyai Walijah, dilahirkan di Paciran pada tanggal 1 Oktober 1925, K. H. Abdurrahman Syamsuri, *Wawancara*, 26 Agustus 1996

Tarbiyah. Selain itu juga terdapat: Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Madrasah Diniyah, *Tahfidzul Quran*, Panti Asuhan Yatim, dan Balai Kesehatan Islam. Sehubungan dengan statusnya sebagai pesantren Muhammadiyah, maka corak pendidikannya mengikuti pola yang ditetapkan oleh Muhammadiyah yang berlaku menyeluruh secara nasional, dari pusat sampai ke cabang-cabang dan ranting-ranting Muhammadiyah.

Ketika memasuki lokasi pondok pesantren dapat dijumpai beberapa bangunan. Di bagian tepi sebelah barat lokasi pondok pesantren berjejer dari utara ke selatan, antara lain: masjid, rumah kiai dilengkapi dengan ruang tamu yang menyatu dengan asrama putri dan sekretariat asrama putri, ruang dapur, serta beberapa rumah para pengasuh pondok pesantren yang memang masih keluarga dan sanak kerabat kiai. Dari sekretariat itulah sering terdengar suara berbahasa Arab di pengeras suara, sebagai panggilan kepada santri, karena ada keperluan atau ada keluarga yang berkunjung. Di bagian tengah dan timur lokasi berturut-turut dari utara ke selatan terdapat asrama putra dan sekretariat pengasuh santriwan, kantor koperasi, gedung dinia, aula yang menyatu dengan kantor MTs. Muhammadiyah, gedung MTs. Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah, TK Aisyiyah Bustanul Atfal, SMP Muhammadiyah SMU Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Panti asuhan yang bernaung di pondok pesantren Karangasem terletak sebelah Timur lokasi pondok pesantren, tepatnya di timur jalan raya menuju ke desa Sendang Agung, jaraknya dari lokasi pesantren Karangasem kurang lebih 300 m; Balai Kesehatan Islam dan Perguruan Tingginya terletak di luar lokasi pondok pesantren, sebelah utara dekat jalan raya Paciran-Tuban, jaraknya sekitar 500 m dari pondok pesantren Karangasem.

Sebagian besar santri di pondok pesantren Karangasem berasal dari luar desa Paciran. Jumlah santri sampai dengan bulan Juli 1996 ada 2440 orang, terdiri dari 1161 laki-laki dan 1279 perempuan, 42,6 % (1040) menetap di pesantren (santri mukim) dan 53,4 % (1400) pulang ke rumah (santri kalong). Santri tersebut selain mengikuti kegiatan pesantren, juga sebagai siswa di lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem.

Di pondok pesantren ini disediakan koperasi yang memenuhi kebutuhan sehari-hari siswa, terutama peralatan pelajaran, makanan dan minuman. Untuk keperluan makan sehari-hari (pagi, siang dan malam) sudah disediakan oleh pesantren santri tidak memasak sendiri, para santri tinggal membayarnya pada setiap bulan ke pesantren. Jam untuk makan sudah ditentukan, dibedakan antara santri putra dengan putri. Bila waktu makan tiba, maka dibunyikan bel, seketika itu pula para santri berbondong-bondong menuju ruang makan. Bila ada santri yang terlambat atau datang tidak pada waktunya, jangan diharapkan akan dilayani oleh petugas. Kondisi ini memungkinkan para santri berdisiplin, lebih konsentrasi dalam belajar dan tidak keluar dari lingkungan pesantren.

TABEL 3
Kondisi Siswa Dan Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem
Pada Juli 1996

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa/santri		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	TK ABA	80	95	175
02	MIM	267	287	554
03	MTs.M	119	140	259
04	SMPM	233	220	453
05	MAM	81	182	263
06	SMAM	252	290	542
07	STISM	100	35	135
08	STITM	49	30	79
JUMLAH		1.181	1.279	2.460
09	PESANTREN:			
	-Santri Mukim	343	697	1.040
	-Santri Kalong	1.161	1.279	2.440
JUMLAH		1.504	1.976	3.480

SUMBER:

Sekretariat pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran pada bulan Juli 1996

Suasana kehidupan di dalam pondok pesantren lebih menunjukkan corak keperguruan (pendidikan formal) daripada kepesantrenan (pendidikan nonformal). Corak keperguruan tersebut antara lain tampak pada cara-cara berpakaian, seperti seragam sekolah, dan hubungan antara santri dan ustadz seperti hubungan antara murid dengan guru pada sekolah-sekolah formal yang ditandai dengan tanya jawab atau dialog antara mereka. Pergaulan antara santri dan ustadz-ustadz muda sering akrab sebagai teman sepergaulan, bahkan santri sering tampak mengajukan usul-usul dan protes jika mereka merasa tidak diperlakukan secara adil.

Protes seorang santri terhadap kiai dalam dunia pesantren merupakan hal yang sangat menarik perhatian, dan sekaligus merupakan pertanda adanya pergeseran nilai, yang dalam hal ini oleh kelompok *salaf* (lama) dianggap tabu karena berarti "berani" melawan kiai. Bagi kiai di pondok pesantren ini, keberanian santri untuk berpendapat menunjukkan santri tersebut memiliki kreatifitas dalam mengembangkan ilmu, karena itu harus dihargai. Selain itu, peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya suatu pergeseran nilai kependidikan: dari nilai semata-mata belajar, juga mencari ijazah negeri untuk mengejar karier selanjutnya.

Suasana kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Karangasem tercermin dari padatnya jadwal kehidupan mereka sehari-hari.

TABEL 4
Jadwal Hidup Keseharian Santri
Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran

No	Kegiatan	Waktu	Peserta didik	Pembina
01	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00	SMTp-SMTA	Kepala
		13.30-17.20	Ibtidaiyah	Kepala
		16.00-21.00	Syariah dan Tarbiyah	Ketua STAI
02	Bimbingan membaca Al Quran	05.00-06.00	Santri putra MI dan SMP	Ustadz muda
		15.00-17.30	Santri putra M.ts.	Ustadz muda
		18.00-19.30	Santri putrid MI, M.ts., dan SMP	Ustadzah muda
03	Tahfidzul Quran	06.00-08.00	Santri SMTp Syariah dan Tarbiyah	Kiai (pengasuh utama)
04	Tafsir Al Quran	05.00-06.00	Santri putra SMTp-SMTA	Kiai (wakil pengasuh)
		15.00-17.00	Santri putrid	Ustadzah
05	Kursus Bahasa Arab	18.30-19.30	Semua santri (putra-putri)	Ustadz
06	Mengaji Kitab (Riyadussalihin/ Bulugul Maram)	14.30-18.00	Santri putri SMTp-SMTA	Guru kelas
07	Mengaji Al Fiyah (nahwu)	12.00-13.00	Santri putra SMTA	Wakil Pengasuh
08	Bidayatul Mujtahid	19.30-21.30	Tarbiyah dan Syariah	Wakil Pengasuh
09	Olah raga	15.00-17.00	Semua santri	Klub masing-masing
10	Muhadlarah	18.00-20.00	Semua santri (setiap malam senin & selasa)	Klub Studi
11	Madrasah Diniyah	18.00-20.00	Semua santri	Klub studi
12	Pramuka	Setiap Jumat	Semua santri	Pramuka
13	Mengaji Hadits	15.00-16.30	Santri putrid SMTA	Kiai (wakil pengasuh)
14	Mengaji Al fiyah (nahwu)	18.00-19.30	Santri Putri SMTA	Kiai (wakil pengasuh)
15	Kursus, PKK, menjahit, komputer, dsb.	07.00-11.00	Kelompok peserta	Klub Studi
16	Pencak Silat	19.00-22.00	Kelompok peserta	Klub Studi

SUMBER:

Sekretariat Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran pada bulan Juli 1996.

Jadwal kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh para santri, sekaligus tata tertib yang harus diindahkan. Selain itu, ada beberapa larangan yang harus ditaati oleh santri, antara lain: dilarang mencuri, memakai milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya, bertengkar atau berkelahi, merokok, tidur di kamar orang lain, berguarau atau berteriak melampaui batas, berambut gondrong, keluar malam melebihi pukul 22.00 wib, mengadakan hubungan santrivan-santriwati, dan menyimpan benda tajam yang bukan pada tempatnya. Pelanggaran atas kewajiban dan larangan-larangan tersebut akan dikenakan hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya, dari yang paling ringan -yaitu berupa penugasan-penugasan, baik dalam bentuk pemberian pekerjaan sekolah maupun kerja fisik- sampai ke paling berat yaitu dikeluarkan dari pesantren-.

Dari jadwal tersebut menunjukkan, pondok pesantren Karangasem lebih menekankan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Masjid berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Masjid digunakan sebagai tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Ketika dikumandangkan adzan, para santri, ustadz, kiai dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali orang kampung menjadi imam, tidak harus kiai atau ustadz. Sebelum dan setelah shalat jamaah tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid sebelum shalat jamaah atau setelahnya menjalankan shalat sunnah rawatib, dilanjutkan doa dalam hati. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan juga tidak disertai penghantar salawat. Kondisi ini menunjukkan memang paham Muhammadiyah yang menjunjung tinggi kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Muhammadiyah yang tersebar ke berbagai daerah.

2. Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah

Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah didirikan K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi³³ pada tahun 1948, diawali dengan berdirinya lembaga pendidikan Madrasah Islam (MI) -terletak di sebelah utara jalan raya Paciran-, dengan maksud sebagai langkah strategis untuk membentuk kader penerus misi perjuangan umat Islam dan bangsa Indonesia, khususnya di Paciran.

³³ K. H. Muhammad Ridwan Syarqowi merupakan putra keempat dari 12 bersaudara, dilahirkan di Paciran pada tanggal 15 April 1924 M dari pasangan Syarqowi dan Aisyah. Dari keluarga inilah dilahirkan beberapa tokoh agama di Paciran: K. H. Muhammad Ridwan Syarqowi sebagai tokoh modernis, sudaranya K. Hasan, K. H. Husain dan K. H. Asyhuri menjadi tokoh terkenal di Nahdlotul Ulama (kemudian mendirikan pondok pesantren Mazroatul Ulum), sedangkan Nishwah menjadi tokoh wanita Aisyiah yang diperistri K. H. Abdurrahman Syamsuri. Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 42-43.

Lembaga pendidikan yang didirikan bermula dari perkumpulan pengajian yang dirintis Bapak Atqon, setelah wafat diteruskan puteranya bernama Alwi dan Asrori. Pada tahun 1942-1945 kondisi perkumpulan tersebut sangat memprihatinkan, sehingga mereka menyerahkan pengelolaannya kepada K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi.

Amanat dan kepercayaan masyarakat mendorong K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi untuk berusaha keras menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai kebanggaan masyarakat. Dengan dukungan beberapa guru sukarelawan dan 50 siswa yang berasal dari putra-putri anggota perkumpulan pengajian diajukanlah permohonan pengesahan status lembaga pendidikan tersebut kepada kepala KUA Karesidenan Bojonegoro -waktu itu dijabat K.H. Misbakh kini ketua MUI Jawa Timur-. Pada tahun 1946, lembaga ini diresmikan statusnya dengan nama Madrasah Islam (MI), tujuan utamanya mendidik dan mencerdaskan putra-putri masyarakat agar tidak menjadi umat yang terbelakang, serta memperkokoh keimanan mereka³⁴

Lambat laun MI mendapat dukungan masyarakat luas, sehingga secara tidak langsung turut menaikkan status sosial K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi di hadapan masyarakat. Hal ini menimbulkan kecemburuan bagi orang yang tidak senang kepadanya. Mereka dipelopori H. Syamsul Hadi, kepala desa Paciran, dengan mengadakan teror dan menyebarkan rasa kebencian untuk menghalangi perjuangannya. Pada klimaksnya kepala desa mengutilmatum agar pengurus MI meninggalkan gedung MI, dengan alasan tempat tersebut bukan untuk madrasah, tetapi untuk masjid. Ultimatum tersebut tidak dihiraukan, karena menurut pihak pengurus MI, tempat tersebut sejak dulu digunakan sebagai gedung madrasah.

Silang pendapat antara kepala desa dengan pengurus MI akhirnya diselesaikan di kantor KUA kecamatan Paciran yang dihadiri oleh kepala KUA karesidenan Bojonegoro. Dalam persidangan tersebut, pengurus MI dikalahkan, yakni tanah gedung madrasah diputuskan untuk bangunan masjid. Keputusan ini diterima dengan lapang dada oleh K.H. Ridwan Syarqowi, dan sebagai alternatifnya pengurus MI membeli sebuah rumah di sebelah timur tempat semula sebagai kegiatan belajar mengajar -kini tempat ini digunakan gedung MIM dan MTs.M putri, serta STIT Muhammadiyah dan STIE Muhammadiyah-.

Di tempat yang baru ini, K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dapat menjalankan misi utamanya, yakni melepaskan belenggu Takhayul, Bid'ah dan Churafat (TBC) dari tubuh umat Islam. Berkat kesungguhan pengasuhnya yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi, dari tahun ke tahun MI mengalami kemajuan. Pada tahun 1957, MI diubah menjadi Madrasah Muhammadiyah Paciran (MPP). Perubahan ini disebabkan oleh: (a) Makin pesatnya perkembangan lembaga pendidikan MI maupun dukungan masyarakat, (b) paham yang dibawah Muhammadiyah sesuai dengan paham yang diajarkan MI, dan (c) MI sebagai

³⁴ *Ibid*, h. 55.

lembaga pendidikan adalah setingkat dengan sekolah dasar, sedangkan masyarakat membutuhkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi³⁵.

Pada tahun 1958, MPP berkembang menjadi Perguruan Muhammadiyah Paciran yang mengelola lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal (TK. ABA), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs.M). Tahun 1961 MTs. Muhammadiyah diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Empat Tahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik agama Islam yang dirasa sangat kurang pada waktu itu. Tahun 1972 didirikan PGA enam tahun. Namun karena kebijakan pemerintah tahun 1978, maka dua PGA tersebut diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs.M) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Paciran. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut sangat dinamis, sehingga tidak heran bila banyak pelajar dari dalam dan luar Paciran menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut. Banyak pula dari alumninya yang menjadi muballigh di luar Jawa, sehingga membawa pengaruh positif bagi pengembangan lembaga pendidikan ini, yakni banyak para pelajar yang menimba ilmu di Perguruan Muhammadiyah Paciran.

Semakin banyaknya pelajar yang berdatangan dari luar Paciran, sedangkan daya tampung lembaga pendidikan masih sangat terbatas; disamping itu juga kurangnya basis Muhammadiyah di kalangan pesantren, krisisnya kader pemimpin dan muballigh Muhammadiyah, serta dibutuhkan wadah yang strategis bagi pengembangan kebudayaan Islam dan transformasi ajaran Islam; maka pada tahun 1983 perguruan Muhammadiyah Paciran berubah menjadi Pondok Moderen Muhammadiyah Paciran, dengan pusat kegiatan di sekitar rumah K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi (300 m dari gedung lama yang terletak di sebelah utara jalan raya Paciran).

Tegasnya, tujuan didirikannya pondok pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran antara lain: (a) Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah, (b) membentuk calon kader persyarikatan Muhammadiyah, (c) memajukan dan mengembangkan agama Islam, dan (d) memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Sebagaimana Karangasem, situasi pondok pesantren Moderen Muhammadiyah lebih mencerminkan perguruan dari pada pesantren. Pada tahun pelajaran 1996/1997, pondok pesantren Moderen Muhammadiyah memiliki beberapa lembaga pendidikan, antara lain: TK. Aisyiyah Bustanul Atfal (TK. ABA), Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), Ta'limut Quran Lil Aulad (TQA), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE).

Semua lembaga pendidikan tersebut berada dalam satu lingkungan dengan rumah kiai, kecuali perguruan tinggi, MI dan MTs. putri menempati gedung lama di sebelah utara jalan raya paciran, jaraknya 300 m-. Rumah kiai terletak di pinggir gang yang menghubungkan pondok pesantren Mazroatul Ulum dengan Karangasem,

³⁵ K. H. Abdul Karim Zein, Wawancara, 8 Juni 1996.

sebelah barat rumah kiai terdapat gedung MIM dan Mts.M putra, di depan rumahnya terdapat kantor guru, asrama putri menyatu dengah rumah kiai, ke arah timur melingkar berturut-turut terdapat: kantor pondok pesantren dan kantor guru, asrama putra, masjid, Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Aula, TK ABA, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), dan *Ta'limut Quran Lil Aulad* (TQA).

Sebagian besar siswa dan santri di pondok pesantren Moderen berasal dari masyarakat desa Paciran, begitu pula pengelolanya, ini menandakan pondok pesantren Moderen milik masyarakat Paciran. Jumlah santri pada bulan Juli 1996 tercantum 1.614, terdiri dari 295 santri mukim 110 santri putra dan 185 santri putri dan 1.319 merupakan santri kalong 661 putra dan 658 putri. Pesantren ini dikelola oleh 106 ustadz/ustadzah dan guru.

TABEL 5
Kondisi Siswa Dan Santri Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran
Pada Bulan Juli 1996

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa/santri		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	TKABA	150	175	325
02	MIM	371	380	751
03	MTs.M	185	212	397
04	MAM	175	193	368
05	MAK	40	58	98
06	STITM	100	95	195
07	STIEM	30	30	60
JUMLAH		1.051	1.143	2.194
08	PESANTREN:			
	-Santri Mukim	110	185	295
	-Santri Kalong	661	658	1.319
JUMLAH		771	843	1.614

SUMBER:

Sekretariat Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran, bulan Juli 1996

Berbeda dengan pesantren Karangasem, santri di pondok pesantren Moderen tidak harus menjadi siswa di salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pondok pesantren Moderen. Mereka boleh belajar di sekolah lain di luar pesantren - misalnya SMP Negeri 1 dan SMA Negeri 1 Paciran-, tetapi wajib mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren yang diselenggarakan secara khusus, seperti dinia, pengkajian kitab, mengaji Al Quran dan sebagainya. Para santri juga dipersilahkan masak sendiri, atau membeli ke luar bila ingin makan dan minum. Kebijakan ini diambil untuk mendewasakan para santri dan bagi santri yang kurang mampu supaya tidak merasa diberatkan.

Di pesantren ini diselenggarakan berbagai kegiatan, yang lebih banyak bersifat klasikal daripada bandongan. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan tingkat pendidikan dari kelas, serta jenis kelaminnya.

TABEL 6
Jadwal Hidup Keseharian Santri
Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran

No	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
01	Pendidikan sekolah	07.00-13.00 16.00-21.00	MI, M.Ts.,MA,MAK Tarbiyah dan Ekonomi	Kepala Fakultas
02	Kegiatan pondok pesantren pagi	04.30-06.00	Santri putra dan putri Tsanawiyah dan Aliyah.	Ustadz dan Ustadzah
03	Kegiatan pondok pesantren sore	16.00-17.30	Santri putra Tsanawiyah dan Aliyah	Ustadz dan Ustadzah

Jadwal Kegiatan Pagi Hari Untuk Santri				
<i>Lim Banaati</i>				
Hari	Madrasah Tsanawiyah		Madrasah Aliyah	
	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudamak</i>	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudamak</i>
Sabtu	<i>Mukhadatsah</i>	Tafsir Al Quran	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>
Ahad	Tafsir Al Quran	Tafsir Al Quran	<i>Khafidul Mufrodad</i>	<i>Tafsir Jalalain</i>
Senin	<i>Mukhadatsah</i>	<i>Riyadlus Assholihin</i>	Tajwid	<i>Riyadlus Assolihin</i>
Selasa	Tajwid	<i>Riyadlus Assholihin</i>	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Tafsir Jalalain</i>
Rabu	<i>Khafidul Mufrodad</i>	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Al Arabyah</i>	<i>Riyadlus Assolihin</i>
Kamis	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>	Tafsir Al Quran	<i>Adabul Al mar'atu</i>
<i>Lil Banfina</i>				
Hari	Madrasah Tsanawiyah		Madrasah Aliyah	
	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudamak</i>	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudamak</i>
Sabtu	Tafsir Al Quran	<i>Riyadlus Assholihin</i>	<i>Mukhadatsah</i>	<i>Tafsir Jalalain</i>
Ahad	<i>Mukhadatsah</i>	<i>Riyadlus Assholihin</i>	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Riyadlus Assholihin</i>
Senin	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>	Tafsir Al Quran	<i>Tafsir Jalalain</i>
Selasa	<i>Khafidul Mufrodad</i>	<i>Bulughul Maram</i>	Tafsir Al Quran	<i>Bulughul Maram</i>
Rabu	Tafsir Al Quran	Tafsir Al Quran	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Al Aqidatu Al Islamiyah</i>
Kamis	<i>Al Arabyah</i>	Tafsir Al Quran	<i>Khafidul Mufrodad</i>	<i>Riyadlus Assholihin</i>

Jadwal Kegiatan Sore Hari Untuk Santri						
<i>Lim Banaati</i>						
Hari	Madrasah Tsanawiyah			Madrasah Aliyah		
	<i>Lisshofu Al Ula</i>	<i>Lisshofu Al Tsani</i>	<i>Lisshofu Al Tsalis</i>	<i>Lisshofu Al Ula</i>	<i>Lisshofu Al Tseni</i>	<i>Lisshofu Al Tsalis</i>
Sabtu	<i>Al Injilisyah</i>	Tafsir Al Quran	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Annahwu</i>	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Atta'biiru</i>
Ahad	<i>Al Arabiyah</i>	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Al Mukhadatsah</i>	<i>Al Arabiyah</i> <i>Al Maysurah</i>	<i>Durusu Al Quran</i>	<i>Ahkamu Al Quran</i>
Senin	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Al Mukhadatsah</i>	Tafsir Al Quran	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Al Mukhadatsah</i>	<i>Subulus Assalam</i>
Selasa	Tafsir Al Quran	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Annahwu</i>	Tafsir Al Quran	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Subulus Assalam</i>
Rabu	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Al Mukhadatsah</i>	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Al Arabiyah</i>	<i>Atta'biiru</i>	Fiqh Sunnah
Kamis	<i>Al Arabiyah</i>	<i>Annahwu</i>	<i>Al</i>	<i>Al Injilisyah</i>	<i>Al Arabiyah</i>	Tauhid

			Mukhadatsah		Al Maysurah	
Lil Baniina						
Hari	Madrasah Tsanawiyah			Madrasah Aliyah		
	Lisshofu Al Ula	Lisshofu Al Tsani	Lisshofu Al Tsalis	Lisshofu Al Ula	Lisshofu Al Tsani	Lisshofu Al Tsaltis
Sabtu	Al Mukhadatsah	Al Mukhadatsah	Al Mukhadatsah	Al Arabiyah Al Maysurah	Durusu Al Quran	Al Injilisyah
Ahad	Al Injilisyah	Tafsir Al Quran	Tafsir Al Quran	Al Mukhadatsah	Al Injilisyah	Al Injilisyah
Senin	Al Arabiyah	Al Injilisyah	Al Injilisyah	Al Injilisyah	Al Arabiyah Al Maysurah	Fiqh Sunnah
Selasa	Makhuudzat	Annahwu	Annahwu	Durusu al Quran	Akhkamu Al Quran	Tauhid
Rabu	Al Injilisyah	Al Mukhadatsah	Al Mukhadatsah	Al Arabiyah Al Maysurah	Al Injilisyah	Subulu Assalam
Kamis	Al Arabiyah	Al Injilisyah	Al Injilisyah	Al Arabiyah	Alta'biiru	Subulu Assalam

SUMBER:

Sekretarian Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran pada bulan Juli 1996

Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa Tsanawiyah dan Aliyah, begitu pula para santri yang tidak menjadi siswa di kedua lembaga tersebut. Selain itu, pondok pesantren Modern juga memberikan ketrampilan kompiuter, elektro, jurnalistik, seni, olah raga, mukhadarah (latihan berpidato dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia) dan leadership.

Suasana dalam pesantren sangat akrab, antara kiai, pengasuh dan santri sejenis sangat akrab, seakan-akan tidak ada sekat yang memisahkan. Antara mereka sering melakukan tukar informasi kaitannya dengan pengembangan ilmu, bahkan tidak jarang santri memprotes kepada kiai atau pengasuhnya bila ternyata apa yang diungkapkan dan dilakukan tidak benar. Kreativitas santri benar-benar dihargai, dan justru itu yang diharapkan oleh kiai dan pengasuh. Dalam pandangan mereka, menghormati kepada kiai dan pengasuh yang lebih tua tidak harus ditunjukkan dengan menundukkan wajah atau mencium tangannya bila bertemu, tetapi bagaimana agar ilmu yang diberikan kepadanya bisa diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya pondok pesantren Karangasem, pondok pesantren Modern juga lebih bersifat perguruan daripada kepesantrenan. Menekankan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Masjid berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Masjid digunakan sebagai tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Ketika dikumandangkan adzan para santri, ustadz, kiai dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali orang kampung menjadi imam, tidak harus kiai atau ustadz. Sebelum dan setelah shalat jamaah tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian.

Masing-masing jamaah ketika masuk masjid, sebelum shalat jamaah atau setelahnya menjalankan shalat sunnah rawatib, dilanjutkan doa dalam hati. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan tidak disertai penghantar salawat. Kondisi ini menunjukkan memang paham Muhammadiyah yang menjunjung tinggi kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren Moderen. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Muhammadiyah yang tersebar ke berbagai daerah.

3. Pondok Pesantren Mazroatul Ulum

Pondok pesantren Mazroatul Ulum didirikan K.H. Ashuri Syarqowi dan K.H. Husain Syarqowi pada tahun 1969³⁶, bermula dari surau (langgar) yang letaknya di depan rumahnya (200m dari jalan raya Paciran) kemudian berkembang menjadi perguruan yang memiliki lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan tingkat menengah atas.

Dua tokoh bersaudara ini mendirikan pondok pesantren setelah menyelesaikan studinya dari pondok pesantren. K.H. Asyhuri dari pondok pesantren Peterongan Jombang, sedangkan K.H. Husain dari pondok pesantren Maskumambang Dukun-Gresik.

Berbeda dengan kakaknya -K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi yang berupaya membersihkan *Takhayyul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC), K.H. Asyhuri dan K.H. Husain dalam berdakwa berupaya mempertahankan tradisi yang ada. Kondisi inilah yang menyebabkan perseteruan antar saudara terus berkepanjangan, hingga akhirnya masing-masing berlomba untuk mengembangkan pahamnya melalui pondok pesantren. Dari pondok pesantren inilah mereka mendapat simpati dari masyarakat yang mempertahankan tradisi dan mampu melahirkan kader Nahdlatul Ulama ke berbagai daerah.

Kini pondok pesantren Mazroatul Ulum diasuh oleh anak angkat K.H. Asyhuri Syarqowi, yakni K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, dengan panggilan akrabnya "Gus Muhammad". Gus Muhammad diberi kepercayaan untuk mengasuh pondok pesantren ini setelah K.H. Asyhuri meninggal dan dianggap ilmunya telah mumpuni. Untuk bisa mengemban amanah Bapaknya, Gus Muhammad sebelumnya menimba ilmu dari berbagai pondok pesantren, antara lain: Langitan-Tuban, Lasem-Jawa Tengah, Sorong, *Assyafiyah*, *Masturia* dan *Addawah* di Jakarta, kemudian melanjutkan ke Lembaga Pengkajian Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta, dan terakhir ke pondok pesantren Maqosyah Alam di Selangor-Malaysia. Dari beberapa pondok pesantren itulah Gus Muhammad mendapat berbagai ilmu agama dan ilmu ma'rifat kemudian di terapkan di Mazroatul Ulum.

Bagi masyarakat Nahdliyyin, kelebihan kiai dalam soal ilmu ma'rifat di samping ilmu agama merupakan kebanggaan tersendiri. Masyarakat Nahdliyyin mempercayai, banyak ruh halus yang suka mengganggu manusia, sehingga banyak orang yang menderita penyakit. Doa kiai pasti mustajabah (mudah dikabulkan oleh Allah), mampu

³⁶ K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, Wawancara, 26 Agustus 1996.

mengusir ruh-ruh halus yang suka mengganggu manusia. Karena itu, penyembuhannya harus melibatkan kiai, agar ruh-ruh halus itu tidak lagi mengganggu. Dengan kelebihan ilmu itulah kiai sangat dihormati.

Kelebihan Gus Muhammad dalam bidang ilmu ma'rifat (mengetahui peristiwa ghoib) memungkinkan dirinya mengembangkan ilmu suwuk. Setiap saat rumahnya tidak sepi dari tamu dari berbagai daerah, dengan maksud berobat. Kebiasaan yang dilakukan oleh Gus Muhammad adalah menanyakan maksud kehadiran setiap tamu yang datang. Bila ternyata ingin berobat, maka ditanya siapa yang sakit, apanya yang sakit. Gus Muhammad baru menentukan obatnya setelah mendengar penjelasan dari tamunya dan berkonsentrasi.

Di rumah ini sudah disediakan berbagai obat-obatan, dan segera membeli ke toko obat bila persediaannya sudah habis atau tidak ada. Obat yang digunakan untuk menyembuhkan pasien bukan obat ramuan tradisional, tetapi obat-obat yang dihasilkan dari laboratorium Farmasi seperti sirup, antalgin, oskadon, dan sebagainya.

Kebiasaan yang dilakukan Gus Muhammad bila ada pasien yang datang adalah berkonsentrasi sambil berdoa terlebih dahulu sebelum mengetahui penyakit apa sebenarnya yang diderita oleh pasien dan menentukan obat apa yang paling tepat. Setelah diketahui penyakitnya, baru diambilkan obatnya. Obat tersebut digenggam oleh Gus Muhammad sambil berkonsentrasi dan berdoa. Cara ini dilakukan untuk menentukan obat yang digunakan mujarab atau tidak bila digunakan menyembuhkan pasien. Setelah Gus Muhammad yakin, maka obat itu diberikan kepada pasien dan disuruh meminumnya di tempat itu dan dilanjutkan di rumah. Atas seizin Allah SWT., Alhamdulillah nampaknya banyak pasien yang hadir bisa sembuh dari penyakit³⁷. Kondisi inilah yang menyebabkan Gus Muhammad dikenal masyarakat, sehingga dengan sendirinya pesantrennya juga terkenal dan dapat berkembang.

Bagi Gus Muhammad, suwuk itu kewenangan kiai sendiri, sehingga tidak perlu diajarkan kepada para santri. Para santri yang ada di pesantren Mazroatul Ulum dikonsentrasikan untuk belajar ilmu agama dan umum sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dimasuki.

Saat sekarang, pondok pesantren Mazroatul Ulum memiliki lembaga pendidikan formal, antara lain: Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah Umum (MAU) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Selain itu juga secara non-formal menyelenggarakan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), pengajian kitab kuning, Majelis Tanfidzul Quran, Majelis Ta'lim Al Quran dan Assunnah, Diniyah, dan memiliki panti asuhan anak yatim. Lembaga pendidikan formal tersebut tidak berada dalam satu kompleks dengan pondok pesantren, tetapi dua gedung (23 lokal) yang tersebar di sebelah barat dan timur perkampungan desa Paciran, sekitar 500 m dari pondok pesantren.

³⁷ Observasi di kediaman K. Muhammad Zəhidin Asyhuri Nur Al Husaini, pada tanggal 1 Juni 1996 pukul 17.00 WIB.

Asrama putri bagi para santri dan panti asuhan berada sebelah barat dan dalam satu atap rumah kiai, tempat *khuffat* (hafalan Al Quran) dan pondok anak-anak terletak di lantai dua rumah kiai, sedangkan asrama santri putra terletak di lantai dua mushallah depan rumah kiai. Kondisi ini memungkinkan bagi kiai lebih mudah dalam mengawasi para santri dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan.

Sekretariat pondok pesantren berada di ruang tamu rumah kiai. Di ruang ini terdapat seperangkat kompiuter dan meja tamu, berbagai kitab agama, gambar dan tulisan Gus Muhammad beserta potongan nahkoda kapal yang terbuat dari kayu, lafadz surat Yasin, Muhammad dan Allah, papan pengumuman kegiatan pondok dan pesan, serta seperangkat pengeras suara yang digunakan oleh kiai untuk memanggil para santri bila ada keperluan. Di ruang tamu inilah kiai menyelenggarakan berbagai aktivitas administrasi pesantren, menemui para tamu, dan menyembuhkan pasien melalui suwuk. Keberadaan kiai di pesantren ini sangat penting, hal ini terlihat dari berbagai aktivitas kiai yang sangat padat, tidak hanya terkait dengan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pengurusan administrasi pesantren.

Sampai dengan bulan agustus 1996, jumlah santri di pondok pesantren Mazroatul Ulum tercatat 500 santri mukim (terdiri dari 300 putra dan 200 putri), 43 santri kalong (23 putra dan 20 putri), 15 santri *khuffat* (semuanya putri), 51 santri anak-anak, dan 54 santri panti asuhan. Para santri ini juga menjadi siswa di beberapa lembaga pendidikan di Mazroatul Ulum dan wajib mengikuti kegiatan pondok pesantren. Mereka diasuh oleh 15 ustadz dan 10 ustadzah, serta dilayani oleh 12 karyawan (lima laki-laki dan tujuh perempuan)³⁸.

Berbeda dengan dua pesantren sebelumnya (Karangasem dan Modern Muhammadiyah), kegiatan pondok pesantren lebih banyak dilakukan secara sorogan tempatnya di mushallah dan lantai dua rumah kiai daripada klasikal.

Kegiatan kader dakwah merupakan latihan dai ke sekitar daerah Paciran yang diikuti oleh para ustadz/ustadzah dan semua santri. Para santri diberi kesempatan untuk mengisi kegiatan tersebut, yakni dengan membacakan *istighosah* dan ceramah agama.

Selain kegiatan tersebut, setiap tanggal 25 Sya'ban mengadakan *khaul* untuk memperingati wafatnya K.H. Asyhuri (tahun 1996 diadakan *khaul* ke 10). Dalam kegiatan tersebut diadakan ceramah agama, bacaan Al Quran, syalawat dan *istighosah*, serta dimeriahkan dengan malam bazar yang dihadiri para santri, alumni dan masyarakat sekitar.

³⁸ Data diperoleh dari informasi K. Muhammad Zahidin Asyhuri pada tanggal 26 Agustus 1996.

TABEL 7
Jadwal Hidup Keseharian Santri Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran

NO	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
1	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00	TK, MI, MTs, MA, dan SMA	Kepala Sekolah
2	Pengajian kitab kuning dalam bentuk sorogan: <i>Tafsir Jālaīn, Bukhari Muslim, Fathul Muīn, Kifayatul Ahyar, Uqudulujjaln, dan Ta'lim Mutaallim</i>	14.00-15.00 sehabis sholat Maghrib, Isya; dan Subuh	Semua santri	Kiai, Ustadz dan Ustadzah
3	Dinia (<i>Ula, Wustho dan Ulya</i>)	15.00-17.30	Semua santri	Ustadz/Ustadzah
4	Tahlil dan Salawat	Setiap Jum'at pagi sehabis shalat Maghrib dan Isya'	Semua santri	Ustadz dan ustadzah
5	Shalat Dzhuha	Setiap pagi	Semua santri	Ustadz/ Ustadzah
6	Pengajian Umum	Setiap malam Jum'at	Semua santri dan masyarakat	Kiai, Ustadz, Ustadzah
7	Latihan Kader Dakwah	Setiap satu bulan sekali	Semua santri	Kiai, Ustadz, Ustadzah
8	Santunan kepada fakir dan miskin	Setiap hari besar Islam	Semua santri	Kiai, Ustadz, Ustadzah

SUMBER:

Sekretariat Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran pada bulan Juli 1997

Suasana dalam asrama juga nampak akrab. Para santri lebih suka memasak sendiri secara bersama-sama daripada dimasakkan pengasuh (dengan mengganti biaya) atau membeli keluar pesantren, sekalipun itu dibolehkan. Mereka memandang memasak sendiri lebih berkah, dapat mendidik diri untuk prihatin dan tidak berfoya-foya. Keakraban hubungan antara santri sejenis nampak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang di antara mereka berdiskusi bersama-sama tentang ilmu agama. Cara seperti itu tidak dilakukan terhadap pengasuh, apalagi kepada kiai. Takut ilmunya tidak berkah, bahkan kuwalat di kemudian hari. Berdiskusi dengan pengasuh dan kiai apalagi memprotes, menurut pandangan mereka tidak dibenarkan dan berarti tidak menghormati. Para santri menerima apa saja yang disampaikan dan diajarkan oleh Kiai dan para pengasuh, tanpa koreksi. Bila bertemu kiai atau pengasuh, para santri menundukkan diri, kemudian mencium tangannya. Cara-cara itulah yang diterapkan di pesantren Mazroatul Ulum, untuk mendidik moral sekaligus mengembangkan rasa hormat terhadap kiai, para pengasuhnya dan orang-orang yang lebih tua lainnya.

Tidak seperti pondok pesantren Karangasem dan Modern, Mazroatul Ulum berupaya mempertahankan ciri pesantren salaf melalui sistem sorogan, disamping mengikuti perkembangan zaman, yakni mengadakan proses belajar mengajar di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Mushallah berfungsi sebagai sentral kegiatan pondok pesantren, tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Mushallah digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan para santri, tempat

shalat bagi kiai, para pengasuh, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Ketika dikumandangkan adzan para santri, ustadz, kiai dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke mushallah ini untuk melaksanakan shalat jamaah. Biasanya yang menjadi imam adalah kiai, atau Ustadz yang dipandang tertua. Sebelum dan setelah shalat jamaah diawali dan diakhiri dengan puji-pujian, shalawat, dzikir dan tahlil. Para jamaah mengumandangkan kalimat-kalimat tersebut dengan suara keras yang dipimpin oleh imam.

Baju taqwa berwarna putih, bersarung dan berkupiah warna putih (hanya beberapa saja yang memakai kupiah warna hitam), itulah pakaian yang biasa dipergunakan setiap shalat. Sementara itu, suara "La Ilaaha Illallah" bergemah tersendat-sendat -sampai-sampai yang terdengar hanya kalimat "Lah..Lah..Lah"- yang diiringi dengan kepala bergoleng-goleng ke kanan dan ke kiri, dilanjutkan dengan doa imam secara keras yang diikuti kalimat "Amin...Amin...Amin" oleh para jamaah, merupakan ciri khas mereka sewaktu beribadah. Shalat sunnah rawatib (pengiring shalat wajib) juga biasa dilakukan. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan disertai penghantar salawat dan tambahan kalimat "Sayyidina...". Kondisi ini menunjukkan memang paham Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi tasawuf dan tradisi benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Nahdlatul Ulama yang tersebar ke berbagai daerah.

4. Pondok Pesantren Sunan Drajad

Pondok Pesantren Sunan Drajad didirikan K.H. Abdul Ghafur³⁹ di desa Banjaranyar Banjarwati 3 km dari Paciran- pada tahun 1977, tepatnya di petilasan Mbah Banjar, Mbah Manyang Madu dan Kanjeng Sunan Drajad⁴⁰ seluas 12 hektar.

³⁹ Lahir pada tahun 1946 di Banjaranyar, dari pasangan H. Martokan (dari desa Drajad) dan H. Aminah (dari Banjaranyar). K. H. Abdul Ghafur, Wawancara, 8 Juni 1996.

⁴⁰ Mbah Banjar adalah pelaut muslim dari Banjar, pada tahun 1440 M. sewaktu berlayar di laut Jawa kapalnya tenggelam dan terdampar di tepi pantai desa Njelaq (sekarang bernama Banjaranyar, sebagai penganang nama Mbah Banjar tersebut). Mbah Mayang Madu adalah seorang penguasa di kampung Njelaq (berasal dari Solo dan beragama Hindu) yang menolong Mbah Banjar dan kemudian masuk Islam. Sunan Drajad nama aslinya R. Qosim, putra Sunan Ampel yang ditugaskan untuk membantu mendidik para santri di pondok pesantren yang didirikan Mbah Banjar dan Mbah Manyang Madu di desa Banjaranyar. Penugasan ini atas permintaan Mbah Banjar dan Mbah Manyang Madu kepada Sunan Ampel di Ampeldenta, Surabaya. Ketiga tokoh ini kemudian pulang kerahmatullah, Mbah Banjar dimakamkan di sebelah utara desa Banjaranyar, Mbah Mayang Madu dimakamkan di belakang masjid Njelaq dan kanjeng Sunan Drajad dimakamkan di sebelah timur desa Drajad (yakni sebelah barat masjid kampung Sentono, tempat Sunan Drajad memberi pengajian dan mendidik para santri yang kedua setelah pondok pesantren di Banjaranyar). Panitia Haul Akbar III, *Sekilas Hikayat Perjuangan Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan*

Sebelum mendirikan pondok pesantren Sunan Drajad, K.H. Ghafur menimba ilmu ke berbagai kiai di pesantren. Setamat dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kranji tahun 1962, meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs.) di tempat yang sama. Tahun 1966 melanjutkan ke Madrasah Aliyah Denanyar-Jombang sekaligus mondok di pesantren tersebut, kemudian pindah ke Madrasah Aliyah di Pasuruan dan nyantri di pondok pesantren K.H. As'ad Pasuruan. Di pondok pesantren K.H. As'ad inilah, yakni sewaktu duduk di sebelah makam Wangon, mendapat pesan dari seorang tua berjubah kuning agar K.H. Abdul Ghafur mencari guru untuk dapat menjadi seorang Syekh. Atas perintah itulah dengan pertimbangan yang diberikan oleh Kiai Abi Bakrin (paman K.H. Abdul Ghafur) beliau berguru ke Kiai Bola yang berada di Babak Sarang -yakni terletak di tengah hutan 6 Km dari kota Sarang-.

Di tempat tersebut KH. Ghafur berguru pada Kiai Hasbullah (Kiai Bola); seorang yang sudah lanjut usia, tidak mempunyai pesantren dan tinggal di sebuah gubug yang terletak di tengah hutan. Sebanyak tiga kali K.H. Abdul Ghafur mendatangi ke kiai tersebut selalu di tolak. Sebenarnya sewaktu hadir ketiga kalinya, K.H. Abdul Ghafur ditanya: "Berapa meter jauh perputaran dunia ini?", sebagai syarat diterima menjadi santri. Sayangnya K.H. Ghafur tidak bisa menjawab, tetapi akhirnya Kiai Hasbullah menerimanya sebagai santri dan diperintahkan hadir pada hari Rabu. K.H. Ghafur diajari kitab "Syamsul Ma'arif", sambil diberikan isyarat yang bersangkutan dengan cara kerja dan langkah-langkah yang kelak akan ditempuh. Kitab inilah yang menjadi tiang penyangga pesantren Sunan Drajad.

Pada tahun 1970, Kiai Hasbullah (Kiai Bola) meninggal dunia, kemudian K.H. Abdul Ghafur nyantri ke Kiai Juhaini di Tretak untuk mempelajari ilmu tasawuf selama dua tahun. Setelah itu belajar kitab ke beberapa kiai dengan sistem kontrak, antara lain: selama tujuh bulan mengaji ke Semelo, yang akhirnya nyantri ke K.H. Jamal di Batakon Malaysia. Setelah dirasa ilmunya cukup, maka pada tahun 1974 kembali ke desa asal, yakni Banjarnayar.

Pada tahun 1974 itulah K.H. Abdul Ghafur mendirikan GABSI (Gabungan Silat Pemuda Islam), sambil mengabdikan diri sebagai guru Madrasah Aliyah di pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah Kranji yang diasuh K.H. Baqir dan mendirikan perusahaan pembakar dolomit (gamping), bahkan kemudian aktif menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Golkar.

Didirikannya pondok pesantren Sunan Drajad bermula dari sebuah perkumpulan GAPSI (Gabungan Silat Pemuda Islam) tersebut. GAPSI ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menghimpun generasi muda muslim di Bajnranyar dan sekitarnya, karena nampaknya moral mereka rusak, bahkan petilasan mbah Banjar, mbah Mayang Madu dan kanjeng Sunan Drajad yang dulunya sebagai pusat penyebaran Islam dijadikan tempat pemujaan dan prostitusi. Melalui perkumpulan GAPSI K.H. Abdul Ghafur berupaya menghidupkan kembali usaha-usaha yang dilakukan mbah Banjar, mbah mayang Madu dan kanjeng Sunan Drajad;

Kanjeng Sunan Drajad, (Banjarnayar, Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajad, 1995), h. 6-12.

mendidik para pemuda dengan mengaji agama, melatih pencak silat dan ilmu *ma'rifat* (*suwuk*) di sebuah langgar yang terletak di sebelah selatan bekas pondamen langgar pondok Sunan Drajad. Mengingat jumlah anggota pencak silat semakin banyak, maka di sebelah selatan langgar tersebut dibangunlah empat kamar sebagai tempat penampungan para anggota.

Pada tahun 1974 GAPSU mampu mendirikan gedung Madrasah Ibtidaiyah yang kegiatan belajar mengajarnya sudah dimulai tahun 1973 bertempat di rumah Ibu Mu'awanah. Kemudian tahun 1976 K.H. Abdul Ghafur berhasil mendirikan Madrasah Diniyah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, serta baru tahun 1977 pondok pesantren Sunan Drajad secara resmi berdiri dengan 80 santri (terdiri dari 50 laki-laki dan 30 perempuan, 30 santri dari siswa MI, 40 santri dari Diniyah dan 10 santri karyawan).

Mengingat jumlah santriwati juga semakin banyak, maka pada tahun 1980 dibangun asrama pondok putri yang lokasinya berjajaran dengan petilasan pondok Sunan Drajad dan menyatu dengan rumah K.H. Abdul Ghafur. Pada tahun yang sama didirikan pendidikan Tahfidzul Quran yang diasuh oleh Ibu Khoiriyah Hadi.

Pada tahun 1981 dibangun gedung Madrasah Diniyah yang bertempat di halaman pondok putra, namun sejak tahun 1991 gedung tersebut direnovasi untuk aula dan sebagai gantinya dibangunlah di sebelah timur asrama putra.

Untuk mengimbangi pendidikan Diniyah yang hanya mengkaji pendidikan agama, maka didirikanlah SMP 45. Sayangnya SMP tersebut kurang menarik buat para santri, sehingga hanya bertahan tiga tahun. Sebagai gantinya didirikan Madrasah Tsanawiyah Al Muawwanah, kemudian tahun 1989 sebagai kelanjutannya didirikan Madrasah Aliyah Al Muawwanah. Sekolah Teknik Menengah (STM) baru didirikan tahun 1994, begitu pula Madrasah Muallimin Muallimat (MMA). Sedangkan Sekolah Menengah Ekonomi (SMEA) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) baru didirikan tahun pelajaran 1996/1997.

Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan tersebut menandakan pondok pesantren Sunan Drajad berkembang dengan pesat. Pada bulan Juli 1996 memiliki 5199 santri, terdiri dari 1731 santri putra dan 3417 santri putri -jumlah ini belum termasuk santri yang terdaftar sebagai siswa SMEA dan SMP Negeri, karena sewaktu penelitian jumlah santri dari dua lembaga pendidikan tersebut belum bisa didata.

TABEL 8
Kondisi Santri Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjaranyar Paciran
Pada Bulan Juli 1996

Jumlah Santri Berdasarkan Jenis dan Tingkat Pendidikan													
MI	MTs	MA	DINI	STM	MMA	MHS	SMPM	SMEA	KAR	LK	PR	JMLH	
1295	1150	659	712	95	59	95	*	*	510	1.731	3.417	5.199	

SUMBER:

Sekretariat Pondok Pesantren Sunan Drajad pada bulan Juli 1996

* =Jumlah belum terhitung, mengingat masih tahap awal berdiri.

MI = Madrasah Ibtidaiyah MMA = Madrasah Muallimin Muallimat

MHS = Mahasiswa MA = Madrasah Aliyah

KAR = Karyawan DINI = Diniyah

MTs = Madrasah tsanawiyah

Keunikan pesantren Sunan Drajad dibandingkan dengan pesantren yang lain adalah adanya upaya memperpadukan antara arsitektur moderen dengan tradisi lama yang dikembangkan oleh Sunan Drajad. Areal pondok pesantren Sunan Drajad sangat luas (12 hektar), mulai dari rumah K.H. Abdul Ghafur di Banjaranyar (dulu bernama Djelaq), kampung Bandilan (tempat di mana Sunan Drajad dulu dilempari oleh penduduk sewaktu berdakwa) hingga makam Sunan Drajad di sebelah timur desa Drajad.

Rumah kiai menyatu dengan asrama putri yang tertutup dengan bangunan dinding tembok yang cukup tinggi (yakni tempat di mana Sunan Drajad mengajarkan ilmu agama pada para santri) dan di atasnya terdapat antena parabola. Di depan rumah kiai terdapat pepohonan buah Jambu Klampok yang cukup rindang, di teras depan rumahnya terdapat lima burung Perkutut yang bersuara secara bergantian, sementara di samping rumahnya terdapat berbagai macam burung yang sengaja diternakkan.

Di dalam ruang tamu terpampang gambar K.H. Abdul Ghafur dan Ayahnya, para kiai sesepuh Sunan Drajad dan Bapak Soeharto yang sedang duduk bersila dengan memakai sarung, baju lengan panjang dan berkopiya hitam. Hadits Qudsi dan surat Yasin juga terpampang di tembok ruang tamu, begitu pula maket masjid Sunan Drajad yang kini sedang dibangun di area pondok pesantren putra (kampung Bandilan) dan jam dinding bertuliskan huruf Arab yang jarumnya memutar sesuai dengan arah huruf Arab (berputar ke arah kanan). Sementara itu, berbagai kitab agama terpampang di dalam al mar, berjejer di ruangan dalam. Mobil bertuliskan pesantren Sunan Drajad diparkir di halaman rumah kiai.

Para santri mengenakan sarung, berbaju lengan panjang dan berkopiya sambil membawa kitab, keluar masuk di rumah K.H. Abdul Ghafur. Sedangkan beberapa santriwati sibuk menghidangkan minuman teh kepada para tamu. Inilah menurut pengakuan beberapa santri banyak yang berhasil, mereka dipercaya kiai untuk bekerja di perusahaan *dolamit* (gamping) di Gresik, dan dua rumah makan yang ada di Malaysia -semua milik kiai-, bahkan ada yang dibutuhkan perusahaan lain.

Santri mempelajari ilmu suwuk terdiri dari para santri yang sudah senior dalam penguasaan bebrbagai kitab. Mereka baru diajari ilmu suwuk manakala sudah bias melakukan pijat refleksi. Perpaduan antara pijat refleksi dengan ilmu suwuk inilah yang menjadikan pondok pesantren Sunan Drajad terkenal di masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, India, Amerika dan beberapa Negara lainnya.

Para santri bisa menguasai ilmu suwuk dan pijat refleksi setelah dilatih bertahun-tahun, lamanya tergantung dari kecakapan, bisa satu hingga empat tahun. Mereka dilatih dan diperintahkan untuk mempraktekkan pada para pasien yang datang. Cara ini biasanya diberikan pada santri yang menurut penilaian kiai sudah memiliki keahlian. Kiai baru menangani sendiri pada pasien bila ternyata santri yang dipercayakan tidak berhasil menyembuhkan. Para pasien biasanya setelah dipijat memberi uang kepada santri yang memijat, begitu pula kepada kiai, tetapi santri cenderung menolaknya. Dengan cara ini pula, banyak pasien yang semula tidak beragama Islam menjadi Islam. Misalnya: pasien dari Amerika, setelah masuk Islam

namanya berganti Siti Ibtidaiyah. Santri ini tidak dikenakan biaya administrasi dan pemondokan. Mereka rela bekerja tanpa gaji. Sebagai gantinya, para karyawan diberi oleh para kiai bahan makanan, berupa beras dan lauk pauk yang dimasak sendiri didekat gubuknya. Bila pulang ke kampung, mereka diberi uang transportsekali jalan.

Ketika saya bertanya kepada dua santri yang sedang istirahat setelah membuat genting: mengapa ke pesantren ini? Mereka menjawab: "*Kirangan, mboten ngertos, tumut koncoh-koncoh golek ilmu; supados angsal safaate kanjeng Sunan lan pak Yai, niku seng kulo golei*" (tidak tahu, ikut teman-teman mencari ilmu; supaya mendapat berkah dari kanjeng Sunan dan Bapak Yai, itu yang saya cari). Ketika saya tanya senang di sini? Mereka menjawab: "*Keraos, katah koncone*" (senang, banyak temannya). Sampai kapan di sini? : "*Boten sumerep, terserah pak yai; menawi kale pak Yai sampun dianggap cukup, geh kulo meda*" (Tidak tahu, tergantung penilaian Pak Yai; bila Pak Yai menilai sudah cukup, saya juga keluar)⁴¹. Kondisi ini menandakan rasa tawaduk kepada Kiai dan para pengasuh benar-benar ditanamkan di pesantren ini. Mereka nampaknya benar-benar lugu, betul-betul yakin pengabdian yang baik akan mendapat berkah dari Kiai. Inilah bekal untuk mengarungi kehidupannya kelak. Justru santri khodijah. Mereka ini terkaya ke lima di Amerika, pengusaha / pemilik pertamina di Amerika. Di India juga begitu, bahkan pasien dari India ini yang membantu pembangunan masjid Sunan Drajad hingga 1, 5 miliar.⁴²

Toriqot yang dikembangkan di pondok pesantren Sunan Drajad adalah Alawiyah, bukan *Nakhsahbandiyah*. *Toriqot Alawiyah* dipilih mengingat ajaran tidak hanya mementingkan akhirat, tetapi juga duniawiyah. Dengan *toriqot Alawiyah* inilah para santri menjadi semangat dalam berjuang. Berbeda dengan *Nakhsahbandiyah* yang lebih mementingkan urusan ukhrawi saja, lupa keduniaan. Sebaigaian besar pengikut aliran *toriqot* di sini berasal dari santriwati yang sudah lulus dari lembaga pendidikan. Ini dilakukan supaya tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar. K. H. Abdul Ghafur sendiri tidak mengikuti aliran *toriqot*, karena merupakan keturunan Sunan, yakni Sunan Drajad. K. H. Ghofur lebih dekat dengan Sunan, sehingga tidak perlu perantara lagi. Kedudukannya lebih mulia dan lebih tinggi dari pada *Mursid* (pemimpin *toriqot*). Pengajaran *toriqot* di pondok pesantren ini dilakukan secara langsung oleh pemimpin *toriqot* dari Swis, Afrika dan Malaysia. Mereka biasanya 1,5 tahun sekali datang ke pesantren Sunan Drajad. Dalam pembinaan para santri, K. H. Abdul Ghafur lebih mempercayakan pada pengasuh yang sebelumnya telah dibina apalagi dalam soal administrasi pesantren. Kepengurusan pesantren benar-benar tertata dengan rapi, dengan melibatkan tenaga muda yang memiliki kecakapan dan dedikasi tinggi. Kiai lebih banyak terlibat terhadap pembinaan para pengasuh, menjalin hubungan dengan pemerintah, para tokoh, pengusaha dan pasien di dalam dan luar negeri.

K. H. Abdul Ghafur biasanya mengajarkan kitab *Siroju Attholibi* sehabis sholat maghrib, *Ikhya'Ulumuddin* dan *Samsul Maarif* sehabis sholat shubuh di rumahnya

⁴¹ Sugianto, Sutarno, *Wawancara*, 9 Juni 1996

⁴² Bambang, *Wawancara*, 15 Juni 1996

kepada para santri yang sudah senior. Para santri inilah yang diharapkan mampu mengajarkan pada santri lain. Dengan kitab itulah diharapkan santri memiliki semangat juang.

TABEL 9
Jadwal Hidup Keseharian Santri
Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjaranyar Paciran

No	Kegiatan	Waktu	Peserta didik	Pembina
1	Pendidikan Sekolah	07.00-31.00	MI,MTs,SMPN,MAU,STM, SMEA	Kepala
2	Madrasah Diniyah (<i>Ula, Wustho, Ulyah</i>)	15.00-16.00	Santri dari MI, MTs, SMP, SMEA, STM & Karyawan	Ustadz muda
3	Madrasah Muallimin Muallimat	15.00-17.00	Santri dari Aliyah dan Mahasiswa	Kiai dan Ustadz
4	Pengkajian Kitab <i>Syroju Attholibin</i>	Sehabis Magrib	Ustadz dan Ustadah	K.H. Abd. Ghafur
	<i>Ikhyat Ulumuddin Syamsul Maarif</i>	Sehabis Shubuh	Ustadz dan Ustadah	K.H. Abd. Ghafur
	<i>Ibnu Aqil</i>	Sehabis Isya'	Muallimin	Abdurrahman
	<i>Fatkul Muin</i>	Sehabis Shubuh	Muallimin	Abdurrahman
	<i>Tafsir Jalalain</i>	Sehabis Shubuh	Aliyah	Muhammad Dahlan
	<i>Tajridu Asshorikhul dan Attakhriir</i>	Sehabis Shubuh	Aliyah	Muhammad Dahlan
	<i>Qoomau Tufyaan</i>	Sehabis Shubuh	Santri menengah	Muhammad Farhan
	<i>Mabadiu Fiqiyah</i>	Sehabis Shubuh	Muallimin	Sutofa
	<i>Fathul Qorib Al-Mujib</i>	Sehabis Shubuh	Muallimin	Muhammad Masud
	<i>Mukhtarul Akhadis</i>	Sehabis Shubuh	Santri menengah	Muhammad Khalim
	<i>Fiqh</i>	Sehabis Shubuh	Santri awal	Muswadi
	<i>Fiqh</i>	Sehabis Shubuh	Santri B	Rafiuiddin
	<i>Tanqikhul Qoulu</i>	Sehabis shubuh	Santri menengah	Suparno
	<i>Tanwirul Qulub</i>	Sehabis Isya'	Aliyah	Anwar Sadad
	<i>Riyadlus Sholihin</i>	Sehabis Isya'	Santri menengah	Muhammad Alim
	<i>Kasyfu Tabaarikh</i>	Sehabis Isya'	Santri menengah	Muhammad Zain
	<i>Ayyuhal Waladu</i>	Sehabis Isya'	Santri menengah	Nur Khayyi
<i>Sarkh Mukhtashor Jiddan</i>	Sehabis Isya'	Muallimin	Nuh Mukhiddin	
<i>Nahwu</i>	Sehabis Isya'	Santri awal	Muhammad Selamet	
<i>Nahwu</i>	Sehabis Isya'	Santri awal	Nur Syiyam	

SUMBER:

Sekretariat pondok pesantren Sunan Drajad Banjaranyar Paciran bulan Juli 1996

Pencak silat sebagai cikal bakal berdirinya pesantren Sunan Drajad juga tetap diberikan, hanya saja yang mengajarkan tidak lagi kiai, tetapi para santri yang sudah senior. Karena itulah kemajuannya tidak sepesat masa lalu. Dulu diajarkan bagaimana caranya terbang, sekarang tidak ada yang bisa mengajarkan seperti itu.

Para santri disunahkan setiap hari, sewaktu berdoa *bertawassul* (melalui perantara) kepada Sunan Drajad. Caranya tidak usah datang ke makam Sunan Drajad, cukup di sini, dimana santri sedang shalat. Karena makam (tempat tinggal) Sunan Drajad dulunya di pondok pesantren Sunan Drajad. Berdoa di ponpes Sunan Drajad diakui lebih *makbul* (mudah terkabulkan) dibandingkan dengan di makam Sunan Drajad. Apalagi malam hari, kiai benar-benar melarang kepada para santri untuk berkunjung ke Makam Sunan Drajad, karena akan menimbulkan penilaian yang tidak baik dari masyarakat.

Mengingat keterkaitan pondok pesantren Sunan Drajad dengan perjuangan mbah Banjar, mbah Mayang Madu dan kanjeng Sunan Drajad sangat dekat, sekaligus untuk mengenang perjuangan mereka dan sebagai rasa syukur kehadiran Allah SWT. atas karunia-Nya, maka bersamaan dengan memperingati wafatnya K.H. Martokan (ayah K.H. Abdul Ghafur) diadakan Khaul Akbar setiap bulan Sya'ban (tahun 1996 ini yang keempat kalinya).

Seperti halnya Mazroatul Ulum, pondok pesantren Sunan Drajad berupaya mempertahankan ciri pesantren salaf melalui sistem sorogan, disamping mengikuti perkembangan zaman, yakni mengadakan proses belajar mengajar di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Mengingat masjid di pesantren ini baru direnovasi, maka kegiatan pondok pesantren banyak dilakukan di rumah K.H. Abdul Ghafur, mushalla, aula, ruang asrama Maliki, Khanafi, Syafii dan madrasah.

Mushalla di sini berfungsi sebagai sentral kegiatan pondok pesantren dan tempat shalat jamaah. Sedangkan pengajian dan kegiatan yang sifatnya umum di selenggarakan di aula. Mushalla digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan para santri, tempat shalat bagi kiai, para pengasuh dan santri -masyarakat sekitar sewaktu shalat tidak ke mushallah di pesantren, akan tetapi ke masjid di Banjaranyar-. Ketika dikumandangkan adzan, kiai, para ustadz dan santri ke mushallah untuk melaksanakan shalat jamaah. Biasanya yang menjadi imam adalah kiai, atau Ustadz yang dipandang tertua. Sebelum dan setelah shalat jamaah diawali dan diakhiri dengan puji-pujian, shalawat, dzikir dan tahlil. Para jamaah mengumandangkan kalimat-kalimat tersebut dengan suara keras yang dipimpin oleh imam. Tetapi banyak pula santri yang shalat di gubuknya sendiri, membaca wirid secara pelan dalam waktu yang cukup lama (bisa sampai tiga jam). Menurutny, cara ini lebih khusuk bila dibandingkan di mushallah, mengingat di mushallah banyak jamaah⁴³.

Baju taqwa berwarna putih, bersarung dan berkupiah warna putih (hanya beberapa saja yang memakai kupiah warna hitam), itulah pakaian yang biasa dipergunakan setiap shalat. Sementara itu, suara "*La Ilaaha Illallah*" bergemah tersendat-sendat -yang terdengar hanya kalimat "*Lah..Lah..Lah*"- yang diiringi

⁴³ Bambang, wawancara, 21 Juli 1996.

dengan kepala bergoleng-goleng ke kanan dan ke kiri, dilanjutkan dengan doa Imam secara keras yang diikuti kalimat "Amin...Amin...Amin" oleh para jamaah, merupakan cirikhias mereka sewaktu beribadah. Shalat sunnah rawatib (pengiring shalat wajib) juga biasa dilakukan. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan disertai penghantar salawat dan tambahan kalimat "Sayyidina...". Kondisi ini menunjukkan memang paham Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi tasawuf dan tradisi benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Nahdlatul Ulama yang tersebar ke berbagai daerah.

5. Pondok Pesantren Al Ishlah Sendang Agung Paciran

Pondok pesantren Al Ishlah didirikan oleh K.H. Drs. Muhammad Dawam pada tanggal 13 September 1986, menempati areal tanah seluas 1,2 hektar dengan sarana prasarana masih sederhana. Letaknya sebelah timur jalan raya menuju ke Sendang Duwur, tepatnya di daerah perkampungan Sendang Agung (3 km dari Paciran).

Lokasi pesantren Al Ishlah jauh dari keramaian, masih alami, menyatu dengan alam desa. Suasana pegunungan yang jauh dari perkampungan, di sekitarnya terdapat tanah tegalan dengan berbagai tanaman pertanian, kebun buah Siwalan, pohon Mangga (*Bajangan*) dan Bambu (*barongan*) yang rindang. Batas lokasi pesantren dengan daerah tegalan hanya dipisahkan oleh tanah yang lebih tinggi (*galengan*) dan beberapa pohon Bambu. Situasi lingkungan yang demikian menjadikan para santri Al Ishlah bisa berkonsentrasi dalam belajar, tidak mudah dipengaruhi oleh kemewahan kehidupan.

Para pengunjung yang baru pertama kali datang ke lokasi ini hanya akan tahu bila di sini tempat pondok pesantren Al Ishlah setelah memperhatikan papan dan gapura yang terletak di sebelah timur jalan. Bangunan yang ada di pesantren ini memang jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya (misalnya: Karangasem, Modern, Mazroatul Ulum dan Sunan Drajad), masih cukup sederhana. Lebih terkesan sebagai perkampungan baru yang ditandai dengan beberapa rumah daripada pondok pesantren.

Papan nama dan gapura sebagai tanda pintu masuk (karena belum ada batas berupa pagar) terletak di bagian tepi sebelah timur jalan raya. Bila diperhatikan, gapura ini sebagai batas tengah lokasi pesantren, yang memisahkan lokasi santri putri dengan santri putra. Dari gapura ini kita bila melihat, beberapa bangunan rumah sederhana berderet menyerupai huruf T.

Gapura di sini bukan terbuat dari tembok, tetapi dari kayu jati, di atasnya tertulis pondok pesantren Al Ishlah (dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia). Mushalla sebagai sentral kegiatan pesantren di bangun di dekat gapura tersebut. Di sebelah selatan Mushalla berderet bangunan tempat wudhu dan mandi para santri putra. Di depan mushalla terdapat bangunan *berplester* yang terbuka. Bangunan inilah yang menghubungkan mushallah dengan kantor pesantren.

Sekretariat pesantren dan kantor Madrasah Aliyah terletak di sebelah timur mushalla menghadap ke arah utara. Asrama putri terletak di bagian timur lokasi berderet ke arah utara menghadap ke barat dan bangunannya menyatu dengan

kantor pesantren. Kantin disediakan di sebelah utara kantor menghadap ke utara, bangunannya menyatu dengan kantor. Gedung madrasah Aliyah terletak di bagian tepi timur lokasi, sebelah utara kantor, berderet ke selatan menghadap ke barat. Sedangkan asrama putra terletak di sebelah selatan gedung Madrasah Aliyah yang berderet ke barat menghadap ke utara. Beberapa bangunan tersebut masih berupa rumah sederhana, dengan dinding kayu jati dan *berplester* (bukan tegel). Masing-masing gedung diberi label tulisan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Sekalipun baru berdiri dan bangunannya masih sederhana, tetapi masyarakat sangat simpati terhadap pesantren Al Ishlah. Terbukti pada bulan Juli 1996, pesantren Al Ishlah memiliki 584 santri, terdiri dari 322 santri putra dan 262 santri putri. Sebagian besar berasal dari Jawa Timur, selebihnya berasal dari Jawa Tengah, Jakarta, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Semua santri yang ada di Al Ishlah ini bermukim di pesantren, tidak ada yang santri *kalong*. Mereka bila pagi dan malam hari mengikuti kegiatan pesantren. Siang harinya, sehabis shalat Dzuhur masuk Madrasah Aliyah Al Ishlah dan SMP yang sementara ini bergabung dengan SMP Muhammadiyah Sendang Agung yang letaknya beberapa meter ke utara dari Al Ishlah. Bergabungnya siswa SMP Al Ishlah dengan SMP Muhammadiyah ini mengingat fasilitas Al Ishlah belum memenuhi syarat untuk bisa membuka SMP secara mandiri.

Berbeda dengan pesantren-pesantren sebelumnya yang ada di daerah Paciran, pondok pesantren Al Ishlah tidak bernaung kepada organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, melainkan pada Yayasan Al Ishlah. Profil pondok pesantren Al-Ishlah mengikuti pondok Moderen Gontor, mencoba menjembatani antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sebagaimana pengakuan salah satu pengasuh, pondok pesantren Al Ishlah merupakan cabang dari pondok moderen Gontor⁴⁴.

Menurut K.H. Drs. Muhammad Dawam⁴⁵, masyarakat Paciran bisa dibilang masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di desa Paciran, karena kiai yang menonjol adalah Muhammadiyah, maka mayoritas masyarakatnya juga Muhammadiyah. Di Kranji dan Banjaranyar karena kiai yang menonjol dari Nahdlatul Ulama (yakni K.H. Baqir dan K.H. Abdul Ghafur), maka masyarakatnya mayoritas penganut Nahdlatul Ulama. Di desa Sendang juga ada pesantren Nahdlatul Ulama dan penganut Muhammadiyah, tetapi Al-Ishlah berusaha hadir di tengah-tengah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, sebagai jembatan antara keduanya.

Sejak awal, memang siswa SMP Muhammadiyah menjadi santri di Al-Ishlah dan K.H. Drs. Muhammad Dawam juga menjadi kepala SMP Muhammadiyah Sendang Agung, inilah yang menyebabkan masyarakat mencurigai dan mengklaim bahwa Al Ishlah milik Muhammadiyah. Tetapi menurut K.H. Muhammad Dawam: "itu tidak benar, bila milik Muhammadiyah namanya pasti Muhammadiyah"⁴⁶. Lambat laun

⁴⁴ Nur Wahid, *Wawancara*, 1 Juni 1996

⁴⁵ K.H. Muhammad Dawam, *Wawancara*, 8 Juni 1996

⁴⁶ *Ibid.*

masyarakat bisa memahaminya, banyak santri yang berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama masuk ke pesantren Al Ishlah, sekalipun mayoritas santrinya berasal dari keluarga Muhammadiyah; begitu pula pengasuhnya.

Kiai menegaskan: "Bila diminta ilmu saya, saya mau mengabdikan di Muhammadiyah. Tetapi kalau mengatasnamakan Muhammadiyah, saya tidak mau"⁴⁷.

Pondok pesantren Al Ishlah didirikan dengan maksud sebagai bagian dari usaha dakwah Islamiyah menuju terbentuknya generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak karimah, berpengetahuan luas, berjiwa mandiri, terampil, dan berpengabdian kepada agama, nusa dan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan, ditekankan pada pembinaan akhlak karimah atau kepribadian luhur, peningkatan mutu akademik baik di bidang ilmu agama maupun ilmu umum, serta penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif. Kader yang diharapkan lahir dari pesantren ini adalah kader ummat, bukan kader sekelompok ummat (NU dan Muhammadiyah).

Dalam rangka untuk mencapai misi dan tujuan tersebut, maka para santri dididik dengan beberapa ilmu dan ketrampilan yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan di pondok pesantren ini sangat padat, tidak hanya di dalam sekolah tetapi juga luar sekolah.

TABEL 10
Jadwal Hidup Keseharian Santri
Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran

No	WAKTU	KEGIATAN
1 - 04.00	Bangun Pagi
2	04.30 - 05.15	Salat subuh, mendengarkan kuliah subuh
3	05.15 - 06.00	<i>Muhadasah Shobahiyah</i> (percakapan pagi) dalam bahasa Arab dan Inggris
4	06.00 - 09.45	Pelajaran pagi
5	09.45 - 11.30	Istirahat
6	11.30 - 12.45	Shalat Dzuhur dan makan siang
7	13.00 - 17.15	Madrasah Aliyah dan SMP
8	17.15 - 18.15	Mandi, shalat Maghrib
9	18.15 - 19.00	Membaca Al Quran
10	19.00 - 20.00	Shalat Isya, makan malam
11	20.00 - 22.00	Belajar malam
12	22.00 - 04.00	Istirahat
13	Malam Jumat, malam Selasa & Selasa pagi	<i>Mukhadlarah</i> (latihan berpidato) dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia
14	Setiap Jumat sore	Kepramukaan
15	Setiap Selasa pagi & Jumat pagi	Olah Raga
16	Insidental	Kursus ketrampilan/kesenian antara lain: Komputer, musik, seni membaca al Quran, kaligrafi, melukis, bela diri dan lain-lain

SUMBER:

Sekretariat pondok pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran pada bulan Juli 1996

⁴⁷ *Ibid.*

Kegiatan-kegiatan tersebut diasuh oleh 38 tenaga pendidik. Para tenaga pendidik Al Ishlah lulusan dari berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, antara lain UGM Yogyakarta, IPD Gontor, IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, Malang, Surabaya dan Tuban, Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Malang, Muallimin, PGA, serta Madrasah Aliyah setempat.

Seperti hanya pondok pesantren Moderen Gontor, keistimewaan di pesantren Al Ishlah adalah penggunaan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pada hari Sabtu, Ahad dan Senin semua santri dan pengasuh dalam berkomunikasi diwajibkan menggunakan bahasa Arab. Hari Selasa, Rabu dan Kamis menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada hari Jumat. Bedanya dengan pondok pesantren Modern Gontor, pendidikan formalnya (SMP dan Madrasah Aliyah) memakai kurikulum pemerintah, gontor tidak.

Para santri dibiasakan untuk menggunakan tiga bahasa tersebut manakala bertemu dengan sesama santri, pengasuh dan kiai. Bila ada di antara santri yang ternyata diketahui tidak menggunakan bahasa tersebut akan didenda, mulai dari menghafal beberapa kata ketiga bahasa tersebut hingga membersihkan tempat mandi dan rambutnya dipotong bersih (*digundul*).

Sewaktu pagi hari saya perhatikan⁴⁸, banyak santri putra yang tidur-tiduran di lantai mushallah sambil menghafal beberapa kata Arab dan Inggris. Sekali-kali di antara mereka berbicara dengan sesama santri menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Tidak lama kemudian ada salah satu pengasuh yang memanggil santri dengan berbahasa Arab, santri inipun menjawab dengan menggunakan bahasa Arab sambil mengemasi bukunya yang tercecer di lantai mushallah. Mereka bercakap-cakap sambil berjalan menuju asrama putra.

Saya mengikuti dan memperhatikan sekitar asrama tersebut. Nampaknya di halaman asrama putra yang disekitarnya ditumbuhi pohon Bambu yang rindang digunakan tempat bermain bola oleh para santri putra. "Ayo...ayo". Begitulah sorak mereka sambil menendang-nendang bola ke atas yang diarahkan kepada sesama teman dan diupayakan selalu melayang di udara. Tidak seperti biasanya, bola sepak tersebut terbuat dari Penjalin yang dianyam melingkar menyerupai bola plastik atau kulit. Sementara yang lain asyik menyaksikan sambil memberikan semangat pada para santri yang sedang main sepak bola. Nampaknya para santri ini giat berlatih oleh raga, sekalipun dengan menggunakan peralatan sekedarnya. Para santri dilatih untuk bisa memanfaatkan benda-benda disekitarnya guna memenuhi kebutuhan sendiri. Tidak harus bergantung terhadap produk industri.

Di sekitar halaman, di bawah pohon Bambu terdapat beberapa santri yang duduk-duduk sambil bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab dengan sesama temannya. Mereka nampaknya sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa tersebut, sehingga terkesan akrab. Kebiasaan seperti itu juga terjadi di antara santri putri. Para santri putri sekalipun tidak sebebaskan santri putra -tidak boleh ke mana-

⁴⁸ *Observasi*, 30 Mei 1996

mana, hanya boleh di sekitar asrama putri-, tetapi mereka bisa membina keakraban sesamanya.

Hubungan antara santri dengan pengasuh dan kiai sangat akrab, tidak ada sekat pemisah. Tidak jarang kiai dan pengasuh berbincang-bincang dengan santri secara akrab, berdiskusi tentang suatu permasalahan dan ilmu. Bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia. Ketika santri ketemu dengan kiai tidak terlihat mereka mencium tangannya. Bila bertemu, ucapan salam (Assalamualaikum kemudian dijawab Waalaikumussalam) biasa dilakukan. Yang memulai mengucapkan salam adalah mereka yang pertama kali bertemu dan mengetahui, tidak harus yang lebih muda.

Bila tiba waktu shalat (Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isyak dan Subuh), para santri segera bergegas mengambil air wudlu menuju ke mushalla. Mengingat mushallahnya tidak muat, maka hanya santri putra saja yang bisa menempati mushallah dan serambinya, sementara santri putri berada di teras depan kantor pondok dan asrama putri. Batas antara serambi depan mushalla dengan teras depan kantor dan asrama putri hanya dipisahkan gang selebar setengah meter, sehingga tidak jadi masalah bila dilakukan shalat berjamaah. Mereka membentuk barisan yang rapi untuk shalat jamaah. Setiap sehabis shalat jamaah Subuh para santri mendengarkan ceramah agama dari temannya. Bahasa yang digunakan dalam ceramah tersebut adalah bahasa Arab, bahasa Inggris, dan suatu ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Dari sini jelas, pondok pesantren Al-Ishlah Sendang Agung Paciran lebih menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tidak mengabaikan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama dan umum di ruang-ruang kelas. Mushallah di sini berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum, sambil melatih kemampuan santri dalam berpidato menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Masyarakat sekitar sewaktu shalat tidak ke mushallah ini, disamping karena tempatnya jauh dari perkampungan, masjid di kampung juga sudah ada lebih dulu. Ketika dikumandangkan adzan, para santri, ustadz dan kiai berbondong-bondong ke mushallah untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali ustadz yang menjadi imam, tidak harus kiai. Sebelum dan setelah shalat jamaah tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid, sebelum shalat jamaah atau setelahnya menjalankan shalat sunnah rawatib, dilanjutkan doa dalam hati. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan juga tidak disertai penghantar salawat. Kondisi ini menunjukkan, pengamalan kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren Al Ishlah. Amaliyah yang dikembangkan seperti Muhammadiyah, hanya saja tidak banyak mempersoalkan *khilafiyah* yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sehingga tidak heran bila kader dari pesantren ini bisa diterima oleh semua golongan umat Islam.

Keberadaan pondok pesantren dalam masyarakat Paciran sangat kuat, tidak hanya terkait dengan pembentukan paham dan perilaku keagamaan, tetapi juga dalam mengembangkan usaha ekonomi; bahkan setiap kebijakan pemerintah yang hendak

diterapkan di daerah Paciran harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari para kiai (minimal suara kiai diperhatikan).

F. Potret Pariwisata

Paciran disamping merupakan basis santri, juga sebagai obyek pariwisata yang sangat diandalkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan⁴⁹, yakni wisata pantai Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, ziarah makam dan musium Sunan Drajad, serta makam Raden Nur Rachmat beserta peninggalan masjidnya (masjid Raden Nur Rachmat atau lebih dikenal masjid Sendang Duwur). Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani terletak di sebelah timur desa Paciran, Sunan Drajad di desa Drajad (tepatnya sebelah utara pesantren Sunan Drajad, sekitar 3 km ke timur dari Gua Alam Istana Maharani), sedangkan masjid Raden Nur Rachmat beserta makamnya terletak di bukit pegunungan desa Sendang Duwur (sekitar 3 km ke selatan dari Tanjung Kodok).

Sejak awal, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani dikelola oleh pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan -yakni Dinas Porwitada-, makam Sunan Drajad dikelola oleh Pemda Kabupaten Lamongan yang bekerja sama dengan perangkat desa Drajad dan ahli waris Sunan Drajad, sedangkan masjid Raden Noer Rahmat sepenuhnya dikelola oleh perangkat desa Sendang Duwur beserta ahli warisnya.

Untuk memudahkan dalam pengelolaan, maka Pemda Kabupaten Lamongan menugaskan karyawan dari Dinas Porwitada di tiga tempat obyek pariwisata, yakni Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, dan makam dan musium Sunan Drajad; sedangkan makam dan masjid Raden Nur Rachmat diserahkan sepenuhnya pada

⁴⁹ Target pemasukan Pemda Kabupaten Lamongan dari empat obyek pariwisata - yakni Waduk Gondang, Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam dan Musium Sunan Drajad- dari tahun ketahun semakin meningkat. Tahun 1993 hanya menargetkan Rp 28. 100 000,-; pemasukan bisa mencapai Rp 45. 276 400,- peningkatan pendapatan daerah semakin pesat sejak dibukanya obyek pariwisata Gua Alam Istana Maharani, yakni target yang diinginkan tahun 1994 Rp 110. 000 000,- tetapi pemasukannya bisa mencapai Rp 270. 713 800,- pada tahun 1995 target yang diinginkan Rp 320. 000 000,- pemasukan bisa mencapai Rp 374 736 250,- sedangkan tahun 1996 ini ditargetkan Rp 360. 000 000,- sebagian besar pemasukan tersebut berasal dari pengunjung obyek pariwisata yang dikembangkan di Paciran. Tahun 1994, pengunjung Waduk Gondang hanya tercatat 31. 515 orang, sedangkan pengunjung Tanjung Kodok tercatat 151. 223 orang, Gua Alam Istana Maharani 257. 847 orang, dan Sunan Drajad 87. 820 orang. Tahun 1995, pengunjung Waduk Gondang menurun menjadi 17. 806 orang, sedangkan pengunjung Tanjung Kodok jumlahnya naik menjadi 261. 866 orang, Gua Alam Istana Maharani naik menjadi 459. 819 orang dan Sunan Drajad naik menjadi 101. 804 orang. Jumlah tersebut dihitung berdasarkan karcis yang terjual dan dilaporkan ke kantor Dinas Porwitada kabupaten Lamongan. Sumber: *Kantor Dinas Porwitada kabupaten Lamongan* pada bulan April 1996 .

kepala desa dan ahli warisnya. Pada tahun 1996, jumlah karyawan yang ditugaskan sebanyak 23 orang, terdiri dari pegawai negeri sipil dua orang, tenaga kontrak 19 orang dan tenaga musiman dua orang. Para karyawan yang berstatus sebagai tenaga kontrak akan dievaluasi setiap dua tahun sekali oleh Pemda Kabupaten Lamongan (Kantor Dinas Porwitada), untuk diteruskan atau diberhentikan masa kontraknya. Sedangkan tenaga musiman di pakai hanya pada hari-hari di mana banyak pengunjung yang hadir. Semua karyawan tersebut beragama Islam dengan status pendidikan SLTA ke bawah. Mereka berasal dari masyarakat Paciran dan sekitarnya, terutama diambilkan dari para pemilik lahan atau yang mempunyai jasa dalam perintisan obyek pariwisata di daerah tersebut.

TABEL 11
Kondisi Karyawan Di Obyek Pariwisata Tanjung Kodok, Gua Maharani & Sunan Drajad
Tahun 1996

No	Nama karyawan	Status/gol	Agama	Pend	Tempat tugas
1	Kudirman	PNS/ II/a	Islam	SMA	Tanjung Kodok
2	Tahir	PNS/ I/a	Islam	SD	Tanjung Kodok
3	Solikan	T. Musiman	Islam	SMA	Tanjung Kodok
4	Suwadji	T. Musiman	Islam	SMP	Tanjung Kodok
5	Suparlan	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
6	Sahar Haji Harun	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
7	Kastajab	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
8	Subiyanto	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
9	Sucipto	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
10	Kantun Urip	T. Kontrak	Islam	SMP	Gua Maharani
11	Muhammad Riandal	T. Kontrak	Islam	SMP	Gua Maharani
12	Mujianlo	T. Kontrak	Islam	SMP	Gua Maharani
13	Sugeng	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
14	Kartoha	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
15	Sukrim	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
16	Sa'im	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
17	Edi Santoso	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
18	Ririk Nikriyanti	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
19	Nur Cholís	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
20	Zaenal Abidin	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
21	Mokran	T. Kontrak	Islam	SMP	Sunan Drajad
22	Wardoyo	T. Kontrak	Islam	SD	Sunan Drajad
23	Hidayat Iksan	T. Kontrak	Islam	SMP	Sunan Drajad

SUMBER:

Kantor Dinas Porwitada kabupaten Lamongan pada 1 April 1996. Data kepegawaian ini terus mengalami perubahan seiring dengan kebijakan pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Misalnya sejak dikembangkan Tanjung Kodok menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL), maka muncul tenaga baru dengan system rekrutmen dan pola penggajian yang lebih professional.

Dengan adanya karyawan tersebut diharapkan obyek-obyek pariwisata dapat dijaga keamanan dan kelestariannya, sehingga para pengunjung dapat menikmati keindahan pesona alam dan peninggalan sejarah.

1. Pantai Tanjung Kodok

Nama "Tanjung Kodok" diambilkan dari sebuah batu karang yang menjorok ke laut menyerupai kodok (katak) yang siap melompat. Pantai ini memiliki karakteristik dan keindahan alam pantai yang khas dan unik dibandingkan dengan pantai-pantai lain, terutama di Jawa Timur, yakni batu karang tersebut.

Pantai Tanjung Kodok sudah lama dikenal, setidaknya sejak pembangunan jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) Daendeles yang menghubungkan Anyer dengan kota Panarukan pada abad XIX M⁵⁰. Sejak masa itulah Tanjung Kodok dijadikan tempat melepas kepenatan sehabis bekerja sekaligus berekreasi pada hari-hari libur⁵¹. Pernah juga menjadi perhatian dunia, yakni tatkala terjadi gerhana Matahari total pada tanggal 11 Juni 1983. Pada saat itu Tanjung Kodok dijadikan pusat peliputan peristiwa gerhana Matahari total oleh TVRI dan observasi ilmiah para pakar astronomi dari Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA).

Lokasi Tanjung Kodok memang diupayakan tetap dijaga keasliannya, karena itu di sana sini masih banyak rumput dan tumbuh-tumbuhan yang rindang di atas tanah yang berbukit-bukit, serta bebatuan di pantai yang membentuk terowongan yang terjal dan menjorok ke laut. Jalan beraspal hanya sepanjang sekitar 500 m, dari pintu masuk ke utara memutar ke timur sepanjang pantai, kemudian membelok ke selatan menuju pintu keluar di jalan raya *Dandeles*. Parkir yang terletak di sebelah timur pintu masuk dan sebelah dalam depan kios (warung makanan dan minuman) hanya diperuntukkan untuk mobil dan bus, sedangkan sepeda motor boleh di kendarai masuk lokasi. Kini tempat parkir kendaraan bermotor (bus, mobil dan sepeda motor) ditata dengan rapi di halaman parkir Wisata Bahari Lamongan (WBL), dan tidak satupun kendaraan yang boleh masuk lokasi wisata.

Tempat pembelian karcis terletak digerbang pintu masuk sebelah timur yang dijaga oleh seorang petugas. Para pengunjung sebelum masuk harus membeli karcis terlebih dahulu, kemudian menyerahkannya kepada penjaga yang ada di pos masuk bagian dalam, yakni sebelah utara tempat parkir. Di pos masuk ini terdapat tiga penjaga yang berusaha mengarahkan pengunjung untuk segera masuk ke lokasi dan menarik karcisnya sambil memberikan informasi kepada wisatawan yang barusan datang supaya segera membeli karcis masuk di loket dekat pintu gerbang.

Mushalla yang dilengkapi tempat wudlu dan menara untuk keperluan *ru'yatul hilal* (upaya untuk melihat bulan sabit) guna menetapkan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawwal terletak di ujung pantai bagian utara. Mushalla dan menara Rukyat tersebut dibangun pada tahun 1988 dari APBD. Musalla ini nampaknya tidak

⁵⁰ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan; *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*, (Surabaya, CV. Perintis Graphic Art, 1995), h. 118

⁵¹ Salamun Ibrahim, Wawancara, 8 April 1996

ada petugas secara khusus, sehingga kebersihannya kurang terawat (sejak dikembangkan menjadi WBL, sudah ada petugas khusus, sehingga terawat dengan baik). Ketika waktu shalat tiba, memang banyak wisatawan yang shalat di mushalla, tetapi banyak pula yang duduk-duduk sekedar melepas lelah. Bila menjelang bulan puasa dan akhir bulan Ramadhan para ahli ru'yat dan hilal dari Pengadilan Agama, Muhammadiyah dan Nu berdatangan ke tempat ini, untuk melihat bulan sabit guna menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal.

Para pengunjung yang ingin berlayar, bisa ke pantai bagian Barat. Di pantai ini banyak berlabuh perahu bermotor dan berlayar yang siap menawarkan jasanya mengantarkan para pengunjung untuk berkeliling sepanjang tepi laut atau bahkan ke tengah laut. Para nelayan tersebut berasal dari penduduk Paciran, besarnya biaya sekali berlayar sesuai dengan kesepakatan antara pemilik perahu dengan peminat.

Mengingat letak pantai Tanjung Kodok cukup strategis bagi pembenihan ikan, maka kini di pantai ini dilengkapi tempat pembenihan ikan Bandeng yang dikelola oleh Pemda Kabupaten Lamongan. Letaknya di sepanjang pantai bagian timur Tanjung Kodok.

Agar pengunjung merasa nyaman dalam berekreasi, maka selain fasilitas tersebut juga dilengkapi dengan tempat duduk, mainan anak-anak, 12 kios permanen (warung makanan dan minuman), MCK, dan beberapa tempat berbelanja kerajinan, pakaian dan buah-buahan khas (Siwalan), makanan khas (*Jumlak*), dan minuman khas (dawet siwalan). Bila hari-hari libur (Sabtu, Minggu, hari-hari besar, dan liburan sekolah) banyak pedagang kecil yang berdatangan ke tempat ini dengan seizin petugas. Mereka berjejer di sepanjang jalan dalam lokasi rekreasi, tempat-tempat peristirahatan dan parkir kendaraan. Di antara para pedagang informal ini ada yang membuat tenda sebagai tempat berjualan, tetapi banyak pula yang hanya menggelar barang dagangannya dengan tanpa tenda. Begitu pula para nelayan berdatangan untuk menawarkan jasa berlayar kepada wisatawan.

Setiap hari raya Ketupat, yakni tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri di tempat ini disajikan beberapa atraksi, seperti: opera legende Tanjung Kodok, orkes melayu, pesiar laut dengan menaiki perahu (bermotor dan berlayar) sambil menikmati ketupat dan berbagai makanan dan minuman khas. Demikian pula setiap satu bulan dan tahun baru diadakan pertunjukan orkes melayu dan Band. Pertunjukan itu diselenggarakan oleh para pengontrak hiburan, bukan masyarakat setempat.

Dengan adanya keindahan pantai disertai vasilitas rekreasi dan pertunjukan-pertunjukan itulah menjadikan Tanjung Kodok semakin ramai pengunjungnya, terutama dari luar Paciran.

2. Gua Alam Istana Maharani

Gua ini baru ditemukan pada tanggal 6 Agustus 1992 oleh enam orang -empat tenaga kasar dipimpin Sugeng dan dimandori Sunyoto⁵²- penggali tanah koral, yakni

⁵² Achmad Chambali; *Pesona Gua Alam istana Maharani*, (Lamongan, Unit Pariwisata Kabupaten Lamongan, 1994), h.7

bahan *phosfat* dan pupuk dolomit. Luas gua ini sekitar 2.500 m² dengan kedalaman 25 m dari permukaan tanah. Letaknya tidak jauh dari Tanjung Kodok, sekitar 100 m ke arah timur, berada di sebelah selatan jalan raya Daendeles.

Nama Istana Maharani diberikan oleh R. Farid, SH. (Bupati Kepala Daerah Lamongan), diambil dari interpretasi atas mimpi isteri Sunyoto pada malam sebelum ditemukan gua ini. Isteri Sunyoto bermimpi seperti melihat cahaya berbagai macam bunga sangat indah yang dijaga oleh dua ekor naga. Mimpi itu kemudian divisualkan berbentuk dua patung Naga dengan dua burung Garuda penjaga pintu masuk gua yang diberi nama *Gerbang Paksi Tatsoko*⁵³.

Lokasi Gua Alam Istana Maharani telah direnovasi dengan bangunan yang tertata rapi. Pintu gerbang masuk dijaga oleh dua orang. Tugasnya mengedarkan karcis kendaraan dan mengarahkan di mana kendaraan tersebut harus diparkir. Jalan trotoar dibuat kembar, dari pintu gerbang naik mengarah ke selatan, setelah sampai di bukit kemudian berbelok ke barat menurun menuju pintu masuk Gua Alam Istana Maharani. Sebelah timur sepanjang jalan trotoar secara berturut-turut disediakan tempat parkir Bus, mobil dan sepeda motor, atribun tempat upacara, tempat penjual barang kerajinan dan pakaian yang beraneka ragaam (seperti: baju, celana, kaos bergambarkan Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok, topi, kerudung dan sebagainya) dan sedang dibangun tempat MCK. Sebelah barat sepanjang jalan trotoar terdapat tempat parkir Bus, MCK dan tempat wudlu yang setiap saat dijaga oleh dua orang penjaga sehingga nampak bersih, mushalla Nurul Amin, serta kios penjual makanan dan minuman (berjumlah 23 tempat). Dibagian bukit, sebelah selatan jalan trotoar menuju pintu gua sedang dibangun pendopo yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan. Sebelah barat pendopo terdapat tempat penitipan barang dan pembelian karcis masuk gua yang dijaga tiga orang, serta terdapat kotak amal yang bertuliskan amal jariah anak yatim panti asuhan Mazroatul Ulum. Bagi pengunjung yang ingin masuk gua, harus membeli karcis dan menitipkan barangnya terlebih dulu. Sewaktu menitipkan barang, di antara pengunjung ada yang memasukkan uang ke kotak amal tersebut.

Tempat antrian masuk dibuatkan secara khusus di depan pintu gua. Jalan terjal ke bawah yang menghubungkan tempat antrian dengan pintu gua dibuat dua arus (jalan masuk dan keluar gua) dan dibatasi dengan titaan besi. Di tempat antrian ini dijaga dua orang, tugasnya meminta karcis para pengunjung yang hendak masuk. Para pengunjung yang hendak masuk harus antri terlebih dahulu, menunggu yang lain ke luar dari gua. Bila pengunjung padat, waktu berkunjung dibatasi hanya 10 menit.

Gua Alam Istana Maharani memang sudah direnovasi, jalan setapak memutar berkeliling gua dibuat sedemikian rupa dengan batas pagar yang terbuat dari besi. Di dalam gua dijaga oleh tiga orang, seorang bertugas memberikan informasi kepada para pengunjung melalui pengeras suara yang secara khusus memang sudah disediakan, sedangkan dua orang bertugas memperhatikan para pengunjung agar tidak keluar dari batas pagar dan melakukan tindakan perusahan terhadap keaslian

⁵³ Pemerintah Kabupaten Daerah Kabupaten Lamongan; *Lamongan.....*, h. 119

bebatuan gua. Bila ingin mengambil gambar, di dalam gua juga sudah ada petugas pengambil gambar, dengan mengganti biaya cetak. Musik yang bergema disertai puisi Gua Istana Maharani selalu bergema, sementara itu aneka warna lampu merkuri menerangi ke setiap lorong bebatuan, dan air mengalir bergemerincing dari selah-selah bebatuan di atas ke bawah menjadikan para pengunjung terkesima terhadap keindahan bebatuan yang ada, sekalipun sering udara terasa panas dan pengab karena alat pendingin tidak berfungsi.

Di dalam gua terdapat stalaktit dan stalagmit yang menyerupai singgasana seorang maharaja (maharani) dengan hiasan-hiasan terbuat dari *stalaktit* dan *stalagmit* yang apabila terkena sinar bisa memancarkan cahaya menyerupai flora dan fauna berwarna warni seperti intan permata.

Stalaktit dan *stalagmit* yang ada dalam gua kaya dengan pesona alami dan nampaknya oleh pengelolanya beberapa bentuk bebatuan yang ada digambarkan dengan berbagai nama. Sebagaimana yang tertulis di depan batu tersebut, ada yang diberi nama *lingga* (karena bentuknya menyerupai alat vital laki-laki), *yoni* (bentuknya menyerupai alat vital perempuan), *cempaka tirta* (menyerupai bentuk bunga kantil), *karang raja kadal* (menyerupai bentuk binatang dinosaurus), *selo gajah* (menyerupahi bentuk kepala gajah), bunga mawar, *selo waringin* (menyerupai bentuk pohon beringin) dan masih banyak nama lain sesuai bentuk bebatuan yang unik dan indah.

Menurut Dr. KRT. Khoo (ahli perguaan internasional dari Yayasan Speleologi Indonesia di Bogor); gua tersebut masih hidup, dalam arti masih terus tumbuh dan pertumbuhannya bisa mencapai 1 cm dalam 10 tahun. Keindahan gua ini tidak kalah dengan gua-gua terkenal di dunia, seperti: *Altamira* di Spanyol, *Mammaoth* dan *Carlsbad* di Amerika Serikat, serta gua *Corranche* di Perancis⁵⁴.

Keindahan yang menakjubkan disertai oleh promosi yang terus digencarkan oleh para pengelola menjadikan banyak orang yang ingin berkunjung ke Gua Istana Maharani. Bila hari-hari libur pengunjung sangat ramai, hingga halaman parkir penuh. Sebagai alternatifnya lokasi depan gerbang Tanjung Kodok, yakni sebelah utara jalan raya *Daendeles* hingga pantai dijadikan tempat parkir Bus dan mobil. Mengingat jalan raya sudah penuh dengan kendaraan, jalan menjadi macet dari desa Paciran hingga Tunggul, mobilpun banyak yang diparkir di tepi sepanjang jalan raya dan rumah-rumah penduduk. Para pedagang informal juga berdatangan. Mereka berjualan di sepanjang jalan trotoar dan jalan raya *Daendeles*. Mereka menjual makanan *Jumlek*, minuman *Dawet Ental* dan *Legen*, buah *Siwalan*, *Gula Aren* dan sebagainya. Para pedagang kecil ini, baik sebagai pedagang formal maupun in formal sebagian besar berasal dari masyarakat Paciran dan sekitarnya, ada pula yang datang dari Tuban.

⁵⁴ *Ibid*, h. 120

3. Komplek Makam dan Musium Sunan Drajad

Makam Sunan Drajad sebagai tempat ziarah sudah lama di kenal masyarakat muslim, karena termasuk salah seorang dari Wali Sanga.⁵⁵ Tetapi pada kenyataannya, makam ini kurang banyak dikunjungi oleh peziarah dibandingkan dengan makam Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang. Kondisi inilah yang menyebabkan R. Muhammad Farid, SH⁵⁶ (bupati Lamongan) melontarkan gagasan perlunya didirikan musium yang menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan Sunan Drajad untuk kemudian bisa diperlihatkan secara langsung kepada para pengunjung dan peziarah.

Gagasan tersebut menjadi kenyataan, yakni dibangunnya "Musium Daerah Sunan Drajad" oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Soelarso pada tanggal 1 Maret 1992. Upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan bersejarah terus dikembangkan dan mendapat dukungan gubernur Jawa Timur dengan alokasi dana APBD I tahun anggaran 1992/1993 untuk pembangunan Cungkup dan Gapura Paduraksa senilai Rp 98 juta dan anggaran sebesar Rp 100.202.000; untuk pembangunan kembali masjid Sunan Drajad yang diresmikan oleh Menteri Penerangan RI. H. Harmoko pada tanggal 27 Juni 1993. Kemudian mendapat dukungan dana APBD I tahun 1993/1994 sebesar Rp 131 juta yang digunakan untuk membangun pagar kayu berukir, renovasi

⁵⁵ Sunan Drajad adalah gelar dari Syarifuddin atau Raden Qosim, yakni putra Sunan Ampel. Pada awalnya, Raden Qosim mendidik para santri di desa Banjaranyar (dulu bernama Djelak) atas permintaan mbah Banjar (seorang pelaut dari Banjar beragama Islam yang terdampar di pantai desa Banjaranyar tahun 1440-an kemudian menetap di desa tersebut) dan mbah Mayang Madu (seorang penguasa kampung Banjaranyar beragama Hindu yang menolong mbah Banjar kemudian masuk Islam dan mendirikan pesantren di desa Banjaranyar, kini petilasan tempat tersebut didirikan pesantren Sunan Drajad). Kemudian pada tahun 1424 Saka atau 1502 M mendirikan masjid di sebuah tanah berbukit sebelah selatan desa Banjaranyar, yakni desa Drajad (dulu bernama Kadrajad) sebagai tempat pendidikan para santri. Panitia Haul Akbar II; *Sekilas...*, h. 6-10. Akhirnya pada tahun 1475 Saka atau 1553 M diberi kewenangan untuk mengatur wilayah desa Drajad sebagai daerah perdikan atau otonomi dari kerajaan Islam Demak selama 36 tahun. Pada tahun 1442 Saka atau 1520 M Sunan Drajad wafat dan dimakamkan di sebelah barat masjid Sunan Drajad, serta jabatannya digantikan oleh putranya bernama Raden Ngarip. Strategi yang dikembangkan dalam menyebarkan Islam adalah melalui da'wah *bil-hal* (yakni terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan sosial setelah itu baru memberikan ajaran), serta pertunjukan seni dan tembang. Peralatan gamelan yang dipakai dinamakan *Singo Mengkok* dan tembang macapatnya terkenal dengan *tembang pangkur* (berasal dari kata *pang* dan *kur* maksudnya *pangudi isine Kuran*, yaitu berusaha mengerti isi Al-Qur'an). Karena keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam di pesisir pantai utara Jawa Timur dan menciptakan kehidupan yang makmur bagi warganya, maka oleh Raden Fataf (sultan Demak I) diberi gelar Sunan Mayang Madu. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, *Lamongan...*, h. 25-28

⁵⁶ *Ibid*, h. 117

Paseban, Bale Rante, dan Cungkup Sifinggil yang diresmikan Gubernur Jawa Timur M. Basofi Soedirman pada tanggal 14 Januari 1994.

Seperti halnya Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, di lokasi obyek pariwisata ini penuh dengan pengunjung, mereka tidak hanya bermaksud berwisata, tetapi juga berziarah. Pintu masuk ke lokasi tidak ditandai dengan gapura, tetapi papan petunjuk berupa tulisan dan tanda panah ke arah barat menuju makam Sunan Drajad yang ditancapkan di sebelah timur jalan raya Banjarnayar-Sumlaran. Beberapa meter kemudian terdapat pos penjaga yang dilengkapi dengan pintu jomplangan terbuat dari besi. Petugas akan membuka pintu tersebut dengan jalan mengendorkan tali pengikat yang dihubungkan ke pos penjaga setelah pengunjung membayar karcis masuk. Tempat parkir kendaraan disediakan secara khusus di utara jalan, depan gapura musium Sunan Drajad (20 meter dari pos penjaga).

Musium dan makam Sunan Drajad sama-sama berada di puncak tanah berbukit, musium sebelah timur dan makam Sunan Drajad sebelah barat. Batas dua lokasi musium dan makam hanya dipisahkan oleh pagar yang terbuat dari bambu, sehingga mudah dirusak oleh pengunjung. Bila pengunjung dari musium Sunan Drajad ingin ke makam Sunan Drajad (juga sebaliknya) harus menuruni bukit terlebih dulu memutar kemudian naik ke bukit lagi. Kondisi ini sangat melelahkan, sehingga terlihat banyak di antara pengunjung yang mengambil jalan pintas dengan menaiki pagar atau membuka sebagian pagar.

Tempat parkir berada di lokasi sebelah bawah halaman musium. Di halaman ini terdapat pos penjaga parkir, sebelah timurnya terdapat tempat penjual makanan dan minuman, tempat jual pakaian dan kerajinan terletak di utara lokasi parkir dekat pintu gerbang musium, begitu pula MCK. Penduduk setempat yang tidak mampu menyewa tempat yang disediakan Pemda berjualan berjejer di sepanjang jalan menuju musium. Mereka menawarkan jualannya berupa buah Siwalan, Sawo, Jambu Air, Manga, rempeyek dari udang laut dan sebagainya kepada para pengunjung.

Untuk menjaga kebersihan musium, setiap pengunjung yang memasuki ruangan harus melepas sepatu atau sandalnya di depan pintu. Kondisi ini dimanfaatkan oleh beberapa anak kecil untuk menawarkan jasanya menjaga-sepatu atau sandal tersebut dengan imbalan seikhlasnya. Di dalam musium terdapat berbagai koleksi peninggalan Sunan Drajad yang dijaga oleh seorang karyawan putri. Nampaknya koleksi tersebut berasal dari para kolektor barang-barang bersejarah, yang semula disimpan di rumahnya.

Beberapa peninggalan Sunan Drajad seperti: sisa perangkat gending Singo Mengkok dan bayang gambang (tempat istirahat dan mengaji para santri) terletak di sebelah barat musium, begitu pula masjid dan sumur Senggot yang dibuat Sunan Drajad tahun 1421 Saka atau 1499 M. Menurut pengakuan K.H. Abdul Ghafur dan camat Paciran, "sewaktu Pemda berupaya menggali kembali sumur senggot airnya tidak bisa keluar, tetapi setelah yang melakukan K.H. Abdul Ghafur beserta santrinya tidak beberapa lama airnya bisa keluar"⁵⁷. Kini sumur tersebut dilengkapi dengan

⁵⁷ K. H. Abdul Ghafur; Drs. Said Haar, Wawancara, 8 Juni 1996

Sanyo dan sebelah baratnya dibangun MCK. Padasan di depan masjid yang dulunya untuk mengambil air wudlu kini tidak tampak lagi, yang ada hanya pohon Asam besar. Sebelah utara petilasan padasan terdapat dua gentong besar terbuat dari tanah liat berisi air dari sumur Senggot dan dilengkapi canting (pengambil air) terbuat dari batok (kulit kelapa), serta di sebelahnya terdapat kotak amal. Gentong ini setiap saat dijaga oleh seorang penjaga tua, tugasnya menceritakan khasiat dari air sumur Senggot sambil menawarkan kepada para pengunjung untuk meminumnya dan menjaga MCK yang berada di tempat tersebut.

Makam Sunan Drajad terdiri dari tujuh tingkatan, yaitu makam utama sampai dengan ke bawah. Maknanya bahwa "untuk mewujudkan manusia sempurna (insan kamil) harus melewati langit sap tujuh"⁵⁸. Maksudnya, kalau orang ingin naik ke atas pasti punya niat. Di muka makam terdapat pohon beringin sebagai simbol keinginan becik (baik), di bawah pohon ini terdapat para penjual makanan dan minuman, dan sebelah baratnya terdapat MCK yang dijaga oleh dua orang petugas.

Para pengunjung yang datang ke makam ini nampaknya beraneka ragam, ada yang sengaja berziarah ke makam Sunan Drajad, tetapi ada juga yang sekedar melepas lelah setelah jauh dari perjalanan. Duduk-duduk di atas paseban adapula yang duduk di makam sebelah bawah sambil menikmati makanan dan minuman yang sudah dibawah, merupakan fenomena yang sering terjadi di tempat ini. Mereka nampaknya sudah tidak peduli lagi bahwa di sini adalah makam, suatu tempat yang harus dihormati dan dijaga kebersihannya.

Sewaktu memasuki kompleks makam para pengunjung melewati pintu Agung (Pacak Suci), Paseban, gapura Candi Supit Urang, Candi Paduraksa, dan Balai Rante. Di sepanjang jalan ini terdapat Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak yang usianya sudah tua duduk berjejer sambil menengadahkan tangan kananya ke atas untuk meminta uang pada setiap pengunjung yang lewat. Lalu diteruskan naik ke atas menuju pintu masuk Bersengkala Mulyo Guno Ponco (menunjukkan angka 1531 atau 1609 M, yaitu tahun didirikan Pangeran Hadi Kusuma). Dari tempat inilah kemudian pengunjung bisa naik ke lokasi Cungkup Sitinggil, yakni balai di mana Sunan Drajad dimakamkan.

Untuk bisa sampai di cungkup makam, para pengunjung harus menaiki tujuh sap tangga. Makna dari masing-masing sap tangga tersebut antara lain:

Pertama: Memangun resep teyasing Sasomo (kita selalu membuat senang hati orang lain).

Kedua: Jroning suko kudu eling lan waspodo (di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada).

Ketiga: Laksitaning subroto tan nyipto marang pringgo bayaning lampah (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).

⁵⁸ Pemda Tingkat II Lamongan; *Sekilas Tentang Sunan Drajad dan Musium Daerah Sunan Drajad serta Obyek Pariwisata di Sekitarnya*, (Lamongan, Humas Pemda Tk. II 1992), h. 10

Keempat: Meper Hardaning Pancadriya (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu).

Kelima: Heneng, Hening, Henung (dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita-cita luhur).

Keenam: Mulyo guno Panca Waktu (suatu kebahagiaan lahir bathin hanya bisa kita capai dengan shalat lima waktu).

Ketujuh: Menehono teken marang wong kang wuto, menehono busono marang wong kang wudo, menehono ngiyup marang wong kang kudanan (berilah ilmu agar orang menjadi pandai, sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin, ajarilah kesucilaan pada orang yang tidak punya malu, serta beri perlindungan orang yang menderita)⁵⁹.

Dinding cungkup bagian kiri, kanan dan belakang terbuat dari tembok yang tinggi, sedangkan bagian depannya dipagari besi. Pada pagar depan terdapat tulisan "sandak dan sepatu harus dilepas dan dilarang mengambil gambar kecuali seizin penjaga". Lampu neon disediakan di tempat ini, untuk penerangan bila malam tiba, mengingat peziaran banyak juga yang berdatangan di malam hari. Sebelah kanan dan kiri pintu masuk cungkup makam terdapat kotak besar yang berisi tulisan amal jariyah, sementara itu di meja penerimaan penziarah yang di jaga oleh seorang juru kunci makam juga terdapat satu kotak kecil dan mangkok plastik. Setiap peziarah yang memasuki lokasi cungkup makam harus melapor dulu pada juru kunci yang duduk di pinggir pintu cungkup, menuliskan nama, alamat dan tujuan ke makam di buku tamu, serta memberikan administrasi seikhlasnya. Bila berombongan, maka yang melapor cukup pemimpin rombongannya, lainnya langsung ke makam. Biasanya setelah ziarah, sebelum meninggalkan lokasi cungkup, para peziarah memberikan uang sekedarnya yang dimasukkan ke dalam kotak atau mangkok tersebut, jumlahnya bervariasi, ada yang seratus rupiah, lima ratus, hingga seribu rupiah.

Di balai cungkup terdapat berbagai makam sarak kerabat Sunan Drajad yang sudah ditegel berwarna kuning di atasnya, dan kelihatan tinggal kayu nisan (*mais*). Karena sering dan banyak peziaran yang duduk-duduk di lantai, sehingga nampak bersih dan bercahaya (*mengkilaf*).

Makam utama Sunan Drajad terletak di tengah-tengah cungkup makam yang dibangun tertutup bersegi empat dan dibuat lebih tinggi daripada balai cungkup. Bagian depan terbuat dari kayu jati berukir dan berplitur, sedangkan bagian kanan, kiri dan belakangnya terbuat dari tembok. Pintu masuk ke makam utama disediakan di sebelah barat dan timur. Masing-masing pintu, di bagian dalam juga terdapat kotak bercat putih bertuliskan amal jariyah, dan tulisan supaya menjaga kebersihan. Lantai terbuat dari tegel berwarna putih dan Al Quran diletakkan di rak bagaian atas menempel tembok. Di dalam makam utama ini terdapat dinding lagi persegi empat terbuat dari kayu jati berukir dan berplitur, di dalamnya dilapisi kain putih yang membungkus sekitar dinding. Para peziarah yang ingin berdoa cukup berada di

⁵⁹ Pemda Tingkat II Lamongan; *Mengenal Obyek Wisata Kabupaten Lamongan*, (Lamongan, Humas Pemda, 1994), h. 7-8

sekitar dinding, dengan tidak dipisahkan antara peziarah laki-laki maupun perempuan, tua dan muda. Mengingat daya tampung di dalam makam utama terbatas, maka bila pengunjung padat terpaksa harus menunggu giliran di balai cungkup, atau cukup berdoa dengan duduk di balai cungkup makam.

Saya mencoba masuk makam utama melalui pintu sebelah kiri (barat) ternyata penuh dengan peziarah laki-laki. Saya mencoba pindah melalui pintu sebelah kanan (timur), Alhamdulillah bisa masuk. Ketika sampai di dalam lokasi makam utama saya merasa merasa merinding, karena gelap, tidak diterangi lampu. Sementara itu, terdengar suara gemuruh oleh lafal tahlil, bacaan surat yasin, dan doa-doa yang dimunajatkan oleh para peziarah. Saya juga merasa terkecut, ketika sedang duduk berkonsentrasi, ternyata di sebelah saya penuh dengan kaum wanita (tua dan muda)⁶⁰.

Usaha untuk mempromosikan makam dan musium Sunan Drajad terus dilangsungkan, diantaranya dengan mengajak para menteri dan pembesar negara yang melakukan kunjungan kerja ke daerah Lamongan berziarah ke makam Sunan Drajad, begitu pula sewaktu pertemuan ulama dan tokoh-tokoh masyarakat baik tingkat kabupaten Lamongan maupun propinsi Jawa Timur diusahakan ditempatkan di kompleks makam Sunan drajad -tepatnya di balai pertemuan pesantren Sunan Drajad-.

Dalam rangka melestarikan dakwah Sunan Drajad dan dengan senantiasa mengharap ridla Allah SWT., mulai tahun 1993 keluarga besar almarhum Sunan Drajad memberikan penghargaan terhadap tokoh pemerintahan dan masyarakat yang mempunyai pengabdian tinggi terhadap tugasnya dan perkembangan agama Islam, berupa pengangkatan sebagai keluarga penghormatan almarhum Sunan Drajad⁶¹.

⁶⁰ *Observasi*, 9 Juni 1996

⁶¹ Pada tanggal 27 Juni 1193, pejabat yang diberi penghargaan antara lain: H. Harmoko (menteri penerangan RI), Datuk Muhammad Rahmat (menteri penerangan Malaysia), Drs. Sucipto (Dirjen penerangan RI) dan Drs. H. MarkumSingodimejo (Kakanwil Deppen Propinsi Jawa Timur). Pada tanggal 19 Januari 1994 diberikan kepada: Prof. DR. Haryono Suyono (menteri negara kependudukan / kepala BKKBN), Endang Kusuma Inten Suweno (menteri sosial), Drs. Sadin Pabaja (Deputy bidang operasional BKKBN.pusat), H. M. Basofi Soedirman (gubener Jawa Timur) dan Drs. H. BadjuriBasuki (Kakanwil Depses Jawa Timur). Pada tanggal 26 Januari 1995, penghargaan diberikan kepada: Prof. Dr. Ing. BJ. Habibie (menristek/ ketua BPPT), Dr. Ir. Amrin Kahar (Dirjen pertanian), Prof. Dr. Soedarso Djoyonegoro (Korwil ICMI Jawa Timur), Parni Hadi (Pmred harian Republika), Ir. Sidharta Dipl. HE (Kakanwil Dep. PU Jawa Timur), Tri Marjono, SH (ketua DPRD Tingkat I Jawa Timur), H. Hasril Harun (ketua DPD Golkar Jawa Timur) dan R. H. Muhammad Faried, SH. (bupati KDH Tingkat II Lamongan). Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1995 penghargaan diberikan kepada: Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Baharsyah (menteri pertanian), Ir. H. Mohtar Abdullah (Dirjen perikanan Dep. Pertanian), Dr. Fuad Kholid, Msc. (Kapuslitbang pertanian), Ir. H. Nanan Rudayat Kadis perikanan propinsi Jawa Timur), Drs. Soeprapto (Wagub KDH Jawa Timur bidang Ekbang), H. Juwari (ketua DPRD Lamongan), Letkol. Pol. Drs. Syaiful Bahri (Kapolres Lamongan), Zaenal Abidin, SH. (kepala kejaksaan negeri Lamongan), M. Husni Sulaiman, SH. (ketua pengadilan negeri Lamongan) dan K. H. Ilyas Mawardi (ketua

Pengukuhan tersebut dilakukan dalam suatu upacara di Paseban makam Sunan Drajad yang ditandai dengan pengalungan sorban dan pemberian piagam keluarga kehormatan yang ditanda tangani oleh ketua Keluarga Besar Almarhum Sunan Drajad, yakni H. Moh. Said dan dengan mengetahui bupati Lamongan sebagai pencetus ide dan pemrakarsanya. Dalam upacara tersebut, para kiai yang berada di daerah Paciran juga diundang oleh bupati Lamongan.

Untuk memperlancar arus lalu lintas, maka dibangunlah jalan tembus dari lokasi makam Sunan Drajad, desa Drajad, Kranji dan keluar ke jalan raya Daendels menuju Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok. Dengan adanya jalan ini memudahkan bagi para pengunjung menuju lokasi tiga obyek wisata tersebut.

4. Komplek Makam dan Masjid Sendang Duwur

Raden Nur Rachmat adalah nama asli Sunan Sendang Duwur, putra Abdul Kohar bin Malik bin Sultan Abu Yazid dari Baghdad (Irak); masih mempunyai garis keturunan dengan Rasulullah dari Husain, putra Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib. Ibunya bernama Dewi Sukarsih, putri Tumenggung Sedayu Lawas, Ayah angkat Abdul Qohar. Raden Nur Rachmat lahir tahun 1442 Saka atau 940 H, bertepatan dengan tahun 1320 M di desa Sedayu Lawas, wafat tahun 1507 Saka atau 1585 M dan dimakamkan di belakang masjid Sendang Duwur⁶².

Diceritakan oleh Salamun Ibrohim, Taib dan Kartam⁶³: Saat Raden Nur Rachmat masih kecil, yakni tahun 1520 M, ayahnya wafat. Karena itulah kemudian pindah bersama ibunya ke dukuh Tunon. Di daerah ini ia berhasil mengembangkan pertanian tebu masyarakat dengan hasil panen yang melimpah sehingga Suwidak Yuto Keteng, sehingga kampung itu dinamakan kampung Lebak atau kampung Suto.

Setelah berhasil mengembangkan pertanian masyarakat, Raden Nur Rachmat dan ibunya pindah ke sebelah timur gunung Amintuno. Di daerah inipun ia mengembangkan hasil-hasil pertanian dan perkebunan masyarakat. Atas saran ibunya, Raden Nur Rachmat menanamkan sekeliling lahan pertaniannya dengan biji Siwalan, Wilis dan Ubi; hingga kini menjadi tanaman khas daerah tersebut.

Buah ental (Siwalan) berisi biji bernama keling tersebut berasal dari Cina yang telah dibawa ke daerah tersebut oleh Dampu Awang (yakni orang Cina yang menikah dengan orang Jawa). Ketika Dampuk Awang bermaksud pulang ke Cina, istrinya berpesan agar kembalinya dibelikan jarik batik tembeling. Karena salah pendengaran, maka istrinya dibawakan biji keling, yang selanjutnya ditanam di daerah Pananjan (Paciran).

Raden Nur Rachmat selain ahli di bidang pertanian juga mempunyai ilmu yang tinggi dan saleh. Berita tentang kesalehan dan ketinggian ilmunya sampai pula pada

MUI kabupaten Lamongan). Juga kepada ketua PBNU K. H. Abdurrahman Wahid. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan; *Lamongan...*, h. 28-29

⁶² Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan, *Mengenal...*, h. 11

⁶³ Salamun Ibrohim, Taib dan Kartam dalam tulisan Syafiq A. Mughni; *Muhammad...*, h. 12-16

Sunan Drajad. Setelah Sunan Drajad bertemu langsung dengan Raden Nur Rachmat, diadakanlah uji kesaktian dan ilmu. Nampaknya kesaktian dan ilmu Raden Nur Rachmat luar biasa, sehingga Sunan Drajad memberi gelar Sunan Sendang. Artinya, seorang yang masih muda, tetapi mempunyai ilmu yang sangat luas bahkan lebih dari ilmu Sunan Drajad sendiri. Ilmunya bagaikan air sendang yang mempunyai manfaat besar bagi masyarakat.

Pada waktu itu pula, Sunan Drajad menyarankan Raden Nur Rachmat ke desa Mantingan di Dermak. Karena di desa tersebut terdapat seorang janda bernama Nyai Ageng Mantingan mempunyai langgar yang keindahannya tiada taranya di seluruh Jawa. Akhirnya Raden Nur Rachmat pergi ke Mantingan dengan membawa uang *Suwidak Yuto* (enam puluh juta) *Keteng*. Selama tujuh hari Raden Nur Rachmat berusaha menemui Nyai Ageng Mantingan, namun baru ditemui pada hari ketujuh tersebut. Sewaktu bertemu, Raden Nur Rachmat menceritakan maksud kedatangannya untuk membeli langgarnya. Lalu Nyai Ageng mengatakan: "Seandainya langgar saya dibeli dengan sebanyak uang orang sedaerah Pati, tidak akan saya berikan, kecuali bila ada orang yang bisa mengangkat sendiri tanpa bantuan orang lain".

Mendengar jawaban tersebut, Raden Nur Rachmat kembali pulang dan menuju gunung Panerangan di Sedayu Lawas, untuk *bersemedi* (bermunajat) memohon kepada Allah agar keinginannya membeli langgar dapat terkabulkan. Setelah bersenedi selama 40 hari datanglah Sunan Kali Jaga memberi saran kepada Raden Nur Rachmat agar kembali ke Mantingan dengan menyerahkan uang *Suwidak Yuto Keteng* kepada Nyai Ageng.

Setelah Raden Nur Rachmat melaksanakan saran Sunan Kalijaga tersebut, maka dihentakkanlah kakinya di atas tanah sebanyak tiga kali dan langgar Nyai Ageng jebol terangkat dibawa ke dukuh Pananjan. Oleh Sunan Drajad disarankan supaya langgar tersebut diletakkan di pucuk gunung Amituno (sekarang desa Sendang Duwur), karena daerah tersebut masih banyak orang suka makan daging babi yang dilarang Islam. Kehadiran langgar tersebut tidak diketahui oleh masyarakat umum, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai masjid tiban (datang dengan sendirinya).

Sewaktu memindahkan langgar dari desa Pananjan ke puncak gunung Amintuno, ternyata ada beberapa benda langgar yang tercecer di desa Pananjan. Sebagai tanda sejarah kejadian peristiwa ghaib tersebut, akhirnya desa Pananjan dirubah namanya menjadi Paciran (diambil dari kata kececeran atau kecikiran (tercecer). Potongan kayu yang tercecer tersebut (ada yang menyebut genteng sirap, pintu atau cendela, ada pula menyebut ampek-ampek) sekarang ditempelkan pada bagian atas masjid besar Paciran, yaitu masjid At-Taqwa.

Sebagai obyek ziarah, makam dan masjid Sendang Duwur menawarkan beberapa keindahan dan kekhasan yang benar-benar mengesankan. Karena tempatnya di atas bukit yang cukup tinggi, pengunjung dapat melihat pemandangan laut yang sangat mengesankan hati, bukit, rumah dan persawahan di kejauhan.

Lokasi makam dan masjid Sendang Duwur berada di bukit, tepatnya puncak desa Sendang Duwur, kurang lebih 3 km dari Tanjung Kodok. Untuk bisa ke lokasi ini, dibutuhkan kehati-hatian, disamping letaknya di bukit yang terjal, jalan yang dilalui juga berbelok-belok. Namun sekarang sudah dibangun jalan lurus yang memotong pegunungan menuju ke pantai utara, jalan raya Dandees, sebelah barat Tanjung kodok.

Sewaktu berkunjung ke lokasi ini, saya perhatikan sudah ada satu mobil parkir di halaman depan, letaknya sekitar 10 meter ke bawah dari masjid. Tidak lama datang mobil lain. Kedatangan mobil tersebut disambut gembira oleh beberapa anak usia SD laki-laki dan perempuan, mereka berebut mendekat ke mobil sambil menengadahkan tangannya dan mengucapkan *nyuwun paklik ... nyuwun paklik*. Anak-anak tersebut tidak akan berhenti meminta bila belum diberi uang atau makanan. Ketika saya tanya, "apa tidak sekolah?" Anak-anak ini menjawab: "Sekolah di madrasah sehabis shalat Dzuhur"⁶⁴. Nampaknya mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut terhadap setiap penziarah yang datang ke makam sunan Sendang Duwur.

Di halaman masjid bagian utara, depan pintu masuk lokasi makam terdapat dua pohon Asam besar yang sangat rindang, di sinilah biasanya kendaraan para penziarah diparkir. Bus belum boleh memasuki lokasi ini, mengingat jalan yang baru belum diresmikan dan bila lewat jalan lama nampaknya sangat berbahaya. Bagian selatan halaman terdapat satu toko permanen yang menyediakan berbagai macam minuman dan makanan kering. Bagian timur halaman terdapat rumah penduduk bertingkat dua, di depannya terpampang papan berlambang dan bertuliskan pengurus Nahdlatul Ulama, Gerakan Pemuda Anshor dan Fatayat Sendang Duwur. Halaman masjid ini nampaknya juga dijadikan sebagai tempat olah raga bulu tangkis dan bola voly. Terbukti dari garis-garis yang disertai tiang net dan lampu terdapat di halaman tersebut.

Dari halaman ini saya perhatikan nampaknya masjid Sendang Duwur di atas puncak perbukitan. Saya mencoba menaiki tangga yang cukup tinggi, untuk bisa sampai di masjid tersebut. Menaiki tangga sangat melelahkan, tetapi juga mengasikkan. Ternyata sesampai di masjid bisa merasakan betapa sejuknya udara di sini, angin bersemilir, sementara rumah-rumah penduduk, hutan, bukit dan berbagai pepohonan di kejauhan nampak terlihat sangat indah. Saking sejuknya, sehingga banyak pengunjung yang tertidur sewaktu duduk di halaman depan serambi masjid.

Saya kemudian menuju ke tempat wudlu putra di sebelah selatan bagian depan masjid, untuk mengambil air wudlu, mengingat waktu Dzuhur sudah dekat. Saya perhatikan di tempat wudlu ini terdapat tulisan "jaga kebersihan" yang di sebelahnya terdapat lambang rokok Gudang Garam. ketika saya tanyakan kepada salah satu jamaah yang kebetulan juga sedang mengambil air wudlu, bapak ini menjelaskan memang masjid Sendang Agung dipugar atas bantuan dari pabrik rokok Gudang Garam, Jarum dan sebagainya.

⁶⁴ Wawancara, 30 Mei 1996

Sehabis wudlu saya naik tangga menuju serambi masjid. Di serambi ini saya menjumpai bapak yang sudah tua, sesekali melihat ke sebelah bawah depan masjid, pindah lagi ke serambi sebelah utara melihat lokasi makam. Nampaknya bapak ini sedang memperhatikan perilaku para pengunjung. Ternyata memang ditugaskan oleh ta'mir masjid untuk mengawasi para pengunjung, supaya tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa merusak benda-benda peninggalan yang berada di makam dan sekitar masjid, serta keindahan dan kebersihan lingkungannya tetap terpelihara.

Saya mencoba mendekat dan berjabat tangan dengan Bapak tersebut dengan mengucap "Assalamualaikum". Lalu dijawab "Waalikumussalam". Kemudian Bapak tersebut bertanya: "Saking pundi" (dari mana)? Saya jawab: "Saking Karangwungu Lor" (dari desa Karangwungu Lor), yakni desa kelahiran saya, sekitar 15 km ke selatan dari Sendang Duwur. Saya sebenarnya sudah mencoba berbincang-bincang dengannya, tetapi nampaknya sangat sibuk mengawasi para pengunjung ke sekitar masjid.

Akhimya saya mengamati serambi masjid dan sekitarnya. Sebelah kanan dan kiri serambi terdapat beduk yang tergantung di tiang. Depan serambi berderet enam gentong air terbuat dari tanah liat berwarna cokelat dan dilengkapi *jebor* (alat pengambil air) terbuat dari batok (bagian kulit kelapa yang keras), serta papan tempat menempel gambar. Ketika saya mendekat, ternyata di antara gentong tersebut ada yang airnya penuh, adapula yang kosong. Inilah ciri khas di setiap tempat ziarah makam Sunan. Berbeda dengan di Sunan Drajad, gentong-gentong tersebut tidak dijaga oleh seorang petugas khusus, apalagi ditawarkan pada para peziarah untuk meminum dan memberi uang sebagai sedekah setelah minum air. Para peziarah bebas untuk meminum bila berkehendak dan mengambil sendiri.

Sebelah utara masjid terdapat makam dengan gapura terbuat dari batu hitam yang dirakit tanpa alat perekat dan terukir sangat indah, serta balai para penziarah. Dalam sejarah kesenian kuno, gapura demikian disebut gapura Padurakya⁶⁵. Keunikan gapura di sini adanya sayap di sebelah kanan yang menggambarkan burung Garuda. Bagian atas sudut pucak gapura terdapat pahatan timbul bersulur-sulur yang menggambarkan kepala burung Garuda dengan dadanya yang melengkung. Saya perhatikan dari serambi masjid, di balai makam tersebut terdapat seorang remaja duduk bersila menghadap ke barat, depan pintu masuk makam yang terkunci. Rupanya remaja ini sedang membaca Al Quran, setelah itu berdzikir dan berdoa. Saya sendiri tidak tahu doa apa yang diucapkan, saya hanya melihat setelah membaca Al Quran, dia mengangkat kedua tangannya menengadahkan ke atas, setelah itu meninggalkan balai tersebut.

Karena ingin tahu, akhimya saya menuruni tangga masjid menuju ke balai makam. Balai makam Raden Nur Rachmat masih sederhana, dibuat terbuka, lantainya terbuat dari tegel berwarna hitam yang di atasnya diberi alas tikar dari daun Pandan. Setiap peziarah yang masuk ke balai makam, sandal atau sepatunya harus dilepas. Kotak amal terdapat di pintu masuk balai, Al Quran beserta tempatnya

⁶⁵ Pemda Tingkat II Lamongan; *Mengenal...*, h. 10

tersedia di tempat ini, begitu pula kendi (tempat minum air terbuat dari tanah liat) yang ternyata sudah tidak berisi air. Sementara itu, pintu masuk ke makam juga terkunci.

Saya mencoba mengamati ke dalam melalui pintu tersebut, ternyata di dalam terdapat jalan kecil yang berbelok-belok menuju ke belakang masjid, serta di sebelah kanan dan kiri jalan terdapat beberapa makam. Saya bertanya kepada dua penziarah yang datang kemudian: "Bagaimana caranya agar bisa masuk ke makam?" Katanya: "Supaya izin ke penjaga makam". Saya sendiri tidak tahu penjaganya, sehingga kembali naik ke masjid.

Saya perhatikan penjaga masjid menghidupkan radio model lama. Gelombang yang dihidupkan adalah radio Rahmat yang sedang mengumandangkan bacaan ayat suci Al Quran, pertanda waktu shalat dzuhur akan tiba.

Ketika hendak masuk ke ruangan tengah masjid, saya perhatikan di atas pintu depan tertulis huruf Arab 1339 dan 1920, saya sendiri tidak tahu apa maksudnya. Mungkin menggambarkan tahun berdirinya masjid Sendang Duwur. Saya masuk ke ruangan tengah. Di ruangan tengah ini terdapat 12 tiang penyangga, terbuat dari kayu jati berplitur dan bawahnya dilingkari oleh tembaga, lantai berlapis karpet warna hijau dengan tanda garis (*shof*) putih. Bagian dalam pintu masuk terdapat tangga ke puncak menara masjid dan tertulis "dilarang naik tangga kecuali seizin panitia". Sebelah kanan ruang imam terdapat mimbar terbuat dari kayu jati berplitur dan berukir dengan tulisan surat yasin dan tahun dibangunnya mimbar ini. Bentuknya seperti mimbar pada masjid-masjid Nahdlatul Ulama (bukan podium) dan dilengkapi dengan tongkat.

Di dalam ruangan masjid rupanya sudah ada tiga Bapak bersarung, berkopi hitam dan berbaju lengan panjang sedang duduk bersila membaca Al Quraan. Saya lantas shalat dua rekaat dan duduk bersila di shof kedua, di antara bapak-bapak tersebut. Tidak lama, dari radio terdengar suara adzan dan penjaga masjid yang berada di serambi depan menabuh beduk. Sementara itu, Bapak sebelah kanan saya berhenti dalam membaca Al Quran, lantas membenarkan jarum jam gantol di pojok depan sebelah kanan dan kiri ruangan masjid. Nampaknya jam tersebut sudah tidak cocok lagi, mungkin karena sudah terlalu lama dan tidak pernah diservis.

Bapak tersebut kemudian mendekati saya sambil berkata: "*Saget Adzan*" (bisa adzan), "*sampeyan adzani, mangke kulo sing ngimami*" (kamu yang adzan nanti saya yang jadi imam). Saya diam, terkesima dengan tawaran tersebut, sebelumnya tidak terbayangkan kalau saya disuruh adzan, mengingat pakaian yang saya kenakan berbeda dengan bapak-bapak yang ada di masjid ini. Selain itu, saya sebagai orang baru, takut mereka kecewa karena apa yang saya lakukan tidak sama dengan kebiasaan adzan di masjid ini. Kemudian menandakan lagi: "*Biasa adzankan*". Saya jawab: "*ge nate adzan*" (ya pernah adzan). Saya akhirnya memberanikan diri untuk adzan.

Setelah adzan berkumandang, para jamaah berdatangan dari sekitar masjid, khususnya anak-anak putra dan bapak-bapak, sedangkan ibu-ibu tidak terlihat hadir untuk shalat jamaah dzuhur di masjid ini. Mereka shalat dua rekaat dan duduk berbaris di ruangan tengah. Tidak lama setelah itu terdengar suara sayupan Bapak yang barusan selesai shalat sunnah melantunkan pujian dan kemudian diikuti oleh

anak-anak dengan suara keras. Sekitar lima belas menit pujian tersebut dikumandangkan, kemudian saya qomat dan dimulailah shalat jamaah dzuhur. Sehabis shalat jamaah, imam membacakan doa sambil menengadahkan tangan dan diikuti makmum dengan ucapan "amin...amin..".

Sehabis shalat, para jamaah keluar masjid dan pintu masjidpun dikunci oleh penjaga. Saya kemudian bertanya pada salah satu jamaah tentang sejarah makam dan masjid Sendang Agung beserta peninggalannya. Bapak ini menunjukkan letak sumur giling sambil mengarahkan telunjuk tangannya ke sebelah tenggara bagian bawah halaman masjid, jaraknya sekitar tujuh belas meter dari masjid. Air yang digunakan di masjid ini bukan berasal dari sumur tersebut, melainkan dari sendang yang disalurkan dengan menggunakan pipa sannyo. Sementara air sumur yang diyakini memiliki keistimewaan, oleh sebagian masyarakat terkadang digunakan untuk minum dan mencuci.

Ketika saya melihat ke sumur tersebut, kondisinya memang tidak memungkinkan lagi untuk dipergunakan; sudah lama tidak dipakai, apalagi dibersihkan. Sumur yang memiliki kedalaman sekitar 35 m ini, di atasnya dilengkapi dengan tempat duduk dan alat mengambil air berupa gilingan yang terbuat dari kayu jati, serta tamper (tali terbuat dari anyaman serabut kulit kelapa) yang nampaknya sudah putus. Bila ingin mengambil air, maka pengambil air duduk di atas kursi dan kakinya mengayunkan perputaran gilingan yang terbuat dari kayu.

Menurut cerita, Raden Nur Rachmat membuat sumur tersebut setelah bersemedhi memohon kepada Allah agar diberi petunjuk mengenai sumber air. Dalam semedhinya, merasa mendapat petunjuk bahwa di sebelah timur masjid terdapat asap putih menjulang tinggi. Setelah didekati, di bawah asap tersebut terdapat pusaka yang menancap di tanah. Kemudian tanah tersebut di gali, akhirnya keluarlah sumber air yang bisa dipergunakan untuk berwudlu dan memenuhi kebutuhan sehari-hari⁶⁶.

Dalam waktu yang lain saya hadir lagi ke tempat makam ini, khusus ingin mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya makam Raden Nur Rachmat⁶⁷. Ternyata setelah masuk dengan didampingi juru kunci, bagian dalam lokasi makam terdapat banyak makam. Menurut pengakuan juru kunci, makam tersebut masih keluarga Raden Nur Rachmat. Di bagian timur jalan menuju makam utama terdapat sumber air yang terus mengalir tertutup dengan seng. Air inilah yang dikatakan keramat, sehingga setiap peziarah yang berminat, mengambil air itu untuk mengusap wajah atau bahkan meminumnya dan di bawa pulang. Gapura besar sebagai pintu masuk ke makam utama juga terdapat di dalam lokasi ini (disamping di halaman lokasi makam), di sebelah kanannya terdapat kotak besar bercat putih bertuliskan amal shodaqoh.

Makam utama terdapat di bagian atas, sebelah barat tempat imam masjid Sendang Agung. Untuk sampai ke cungkup makam harus menaiki beberapa tangga lagi ke atas. Cungkup makam Raden Nur Rachmat setiap saat terkunci dan hanya akan dibuka bila ada peziarah.

⁶⁶ *Ibid*, h. 11

⁶⁷ *Observasi*, 30 Juni 1996

Juru kunci berupaya menjaga para peziarah di dalam cungkup hingga selesai. Juru kunci akan meninggalkan dan menguncinya bila peziarah sudah selesai berdoa dan keluar dari cungkup.

Di dalam ruangan cungkup terdapat kotak amal terbuat dari kayu jati bercat putih dan stiker terempel pesantren Sampurna Bunga-Gresik, lantainya terbuat dari tegel berwarna kuning, terdapat kipas angin, lampu neon dan tersedia buku tamu. Al Quran, khususnya surat Yasin dan bacaan doa juga sudah tersedia. Makam Raden Nur Rachmat tertutup oleh dinding bersegi empat, terbuat dari kayu jati berplitur dan berukir, sedangkan di dalamnya terlihat kain putih.

Juru kunci mempersilahkan saya untuk mengisi daftar hadir yang sudah disediakan. Di buku tersebut terdapat kolom nama, alamat dan keperluan datang ke makam ini. Setelah itu baru mempersilahkan saya untuk melakukan apa saja yang menjadi hajat saya, berdoa atau membaca surat yasin. Saya akhirnya mengambil salah satu buku yang tersedia, berisi tulisan surat *yasin*. Saya amati tidak lama datang para wanita muda berkerudung duduk-duduk di sebelah barat saya menghadap makam Sunan Sendang Duwur sambil mengucapkan tahlil, melafadkan surat yasin dan beberapa doa. Karena dirasa cukup, sayapun meninggalkan makam ini dengan memberikan sedekah sekedamya kepada juru kunci.

Berbeda dengan obyek ziarah di makam Sunan Drajad, masjid dan makam Sunan Sendang Duwur benar-benar dijaga kesucian dan keasliannya. Setiap saat pintu masuk ke makam dan cungkup dikunci, hanya dibuka bila ada peziarah. Itupun para peziarah diantarkan dan ditunggu di tempat ziarah tersebut hingga selesai. Masjid setiap saat juga dijaga oleh seorang penjaga secara bergantian. Pengelolanya adalah pengurus masjid dan ahli waris makam secara mandiri, tidak melibatkan pemerintah. Para peziarah tidak dikenakan ketentuan biaya masuk, sekedar sedekah seikhlasnya yang dimasukkan ke dalam kotak, itupun tidak mengikat.

Sekalipun pengunjung masjid dan makam Sunan Sendang Duwur yang hadir tidak sebanyak dan seramai di makam Sunan Drajad, Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani, tetapi cukup besar andilnya dalam pengembangan obyek pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan.

Kini, pantai Tanjung Kodok (Wisata Bahari Lamongan), Gua Istana Maharani, makam dan musium Sunan Drajad, serta makam dan masjid Sendang Duwur dijadikan satu paket obyek pariwisata daerah Kabupaten Lamongan di pantai utara dengan pelabuhan Brondong dan monumen tenggelamnya kapal *Van Der Wijk*. Jalur jalan yang menghubungkan secara langsung antara lokasi Sunan Sendang dengan Sunan Drajad sudah dibuat, bahkan Tanjung Kodok dikembangkan menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL) dengan pola manajemen lebih moderen. Pengelolaan WBL melibatkan para investor luar, dibangun dengan megah, dilengkapi dengan berbagai sentra fasilitas permainan, peristirahatan (hotel), kolam renang, lestoran, perbelanjaan dan masjid.

BAB VI PARIWISATA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SANTRI

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian dalam bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengungkapkan beberapa makna pariwisata bagi masyarakat santri di kawasan pantai utara Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur.
2. Mengungkapkan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi masyarakat santri dalam memaknakan pariwisata.
3. Mengungkapkan strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam pengembangan ekonomi dan religius

A. Makna Pariwisata Bagi Masyarakat Santri

Pariwisata yang berkembang di pantai utara kabupaten Lamongan, tepatnya di kecamatan Paciran, nampaknya bukan kehendak masyarakat santri Paciran, melainkan Pemerintah kabupaten Lamongan. Mereka semua mengkhawatirkan, bila obyek pariwisata tersebut terus dikembangkan dengan tanpa kontrol yang kuat, apalagi dibudayakan hiburan-hiburan yang tidak bermoral dan dibangun tempat-tempat penginapan, citra masyarakat santri akan terancam. Moral generasi muda akan rusak, ditandai oleh adanya pergaulan bebas antara pemuda-mudi, minum-minuman keras, bahkan berkembangnya prostitusi. Di sisi lain, terjadi polarisasi makna dalam soal pengembangan ekonomi dan religius.

Di antara masyarakat santri ada yang memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius, ada yang memaknakan hanya menguntungkan pengembangan ekonomi tetapi kurang menguntungkan bagi pengembangan religius, ada yang memaknakan sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan baik bagi pengembangan ekonomi maupun religius, tetapi ada pula yang memaknakan sebagai kegiatan yang bisa menguntungkan dan merugikan terhadap pengembangan ekonomi dan religius masyarakat santri di Paciran.

Makna pertama sebagian besar diberikan oleh masyarakat santri *wong mlarat*, *wong cukup* maupun *wong sugeh* yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi. Makna kedua diberikan oleh sebagian masyarakat santri *wong mlarat* yang paham keagamaannya berperhatian besaar terhadap kemurnian ajaran Islam. Makna ketiga diberikan oleh masyarakat santri *wong cukup* dan *wong sugeh* yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam. Sedangkan makna keempat diberikan oleh masyarakat santri yang paham keagamaannya tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam (berpahaman moderat).

1. Masyarakat Santri yang Berperhatian Besar Terhadap Tradisi

Manyoritas masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap 'tradisi' memaknakan pariwisata sebagai kegiatan positif bagi pengembangan ekonomi dan

religius. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka langsunkan dan ungkapan-ungkapan yang diberikan.

Tubuh langsing, berjas abu-abu, berkopiya hitam dengan mengenakan sarung, duduk bersila menghadap ke arah kiblat sambil berdzikir, itulah yang saya jumpai di balai pintu utama makam Raden Nur Rachmat¹. Bapak ini nampaknya sehari-hari berada di balai makam tersebut, menawarkan jasanya pada setiap pengunjung yang hadir, menjelaskan sejarah Raden Nur Rachmat dan keajaibannya. Menurutnya, para pengunjung ada yang berniat berziarah untuk memohon berkah, misalnya mahasiswa agar mudah dalam mengerjakan soal-soal ujian, mohon rizki, dan sebagainya.

Sewaktu juru kunci datang, membukakan pintu masuk dan mengantarkan para peziarah ke cungkup makam, Bapak ini turut masuk menunjukkan tempat air yang sumbernya tidak akan habis-habis. Sumber air tersebut terletak di sela-sela bebatuan (dua meter dari pintu masuk) ditutup dengan seng dan disediakan alat untuk mengambil air. Menurutnya, air itu bisa menambah kecantikan bagi wanita yang meminum, menambah kesegaran dan pembebas penyakit bagi siapa saja yang memakainya untuk membersihkan raut muka. Saya perhatikan di antara para peziarah membawa jurigen ketika masuk ke makam, dan mengisi setelaah bermunajat (berdoa) di makam Raden Nur Rachmat.

Ketika saya bertanya kepada juru kunci pada hari lain tentang kebenaran khasiat air tersebut, juru kunci ini menjelaskan: "itulah keyakinan saya dan sebagian masyarakat, saya sendiri tidak tahu kenapa begitu"². Setelah itu ada dua peziarah yang mengambil air tersebut untuk membersihkan wajahnya, katanya "rasanya biasa, dingin".

Kotak amal jariah terbuat dari kayu bercat putih tersedia di pintu masuk balai makam, gapura bagian dalam dan di cungkup makam. Kotak di cungkup tertempel stiker pesantren Sampurna Bungah-Gresik, ketika saya tanyakan kepada juru kunci "apa ada kaitan antara makam Raden Nur Rachmat dengan pesantren Bungah?" Katanya "saya sendiri tidak tahu mengapa tertempel stiker pesantren Bungah"³. Saya perhatikan sewaktu para peziarah melalui kotak amal, hanya beberapa saja yang memasukkan uang.

Buku tamu disediakan di dalam cungkup, begitu pula Al Quran, bacaan Surat Yasin dan Tahlil. Setiap peziarah yang datang harus mengisi buku tamu dan memberikan sedekah sekedarnya kepada juru kunci. Menurut pengakuan juru kunci, dana yang masuk dari para peziarah digunakan untuk memelihara dan memperbaiki beberapa bangunan yang ada di lokasi makam, serta jasa bagi juru kunci. Besarnya jasa sesuai pendapatan yang diperoleh⁴.

¹ *Observasi dan Wawancara*, 30 Juni 1996

² *Wawancara*, 11 Juli 1996

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Juru kunci di makam Raden Nur Rachmat terdiri dari beberapa orang, dipilih oleh ahli waris makam dan ditugaskan secara bergiliran. Tugas juru kunci adalah membuka kunci makam, mengantarkan peziarah sampai ke dalam cungkup makam dan menjelaskan tentang riwayat dan keistimewaan Raden Nur Rachmat.

Sekalipun juru kunci sudah ditentukan, ada juga orang lain yang memanfaatkan dengan jalan menjaga dan duduk-duduk di balai makam, menjelaskan kepada para peziarah manakala juru kuncinya belum ada atau sedang mengantarkan para peziarah lain masuk ke dalam cungkup. Setelah selesai, sewaktu peziarah meninggalkan ruangan utama makam, dia tidak segan-segan untuk memohon sedekah kepada para peziarah, membuka kotak yang disembunyikan di dekat pintu masuk sambil berkata: "*monggo-monggo sodaqohipun*" (mari-mari amal jariahnya) dan segera menyembuyikan kembali ketika juru kunci keluar atau peziarah meninggalkan makam. Dengan cara itulah di antara peziarah ada yang merasa kasihan sehingga memberi uang, tetapi ada juga yang bersikap sinis dan mengajak teman-teman yang lain "*sudah jangan diberi*". Saya perhatikan di kotak yang terbuat dari Gabus (sepertinya bekas bungkus radio atau tape kecil) sudah banyak uang, mulai dari seratus rupiah, lima ratusan, hingga seribuan. Saya sendiri turut memberi uang sekalipun di dalam sudah bersedekah⁵.

Menurutnya, cara tersebut dilakukan karena juru kunci sudah tua, khawatir tidak bisa memberikan penjelasan bila ada peziarah yang datang. Sebagai generasi muda, dia merasa terpanggil untuk menggantikan generasi tua. Siapa lagi yang akan menggantikan kalau bukan dirinya. Karena itulah dia meluangkan waktu untuk menjaga makam Raden Nur Rachmat. Begitulah pengakuannya, yang menurutnya masih keturunan Raden Nur Rachmat ke 17⁶.

Ketika saya konfirmasi kepada ahli waris yang sekaligus sebagai pengelola makam dan masjid Sunan Sendang Duwur dijelaskan, orang tersebut sudah diperingatkan supaya jangan minta-minta, nanti membawa nama jelek masyarakat Sendang Duwur. Saya diminta keterangan apa orang tersebut minta-minta. Saya hanya tersenyum, karena terus didesak akhirnya saya katakan: "*Tidak, hanya mohon sedekah*". Lantas ucapnya terima kasih atas keterangannya⁷. Rupanya ahli waris ini sedang mencari data, sejak lama ingin mengusir bapak tersebut.

Kesempatan seperti itu juga dimanfaatkan oleh beberapa anak usia sekolah dasar desa Sendang Agung. Sebelum atau setelah sekolah di madrasah mereka berkumpul di halaman masjid dan makam. Mereka mendatangi kepada setiap peziarah yang datang, berebut untuk memperoleh rizki. Anak-anak tersebut tidak bosan-bosan untuk mengucapkan "*nyuwun barokahipun Pak Lik*" (minta berkahnya Pak Lik). Di antara para pengunjung ada yang memberi, tetapi ada pula yang menolak dengan mengatakan "*sana sana, apa tidak malu, kecil-kecil sudah minta-minta; apa*

⁵ *Observasi*, 30 juni 1996

⁶ *Wawancara*, 30 Juni 1996

⁷ *Wawancara*, 30 Juni 1996

tidak diajari gurumu minta-minta itu tidak baik". Dengan ucapan tersebut ternyata anak-anak ini tidak mempedulikan, terus memintanya.

Para pedagang kecil tidak terdapat di lokasi ini, hanya ada satu kios yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, itupun milik pengelola masjid dan makam Sendang Agung. Menurut pengakuan pengelola, masyarakat Sendang Agung sudah mempunyai pekerjaan tetap, yakni membuat kemasan, menenun dan membatik. Barang-barang tersebut sudah dipesan dari para pengusaha di kota, masyarakat tinggal membuatnya⁸. Karena itu masyarakat Sendang Duwur tidak tertarik untuk berjualan kecil-kecilan di lokasi ini. Di samping sudah memiliki pekerjaan tetap yang lebih menguntungkan, para pengunjung yang berziarah ke makam dan masjid Raden Nur Rachmat tidak seramai di Sunan Drajad, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani.

Seperti halnya di Sendang Agung, makam Sunan Drajad banyak didatangi oleh para peminta. Bedanya para peminta yang berada di makam Sunan Drajad terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah berusia lanjut, serta menjadikan sebagai pekerjaan tetap. Mereka duduk-duduk di sebelah kanan dan kiri jalan trotoar menuju makam utama dari pagi hingga sore, bila malam kembali ke rumahnya atau turut tidur para pedagang yang sudah memiliki kios menetap. Sewaktu saya memerintahkan salah satu teman saya untuk mengambil gambar, nampaknya ibu-ibu ini terkejut dan marah-marah *"wong wis weruh wong tuwo kok digambar, awas kuwalat, gak diwei barokah kanjeng Sunan Drajad"* (sudah tahu orang tua difoto, hati-hati kuwalat, tidak mendapat berkah dari kanjeng Sunan Drajad). Saya juga mencoba mendekati juru kunci untuk mengambil gambar, tetapi tidak diizinkan. Katanya *"boleh mengambil gambar tetapi dari luar cungkup makam"*⁹.

Pagi hari pukul 7.00 wib makam Sunan Drajad sudah ramai dengan peziarah. Sebelum masuk lokasi makam mereka antrian mengambil air wudlu di depan lokasi makam dan sebelah timur depan lokasi Musium Daerah Sunan Drajad. Sewaktu memasuki lokasi makam, saya perhatikan ada seorang ibu tua berkerudung, berjari dan baju hijau lengan panjang, serta bersandal jepit duduk di sebelah kanan pintu masuk makam. Tangan kanannya memegang mangkok putih menengadahkan ke atas sambil mengucapkan *"nak nedhi barokahe, mugu-mugu terkabul karepe panjenengan"* (Nak minta rezekinya, mudah-mudahan terpenuhi keinginanmu). Para pengunjung yang melewati Nenek ini banyak yang memberikan uang seratus rupiah. Saya terharu, turut memberikan uang seratus rupiah pula. Lalu nenek mengucapkan *"matumuwun"* (terima kasih). Saya mendekat duduk di sebelahnya dan menyapa penuh keakraban: *"Saking pundi Mbah?"* (Dari mana Mbah?) *"Kulo saking Gresik"*, begitu jawabnya. Saya bertanya lagi: *"Gresik pundi?"* (Gresik mana Mbah?) *"Lore Karang Geneng"* (utaranya desa karang Geneng) begitu jawabnya. *"Karacangkring Mbah?"* saut saya. *"Bulangan"*, begitulah akunya. Rupanya nenek ini masih merasa malu menceritakan asal desanya, sehingga ketika ditanya tidak langsung menyebutkan nama desanya,

⁸ *Ibid.*

⁹ *Observasi*, 11 Juli 1996

melainkan nama kabupaten. Mungkin juga karena dikira saya berasal dari kota yang tidak mungkin tahu desa tersebut. Desa Bulangan letaknya sekitar lima kilo meter ke selatan dari Sunan Drajad.

Nenek ini menceritakan pekerjaan meminta-mintah dilakukan sudah selama empat tahun, dan diakui karena tidak punya. Suami dan satu anaknya sudah meninggal, sementara seorang anaknya lagi pergi transmigrasi ke daerah Kalimantan, sudah lama tanpa khabar berita. Dia sendiri ikut keponakannya. Sewaktu pertama kali hendak ke makam Sunan Drajad, keponakannya mencegah tidak memperkenankan. Tetapi nenek ini bersih keras dengan berkata: "*Wes tuwo koyok ngene iki arepe mergawe opo; arep nang famili seng sugeh gak wani, wong mlarat kok nang wong sugeh*" (sudah tuwa begini mau bekerja apa; ke keluarga yang kaya malu, orang tidak punya kok ke orang kaya).

Setiap hari nenek ini berada di makam Sunan Drajad untuk mencari rizki dari para peziarah, sambil turut membersihkan lokasi makam (*menyapu*). Pagi hingga sore hari berada di makam, sedangkan malam harinya turut salah seorang pemilik kedai makanan (terletak di sebelah timur halaman parkir Musium Daerah Sunan Drajad) untuk membersihkan (*kora-kora*) piring, gelas, sendok, garbu dan sebagainya. Di kedai makanan itulah nenek tidur, makan dan minum.

Nenek juga mengakui, dengan dikembangkannya pariwisata, para peziarah semakin banyak yang datang ke makam Sunan Drajad. Bila pengunjung ramai, sehari penghasilannya bisa mencapai Rp 20.000;- hingga Rp 30.000;- Dalam jangka waktu 21 hari atau 25 hari bisa mencapai Rp 200.000;- Nenek ini tidak pulang ke desanya kecuali sudah 21 atau 25 hari, kanya biar uangnya bisa terkumpul. Menurutnya, uang tersebut digunakan selamatom 40 hari, 100 hari suami dan anaknya yang sudah meninggal, membeli kambing untuk qurban pada hari raya Idul Adha. Semuanya itu dilakukan mengingat kebiasaan di desanya seperti itu¹⁰. Saya terharu mendengar cerita tersebut, karena itulah ketika selesai berbincang-bincang, saya berikan lagi uang Rp 1000;- Nenek ini sangat gembira dan mengucapkan matur nuwun (terima kasih).

Saya kemudian naik tangga menuju cungkup makam Sunan Drajad, di situ terdapat juru kunci, seorang Bapak berkopyah hitam, berbaju putih lengan panjang dan bersarung duduk di sebelah kanan pintu balai cungkup makam menghadap ke barat. Di depannya terdapat meja yang di atasnya terdapat buku tamu dan dua kaleng terbuat dari plastik penuh dengan uang. Sebelah kanan dan kiri pintu masuk balai cungkup juga terdapat kotak besar terbuat dari kayu bercat putih dalam kondisi terkunci. Ketika saya membuka dan mengisi buku tamu, ternyata sudah ada beberapa uang lima ratusan dan ribuan rupiah. Uang tersebut diberikan oleh setiap peziarah atau pimpinan rombongan setelah mengisi buku tamu. Sementara para anggota rombongan mengisi kotak atau kaleng sebelum atau setelah berdoa di cungkup makam. Saya perhatikan setiap peziarah memasukkan uang ke kotak dan kaleng, ada yang Rp 100;-, Rp 500;- adapula yang Rp 1.000;- sehingga terlihat kaleng

¹⁰ *Wawancara*, 10 Juli 1996

tersebut penuh dengan uang. Saya ikut pula memberikan sekedar sedekah seperti para peziarah lainnya.

Setelah mengisi buku tamu, saya dipersilahkan masuk cungkup makam lewat pintu sebelah kanan. Sewaktu hendak masuk, ternyata di dalam cungkup makam penuh para peziarah laki-laki dan perempuan, tua dan muda sedang membaca surat Yasin, tahlil dan diteruskan berdoa yang dipimpin oleh ketua rombongan dengan menggunakan megapon. Karena penuh, saya kembali ke juru kunci untuk berbincang-bincang.

Juru kunci mengelak sewaktu saya menyebut makam Sunan Drajad dengan istilah obyek pariwisata. Katanya: "*memang orang sering gebyah uyah* (menyamakan) antara Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani dengan makam Sunan Drajad"¹¹. Rupanya Bapak ini merasa keberatan bila makam Sunan Drajad disebut sebagai tempat wisata. Tetapi mengakui, sejak dibangunnya makam Sunan Drajad yang dilengkapi dengan musium dan masjid Sunan Drajad oleh Pemda Kabupaten Lamongan, para peziarah semakin ramai. Dulu makam hanya dibuka siang hari, kini siang hingga malam terus dibuka dan dijaga.

Saya bertanya berapa pendapatannya, dia menjawab tidak pasti. Sumbangan di sini sifatnya suka rela, tergantung dari keikhlasan para peziarah. Tidak seperti di pintu masuk lokasi makam, dikenakan tarif secara pasti, Rp 1000,- bagi dewasa dan Rp 500,- bagi anak-anak. Pendapatan ahli waris hanya berasal dari kaleng dan kotak di cungkup makam saja. Sedangkan uang yang terkumpul dari penjualan karcis masuk di bagi antara Pemda Kabupaten Lamongan dengan perangkat desa Drajad. Pemda mendapat 60% dan perangkat desa Drajad mendapat 40%, juru kunci dan ahli waris tidak diberi sama sekali.

Ketika hal tersebut saya konfirmasi dengan kepala desa Drajad, dia membenarkan. Bagian tersebut digunakan untuk menggaji para perangkat desa, mengingat desa Drajad termasuk kategori desa tertinggal (IDT) dan tidak disediakan tanah bengkok bagi perangkat desa Drajad¹². Menurut keterangan sesepuh desa Kraji, sebelum dikembangkan pariwisata tidak ada yang mau menjadi kepala desa Drajad, karena desanya minus. Sejak dikembangkan pariwisata, desa Drajad menjadi ramai dan perangkat desa mendapat prosentase dari perolehan karcis masuk lokasi makam Sunan Drajad. Sejak itulah orang berebut untuk menjadi kepala desa Drajad¹³.

Selanjutnya juru kunci menjelaskan, mushallah Kanjeng Sunan Drajad dulunya tinggal pondasi, Pemda Kabupaten Lamongan yang membangun dengan bentuk yang dikira-kira sendiri. Tidak tahu bagaimana bentuknya di masa lalu. Sumur Senggol dulunya juga tidak keluar airnya. Kemudian diperbaiki oleh Pemda Kabupaten Lamongan. Ketika saya konfirmasi dengan camat Paciran, perbaikan tersebut

¹¹ Wawancara, 10 Juni 1996

¹² Wawancara, 10 Juni 1996

¹³ Wawancara, 11 Juli 1996

dibenarkan. Bahkan sumur senggot baru bisa keluar sumber airnya setelah dibantu oleh K.H. Abdul Ghafur beserta santrinya¹⁴.

Balai Rante dulunya beratap *welut* (dari daun yang dikeringkan), sekarang oleh Pemda Kabupaten Lamongan diganti dengan kayu. Menurut pengakuan juru kunci, Balai Rante awalnya berada di desa Kemantren (sebelah timur desa Banjarwati), kemudian pindah ke belakang balai desa Drajad (sebelah barat makam Sunan Drajad), akhirnya pindah dan menetap di makam Sunan Drajad hingga sekarang. Tidak tahu kenapa dan kapan pindahnya, tiba-tiba tidak ada, setelah dicari-cari ternyata ditemukan di makam ini. Dulu, setiap atapnya rusak, bila diganti tidak bisa, kecuali mendatangkan orang dari desa Kemantren. Mungkin karena bukan ahli warisnya. Hari ini diganti, besuk sudah rusak lagi. Akhirnya setiap rusak mendatangkan dari orang desa Kemantren untuk memperbaikinya.

Bapak juru kunci mengakui, dengan dikembangkannya pariwisata banyak orang non muslim yang datang ke makam Sunan Drajad. Menurutnya, sebenarnya pengunjung seperti itu tidak boleh, bisa mengganggu kesucian makam Sunan Drajad. Namun bagaimana lagi, namanya orang banyak, macam-macam keinginannya, dan itu tidak bisa dicegah. Sekarang juga dibiasakan untuk memberi gelar kerabat Sunan Drajad kepada para pejabat. Bapak ini mengakui pemberian gelar tersebut atas kehendak Bupati Lamongan, tanpa sepengetahuan ahli waris keluarga Sunan Drajad.

Ketika saya bertanya tentang hubungan antara pesantren Sunan Drajad dengan makam Sunan Drajad, dinyatakan: "Sebenarnya tidak ada hubungan dan tidak tahu mengapa pesantren tersebut memakai nama Sunan Drajad, katanya nama tersebut diperoleh dari Malaysia"¹⁵. Penjelasan serupa dikemukakan oleh salah satu tokoh agama desa Kranji: "Kalau dikatakan kerabat justru sayalah yang lebih dekat; mbah dan saudara-saudara saya dulu sewaktu menikah terlebih dulu harus diarak (diantarkan) ke makam Sunan Drajad, sebagai tanda kerabat dekat; saya saja yang tidak mau karena pemahannya berbeda"¹⁶. Sewaktu saya konfirmasi dengan kepala desa Drajad dijelaskan: "Keturunan secara langsung memang tidak ada, tetapi bisa dilihat dari *mbakyu* (kakak perempuan) K.H. Abdul Ghafur yang menikah dengan salah satu keturunan Sunan Drajad"¹⁷. K.H. Abdul Ghafur sendiri mempertegas, dirinya merupakan keturunan dari Sunan Drajad, semua tanah yang ditempati beserta peninggalannya merupakan bukti yang kuat¹⁸. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas K.H. Abdul Ghafur sangat besar jasanya dalam pengembangan pariwisata, khususnya di makam Sunan Drajad.

Seorang santri Sunan Drajad mengungkapkan: Dikembangkannya makam Sunan Drajad menjadi obyek pariwisata itu juga atas kehendak K.H. Abdul Ghafur, supaya syiar Islam bertambah semarak. Kita ketahui, dari Banjarwati hingga Paciran

¹⁴ Wawancara, 8 Juni 1996

¹⁵ Wawancara, 10 Juni 1996

¹⁶ Wawancara, 11 Juli 1996

¹⁷ Wawancara, 10 Juni 1996

¹⁸ Wawancara, 8 Juni 1996

ke Barat, semuanya berpaham Muhammadiyah. Mereka tidak suka dengan ziara. Makanya kiai sini (KH. Abdul Ghafur) ingin mengembangkan syiar Islam melalui pariwisata. Pembebasan tanah untuk jalan dari makam Sunan Drajad menembus desa Drajad, Banjaranyar dan Kranji dulunya ditentang oleh masyarakat. kemudian Bapak Kiai datang, mau berapa satu meter. Mereka mengatakan Rp 200.000,- per meter. Bapak Kiai langsung membayarnya. Jadi peran Bapak Kiai sangat besar dalam pengembangan pariwisata. Begitu besar peranannya, hingga dipercaya oleh pemerintah. Misalnya Bapak Soeharto sewaktu *khaul* Sunan Drajad ke III menyumbang enam juta rupiah. Bagi kiai jumlah segitu tidak seberapa, tetapi maknanya cukup besar. Sebentar lagi akan dibangun SMPN 2 di kompleks pondok Sunan Drajad. Saat ini sedang dilakukan peletakan batu pertama oleh Pangdam V Brawijaya dan bupati Lamongan¹⁹.

Ketika saya tanya dimana dibangun? Dia menjawab di sebelah selatan masjid pondok Sunan Drajad. Setelah saya lihat, ternyata lokasi tersebut tempat gubuk-gubuk para santri yang berstatus karyawan. Menurutnya, gubuk-gubuk tersebut akan diganti dengan asrama.

Hampir setiap hari musium dan makam Sunan Drajad tidak sepi dari pengunjung. Di antara pengunjung ada pula yang datang malam hari, menginap di mushalla Sunan Drajad. Kondisi inilah yang menyebabkan kepala desa Drajad mempunyai keinginan untuk membangun penginapan bagi para peziara, bukan perhotelan. Supaya para peziarah pada malam hari tidak kesulitan. Dananya diperoleh dari kas desa. Begitu pula akan dikembangkan batik Singo Mengkok, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Sendang Duwur.

Penjaga air keramat sibuk menawarkan air yang ada di dalam dua *gentong* besar kepada para pengunjung dengan mengatakan "*monggo-monggo minum toyo keramat, supados angsal berkahipun kanjeng Sunan Drajad*" (mari-mari minum air keramat, supaya mendapatkan berkah dari Sunan Drajad). Salah satu pengunjung ada yang berkata "*mboten ngelak*" (tidak haus). Bapak penjaga air ini menegaskan: "*Nginum tonyo niki mboten mergi ngelak, anangeng kangge syarat, supados angsal berkahipun kanjeng Sunan Drajad*" (meminum air ini tidak karena haus, tetapi sebagai syarat untuk memperoleh berkah dari Sunan Drajad). Sewaktu saya mendekat dan bertanya, rupaya air keramat tersebut berasal dari sumur Senggot. Bapak ini mengakui menjaga air keramat merupakan pekerjaan utamanya. Dia dipilih oleh kepala desa Drajad sebagai penjaga air keramat karena dianggap sebagai orang tua yang banyak tahu tentang Sunan Drajad, sehingga bisa menjelaskan kepada para pengunjung. Penghasilan yang diperoleh tidak menentu, tergantung pendapatan dari sedekah yang diberikan oleh para pengunjung setelah minum air keramat. Dia memperoleh bagian 20% dari pendapatan, 80% diserahkan kepada kepala desa Drajad²⁰.

¹⁹ Wawancara, 15 Juni 1996. SMP tersebut kini sudah ada bahkan sudah meluluskan siswa.

²⁰ Wawancara, 10 juni 1996

Tiga tempat MCK (*Mandi, Cuci dan Kencing*, yakni tempat mandi, buang air kecil dan besar) yang berada di lokasi musium dan makam Sunan Drajad menjadi perebutan antara kepala desa lama dengan yang baru, sekalipun harus menyewa ke Pemda Kabupaten Lamongan, seharga satu juta rupiah dalam jangka satu tahun. Salah satu ibu penjaga MCK yang disewa oleh kepala desa lama menjelaskan, menjaga MCK ini merupakan pekerjaan utamanya. Dengan menjaga MCK inilah dia dapat menghidupi keluarga dan menyekolahkan anaknya. Besar gajinya tergantung dari perolehan dalam sehari. Dia memperoleh 40% dari pendapatan, selebihnya diserahkan kepada juragannya. Ketika saya tanya apakah sumber air yang digunakan di MCK ini berasal dari sumur Senggot? Dengan sinis Ibu ini mengatakan tidak boleh mengambil air dari sumur Senggot, mereka memikirkan kepentingan sendiri, yang penting untung. Air ini diperoleh dari sumur bor milik salah satu petani desa Drajad²¹.

Fenomena serupa terjadi di Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok. Bapak penyewa dan penjaga MCK di Gua Alam Istana Maharani mengatakan: MCK ini disewa bersama teman-temannya seharga satu setengah juta rupiah dalam satu tahun. Diakuinya, dia bisa menyewa karena kerja sama dengan orang dalam, yakni penjaga Gua Istana Maharani. Bila tidak bekerja sama, tidak akan bisa menyewa. Air yang dipakai disalurkan dari depan pintu Gua Istana Maharani dengan menggunakan sanyo. Sumur di situ digalih oleh pemborong dengan keuntungan yang lumayan. Pemda memberikan satu setengah juta rupiah, tetapi dikerjakan hanya satu minggu dengan kedalaman empat meter sudah keluar sumber air yang jernih dan terasa tawar. Diakuinya, sementara ini biaya listrik tidak dikenakan, berkat kerjasama dengan penjaga gua, hanya memberikan uang persen suka rela kepada penjaga gua.

Bapak satu anak asal Paciran ini mengakui, sejak dibuka Gua Istana Maharani sebagai obyek pariwisata, menjaga MCK merupakan pekerjaan utama. Bila hari-hari libur, pendapatannya bisa mencapai Rp 100.000,- sehari, bila hari-hari sepi sekitar Rp 40.000,- (buang air kecil Rp 200,- mandi Rp 300,-). Mengingat MCK di sini satu lokasi dengan tempat wudlu, maka kebersihan selalu diupayakan, dengan harapan kesucian, kebersihan dan kenyamanan tetap terjaga²².

Berbeda dengan makam Sunan Drajad, Gua Istana maharani dan Tanjung Kodok hanya dibuka pada siang hari, pukul 7.00 wib hingga 17.00 wib. Ini dilakukan untuk memudahkan dalam pengawasan dan menghindarkan parktek-praktek yang tidak bermoral dari para pengunjung.

Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok ramai dengan pengunjung, terutama hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur sekolah. Seorang penjaga pusat informasi di dalam Gua Istana Maharani sesekali memberikan pengumuman melalui pengeras suara agar para pengunjung tidak memasuki pagar, boleh mengambil gambar dari luar pagar, bila tidak membawa foto dipersilahkan menghubungi petugas. Sementara itu, di tanjung Kodok sewaktu belum disiapkan pagar secara khusus (satu minggu kemudian ketika saya berkunjung lagi ke tempat itu sudah dibuatkan pagar)

²¹ *Wawancara*, 10 Juni 1996

²² *Wawancara*, 19 Juni 1996

dua penjaga merasa kesulitan untuk mengarahkan para pengunjung. Terlihat mereka sering lari-lari mendekati pengunjung yang ingin menerobos ke dalam lokasi tanpa melalui pintu utama sambil berkata "beli karcis ke loket depan dulu, baru masuk". Lagi-lagi penjaga yang merangkap sebagai petugas informasi melalui pengeras suara mengumumkan kepada para pengunjung yang baru hadir supaya ketua rombongannya membeli karcis lebih dulu. Setelah itu lari lagi mendekat ke pengunjung yang nampaknya belum membeli karcis, sambil berkata "beli karcis beli karcis"²³.

Penjaga Gua Alam Istana Maharani menjelaskan, sejak dikembangkan pariwisata Gua Istana Maharani, para penduduk banyak yang memanfaatkan untuk berjualan. Para penjual berasal dari masyarakat Paciran dan sekitarnya. Mereka berasal dari para pemilik tanah atau pedagang kecil yang dulunya berjualan di pasar-pasar. Dalam soal penyebaran syariat Islam ditegaskan, tidak akan tercemari oleh praktek-praktek yang tidak dibenarkan, pasalnya betul-betul dijaga secara ketat²⁴.

Para pedagang kecil berdatangan, tidak hanya dari daerah Paciran, tetapi juga sekitarnya (terutama dari Tuban). Di antara pedagang ada yang menjual makanan, minuman, buah-buahan, pakaian dan kerajinan. Di antara mereka ada yang menetap dengan jalan menyewa tempat yang sudah disediakan Pemda, membuat sendiri dengan jalan sewa tanah atau menempati tanahnya sendiri, ada pula yang tidak menetap -sebagai pedagang musiman yang datang pada hari-hari tertentu- berjejer di sekitar jalan trotoar atau jalan raya menuju lokasi pariwisata. Di Sendang Duwur hanya ada satu kios -tidak ada pedagang musiman-, di lokasi Sunan Drajad terdapat satu stan pedagang pakaian dan kerajinan, lima stan penjual makanan dan minuman, serta lebih dari 15 pedagang musiman, di Gua Istana Maharani terdapat 21 stan penjual makanan dan minuman, 2 kios, 23 stan pedagang pakaian dan kerajinan, serta lebih dari 50 puluh pedagang musiman, sedangkan di Tanjung Kodok terdapat 12 stan penjual makanan dan minuman dan lebih dari 50 pedagang musiman. Di antara para pedagang menetap, ada yang masih dikenakan karcis Rp 10.000,- dalam satu minggu, sedangkan para pedagang musiman dikenakan karcis Rp 500,- sehari.

Menurut pengakuan pegawai Tanjung Kodok, para pedagang tersebut berasal dari Paciran dan sekitarnya (kecuali di Gua Alam Istana Maharani, di situ terdapat pedagang musiman dari Tuban), tidak semata-mata pemilik tanah, tetapi juga para pedagang kecil yang berkeliraran, kemudian di tampung di tempat-tempat pariwisata. Tanah di obyek-obyek pariwisata sudah dibebaskan sebelum ada pedagang, sehingga tidak harus yang menjadi pedagang berasal dari pemilik tanah²⁵.

Penegasan tersebut dibenarkan oleh pegawai Gua Istana Maharani, uang ganti tanah dan diberinya kesempatan bagi pemilik tanah untuk membuka stan dagangan, itu merupakan penghasilan dan keuntungan tersendiri. Tanah yang

²³ *Observasi*, 19 Juni 1996

²⁴ *Wawancara*, 11 Juli 1996

²⁵ *Wawancara*, 15 Juni 1995

digunakan obyek pariwisata ini merupakan tanah tegalan, hanya bisa dikelola bila musim hujan, sehingga hasilnya tidak seberapa²⁶.

Para pedagang berebut menawarkan barang dagangannya kepada para pengunjung. Pedagang musiman biasa menjual buah-buahan silih berganti sesuai dengan musim panen di desanya, misalnya buah jambu, sawo, siwalan, dan mangga; di samping minuman legen, dawet siwalan, gula aren, rempeyek dan jumlek yang merupakan makanan khas Paciran. Harga juga sudah ditetapkan oleh para pedagang, sehingga tidak mudah untuk menawar, sekalipun berpindah dari pedagang satu ke pedagang lainnya. Penawaran bisa dilakukan dengan harga relatif murah manakala pembelinya getol dalam menawarnya, atau sudah lama dikenal oleh penjual.

Seorang pengunjung Gua Alam Istana Maharani sedang menawar lima rempeyek seharga seribu rupiah, ternyata oleh penjual tidak diperkenankan. Kemudian pembeli sambil guyonan mencoba menawar lagi, sambil membujuk "kalau boleh teman-teman yang lain juga membeli". Pengunjung lain menambahkan "kalau boleh nanti saya foto". Ternyata Ibu ini tetap mempertahankan harga. Sewaktu ada pengunjung menawar di pedagang lain ternyata diperbolehkan, kesempatan ini dipergunakan oleh pembeli untuk menyakinkan penawarannya "*ten mriko mawon angsal, mosok ten mriki mboten angsal*" (di sana saja diperbolehkan, masak di sini tidak diperbolehkan). Ibu penjual ini menjawab "*monggo tumbas ten mriko mawon*" (silakan membeli di sana saja). Nampaknya Ibu ini teguh pendiriannya dalam menetapkan harga yang dibuat bersama-sama temannya. Setelah dicicipi, memang rasanya berbeda, lebih nyaman *rempeyak* milik Ibu ini. Kualitas barang jualan benar-benar dipertahankan, sehingga harganya juga sesuai dengan kualitas barang tersebut.

Fenomena serupa terjadi di Sunan Drajad. Seorang pembeli *getol* menawar buah sawo seribu rupiah dua puluh biji, tetapi penjual tetap mempertahankan. Tawaran tersebut baru diperbolehkan setelah diketahui ternyata yang membeli masih satu desa Kranji. Para pengunjung juga ikut membeli buah sawo tersebut hingga habis.

Keuntungan ekonomi juga dirasakan oleh seorang pelajar SMP Mazroatul Ulum Paciran. Remaja ini mendekati saya menawarkan untuk naik perahu dengan harga sepuluh ribu satu perahu, saya tawar lima ribu ternyata tidak diperkenankan. Katanya, "tadi saja lima belas ribu, masak sekarang lima ribu. Saya mencoba mengakrabkan dengan berkata: "Saya sendiri dari sekitar sini". "Di Kenjeran hanya empat ribu" tegas teman saya yang memang rumahnya di Kenjeran. Kemudian remaja ini mendekat kepada salah seorang setengah baya, menurut pengakuannya itu ayahnya. Tidak lama ayah tersebut mendekati saya, katanya: "tujuh ribu!". Saya tetap menawar lima ribu. "Masak lima ribu, nanti hanya dapat lima ratus, bila sepuluh ribu saya mendapat seribu", begitu pengakuannya. Namun akhirnya diberikan lima ribu rupiah. Remaja tersebut mengakui, baru dua tahun bekerja sebagai penawar jasa untuk berlayar kepada para pengunjung di Tanjung Kodok. Pekerjaan ini biasa

²⁶ Wawancara, 11 Juli 1996

dilakukan pada hari-hari libur, sabtu dan ahad. Bila ramai pengunjung, dia mengaku tidak masuk sekolah. Menurutnya, dengan menawarkan jasa naik perahu kepada para pengunjung, sehari penghasilannya bisa mencapai lebih dari seratus ribu rupiah. Pada hari-hari sepi seperti ini (hari kamis pukul 10.00 wib) sudah memperoleh lima puluh ribu rupiah. Dari penghasilan inilah dia bisa membayar SPP sekolah dan membantu kedua orang ruanya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Diakui jumlah saudaranya tujuh orang, dia sendiri anak nomor satu²⁷.

Seorang nenek (berusia sekitar 78 tahun) mengaku sudah 13 tahun bekerja sebagai penjual rujak di Tanjung Kodok, tepatnya sejak terjadinya gerhana Matahari pada tanggal 11 Juni 1983. Nenek ini berjualan di lokasi Tanjung Kodok sebelah timur dekat pantai menghadap ke utara dengan tempat yang sederhana. Kantin (*Gubuk*) tempat nenek berjualan beratap terpal berwarna hijau dengan tiang bambu, tanpa pembatas dinding; hanya bagian belakang saja yang terdapat dinding terbuat dari ayaman bambu.

Saya perhatikan nenek berkerudung tersebut sibuk mempersiapkan barang-barang yang hendak dijual. Saya mendekat dan menyapa: "*mbah, sadayan nopo mawon*" (mbah, jualan apa saja). "*Yo iki nak, ono rujak campur, rujak manis; milih sing endi*" (ya ini nak, ada rujak campur, rujak manis; memilih yang mana), begitu jawabnya. "*Rujak campur mawon mbah*" (rujak campur saja mbah), tandas saya. "*Isik nak yo, tak jupue layah isek*" (nanti dulu ya, saya ambilkan layah-tempat melumatkan sambal-dulu). Kemudian nenek ini ke belakang (tiga meter dari kantin), menuju ke sebuah gubuk kecil, berdinding ayaman bambu dan beratap genteng. Nenek masuk ke gubuk tersebut, tidak lama kemudian keluar membawa seperangkat peralatan untuk membuat rujak yang nampak sudah dibersihkan dengan air. "*Kok piyambaan mawon mbah, pundi putune*" (sendirian saja mbah, mana cucunya), begitu lanjut saya. "*Wala nak, putuku dok Bojonegoro, atene daftar kuliyah*" (cucu saya di Bojonegoro, akan daftar kuliyah). "*Asline Bojonegoro yo mbah*" (asalnya Bojonegoro ya mbah). "*Gak nak, Paciran kene wae*" (tidak nak, Paciran sini saja). "*Paciran pundi mbah*" (Paciran mana mbah). "*Burine kepolisian iku lo nak*" (belakangnya kantor kepolisian). "*Lajeng putune kok ten Bojonegoro*" (lalu cucunya kok di Bojonegoro)! "*Iyo nak, wong ditugasno dok kono*" (Iya nak, memang ditugaskan di sana). Rupanya yang dimaksud cucu tersebut orang lain. Sewaktu ditugaskan di Paciran, keluarga tersebut sangat dekat dengan nenek ini. Saking dekatnya, hingga mengaku sebagai ibunya. Putranya sendiri hanya satu, itupun meninggal ketika masih berusia 40 hari, sedangkan suaminya meninggal tahun 1990. Menurutnya, sewaktu suaminya masih hidup *nakal*, tidak mau bekerja, pekerjaannya main terus. Justru nenek inilah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi menjelang meninggal insyaf dan mohon maaf kepadanya.

Nenek ini kini hidup dengan keponakannya yang ditinggal suaminya bertransmigrasi, entah kenapa sudah lima tahun tidak memberi khabar.

²⁷ Wawancara, 11 Juli 1996

Keponakannya di rumah, pekerjaan sehari-hari menjahit dan membordil, sehingga tidak bisa membantu berjualan di Tanjung Kodok.

Sambil melumatkan sambal rujak campur nenek ini bercerita: "*Tanah niki rumiyen gadan kulo. Lajeng kale Bapak Bupati ditumbas setunggal meter sewu lima ngatos repes. Kulo nedi kale Bapak Bupati: Kulo puron nanging kedah tetep ten miki ngantos pejah. Terose Bapak Bupati mboten nopo-nopo. Kulo angsal wonten miki kale sadeyan. Sak derenge wonten miki, kulo kulaan lombok lan bakulan iwak ten Blimbing lan Brondong. Milai gerhono Sengenge niku kulo sadeyan ten miki.*" Tanah ini dulunya milik saya. Kemudian oleh Bapak Bupati dibeli satu meter seharga seribu lima ratus rupiah. Saya minta kepada Bapak Bupati, mau dengan syarat saya tetap di sini sampai meninggal. Katanya Bapak Bupati tidak apa-apa. Saya boleh di sini dengan berjualan. Sebelumnya, saya membeli lombok dan ikan, dijual di pasar Blimbing dan Brondong.

"*Hasile katah mbah*" (hasilnya banyak mbah, tanya saya. "*Wala nak, yo lumayan, saget damel tumbas beras setunggal liter saben dinten*" (lumayan, bisa digunakan untuk membeli beras satu liter setiap hari), begitu jawabnya. "*Bedinten mbah ten miki*" (apa setiap hari mbah di sini), tanya saya lagi. "*Gak, biasae jam pitu nganti jam telu*" (tidak, biasanya jam tuju hingga jam tiga). "*Mboten tilem wonten gubuk miki mawon*" (tidak tidur di gubuk ini saja), tanya saya. "*Ora nak, gubuk niki kangge lesehan wae*" (tidak nak, gubuk ini untuk istirahat saja). "*Lajeng nek miki niti nopo*" (bila ke sini naik apa)? "*Becak, becak mawon sewu lima ngatos, saking griyo ngantos miki*" (becak, becak saja seribu lima ratus rupiah, dari rumah hingga sini), jawabnya. "*Menawi waktu dluhur lak wangsul*" (bila tiba waktu shalat dhuhur berarti pulang), tanya saya. "*Gak nak, sholat ndek kena wae, aku wis gowo ruko lan banyu*" (tidak nak, shalat di sini saja, saya sudah membawa alat shalat dan air). Bagitulah ungkap nenek ini yang nampaknya tetap taat beribadah, sekalipun berbagai penderitaan dan godaan terus berlangsung.

"*Kulo niki sampun katek mlarat*" (saya ini sudah terbiasa menderita). "*Bojoku biyen gak gelem*" (suami saya dulu tidak mau bekerja). "*Dapak gak mlarat kene opo dodolan dek kene*" (kalau tidak miskin kenapa mau berjualan di tempat ini). Begitulah lirik nenek yang nampaknya akrab dengan para pejabat kecamatan Paciran. Menurut pengakuan nenek ini, para pejabat kecamatan biasanya pesan rujak campur ke sini. "*Katah sing miki menawi tumbas rujak, terose sekeco*" (banyak yang ke sini bila membeli rujak, katanya enak).

Nenek ini terus bercerita sambil menawarkan rujaknya kepada para pengunjung. "*Monggo-monggo nak rujak campur*" (mari-mari nak rujak campur). Saya sendiri turut menawarkan, "*monggo-monggo sekeco rujak*" (mari-mari enak rujaknya). Tidak begitu lama datang sekelompok remaja putra dan putri. "*Monggo nak, ngersaaken rujak*" (mari nak, mau rujak), kata nenek. "*Engge mbah*" (ya mbah), jawab remaja tersebut. "*Pedes opo sedengan*" (pedas apa biasa), tawar mbah. "*Sedengan*" (biasa saja), jawabnya. Setelah selesai menikmati rujak, salah satu dari remaja tersebut ditanya oleh mbah tentang asal usulnya. Maka remaja tersebut kemudian bercerita. Tiba-tiba nenek berbicara dengan keras dan bergembira "wala koen iki

putuku yo" (jadi kamu ini cucu saya): "*Bapakmu saiki dek endi*" (ayahmu sekarang di mana)? Tanya nenek. "*Ten griyo*" (di rumah), jawab remaja ini. "*Koen wis mergawe*" (kamu sudah bekerja), tanya nenek. "*Dereng mbah*" (belum mbah), jawabnya. "*Ayo mbah jalok duwite sepuluh ewu*" (nenek minta uangnya sepuluh ribu). "*Mosok mrengak nguwei embah*" (masak ke sini tidak memberi uang mbah). "*Kulo namong disangoni sekedik*" (saya hanya diberi bekal sedikit), elak remaja ini.

Kemudian saya turut bicara: "*putune kengken ngrencangi wonten miiki mawong mbah*" (cucunya supaya disuru membantu di sini saja). Lalu anak ini membantu membersihkan piring dan bersama-sama nenek mengambil air di tempat pembenihan ikan Bandeng, di depan *warung* ini, berjarak sekitar dua meter. Dulu sepanjang pantai ini tidak ada pembenihan ikan, mumi tempat pariwisata (sejak dikembangkan menjadi Wisata Bahari Lamongan tempat pembenihan ikan ini juga sudah tidak ada). Tempat pembenihan ikan tersebut milik Pemda Kabupaten Lamongan. Pegawainya ada yang berasal dari Paciran, ada pula yang berasal dari luar daerah Paciran. Di lokasi pembenihan ikan ini disediakan tempat penginapan bagi para pegawai dan satpam. Penginapan tersebut merupakan bangunan permanen yang dikelilingi oleh pagar besi, dilengkapi TV dan sebagainya. Sumur yang dulunya banyak dimanfaatkan oleh para penjual makanan, kini ditutup dan diganti dengan pipa kran. Para penjual diperkenankan untuk mengambil air dari kran tersebut secara gratis dengan seizin penjaga. Nampaknya nenek ini sudah akrab dengan para penjaga, sehingga sewaktu membutuhkan air justru penjaga bersenang hati, membukakan pintu masuk dan mempersilahkan nenek beserta cucunya.

Tidak begitu lama, remaja beserta nenek tersebut kembali lagi ke gubuknya dengan membawa air. Nenek ini kemudian bercerita lagi: "*Rumiyen ten miiki katah krambilipun*" (dulunya di sini banyak pohon kelapa). "*Bapak lan ibune bocah iki biyen ketemune yo nok gubuk iki*" (bapak dan ibunya anak ini dulunya bertemu di gubuk ini). "*Jare bapakne bocah iki, mbah nek gubuk ono boca ayu*" (kata bapaknya anak ini, nek di gubuk ada gadis cantik). "*Pacarane yo dok kene iki*" (berpacarannya ya di sini ini). Remaja ini kemudian menyautnya dengan pembicaraan "*engko tak tirune mbah*" (nanti saya contohnya nek). "*Ojo nak, mergawe disik, jare Nabi pacaran iku ogak oleh*" (jangan nak, bekerja dulu, katanya Nabi pacaran itu tidak boleh), tandas nenek. "*Lah seng bareng iku mbah*" (yang bersamaan itu mbah), kata saya. "*Gak nak, iku kan koncone*" (tidak nak, itu kan temannya). Rupanya nenek tetap menyadari akan bahaya yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, sehingga betul-betul berhati-hati dalam menjaga cucunya.

Lalu remaja ini bertanya "*pinten mbah*" (berapa mbah). "*Rujae pitongatus seketan lan ngombene rongatusan*" (rujaknya tujuh ratus lima puluh rupiah dan minumannya dua ratus rupiah), jawab nenek. "*Telu wae, putuku gak usah bayar*" (tiga saja, cucu saya tidak usah membayar). Kemudian cucu ini bertanya: "*nek numpak perahu dik endi mbah*" (bila naik perahu di mana?) "*Wala cung, ojo numpak perahu, bahaya*" (Nak, jangan naik perahu, bahaya)! cegah nenek. "*Kepengen kok mbah*" (ingin mbah), desak cucu. "*Pinten mbah biasae*" (biasanya berapa biayanya)? Tanya cucu. "*Sewuhan, tapi enyangen, wong papat telungewu wae*" (seribuan, tetapi

supaya ditawarkan empat tiga ribu saja), kata mbah. "*Koen gak tuku opo-opo kanggo oleh-oleh*" (kamu tidak membeli apa-apa untuk dibawa pulang). "*Endi duwekmu, engko tak tukokno*" (mana uangmu, nanti saya belikan). "*Ojo angger tuku, opo mane dok jobo, iku teko Tuban, gak apek*" (jangan asal membeli, apalagi di luar, itu dari Tuban, tidak baik). Begitulah tutur nenek. "*Mangke mawon mbah*" (nanti saja mbah), kata cucu. Nenek ini sudah tahu betul kualitas berbagai buah-buahan dan minuman yang di jual oleh para pedagang. Dia khawatir, cucunya membeli minuman *legen* dan buah *siwalan* yang tidak baik kualitasnya, apalagi *towak* (*legen* sudah lama sehingga bisa memabukkan) yang banyak dijual oleh para pedagang pendatang dari luar daerah Paciran (Tuban). Para pembeli biasanya tidak tahu bila itu *towak*, karena sulit dibedakan antara *legen* dengan *towak*. Baru diketahui bila minuman itu *towak*, setelah meminum tiba-tiba mabuk. Menurut masyarakat santri, *towak* tersebut termasuk minuman kharam karena memabukkan, sehingga harus dihilangkan.

Tidak lama datang lagi-pengunjung ingin menikmati rujak yang dibuat oleh nenek ini. "*Monggo rujak sekeco kok*" (mari, rujaknya enak), begitu promosi saya. Nenek ini kemudian menceritakan lagi, para penjual di Tanjung Kodok ini berasal dari sekitar daerah Paciran, mereka dikenakan karcis jualan seribu rupiah dalam satu minggu, sedangkan nenek sendiri tidak dikenakan, karena pemilik tanah. Karena para pengunjung mulai banyak yang membeli, akhirnya saya mohon diri. Saya bertanya "*pinten mbah rujak kale minumane*" (berapa mbah rujak dan minumannya). "*Sewu rongatos*" (seribu dua ratus), kata nenek. Lalu saya memberi uang seribu lima ratus rupiah, betapa gembiranya nenek ini, dengan mengucap: "*Alhamdulillah, mator nowon, pangeran sing bales nak*" (terima kasih, Tuhan yang membalas)²⁸.

Keuntungan pengembangan ekonomi dan relegius juga dirasakan oleh masyarakat santri dari kalangan menengah ke atas (*wong cukup* dan *wong sugeh*) yang paham keagamaannya mempertahankan tradisi. Sekalipun mereka tidak terlibat dalam pengelolaan pariwisata dan memanfaatkan secara langsung, namun merupakan kebanggaan tersendiri. Apa yang dikembangkan oleh pemerintah sesuai dengan paham keagamaannya. Berarti pula misi dakwanya tertopang oleh kegiatan pariwisata tersebut.

Karman Abi Yoso berpendapat, pengembangan pariwisata di daerah ini sangat baik, untuk mengenang dan mengenalkan anak sekarang kepada para pejuang terdahulu. Juga peninggalan budaya wali yang dalam sejarah dapat mempengaruhi perhatian masyarakat pada Islam. Di samping itu, sebagai sarana dakwah Islamiyah dan besar manfaatnya bagi asset daerah. Oknom-oknum pejabat menjadi lebih segar, karena mendapat penghasilan tambahan (*ceperan*) dari berbagai pertunjukan hiburan yang diselenggarakan di obyek-obyek pariwisata tersebut. Makam Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur sangat baik, tidak hanya sebagai tempat bersenang-senang, tetapi juga merupakan sarana dakwa Islamiyah. Sedangkan Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani ada sisi negatifnya, karena tidak

²⁸ *Observasi dan Wawancara, 9 Juni 1996.*

ada identitas Islam. Sifatnya nasional, hanya sebagai tempat bersenang-senang, sehingga mempengaruhi budaya santri²⁹.

Tanggapan serupa dikemukakan oleh Zuniswatin, pariwisata di sini sangat bagus, karena dengan dikembangkannya pariwisata tersebut dapat menambah dana bagi pemerintah setempat dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu juga mempopulerkan nama Jawa Timur, khususnya kabupaten Lamongan di kalangan rakyat Indonesia. Tetapi ada juga pengaruh lain, perkembangan pribadi masyarakat cenderung mengarah pada perubahan moral yang kurang baik. Dalam soal ekonomi, kebanyakan masyarakat masyarakat santri kurang simpati terhadap obyek pariwisata Gua Maharani dan Tanjung Kodok. Mayoritas mereka mencari lahan-lahan lain untuk bisa mengembangkan ekonominya. Bila makam Suna Drajad dan Sendang Duwur itu bisa mendukung perkembangan syariat dan budaya Islam di daerah Paciran, tetapi kalau Gua Maharani dan Tanjung Kodok cenderung berakibat buruk, terutama bagi para remaja. Kalau berada di Gua Maharani atau Tanjung Kodok biasanya mereka tidak mempedulikan lagi syariat Islam³⁰.

Abd. Rohim berpendapat, sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT., dikembangkannya obyek pariwisata tersebut sangat bagus. Justru dapat menambah kadar keimanan bagi orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Anfal ayat dua. Dilihat dari segi ekonomi masyarakat santri, maka ada dua hal. Pertama secara umum baik, karena memang kenyataannya demikian. Kedua ada dampak negatif, khususnya di lokasi Gua Maharani, di situ banyak dijual minum-minuman haram, seperti tuak, bir dan lain-lain. Justru itu akan merusak moral generasi muda pada umumnya dan oknum pejabat tertentu pada khususnya³¹.

Rima berpendapat, dikembangkannya Tanjung Kodok dan Gua Maharani sebagai obyek pariwisata merupakan ide dan langkah yang baik, termasuk ziarah makam Sunan Drajad, karena merupakan tuntunan bagi kita. Tanjung Kodok dan Gua Maharani sangat baik untuk menambah pengetahuan. Tetapi juga ada sisi negatifnya, misalnya dibuat tempat pacaran dan sebagainya. Padahal hal itu tidak diinginkan oleh masyarakat Paciran, karena bertentangan dengan syariat Islam. Dalam soal pengembangan ekonomi, justru menguntungkan masyarakat santri³².

Menurut Siska Royana, dengan dikembangkannya pariwisata, kita sebagai rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Paciran bisa menikmati keindahan alam yang semula belum terlihat jelas, sekarang menjadi lebih jelas. Selain itu, kita juga memiliki wawasan yang lebih luas tentang pariwisata. Semuanya itu juga bisa menambah kekebalan iman kepada Allah. Betapa maha besarnya Dia, menciptakan alam yang begitu indah, seperti Gua Maharani dan Tanjung Kodok. Kita juga bisa

²⁹ Karman Abi Yoso, *Wawancara*, 3 Juni 1996

³⁰ Zuniswatin, *Wawancara*, 9 Juni 1996

³¹ Abd. Rohim, *Wawancara*, 1 Juni 1996

³² Rima, *Wawancara*, 9 Juni 1996

mengenang jasa-jasa para wali, yaitu Sunan Drajad dan Sunan sendang. Mungkin juga kita bisa meniru perjuangan mereka. Dilihat dari pengembangan ekonomi masyarakat santri di daerah ini jelas menguntungkan. Orang-orang yang semula menganggur, sekarang bisa bekerja, misalnya berjualan di obyek-obyek pariwisata. Tetapi bagi masyarakat yang imannya kurang tebal, tempat itu justru akan dijadikan tempat maksiyat, misalnya pacaran, minum-minuman keras dan sebagainya. Dalam soal pengembangan syariat Islam kurang menguntungkan, karena sangat dimungkinkan untuk didirikan bangunan-bangunan tinggi yang fungsinya hanya untuk mempermudah dan melayani para wisatawan yang berkunjung, misalnya didirikan hotel-hotel berbintang, restoran-restoran, dan sebagainya. Secara tidak langsung, bila tempat-tempat tersebut benar-benar terwujud, fasilitas tersebut bisa dimanfaatkan oleh para pengunjung untuk bisa melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, misalnya berzinah dan minum-minuman keras³³.

Siti Nadhiroh menegaskan, adanya obyek pariwisata, apalagi di tempat ziarah makam Sunan Drajad sangat baik, karena bisa menambah keimanan kita. Di Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok saat ini semakin banyak pengunjungnya, tetapi di balik kemajuan pariwisata tersebut semakin banyak pula negatifnya, terutama anak-anak muda tidak dapat lagi membedakan yang baik dan yang buruk. Dilihat dari segi ekonomi, memang sangat menunjang perkembangan ekonomi masyarakat. Di tempat tersebut, sebelum dikembangkan pariwisata tidak ada orang berjualan dan tidak ada pembangunan yang indah. Semuanya itu karena adanya obyek pariwisata. Sayangnya sering obyek pariwisata digunakan tidak semestinya, sehingga merusak nama dan status daerah yang terkenal sebagai masyarakat beragama, kini hanya terkenal dengan obyek pariwisatanya saja³⁴.

Pendapat serupa dikemukakan Afdis, pengembangan obyek pariwisata tersebut sangat baik, karena bisa membuat senang bagi mereka yang sedang menginginkan kesenangan. Di samping itu juga dapat mempopulerkan tempat-tempat pariwisata tersebut di Jawa Timur, khususnya di kabupaten Lamongan. Di obyek pariwisata ziarah Sunan Drajad ada musiumnya yang berisikan benda-benda peninggalan Sunan Drajad, misalnya keramik, batik, Al Quran, dan sebagainya. Ekonomi masyarakat santri semakin bertambah, contohnya di sekitar obyek-obyek pariwisata tersebut banyak orang berjualan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semuanya itu baik, karena halal, tidak menyalahi ajaran Islam. Devisa negara juga bertambah³⁵.

Finny sependapat bila pariwisata terus dikembangkan, karena disamping potensi wisata daerah Paciran bisa dikembangkan, pendapatan masyarakat Paciran juga semakin meningkat, begitu pula masyarakat Lamongan. Dengan adanya pariwisata, kita bisa menarik wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang secara otomatis dapat menambah devisa negara dan pendapatan masyarakat

³³ Siska Royana, *Wawancara*, 9 Juni 1996

³⁴ Siti Nadhiroh, *Wawancara*, 10 Juni 1996

³⁵ Afdis, *Wawancara*, 8 Juni 1996

Paciran. Dikembangkannya obyek pariwisata dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Kerajinan masyarakat Paciran dapat dipromosikan, misalnya Batik di desa Sendang. Kekhawatiran utama dengan dikembangkannya pariwisata adalah terkikisnya budaya Paciran dan meningkatnya demoralisasi, misalnya pakaian wisatawan dari luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dapat merangsang untuk berbuat zina³⁶.

Menurut Tihanafi, dengan dikembangkannya obyek-obyek pariwisata, terutama ziarah makam Sunan Drajad dan makam/masjid Sendang Duwur akan menambah keimanan dan ketaqwaan bagi masyarakat. Gua Alam Istana Maharani dapat menunjukkan rasa syukur kita atas keesaan dan kekuasaan Allah. Ekonomi masyarakat santri juga semakin meningkat, terutama para pedagang kecil. Angka pengangguran bisa diperkecil, karena banyak di antara mereka kini berjualan di obyek-obyek wisata tersebut. Hanya saja yang perlu diwaspadai jangan sampai obyek wisata tersebut bisa merusak pengembangan syariat dan budaya Islam di daerah Paciran³⁷.

Menurut Sari Sutiani, bila masyarakat santri dapat mengambil tindakan yang tepat dan mampu mengendalikan perekonomian, maka pengembangan pariwisata sangat menguntungkan. Dikembangkannya obyek pariwisata dapat menyakinkan umat Islam akan keberadaan dan kekayaan Islam, serta mempertebal keyakinan kita dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT³⁸.

Supartono melihat, secara tidak langsung pariwisata dapat menunjukkan masyarakat Islam dan dunia wisata. Keberadaan obyek-obyek pariwisata merupakan tantangan yang harus diwaspadai, karena akan membawa kemajuan budaya yang bermacam-macam. Sayangnya masyarakat santri tidak banyak dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan pariwisata tersebut³⁹.

Santri Mazroatul Ulum yang lain menyatakan tidak sependapat jika makam Sunan Drajad dan makam/masjid Raden Nur Rachmat dijadikan sebagai tempat wisata. Diakui, dengan dikembangkannya pariwisata sangat menunjang kehidupan ekonomi masyarakat santri. Tetapi lebih baik lagi jika yang menjadi obyek wisata itu hanya Gua Alam istana maharani dan Tanjung Kodok. Jika makam Sunan Drajad dan makam/masjid Reden Nur Rachmat dijadikan sebagai tempat pariwisata, maka lama kelamaan pamor yang terdapat di antara keduanya akan hilang⁴⁰.

Pendapat serupa dikemukakan Abdul Muflikh. Pengembangan obyek pariwisata Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok sebagai tempat yang memiliki nilai komersial dan merupakan aset negara sangat potensial. Pengembangan tempat tersebut sebagai obyek pariwisata sangat dibenarkan. Bahkan mungkin dianggap sebagai suatu hal yang baik dan menjadi keharusan bagi Pemda Kabupaten

³⁶ Finny, *Wawancara*, 8 Juni 1996

³⁷ Tihanafi, *Wawancara*, 8 Juni 1996

³⁸ Sari Sutiani, *Wawancara*, 8 Juni 1996

³⁹ Supartono, *Wawancara*, 2 Juni 1996

⁴⁰ *Wawancara*, 20 Juli 1996

Lamongan; untuk memperkenalkan kekayaan alam dan potensi daerahnya pada dunia luar. Akan tetapi, makam Sunan drajad dan Sendang Duwur, sebagai obyek wisata, kayaknya kurang pada tempatnya. Sebab, bagi seorang muslim, makam dipandang sebagai suatu tempat yang dikhususkan. Ada aturan-aturan tertentu dan norma-norma yang seharusnya dilakukan manakala berada di tempat-tempat tersebut, misalnya: dilarang berisik, bersikap yang mencerminkan ke tawadluan, bahkan duduk di atas nisannyapun dilarang (sebagaimana yang tertera dalam berbagai hadits). Karena di tempat-tempat itulah telah disemayamkan jasad-jasad mereka yang telah meninggal, di mana saat ini mereka amat membutuhkan pertolongan dan kemurahan Tuhan-Nya untuk menghadapi hari akhir nanti. Hal ini telah menjadi keyakinan umat islam pada Umumnya. Sedangkan pengembangan suatu tempat sebagai obyek pariwisata, sepengetahuan saya tidaklah berorientasi terhadap segi-segi bathiniah, seperti menata bagaimana harus bersikap, bertata krama, dan sebagainya. Dengan kata lain hanya berorientasi pada segi kebendaan/materialnya, seperti keindahan panorama, kesejukan suasana, ataupun nilai-nilai sejarah yang dimiliki daerah itu dan sebagainya. Inilah yang berusaha ditampilkan dan dieksploitasi kepada masyarakat luar. Disinilah letak permasalahannya.

Selanjutnya dikatakan, kami sangat mendukung jika kedua tempat yang memiliki nilai syiar Islam itu dikembangkan. Namun jika hanya sebagai obyek pariwisata, rasanya hal tersebut masih timpang. Seharusnya dalam hal ini Departemen Pariwisata hendaknya ikut mengkaitkan dengan agama, sehingga kedua orientasi tersebut di atas dapat tercapai secara seimbang. Soalnya jika dikembangkan hanya dari satu sisi saja, justru dampak madlorotnya jauh lebih besar.

Memang tidak bisa diingkari, jika setiap pengembangan tentunya juga mempunyai segi-segi keuntungan, namun dalam kenyataannya, keuntungan-keuntungan tersebut tidaklah merata, hanya sebagian kecil yang merasa diuntungkan, sedang mayoritas tidak mendapat cipratan, atau justru dirugikan.

Dalam melihat pariwisata dari segi syariah Islam harus mempertimbangkan Mashlahatul Mursalah-nya. Soalnya dengan adanya pengembangan keempat tempat tersebut sebagai obyek pariwisata secara otomatis menimbulkan berbagai dampak pula baik positif maupun negatif. pertama: dengan dikembangkannya tempat-tempat tersebut, berdampak positif terhadap peningkatan hasil pendapatan, sekaligus mengangkat ekonomi masyarakat setempat, walau sekian persen (pendapatan sebegini besar masuk ke dalam kas Pemda tingkat II Kabupaten Lamongan. Kedua: Sarana-pra sarana yang menuju ke berbagai lokasi ikut diperbaiki, seperti pengaspalan jalan dan pembuatan jembatan di Karang Geneng ke Lamongan utara. Secara tidak langsung turut mempengaruhi sosio-kultural masyarakat di daerah tersebut, sehingga terjadi pergeseran nilai menuju masyarakat konsumtif. Ketiga: Karena orientasi pariwisata cenderung lebih memfokuskan pada eksploitasi kebendaan dan kurang di sisi yang lain, sehingga memungkinkan terjadinya kelonggaran-kelonggaran dari segi bathiniah, seperti norma kesusilaan dan etika. Dampak lebih lanjut, sebagian tempat tersebut menjadi tempat yang potensial bagi

pengeroposan budaya dan praktek-praktek kehidupan syariat; khususnya di Maharani dan Tanjung Kodok. Terkadang hal tersebut memberi imbas negatif terhadap daerah sekitarnya. Terbukti banyaknya pemuda-pemudi setempat maupun dari luar yang pergi ke tempat itu untuk bergendak ria, ber..., ber..., dan ber... Serta masih banyak hal-hal lain yang kurang begitu penting. Jelasnya, dari kenyataan yang ada, dengan pengembangan tempat-tempat tersebut, ternyata tetap lebih banyak mengandung dampak negatif (madlorot) daripada positifnya. Karena eksploitasi di bidang batiniah - termasuk budaya dan syiar Islam- tidak segencar sisi lain; khususnya bagi daerah Tanjung Kodok dan Maharani.⁴¹

Ahmad Khudlori menyatakan sangat salut dengan apa yang diprogramkan oleh Pemda Kabupaten Lamongan, asalkan tujuan dan langkah-langkah yang ditempuh tidak keluar dari ketentuan syariah Islam. Misalnya ziarah ke makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur itu sangat perlu, karena dengan demikian kita bisa mengingat apa-apa yang dipesankan oleh wali itu, sehingga bisa mengambil i'tibar, serta bisa mengingat akan kemana kita semua nanti, tidak lain masuk ke liang kubur. Yang tidak diperbolehkan bila tujuannya lain, misalnya minta rizki pada wali-wali itu dan yakin wali bisa memberi rizki. Keyakinan seperti itulah yang dilarang, bahkan merupakan perbuatan syirik. Dulu Nabi Muhammad melarang kepada umat Islam untuk ziarah kubur (*Nahaitu an Ziyaarati al-Qubun*) karena dikuatirkan umatnya belum kuat iman, sehingga terjadi kemusrikan. Setelah dirasa kuat imannya, maka hadits tersebut dinasakh dengan hadits *fazuuruha* menjadi diperbolehkan.

Mengenai rekreasi ke tempat-tempat pariwisata, seperti Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok juga sangat perlu, bila tujuannya baik, seperti melihat keindahan alam, sehingga dapat menimbulkan rasa syukur akan ciptaan Allah. Yang dilarang apabila ke tempat-tempat itu untuk melepaskan nafsu dan kemaksiatan.

Dari segi ekonomi juga menguntungkan. Di obyek-obyek wisata disediakan kotak amal untuk biaya pembangunan tempat tersebut dan membantu masyarakat yang sangat membutuhkan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkan pengembangan.

Dari segi pengembangan syariat Islam sangat membantu. Biasanya yang berkunjung ke obyek-obyek pariwisata tersebut berasal dari berbagai kalangan, ada yang beragama Islam, Kristen, terutama dari luar negeri yang bukan beragama Islam. Mereka ingin melihat keindahan alam dan peninggalan-peninggalan sejarah di Indonesia. Di tempat-tempat wisata terdapat masjid/mushallah. Dengan melihat tempat itu mungkin mereka terangsang rasa keagamaannya dan tahu bagaimana sebenarnya Islam, sehingga tertarik untuk masuk Islam. Bagi umat Islam, pariwisata bisa meningkatkan keimanannya⁴².

Menurut Chanif, dikembangkannya pariwisata di makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat sangat setuju dan bangga, karena dengan adanya hal tersebut kita tahu seberapa besar kesadaran massa untuk mengenang tokoh-tokoh ukhrawi,

⁴¹ Abd. Muflikh, *Wawancara*, 10 Juli 1996

⁴² Ahmad Khudlori, *Wawancara*, 9 Juni 1996

iman dan kepeduliannya terhadap lingkungan. Mengenai Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani kami tidak merasa keberatan, tetapi bukan berarti setuju. Perasaan senang dan gembira kadangkala ada juga dalam hati. Anehnya, sewaktu berada di lokasi Tanjung Kodok dan Maharani, kami ingin selalu berbuat yang tidak sepatutnya dilakukan. Dalam tinjauan ekonomi, pengembangan obyek pariwisata tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi kaum santri, justru yang kami keluhkan pembayaran masuknya lebih mahal dibandingkan ke obyek-obyek pariwisata di lain tempat⁴³.

Abdul Hakim Adib menandakan, onyek-obyek pariwisata tersebut bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengenang biografi Sunan Drajad dan Raden Nur Rahmat yang sangat peduli dalam menyiarkan Islam. Dengan adanya Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok, saya sangat bangga, karena menjadikan kota Lamongan sebagai kota yang penuh keindahan dan sejarah perjuangan Islam. Kita tingkatkan mutu dan kemajuan kota Lamongan dalam menyongsong era globalisasi dan teknologi. Dilihat dari segi pengembangan syariat Islam, makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachma sangat mendukung, sedangkan Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani tidak mendukung⁴⁴.

Piepiet S. Endro menyatakan sangat setuju dengan dikembangkannya obyek pariwisata ziarah makam Sunan Drajad dan masjid Raden Nur Rachmat, karena ada manfaat yang jelas bagi kepentingan dunia dan akhirat. Namun Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok, kami pribadi kurang setuju. Bukan berarti ekstrim, karena saya pernah melihat dan membuktikan sendiri, banyak kejadian yang mengarah ke perbuatan maksiyat, bukan beribadah. Apalagi di situ (Tanjung Kodok) merupakan tempat mangkalnya danyang Kendil Kedawung yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam. Danyang tersebut merupakan musuh para kiai dan pejuang muslim. Dipandang dari ekonomi masyarakat santri, saya kira tidak membawa perubahan yang mengarah kemajuan, justru pemborosan bagi para santri. Dengan adanya obyek pariwisata yang berbau agamis tersebut, lebih mendukung dan menjadi alat dakwa umat Islam yang lebih bagus. Tetapi Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok jangan diharapkan lagi sebagai pengembangan syariat dan budaya Islam, karena di situ tempat mangkalnya orang yang bergendak ria. Apalagi sering diadakan pertunjukan atau pentas artis-artis beken, yang lagi menanjak namanya, bukan pengembangan syariat yang bisa diharapkan, tetapi akhlak yang semakin bejat tidak punya unggah-ungguh⁴⁵.

Menurut M. Dhofir Hasan, dengan dikembangkannya tempat-tempat pariwisata tersebut, masyarakat santri dapat mengambil keuntungan yang banyak melalui berbagai cara, di antaranya ada yang berdagang, menarik pungutan untuk pembangunan desa dan sekaligus dapat menambah pemasukan dana Pemda. Kebudayaan Islam bagi masyarakat di daerah ini sangat diperhatikan.

⁴³ Chanif, *Wawancara*, 10 Juni 1996

⁴⁴ Abd. Hakim Adib, *Wawancara*, 10 Juni 1996

⁴⁵ Piepiet S. Endro, *Wawancara*, 9 Juni 1996

Dikembangkannya obyek pariwisata di tempat-tempat ziarah, Gua Istana Maharani dan Tanjung kodok dapat menambah keimanan kita. Hanya saja kadang-kadang disalah gunakan, yakni untuk berbuataksiat⁴⁶.

Menurut Ahmad Rifai, dikembangkannya obyek pariwisata di Paciran bisa menambah pendapatan Pemda Lamongan, di samping itu Lamongan menjadi terkenal kaya keindahan alam dan sejarah penyiaran Islam. Khusus untuk makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat, bisa digunakan sebagai tempat penyebaran syariah dan budaya Islam, karena banyak penderitang dari berbagai daerah yang ingin berziarah dan melihat peninggalan di tempat tersebut. Sebelum dibangun, Sunan Drajad hanya tinggal nama, maksudnya tidak ada yang mengunjungi makam tersebut. Dengan dibangunnya museum dan makam Sunan Drajad, semakin banyak pengunjung, mereka bisa mengenal peninggalan yang ada, misalnya alat-alat gamelan yang merupakan sarana yang digunakan Sunan Drajad untuk menyebarkan syariat Islam. Makam Sunan Drajad juga mendukung bagi pengembangan ekonomi. Dengan terkenalnya makam Sunan Drajad maka akan membawa nama pondok yang ada di dalamnya (pondok Sunan Drajad), sehingga banyak masyarakat luas turut membantu meningkatkan pondok pesantren Sunan Drajad⁴⁷.

Moh. Salim menambahkan, sayangnya penghasilan dana dari makam Sunan Drajad yang seharusnya digunakan untuk kepentingan pembangunan pondok, sampai saat ini belum dilaksanakan dengan baik. Banyaknya peziarah ke tempat-tempat sejarah Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat secara religius menandakan akan kebesaran dan kemegahan syiar Islam. Di sisi lain, adanya pariwisata bisa menimbulkan perubahan sikap dan kebudayaan yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 45 dan Pancasila⁴⁸.

Secara rinci dijelaskan oleh Aam Azmiah Al'ab, dikembangkannya pariwisata, khususnya di makam Sunan Drajad dan masjid Raden Nur Rachmat justru sangat membantu dalam mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Terkadang memang terjadi penyelewengan Aqidah, tetapi mulai saat ini sudah berkurang, mengingat semakin meratanya transfer ilmu-ilmu agama. Di sisi lain, memungkinkan terjadinya akulturisasi dan asimilasi yang sehat. Jadi selain berdampak positif, ada juga dampak negatifnya. Sudah lazimnya dua hal tersebut selalu sejalan, tetapi kita sebagai manusia muslim yang diberi potensi otak dan daya untuk lebih memaksimalkan manfaat dan meminimalkan resiko (*mafsadah*), baik dengan sistem maupun nilai-nilai yang membantu.

Dikembangkannya obyek-obyek pariwisata merupakan peluang bagi masyarakat untuk membuka berbagai usaha ekonomi. Dibukanya usaha-usaha tersebut memberikan peluang pekerjaan bagi para pengangguran. Secara otomatis taraf hidup rakyat akan terangkat, meskipun masih dalam skala mikro, setidaknya

⁴⁶ M. Dhofier Hasan, *Wawancara*, 10 Juni 1996

⁴⁷ Ahmad Rifai, *Wawancara*, 9 Juni 1996

⁴⁸ Moh. Salim, *Wawancara*, 10 Juni 1996

tidaknya telah dimulai usaha untuk hidup lebih baik. Dengan kata lain, dikembangkannya obyek-obyek pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pendapatan pemerintah daerah.

Dikembangkannya pariwisata juga dapat mempercepat dan mempermudah transfer ilmu-ilmu agama, mempertahankan budaya Islam dan nilai-nilai yang ada di dalamnya sehingga tidak mudah tergeser oleh semakin mengglobalnya zaman, membuka mata dunia bahwa agama Islam yang dalam pandangan banyak orang itu kolot ternyata mempunyai kekayaan budaya, termasuk seni yang sangat indah dan menarik; sekalipun terkadang terjadi penyalahgunaan untuk hal-hal yang tidak pantas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab⁴⁹.

Penegasan serupa dikemukakan Siti Musriah, pengembangan pariwisata sangat mendukung terhadap pengembangan ekonomi dan religius masyarakat santri. Terbukti setelah dibangun beberapa obyek pariwisata, banyak sekali para peziarah/wisatawan yang datang ke lokasi tersebut. Tentu hal ini sangat mendukung terhadap peningkatan inkam Pemda Kabupaten Lamongan, dan menambah penghasilan penduduk sekitar yang mau berwiraswasta di tempat tersebut. Bagi para wisatawan yang datang, dengan melihat obyek ziarah/wisata tersebut, akan menambah rasa kecintaan dan rasa kekaguman terhadap Sang Pencipta. Sedangkan bagi para peziarah diharapkan akan lebih mewarisi jiwa pejuang yang dimiliki oleh Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat dalam menegakkan Islam di Jawa.

Dengan datang ke makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat, insya Allah akan banyak hikmahnya, terutama jika dikaitkan dengan syariat dan budaya Islam. Mereka yang datang ke makam biasanya bertujuan untuk mengenang kembali sejarah dan perjuangan para wali. Untuk obyek wisata Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok, selama yang datang berniat untuk tadabbur alam (mengetahui rahasia alam) itu baik. Tetapi jika datangnya untuk tujuan negatif (misalnya berpacaran), maka hal ini akan membawa dampak negatif bagi pengembangan syariat dan budaya Islam di daerah ini⁵⁰.

Pendapat serupa dikemukakan oleh L.U. Zubaidah, N. Mudaifah, dan para santri pondok pesantren Sunan Drajad lainnya.

Menurut K.H. Abdul Ghafur, keberadaan empat tempat tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, memiliki rangkaian historis mistik yang padu. Penyebaran Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah masa lalu. Untuk bisa menguasai Indonesia, harus menguasai Jawa. Para wali ingin menguasai Indonesia, maka Jawa yang lebih dahulu harus dikuasai dan diislamkan. Begitu pula sewaktu Hindu berkuasa, Jawa dihindukan. Islam yang terkuat hingga kini terletak di daerah Paciran. Semasa Kanjeng Sunan drajad menyebarkan Islam di desa Drajad, maka Islam berkembang dengan pesat. Penyebaran ini mendapat saingan dari para pasukan jin yang berada di tanjung Kodok. Maka ketika makam Sunan Drajad dibangun dengan dilengkapi musium Daerah Sunan drajad dan dikembangkan menjadi obyek pariwisata oleh

⁴⁹ Aam Azmiah Al 'ab, *Wawancara*, 12 Juni 1996

⁵⁰ Siti Musriah, *Wawancara*, 10 Juni 1996

Pemda Kabupaten Lamongan, maka para jin di Tanjung Kodok tidak terima, maka dijebollah gunung Kendil menjadi gua, kini disebut Gua Alam Istana Maharani. Peristiwa tersebut memang ghaib, karena ghaib, maka tidak ada dalilnya⁵¹.

Lanjut K.H. Abdul Ghafur, dengan adanya pariwisata di daerah Paciran, perkembangan syiar Islam semakin pesat. Justru di bidang ekonomi terjadi konflik. Misalnya di obyek wisata museum dan makam Sunan Drajad terjadi konflik antara kepala desa drajad, juru kunci makam Sunan Drajad, dan Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan. Kepala Desa Drajad minta bagian, justru Pemda yang sering dikelabui, jumlah bus yang masuk ke tempat wisata museum dan makam Sunan Drajad sering dilaporkan tidak sesuai dengan jumlah sebenarnya. Dulu, sebelum dikembangkan pariwisata, dana yang diperoleh dari para peziarah digunakan untuk membangun masjid, mushallah dan lain-lain. Sekarang, sejak dibangun dan dikelola oleh anaknya, dipakai sendiri, sehingga rumah ahli waris menjadi mewah. Sewaktu hendak membangun, sering ditentang, setelah dibangun jadi rebutan untuk saling memanfaatkan. Masing-masing berkeinginan untuk kepentingan sendiri, tidak untuk kemaslahatan⁵².

Berbeda dengan K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini. Menurutnya, dilihat dari segi ekonomi, pengembangan pariwisata tidak bisa dianggap menguntungkan bagi masyarakat santri, karena semua dana yang terkumpul diserap oleh Pemda Kabupaten Lamongan. Para saudagar yang berada di sepanjang obyek pariwisata tersebut sebagian besar berasal dari pendatang, terutama daerah Tuban. Masyarakat Paciran sudah mempunyai lahan ekonomi sendiri, Bapak-Bapak menjadi nelayan, petani atau pedagang, sementara Ibu-Ibu cenderung di rumah menjahit, membuat Jumlek dan sebagainya. Jadi masyarakat Paciran tidak terkonsentrasi ke Pariwisata. Dilihat dari segi religius, sebenarnya hal itu sudah sejak lama ada. Hanya saja, secara fisik lebih bagus dan semarak. Banyak para pejabat yang berkunjung, sayangnya kebijakan yang diambil oleh pemerintah tanpa musyawarah terlebih dahulu. Misalnya pemberian gelar kerabat Sunan Drajad kepada para pejabat oleh pemerintah tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan pihak ahli waris Sunan Drajad. Saya sendiri tidak diberi tahu, tiba-tiba disuru berdoa dan memberikan kalung kepada Abdul Ghani sebagai tanda kerabat Sunan Drajad. Katanya perjuangan Abdul Ghani juga besar, sehingga perlu diberi tanda kehormatan kerabat Sunan Drajad⁵³.

Kenyataan di lapangan nampaknya berbeda dengan apa yang diungkapkan K. Mohammad Zahidin (kiai pesantren Mazroatul Ulum), sebagian besar pedagang di obyek-obyek pariwisata berasal dari masyarakat Paciran. Di Gua Istana Maharani terdapat kotak amal yang diperuntukkan bagi panti asuhan Yatim Mazroatul Ulum. Sekalipun oleh sebagian masyarakat yang mempertahankan tradisi dinilai kurang mencerminkan budaya Islam, tetapi dalam kenyataannya secara ekonomi dimanfaatkan pula.

⁵¹ K. H. Abd. Ghafur, *Wawancara*, 8 Juni 1996

⁵² *Ibid.*

⁵³ K. Zahidin Asyhuri, *Wawancara*, 1 Juni 1996

Dengan kata lain, bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi, pengembangan pariwisata bermakna ekonomi dan religius. Satu sisi, pengembangan pariwisata dapat mendukung pengembangan ekonomi, terutama masyarakat santri wong mlarat dan mereka yang berkepentingan untuk membuka usaha di tempat-tempat tersebut; sisi lain dapat mendukung bagi pengembangan syariat dan budaya Islam, dengan tanpa menafikkan akan munculnya tindakan-tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di antara mereka ada yang memanfaatkan secara langsung, dengan berdagang, membuka usaha-usaha jasa, dan menjadi pegawai di tempat-tempat tersebut. Tetapi ada pula yang memanfaatkan secara tidak langsung, merasa diuntungkan sekalipun tidak merasakan hasilnya secara langsung dari pengembangan pariwisata tersebut.

2. Masyarakat Santri yang Berperhatian Besar Terhadap Kemurnian Ajaran Islam dari Kalangan Wong Mlarat

Bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan wong mlarat, memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pengembangan ekonomi, tetapi kurang mendukung terhadap pengembangan religius. Dikembangkannya pariwisata memang merupakan lahan yang menguntungkan untuk pengembangan ekonominya. Mereka sadar, dengan dikembangkannya pariwisata akan berdampak pada perubahan moralitas yang mengarah ke rusakan. Namun bagaimana lagi, mengingat kebutuhan ekonomi, sehingga mereka turut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

Seorang Bapak penjaga Tanjung Kodok nampaknya sangat kreatif. Di sela-sela sebagai petugas wisata, dia juga menyediakan film bagi para pengunjung yang diletakkan di tempat penjagaan. Ketika ada pembeli, Bapak ini terpaksa harus melayaninya, "film apa dan asa berapa" itulah yang ditanyakan kepada pembeli. Diakuinya, film tersebut milik pribadi, sebagai sambilan. "Lumayan bisa digunakan untuk membeli rokok", begitu kelakarnya. Ketika saya katakan "ada bonus khusus bila hari-hari ramai dengan pengunjung". Dia hanya tersenyum. Begitulah ungkapan penjaga yang pernah dibesarkan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, kini sedang membangun mushallah di belakang rumahnya, dekat Tanjung Kodok⁵⁴.

Ketika saya bertanya kebenaran informasi tentang beberapa kejadian yang tidak bermoral di Tanjung Kodok, misalnya minum-minuman keras dan "perzinaan", dia membenarkan itu memang terjadi. Hampir setiap hari perbuatan tidak bermoral itu terjadi. Tidak hanya malam, tetapi juga siang. Untuk mengamankan, didatangkan kepolisian dari Paciran, biasanya merekalah yang banyak melakukan razia. Bila diketahui ternyata ada pengunjung yang minum-minuman keras atau "berzina", maka ditangkap dan di bawa ke kantor kepolisian Paciran. Katanya, "malingnya itu lebih pintar daripada penjaganya". Mereka yang melakukan perbuatan tidak bermoral tersebut berasal dari luar daerah Paciran, justru yang sering tertangkap adalah mereka yang "berjilbab", begitu tandasnya. Karena itulah, saat ini, untuk

⁵⁴ *Observasi dan Wawancara*, 9 Juni 1996

menanggulangi praktek-praktek tidak bermoral, tempat-tempat yang rawan dan memungkinkan digunakan praktek-praktek tersebut dibangun dan dijadikan tempat pembenihan ikan Bandeng oleh Pemda Kabupaten Lamongan yang bekerja sama dengan kontraktor⁵⁵.

Sewaktu saya bertanya asal para pedagang yang berada di Tanjung Kodok ini, dia menjelaskan, para pedagang tersebut berasal dari sekitar sini saja (masyarakat Paciran). Tempat ini dijadikan sebagai penampungan para pedagang kecil, supaya tidak berkeliaran ke tempat-tempat lain. Jadi tidak harus pemilik tanah. Berbeda dengan di Gua Alam Istana Maharani, di situ banyak pedagang dari luar daerah paciran, yaitu dari Tuban⁵⁶.

Seorang Ibu dengan berkerudung mengaku berjualan di Tanjung Kodok sejak dua tahun yang lalu. Sebelumnya, dia berjualan ke pasar Kranji, Weru, dan sebagainya. Buah siwalan yang dijualnya dibeli dari petani, karena tidak mempunyai tegalan. Suaminya yang memanjat pohon Siwalan untuk diambil buahnya, kemudian mengulitinya. Buah siwalan tersebut dibeli dari petani Siwalan dengan cara menebas. Sementara dialah yang harus memasarkan buah siwalan ke berbagai tempat, khususnya di Tanjung Kodok ini.

Ibu ini tidak termasuk pedagang tetap, tetapi musiman. Bila hari libur dia berjualan setiap hari, namun bila hari-hari biasa, dia berjualan pada hari Sabtu dan Ahad, pada hari-hari itulah banyak pengunjung. Dalam sehari, hasil yang dicapai bisa mencapai Rp 60.000,- dipotong Rp 500,- untuk karcis. Dengan berjualan inilah Ibu ini bisa mencukupi kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan enam anaknya. Tiga anaknya sudah lulus dari SMA Muhammadiyah Karangasem, tiganya lagi masih sekolah di pondok pesantren Karangasem⁵⁷.

Seorang ibu lagi sedang sibuk menyediakan makanan dan minuman kepada para pengunjung. Ibu ini merupakan pedagang menetap dan menempati kantin dengan bangunan permanen di depan pintu masuk Tanjung Kodok. Di kantin ini tersedia makanan mulai dari makanan dan minuman khas Paciran -seperti jumlek, dawet ental, gula aren, es legen dan jenang ketan- hingga minuman produksi industri, seperti aqua, sprit, dan sebagainya. Saya juga turut menikmati es dawet ental dan membeli satu bendel jumlek berisi sepuluh buah seharga dua ribu rupiah. Ibu dari Paciran ini mengakui sudah sepuluh tahun berjualan di tempat ini, dulunya hanya gubuk kecil, kini dibangunnya sendiri dengan bangunan permanen. Makanan dan minuman khas tersebut tidak membuat sendiri, melainkan membeli dari para Ibu di Paciran dengan harga lebih murah. Jadi Ibu ini hanya menjual, pembuatnya sudah ada tersendiri. Ketika saya tanyakan berapa penghasilan sehari, ibu ini hanya tersenyum⁵⁸. Menandakan pekerjaan tersebut sangat menguntungkan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

⁵⁵ Wawancara, 15 Juni 1996

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Wawancara, 15 Juni 1996

⁵⁸ Wawancara, 15 Juni 1996

Di pinggir jalan, sebelah Barat desa Paciran terdapat wanita masih muda, berjilbab asal Paciran, sedang menjual dawet dan buah siwalan, serta jumlek. Ketika saya tanya kenapa tidak berjualan di Tanjung Kodok atau Gua Maharani, dia menjawab "enak di sini, tenang, tidak begitu ramai". Lagi pula, para penjual di Tanjung Kodok dan Gua Maharani sebagian besar berasal dari pemilik tanah dan penyewa kepada Pemda Kabupaten Lamongan. Mereka dikenakan biaya tempat dan karcis. Pedagang tidak resmi yang terdapat di sepanjang jalan depan Gua Alam Istana Maharani, biasanya ada pula yang berasal dari Tuban, mereka datang pada hari Sabtu, Ahad dan hari-hari libur di mana ramai dengan pengunjung. Para pedagang kecil tersebut juga dikenakan karcis, sedangkan di sini tidak.

Menurutnya, bila Tanjung Kodok dan Gua Maharani ramai, di sini biasanya juga ramai. Wanita yang masih remaja ini mengakui, dawet siwalan, jumlek dan es degan itu dibuat sendiri, sedangkan buah siwalannya membeli. Apa yang dilakukan hanya sekedar meneruskan saja dari usaha neneknya. Dulu, sebelum dikembangkan pariwisata, pembeli hanya dari para petani dan nelayan sekitar Paciran. Sekarang banyak pembeli berasal dari luar Paciran. Penghasilan yang diperoleh bisa mencapai Rp 20.000,- hingga Rp 200.000,- dalam sehari. Bila pengunjung pariwisata ramai, pembeli biasanya juga ramai⁵⁹.

Dari sini tegas, para pedagang kecil tersebut berjualan murni berkaitan dengan ekonomi. Mereka berjualan di tempat-tempat tersebut untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan tetap berperhatian besar dalam menjalankan syariat Islam sesuai dengan pemahannya. Salah Satu buktinya, sewaktu berjualan tidak mengkaitkan antara usaha ekonomi dengan kepercayaan-kepercayaan mistik. Baginya, pengembangan obyek pariwisata hanya menguntungkan pengembangan ekonomi, tetapi tidak menguntungkan bagi pengembangan syariat dan budaya Islam.

3. Masyarakat Santri Yang Berperhatian Besar Terhadap Kemurnian Ajaran Islam dari Kalangan Wong Cukup dan Wong Sugeh

Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan wong cukup dan wong sugeh memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Justru mendukung tersebarnya praktek-praktek yang tidak bermoral dan berkembangnya kembali syirik, takhayul, khurafat dan bid'ah yang sudah lama diupayakan untuk diberantas. Kelompok ini memiliki pekerjaan tetap, sebagai petani, nelayan, pedagang dan pengrajin serta tidak memanfaatkan obyek pariwisata tersebut; baik untuk kepentingan ekonomi maupun religius.

Seorang tokoh agama masyarakat Kranji sekaligus wiraswastawan menuturkan Gua Maharani memang sangat ramai pengunjung, terutama hari sabtu, ahad dan hari-hari libur sekolah. Pada hari-hari itulah mobil diparkir di sepanjang jalan hingga sampai ke desa Kranji. Secara ekonomi hasilnya sangat menguntungkan pihak Pemda, mengingat seluruh karcis masuk ke lokasi dananya diambil Pemda. Para

⁵⁹ Wawancara, 10 juni 1996

pemilik tanah dan penemu gua Maharani kini hanya dijadikan pegawai tidak tetap dan diberi kesempatan untuk membuka stan kecil. Tanah tegalan penduduk yang terkena pelebaran lokasi pariwisata sudah diberi uang ganti rugi tanah. Sekalipun begitu tidak seberapa bila diperhitungkan dengan jumlah pengunjung yang datang. Jadi penemu gua dan pemilik tanah tetap rugi, begitu tandasnya.

Selanjutnya diceritakan, untuk bisa membuka stan di obyek-obyek pariwisata tidaklah muda, dibutuhkan kerjasama dengan Pemda. Pernah ada penduduk yang hendak membuka warung sate di lokasi Gua Maharani, ternyata pihak Pemda membolehkan apabila ada salah satu dari keluarga pemda diberi kesempatan untuk turut menanamkan modal. Penduduk tersebut akhirnya tidak jadi berjualan sate, mengingat dirasa persyaratannya tidak menguntungkan bagi dirinya.

Ketika saya tanyakar tentang keinginan kepala desa Drajad yang hendak mengembangkan batik *Singo Mengkok* untuk menghidupkan kembali usaha yang pernah dilakukan oleh Sunan Drajad, Bapak ini menjelaskan, Sunan Drajad tidak pernah mengembangkan batik Singo Mengkok. Lagi pula, apa sebenarnya Singo Mengkok itu? Singo Mengkok itu nama suatu pahatan pintu masuk makam Sunan Drajad, di kanan kirinya pintu masuk tersebut terdapat batu yang dipahat seperti Singa. Di tempat itulah dulunya digunakan bersemedi oleh orang-orang yang berkeinginan untuk mencari kasekten. Jadi tidak benar Sunan Drajad dulunya mengembangkan batik Singo Mengkok.⁶⁰

Seorang utstadz pondok Modern, yakni Hasan menambahkan, pariwisata yang kini dikembangkan tidak menguntungkan bagi masyarakat santri, baik dari segi kepentingan ekonomi maupun penyebaran agama. Maksiyat justru berkembang. Di Tanjung Kodok, di sela-sela bebatuan sering digunakan praktek mesum (tidak bermoral) oleh pasangan pemuda pemudi, bahkan baru-baru ini ditemukan ada sepasang remaja dari luar daerah Paciran yang melakukan zina.⁶¹ Ada pula pengunjung yang membeli minuman ke salah satu penjual minuman dari Tuban, sewaktu meminum tiba-tiba mabuk, dia tidak tau kalau minuman itu towak, dikiranya legen. Memang sulit, pesantren yang berusaha membenahi mental remaja, sementara pemerintah secara tidak langsung yang merusaknya. Mushallah memang dibangun di tempat-tempat wisata, tetapi tidak ada yang merawatnya, sehingga sering hanya

⁶⁰ Wawancara, 11 Juli 1996. Sebenarnya, *Singo Mengkok* merupakan nama perangkat gamelan yang digunakan Sunan Drajad untuk menyebarkan syiar Islam. Sewaktu Sunan Drajad meninggal, nama *Singo Mengkok* diabadikan oleh penduduk setempat berupa ukiran patung menyerupai singa di depan pintu masuk makam Sunan Drajad dan dijadikan tempat *bersemedi*. Kini patung tersebut sudah tidak ada, yang ada tinggal sisa perangkat gamelan yang disimpan di museum Daerah Sunan Drajad.

⁶¹ Bagi masyarakat santri, sebutan zina tidak saja digunakan terhadap persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan yang belum / tidak terikat oleh pernikahan, namun juga terhadap mereka (laki-laki dan perempuan) yang berani menyendiri berduan di tempat-tempat yang sunyi maupun ramai, memandang dengan penuh nafsu, memegang-megang salah satu anggota tubuh, berciuman, dan sebagainya.

digunakan sebagai tempat istirahat para pengunjung yang merasa lelah. Pernah Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) Paciran mengadakan kajian di Tanjung Kodok, tetapi kurang berhasil. Belum lagi sewaktu malam hari, sekalipun lokasinya ditutup, sering digunakan praktek mesum, minum-minuman keras, dan sebagainya. Maling itu lebih pintar daripada penjaga, begitu tandasnya⁶².

Menurut Drs. H. Barok, secara ekonomis, pengembangan pariwisata belum nampak keuntungannya bagi masyarakat santri, karena semua hasil diserap oleh Pemda Kabupaten Lamongan, kecamatan dan desa Paciran sendiri tidak memperoleh bagian. Mungkin pedagang-pedagang kecil saja yang bisa merasakan. Dilihat dari segi religius, pariwisata tersebut kurang menguntungkan, justru menumbuhkan dan menyuburkan kembali kepercayaan-kepercayaan yang sebenarnya diupayakan untuk diberantas sejak lama. Makam-makam yang dulunya tidak ada apa-apanya, kini juga diagung-agungkan⁶³.

Ditegaskan oleh K.H. Yasin, Pariwisata yang berkembang di Paciran bukan keinginan masyarakat santri, tetapi Pemda Kabupaten Lamongan. Dulu sebelum dibangun tempat-tempat pariwisata, bupati Lamongan mengumpulkan para kiai untuk diminta pendapatnya. Para kiai sebenarnya berkeberatan, karena dianggap justru akan mendatangkan kemaksiatan. Namun kemudian para kiai mengajukan suatu syarat, boleh dikembangkan sebagai tempat pariwisata, tetapi harus di bangun Mushallah di tempat-tempat pariwisata. Mengingat para pengunjung tidak semuanya hanya ingin bersenang-senang, banyak pula yang muslim, sehingga mereka bisa menjalankan ibadah. Sekalipun begitu, tidak akan menguntungkan bagi pengembangan religius, justru hal-hal mistik tumbuh kembali dengan subur⁶⁴. Padahal itu semua diupayakan untuk diberantas. Pengembangan pariwisata juga tidak begitu menguntungkan masyarakat santri, karena segala yang diperoleh dari pariwisata diambil oleh Pemda. Hanya sebagian pedagang kecil yang bisa menikmati, sekedar berjualan bahan makanan dan buah-buahan⁶⁵.

Drs. Zainal menyatakan, pariwisata yang kini ada oleh masyarakat santri dikehendaki seperti apa adanya, tidak lebih. Pernah bupati menawarkan hendak membangun perhotelan, namun ditentang oleh para kiai, katanya: "Bapak bupati ingin meneruskan jabatannya atau tidak, kalau ingin tetap jadi bupati jangan diteruskan niat tersebut"⁶⁶.

K.H. Abdul Karim Zein menandakan, pengembangan pariwisata itu kehendak pemerintah, bukan masyarakat Paciran. Dulu, sebelum ada Gua Maharani, para

⁶² Hasan, *Wawancara*, 10 Juni 1996

⁶³ Drs. H. Barok, *Wawancara*, 1 Juni 1996

⁶⁴ Kepercayaan mistik mulai menghilang secara berangsur-angsur sejak hadirnya K. H. Muhammad Ridwan Syarqowi dan K. H. Abdurrahman Syamsuri (mulai tahun 1940-an) untuk memberantas *Takhayyul*, *Khurafat* dan *Bid'ah* dan subur kembali sejak Makam Sunan Drajad direnovasi dan dikembangkan sebagai obyek pariwisata oleh Pemda Kabupaten Lamongan (mulai tahun 1992-an)

⁶⁵ K. H. Yasin, *wawancara*, 1 Juni 1996

⁶⁶ Drs. Zainal, *Wawancara*, 29 Mei 1996

pejabat Pariwisata dari Jawa Timur dan Kabupaten Lamongan mengumpulkan para tokoh masyarakat dan kiai di Paciran. Mereka menghimbau supaya masyarakat Paciran mempromosikan produksi daerah Paciran, tetapi para tokoh dan kiai yang hadir diam saja. Maka saya berbicara: "Bapak-Bapak di sini hanya mengungkapkan yang baik-baik saja, tidak memikirkan akibat lebih lanjut, kerusakan moral yang akan melanda generasi di sini. Hanya memikirkan dari segi ekonomi saja". Coba renungkan! Dari coretan-coretan yang ada, perhatikan! Apa yang ditulis di situ? Apa tidak merusak moral generasi muda? Belum lagi yang lain.

Selanjutnya dikatakan, dikembangkannya pariwisata justru menimbulkan syirik. Gua Maharani kini ada yang menjadikan tempat mencari kasekten, makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat dikeramatkan. Saya bukan berarti anti terhadap "ziarah kubur", begitu tandasnya sambil menyitir salah satu hadits man ziaaaratil qubuu ri fazuuruha. Yang menjadi masalah, ziarah kubur dengan meminta-minta. Orang sudah mati kok diminta, itu syirik. Mestinya, mereka mendoakan kepada ahli kubur dan mengingat bahwa kelak kita juga akan meninggal.

Ketika saya tanyakan tentang keuntungan di bidang ekonomi, kiai ini menandakan, keuntungan bagi masyarakat kecil sedikit banyak memang ada, tetapi menurutnya, pariwisata baik dari segi pengembangan ekonomi maupun syariat Islam jelas-jelas tidak menguntungkan⁶⁷.

Afif Mu'ad menjelaskan, pada dasarnya, ziarah kubur memang dianjurkan oleh Rasul bagi laki-laki dan dilarang bagi perempuan. Dengan adanya pariwisata ziarah makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur, banyak orang laki-laki dan perempuan yang berkunjung dengan membaca tahlil, ayat Al Quran dan sebagainya. Kita ketahui, membaca Al Quran di kuburan itu kurang baik, bahkan dilarang. Tetapi dengan adanya pariwisata, cara tersebut malah dijalankan. Rasulullah sendiri tidak pernah melakukannya. Tentu perbuatan seperti itu dilarang oleh syariat Islam. Menurutnya, perbuatan tersebut termasuk dosa besar. Begitu pula di Tanjung Kodok dan Gua Maharani, merupakan tempat yang penuh dengan kemaksiatan dan dosa. Dalam penyelenggaraan pariwisata tersebut banyak aturan-aturan Islam yang dilanggar dan disalah gunakan, sehingga hukumnya haram. Karena itu, sebagai santri, tempat-tempat tersebut harus dihindari⁶⁸.

Santri ini juga menyatakan sejak dikembangkan pariwisata di daerah Paciran, justru ekonomi masyarakat mulai menurun, bahkan sangat minim, karena banyak anak muda yang memaksa orang tuanya, meminta uang buat pergi ke tempat-tempat tersebut.

Penegasan serupa dikemukakan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri. Menurutnya, pikiran kiai dengan mereka (Pemda) berbeda. Kita tidak bisa memaksakan kehendak mereka, tandas kiai. K.H. Baqir (pengasuh ponpes Tarbiyatut Thalabah) sebenarnya juga menolak, khawatir citra Sunan Drajad jadi rusak. Banyak

⁶⁷ K. H. Abdul Karim Zein, *Wawancara*, 8 Juni 1996

⁶⁸ Afif Mu'ad, *Wawancara*, 11 Juni 1996

pejabat yang sebenarnya bukan keluarga Sunan Drajad dikokohkan sebagai kerabat Sunan Drajad.

Selanjutnya diceritakan, pernah sewaktu peringatan khaul Sunan Giri di Gresik seorang penceramah menyatakan: "wali itu sudah menjadi batang, kenapa diminta mendoakan orang yang hidup, tidak akan bisa". Dari segi ekonomi, memang pengembangan pariwisata menguntungkan masyarakat kecil yang tidak bekerja. Mereka kini bisa membuka usaha kecil-kecilan. Tetapi bagi pengembangan syariat Islam, khususnya moral, justru tidak menguntungkan. Kemaksiatan meraja lela, takhayul, khurafat dan bida'ah juga berkembang kembali. Tradisi yang mulai menghilang, kini berkembang lagi.

Kemudian kiai ini menunjukkan sebuah buku berjudul "*Assyikhro watakhdliri baina! badai wal khaqooiqo*". Buku tersebut banyak mengungkap tentang kebangkitan kembali arwah-arwah orang yang sudah meninggal. Menurut kiai, semua isi buku tersebut tidak benar, menjadikan umat Islam tersesat. Tetapi kenapa kini dikembangkan di Paciran. Pariwisata justru mengembangkan kepercayaan-kepercayaan seperti yang diungkapkan di dalam buku tersebut.

Masih menurut kiai, penjelasan Quraish Syihab sewaktu berceramah pada peringatan tujuh hari dan empat puluh hari wafatnya Ibu Tien di istana negara itu tidak dibenarkan, hanya mengada-ngada saja. Tidak ada hadits Rasul yang menerangkan peringatan tujuh hari, empat puluh hari, dan seribu hari meninggalnya seseorang, hanya akal-akalan saja. Bapak Soeharto sendiri sewaktu pemakaman Ibu Tien berpesan: "Ibu Tien itu Islam, acara ini dilakukan hanya mengikuti tradisi Jawa saja". Ternyata dalam kehidupan yang modern seperti ini masih ada orang yang menyalahgunakan agama sebagai kepentingan individu, kepentingan ekonomi dan meraih pengakuan status dirinya⁶⁹.

Seorang ustadz menyatakan sangat tidak setuju dengan dikembangkannya obyek pariwisata di daerah Paciran. Menurutnya, devisa yang didapatkan dari obyek pariwisata walau banyak, sangat tidak seimbang dengan kerusakan aqidah dan moral yang kita derita. Berapa banyak peziarah makam yang menjadikan mayit dikuburan sebagai Tuhan dengan meminta-minta kepadanya. Berapa banyak pemuda pemudi kita yang rusak moralnya disebabkan bebasnya mereka bergaul, berkencan, minum-minuman keras, dan berhura-hura ditempat-tempat wisata. Kasus tertangkapnya pengedar ekstasi di Paciran beberapa bulan yang lalu juga di taman wisata Tanjung Kodok. Dalam tinjauan ekonomi, masyarakat santri tidak merasa diuntungkan, pemerintah daerahlah yang banyak keuntungan. Kalau kami yang harus kehilangan moral para pemuda dan tidak banyak merasakan kenikmatan ekonomi, sungguh rugi. Kita menginginkan hilangnya praktek-praktek yang tidak dibenarkan syariat Islam, justru di tempat-tempat wisata digalakkan. Begitu ungapnya⁷⁰.

Zuhroidah kurang setuju dengan dikembangkan obyek wisata ziarah di makam Sunan Drajad dan makam/masjid Raden Nur Rachmat, karena akan menimbulkan

⁶⁹ K. H. Abdurrahman Syamsuri, *Wawancara*, 26 Agustus 1996

⁷⁰ *Wawancara*, 4 Juni 1996

kesyirikan. Orang-orang yang berziarah ke makam Sunan Drajad atau yang lainnya pasti membawa bunga dan ditaburkan di situ, kemudian membaca shalawat dan meminta pertolongan kepada ahli kubur. Padahal Islam melarang untuk meminta pertolongan pada orang yang sudah mati. Gua Maharani dan Tanjung Kodok juga menimbulkan kemaksiatan. Karena mayoritas yang datang ke tempat itu adalah para remaja yang sedang kasmaran dan sudah tentu banyak godaan syetan. Bisa jadi para pengunjung melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Selanjutnya dikatakan, pariwisata juga sangat mengganggu perkembangan ekonomi masyarakat santri. Kemungkinan besar para santri dapat terpengaruh untuk berfoya-foya dan bermain-main ke tempat tersebut, yang berarti pengeluaran uang semakin banyak⁷¹.

Ali Purwanto menyatakan berziarah itu tidak apa-apa, malah dianjurkan oleh Rasulullah bagi yang ingin mengingat kematian, bila lebih dari itu termasuk syirik dan diharamkan, misalnya menangis, meminta-minta dan mengkeramatkan. Tanjung Kodok sering terjadi musibah, sering dijadikan tempat berbuat maksiyat. Gua Maharani sementara ini masih terjaga dari kemaksiatan, mudah-mudahan bisa dipertahankan. Dalam tinjauan syariah, fenomena tersebut menandakan tragedi sedang melanda masyarakat Paciran⁷². Seorang santri menambahkan, ziarah ke makam itu boleh, tetapi tidak harus ke makam sunan dan tidak boleh disalah gunakan. Bila ziarahnya seperti itu, hukumnya haram⁷³.

Hanik sependapat dengan Ali Purwanto, ziarah ke makam sunan itu tidak apa-apa, asal tidak menyalahi aturan Islam. Tetapi kenyataannya sekarang, para peziarah justru menyalahgunakannya, meminta doa kepada sunan, dan sebagainya⁷⁴. Seorang santri lagi menyatakan pengembangan pariwisata mengganggu masyarakat santri, terutama dalam beribadah dan belajar⁷⁵.

Menurut Nawani, asalkan pariwisata ziarah ke makam sunan-sunan tersebut bisa bersih dari perbuatan syirik, maka tidak ada masalah. Tetapi pada umumnya, bila wisatawan kurang kuat imannya atau orang awam, maka tujuan mereka datang ke makam itu ingin memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dari sunan yang mereka ziarahi. Ada pula yang meminta pada makam tersebut, agar tujuan mereka bisa tercapai, padahal cara seperti itu termasuk syirik yang berbahaya. Gua Maharani dan Tanjung Kodok juga lebih rawan bagi wisatawan; terutama muda-mudi, merupakan satu kesempatan untuk melampiasakan kejahatan, kemungkaran dan kekejian⁷⁶.

Nisaul Ilmi menunjukkan, tujuan dikembangkannya pariwisata makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur adalah agar setiap pengunjung dapat mengingat betapa besar pengorbanan para sunan dalam mengembangkan Islam. Tetapi apabila

⁷¹ Zuhroidah, *Wawancara*, 11 Juni 1996

⁷² Ali Purwanto, *Wawancara*, 11 Juni 1996

⁷³ *Wawancara*, 13 Juni 1996

⁷⁴ Hanik, *Wawancara*, 11 Juni 1996

⁷⁵ *Wawancara*, 12 Juni 1996

⁷⁶ Nawani, *Wawancara*, 7 Juni 1996

dilihat, kenyataannya para pengunjung menyalah gunakan tujuan tersebut dengan mengadakan pemujaan dan sesajen. Dikembangkannya pariwisata justru menimbulkan penyakit TBC (*Takhayul, Bid'ah dan Khurafat*) dengan menganggap makam tersebut sebagai tempat yang keramat. Syariat dan budaya Islam menjadi tercemar oleh TBC tersebut. Tanjung Kodok dan Gua Maharani seharusnya digunakan untuk tafakkur akan indahnya ciptaan Allah, sekarang banyak disalahgunakan sebagai tempat yang dapat merusak moral para pemuda, seperti tempat minum-minuman keras, berpacaran, bahkan pelecehan seks⁷⁷.

Dayat menyetujui bila pariwisata dikembangkan, tetapi harus dievaluasi kembali, mengingat moralitas masyarakat yang berkunjung beraneka ragam, takhayul, bid'ah dan khurafat atau lainnya yang dilarang oleh agama justru berkembang. Padahal Lamongan merupakan kota santri dan merupakan tempat keagamaan yang sangat bagus. Berkembangnya pariwisata ternyata beriringan dengan merosotnya nilai-nilai keagamaan, pacaran di tempat-tempat tersembunyi tanpa adanya orang dan kesyirikan semakin menjadi-jadi. Banyak orang yang meminta-minta kepada Sunan, padahal sunan tersebut tidak bisa berbuat apa-apa, arwahnya sulit memikirkan keadaannya sendiri di dalam kubur. Santri ini berharap, agar di makam-makam Sunan ditempati seorang kiai yang paham keagamaannya benar-benar terhindar dari khurafat, bid'ah dan takhayul, agar dapat memberitahukan kepada para peziarah supaya tidak meminta-minta.

Baginya, pengembangan obyek-obyek pariwisata dan pembangunan ekonomi masyarakat santri sangat bertolak belakang. Pemda Kabupaten Lamongan selalu mengembangkan obyek-obyek pariwisata, agar memperoleh devisa yang banyak. Tetapi kota santri, atau pondok pesantren dibiarkan, selalu dijanjikan pembangunan tanpa adanya realisasi. Padahal pondok pesantren merupakan tempat mewujudkan masyarakat yang bermoral baik bagi pembangunan Nusa, bangsa dan Agama⁷⁸. Pendapat tersebut dibenarkan oleh beberapa santri Karangasem, antara lain: Mahfudloh, Thani, A. Anom dan Syafiq Ahmad.

Mustaqim menilai belum saatnya Paciran dikembangkan obyek pariwisata. Masyarakat belum siap, baik ilmu maupun ekonominya. Terlebih ziarah makam Sunan Drajad sangat meresahkan, mengingat dijadikan ajang bisnis (bagi pemerintah dan individu-individu tertentu), dan itu menyesatkan agama. Obyek-obyek pariwisata memang berkembang dengan wajar, tetapi pengaruh terhadap kalangan pemuda sangat fatal. Antara perkembangan pariwisata dengan ekonomi masyarakat juga tidak berimbang. Penghasilan yang diperoleh dari obyek-obyek pariwisata memang banyak, tetapi yang merasakan justru kalangan atas saja (pemerintah)⁷⁹. Alifaluz Zunnah, Suprayitno, Khoiril Huda, Sudiman, Amri, M. Afif, A. Rafiq serta para santri pondok Pesantren Modern lainnya berpendapat serupa.

⁷⁷ Nisaul Ilmi, *Wawancara*, 13 Juni 1996

⁷⁸ Zulkifli, *Wawancara*, 11 Juni 1996

⁷⁹ Zulkifli, *Wawancara*, 20 Juni 1996

Ahmad Yazid melihat pengembangan obyek pariwisata yang kini sedang berlangsung lebih banyak dampak negatifnya, misalnya: Anak sekolah sering terganggu dengan pertunjukan dan aktivitas di tempat wisata tersebut, terjadi perkelahan remaja di obyek-obyek pariwisata, dan sosial kontrol masyarakat menjadi longgar karena bercampur antara penduduk asli dengan wisatawan. Dalam soal ekonomi belum ada pengaruh yang jelas, karena keterlibatan masyarakat santri dalam pengelolaan obyek-obyek pariwisata tersebut juga belum jelas⁸⁰. Hadi Sunyoto menambahkan, pengembangan pariwisata sangat sedikit pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat, justru berkembang syirik dan digunakan tempat membolos para pelajar⁸¹. Abu Bakar menyatakan budaya yang dikembangkan di obyek-obyek pariwisata tidak sesuai dengan budaya Islam⁸².

Seorang santri pesantren Karangasem mengakui, dikembangkannya obyek pariwisata secara ekonomis tidak menguntungkan bagi santri, justru bekal mondoknya cepat habis. Sisi lain, dalam pengembangan syariat dan budaya Islam tidak menguntungkan. Makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat menimbulkan kemusrikan bagi para peziarah yang masih awam, sedangkan Tanjung Kodok dan Gua Maharani memberikan fasilitas pada para remaja untuk bergaul secara bebas sehingga moralnya semakin rusak. Sebelum tempat-tempat tersebut dikembangkan menjadi obyek pariwisata, syariat dan budaya Islam belum banyak tercemar. Sekarang, setelah dikembangkan pariwisata, syariat dan budaya Islam mulai tercemar, seperti pergaulan bebas, meninggalkan shalat, tidak jumaatan, dan lain-lain yang tidak mungkin disebutkan⁸³.

Menurut Zainal Mustofa, obyek-obyek pariwisata tersebut harus ditiadakan, karena akan merusak akhlak masyarakat dan pemandangan alam di Paciran. Budaya Islam di daerah ini sangat baik, setiap waktu shalat, banyak orang berjamaah shalat di masjid. Dengan adanya pariwisata tersebut, maka konsentrasi masyarakat dalam beribadah terganggu⁸⁴. Pendapat serupa dikemukakan Sugeng, Irma, Totok, dan Andri.

Zulkifli menyatakan, sebaiknya kita menghadapkan diri pada program yang lebih kongkrit, dapat mempertahankan nilai-nilai agama, berupa saluran-saluran organisasi yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab obyek pariwisata yang ada sekarang ini lambat laun dapat berdampak negatif, apalagi buat masyarakat santri.

Diakuinya, obyek pariwisata memang dapat menambah income perkapita masyarakat, tetapi untuk masyarakat santri menurutnya tidak. Justru efek pariwisata semakin lama semakin menjadi momok bagi masyarakat santri. Pada awalnya barangkali masih sederhana, dan orang yang datangpun masih dalam kelompok

⁸⁰ Ahmad Yazid, *Wawancara*, 11 Juni 1996

⁸¹ Hadi Sunyoto, *Wawancara*, 7 Juni 1996

⁸² Abu Bakar, *Wawancara*, 4 Juni 1996

⁸³ *Wawancara*, 4 Juni 1996

⁸⁴ Zainal Musthofa, *Wawancara*, 11 Juni 1996

orang yang menghargai nilai-nilai agama dan moral. Tetapi semakin lama, semakin sulit kita pertahankan, apalagi jika para wisatawan asing telah masuk. Lebih baik kita tidak mengembangkan pariwisata, sebab masih banyak program yang bisa mengembangkan ekonomi masyarakat, juga budaya dan agama. Dengan syarat pemerintah mau mengorbankan sedikit saja keuangan yang besar itu. Begitulah tandas Zulkifli⁸⁵.

Dalam tinjauan berbeda, Hamid menuturkan: pada dasarnya seluruh kegiatan tersebut adalah sebagai salah satu cara untuk membumikan Al Quran, mengingat selain ayat Al Quran (*ayat kauniyah*), juga terdapat ayat kauniyah yang menyangkut pada seluruh bentuk kejadian alam, dan itu merupakan tanda untuk mengingatkan diri makhluk Allah kepada Khaliqnya. Tanpa diembel-embeli oleh maksud dan tujuan yang akan membawa kepada bentuk kemusrikan yang sudah barang tentu bertentangan dengan tujuan utama dari adanya ayat kauniyah tersebut.

Selanjutnya dikatakan, pariwisata memang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, akan tetapi jika ternyata kenyataannya berbeda, itu disebabkan oleh adanya unsur-unsur penyimpangan, baik dari pemerintah maupun pedagang yang mampu mendekati pemerintah setempat. Dilihat dari segi pengembangan syariat dan budaya Islam nampaknya sangat baik. Karena kedua unsur itu saling menunjang dalam meningkatkan iman dan takwa seseorang. Dengan syarat, seluruh jajaran yang ada harus saling terkait dan tidak terjadi pengkotak-kotakan. Sebagai catatan khusus, aparat setempat secara mental harus memperhatikan norma-norma dan syariat Islam dalam mengembangkan kebudayaan tersebut. Khususnya mental kejujuran dan tidak mau korupsi⁸⁶.

Fanatisme keagamaan dan sulitnya mengembangkan pariwisata di Paciran dibenarkan oleh Bapak Ismail, sekretaris desa Paciran. Masyarakat Paciran kurang tertarik dengan pengembangan obyek pariwisata, karena fanatisme keagamaannya sangat kuat. Apalagi dibangun perhotelah, jangan ditanya lagi. Di sisi lain, semua uang pemasukan ke obyek pariwisata diambil oleh Pemda, desa tidak mendapatkan apa-apa. Tetapi kalau mengajukan ke Pemda, biasanya diberi. Selain itu, mayoritas masyarakat Paciran sudah memiliki pekerjaan tetap, mereka bekerja sebagai petani, nelayan, jagal dan pedagang, sedangkan Ibu-Ibu bekerja membordil dan membuat makanan kecil khas Paciran, misalnya jumlek dan jenang ketan. Hanya sebagian dari pedagang kecil saja yang memanfaatkan pariwisata sebagai lahan pengembangan ekonomi⁸⁷.

Camat Paciran juga membenarkan, menurutnya untuk bisa mengembangkan pariwisata di daerah ini tantangannya cukup berat, terutama dari para kiai dan masyarakat. Membebaskan tanah saja sulitnya bukan main, padahal itu untuk

⁸⁵ Zulkifli, *Wawancara*, 4 Juni 1996

⁸⁶ Hamid, *Wawancara*, 10 Juni 1996

⁸⁷ Ismail, *Wawancara*, 10 Juni 1996

kepentingan masyarakat Paciran juga. Nanti kalau jalannya bagus, daerahnya ramai, siapa yang merasakan, begitu tegasnya⁸⁸.

Penjaga MCK di Gua Istana Maharani membenarkan pula. Katanya: Sekalipun pemerintah memberikan ganti rugi bagi setiap pemilik tanah yang ada di sekitar gua, nampaknya para pemilik tanah merasa keberatan. Sulit bagi pemerintah dalam membebaskan tanah. Apalagi kalau dibangun perhotelan. Tanah yang sudah dibeli, sudah dipondasi, mau dijadikan rumah makan saja tidak diperkenankan oleh pihak kecamatan, karena diprotes oleh masyarakat. Masyarakat Paciran sangat fanatik, sehingga pariwisata tidak bisa berkembang⁸⁹.

Seorang kakek yang sedang duduk-duduk di serambi masjid Jamik Paciran sehabis shalat Dhuhur menjelaskan, masyarakat Paciran sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, dirinya sendiri dulunya bekerja sebagai tukang kayu. Para nelayan di sini yang dicari adalah Ikan Udang Windu. Bila mengalami keberuntungan, satu ikan Windu yang sedang bertelur dan masih hidup harganya bisa mencapai Rp 100.000,-. Ikan tersebut dibeli oleh para juragan ikan yang berasal dari Paciran. Tani menurunnya penghasilannya tidak seberapa besar bila dibandingkan dengan nelayan. Ketika saya tanyakan tentang pariwisata, nenek ini nampaknya tidak begitu respon, seakan-akan tidak tahu dengan pariwisata⁹⁰.

Kelompok ini tidak tertarik terhadap pengembangan obyek pariwisata yang sedang berlangsung, apalagi turut memanfaatkannya dengan membuka usaha di tempat-tempat tersebut. Mereka sudah memiliki pekerjaan yang tetap, sebagai petani, nelayan, pejalan, pengusaha, pedagang tetap di pasar-pasar Paciran, pengrajin, serta guru atau pegawai di suatu lembaga. Menurutnya, pengembangan obyek pariwisata justru merugikan pengembangan ekonomi dan religius. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di Paciran dikotori oleh para pendatang yang menjual minuman haram, misalnya towak; dan berkembangnya bisnis keyakinan, seperti menjual belikan air yang dikatakan keramat, munculnya bisnis jasa dan para peminta di makam sunan (makam sunan dibisniskan).

Pengembangan religius juga diceramahi oleh syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya para peziarah yang mengkeramatkan makam sunan dengan meminta-minta kepadanya, munculnya keyakinan Tanjung Kodok dan Gua Maharani dihuni oleh pasukan jin dengan bala tentaranya serta bisa mendatangkan kasekten bagi yang semedi di tempat tersebut, dilakukannya upacara penyematan kerabat sunan di makam Sunan Drajad, serta berkembangnya keyakinan minum air sumur Senggot dan sumber air keramat di makam Sunan Duwur akan mendatangkan berkah -berupa terbebas dari penyakit dan balak, serta semakin cantik/tampan-. Belum lagi akhlak masyarakat santri yang tercemari oleh perilaku pengunjung yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti: pergaulan bebas antara pria dan wanita (bahkan perzinahan), minum-minuman keras,

⁸⁸ Drs. Said Haar, *Wawancara*, 8 Juni 1996

⁸⁹ *Wawancara*, 9 Juni 1996

⁹⁰ *Wawancara*, 15 Juni 1996

berbusana yang tidak menutupi aurat, dan pertunjukan seni budaya yang tidak sesuai dengan Islam.

4. Masyarakat Santri Moderat

Berbeda dengan tiga kelompok masyarakat santri di atas, masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap persatuan umat Islam dan tidak banyak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam lebih terbuka dalam memaknakan pariwisata yang kini sedang berlangsung di daerah Paciran. Dalam arti, mereka tidak memanfaatkan obyek-obyek pariwisata sebagai pengembangan ekonomi dan religiusnya. Tetapi juga bukan berarti berpikir dan bersikap secara ekstrim terhadap pengembangan obyek-obyek tersebut. Pemikiran dan sikapnya lebih mengarah kepada kepentingan umat Islam di masa mendatang. Mereka sadar, pengembangan pariwisata akan sangat menguntungkan bagi ekonomi masyarakat santri di masa-masa mendatang, tetapi juga akan mendatangkan resiko moral yang cukup besar. Mereka memikirkan bagaimana agar pariwisata yang sedang berlangsung tidak hanya menguntungkan aspek-aspek ekonomi murni, melainkan juga pengembangan religius, sehingga citra masyarakat santri tetap terjaga.

Seorang Ustadz Al Ishlah menandakan, pengembangan obyek pariwisata pasti ada segi positif dan negatifnya. Negatifnya bila disalah gunakan. Masyarakat santri di desa Sendang menurutnya tidak begitu terasa dampaknya, mungkin yang dekat-dekat dengan obyek pariwisata yang merasakan, misalnya di desa Paciran, Tunggul, Kranji, Banjaranyar dan Drajad. Ketika saya tanyakan tentang masjid dan makam Sendang Duwur yang memang berdekatan dengan pesantren Al Ishlah, ustadz ini menjelaskan tidak akan khawatir terpengaruh. Disisi lain, masjid sepanjang dijaga kesuciannya tidak akan tercemar oleh praktek-praktek yang tidak bermoral. Menurutnya, sepanjang sejarah masjid tetap akan terpelihara dari kesucian walaupun dijadikan obyek pariwisata. Kecuali bila tangan-tangan jahil berusaha merusaknya. Ketika saya tanya bagaimana dengan dikembangkannya makam sunan dan disediakan air yang menurutnya keramat tersebut, dia tidak menjawab⁹¹.

Ali Rohman menyatakan tidak semua obyek pariwisata di Paciran berdampak negatif bagi pengembangan ekonomi dan religius masyarakat santri. Dia mengakui baru mengetahui arti penting peninggalan Sunan Drajad dan Raden Nur Rahmat justru sejak dikembangkannya obyek pariwisata di kedua makam tersebut. Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani merupakan obyek pariwisata yang indah. Adanya berbagai obyek pariwisata di daerah Paciran sebagian bermanfaat bagi pengembangan ekonomi masyarakat santri, menambah rasa persatuan dan kesatuan; misalnya: makam dan musium Sunan Drajad, makam dan masjid Raden Nur Rachmat. Tetapi Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok ada kemungkinan tidak berpengaruh kepada pengembangan ekonomi masyarakat santri, karena keuntungan yang dihasilkan dari dua obyek wisata tersebut tidak pernah disumbangkan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat santri. Makam dan musium

⁹¹ Wawancara, 8 Juni 1996

Sunan Drajad serta makam dan masjid Raden Nur Rachmat berpengaruh bagi pengembangan budaya dan syariat Islam di kalangan masyarakat santri. Dapat menambah keyakinan dan menebalkan keimanan kepada Allah SWT. Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok berpengaruh sebaliknya, karena banyak dikunjungi oleh manusia yang tidak bermoral dan lebih dipengaruhi kebudayaan dari luar⁹².

K.H. Muhammad Dawam menyatakan, dalam memahami pariwisata harus dilihat dari segi agama dan budaya, karena orang yang berwisata juga ada yang beralasan agama dan ada pula yang berkehendak budaya. Dia mencontohkan seorang tamu dari kedutaan Saudi Arabiya yang diantarkannya ke makam Sunan Drajad dan masjid/makam Sendang Duwur. Sewaktu datang ke makam tersebut, tamu tersebut tidak mau mengisi daftar tamu dengan tujuan "berziarah", tetapi ditulis "ingin melihat peninggalan sejarah Islam". Dia mengakui, mistik yang dikembangkan melalui obyek-obyek pariwisata memang tidak ada bukti yang nyata, tetapi ada yang menyakininya, seperti K.H. Abdul Ghafur. Kiai lain, sekalipun sama-sama Nahdlatul Ulama ada yang tidak menyakini, seperti K.H. Baqir. Muhammadiyah banyak terpengaruh oleh paham Wahabi, sehingga mengkritik pengembangan obyek-obyek tersebut sebagai tindakan yang melegalisasi berkembangnya syirik.

Selanjutnya diakui, dilihat dari segi ekonomi, pariwisata jelas ada pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat santri, terutama pedagang-pedagang kecil. Masyarakat sendang sendiri semakin berkembang kerajinannya, seperti: kemasan (membuat berbagai model perhiasan emas), batik dan tenun. Kerajinan tersebut menurutnya diusahakan sejak masa Raden Nur Rachmat masih hidup. Di Jawa Timur yang ada kerajinan tersebut tinggal di desa Giri (Gresik) dan Sendang Duwur (Paciran-Lamongan)⁹³.

Menurut Laili Azkiyah obyek-obyek pariwisata tersebut sangat menarik dan perlu dijaga agar keasliannya tetap terpelihara. Sebagian masyarakat santri juga memanfaatkan untuk berjualan, terutama bagi masyarakat yang ekonominya masih kurang. Kalau kaitannya dengan syariat dan budaya Islam, masih perlu disiapkan sejak dini. Bila obyek-obyek pariwisata tersebut terus dikembangkan, niscaya banyak orang luar yang datang untuk mengunjungi. Apabila iman masyarakat santri kurang tebal, niscaya terpengaruh oleh budaya asing yang dibawa para wisatawan asing tersebut⁹⁴.

D.A. Yanti menilai pengembangan obyek pariwisata bisa meningkatkan ekonomi masyarakat mlarat, terutama di bidang industri kecil dan perdagangan. Namun dalam pengembangan budaya dan syariat Islam kurang menguntungkan, mengingat perilaku para pengunjung tidak memenuhi syarat syariat dan akhlak Islam⁹⁵.

⁹² Ali Rahman, *Wawancara*, 7 Juni 1996

⁹³ K. H. Muhammad Dawam, *Wawancara*, 8 Juni 1996

⁹⁴ Laili Azkiyah, *Wawancara*, 8 juni 1996

⁹⁵ D. A. Yanti, *Wawancara*, 8 juni 1996

Zunan Mahyumi menilai positif bagi pengembangan ekonomi. Dengan dikembangkannya pariwisata menimbulkan suasana baru di daerah tersebut, semakin indah dan cantik, kini menjadi ramai oleh pertunjukan dan kegiatan perdagangan. Dulunya daerah tersebut sunyi dan sepi, jalan-jalan yang menghubungkan antara desa satu dengan lainnya berbelok-belok dan tidak nyaman dilalui, tetapi setelah dibukanya obyek pariwisata dan dikembangkan sarana-prasarana yang ada, suasananya menjadi ramai. Transportasi dan komunikasi semakin lancar, sehingga ekonomi masyarakat santri berkembang dengan mantap. Dari segi pengembangan syariat dan budaya Islam dinilainya tidak mendukung. Dikembangkannya pariwisata justru syariat dan budaya Islam semakin merosot, karena banyak pendatang yang tidak berbudaya Islam. Tidak sedikit pandangan masyarakat santri tertuju khusus kepada obyek-obyek pariwisata tersebut. Sebelumnya mereka rajin dalam shalat, lama kelamaan menjadi malas, karena ingin selalu ke tempat-tempat pariwisata. Mereka berbuat nakal, bertentangan dengan ajaran Islam. Dia yakin di kota-kota juga terjadi demikian⁹⁶.

Menurut Abd. Rahim, yang penting harus dipikirkan dan dipertimbangkan kerugian dan kejadian negatif yang akan berlangsung dengan dikembangkannya pariwisata. Pariwisata memang sangat menguntungkan, tetapi juga merugikan. Dari segi ekonomi sangat membantu terhadap masyarakat miskin, tetapi juga sering merugikan para petani. Misalnya bila hari raya Ketupat banyak pengunjung yang datang ke Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, jumlah mereka sangat banyak dan lokasi obyek wisata tidak muat, sehingga tidak sedikit pengunjung yang berkeliaran di tegalan petani, akibatnya tanaman banyak yang rusak. Dari segi pengembangan budaya dan syariat Islam, untuk Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok tidak mendukung, bahkan merusak. Namun makam Sunan Drajad dan masjid Raden Nur Rachmat bisa mendukung, dengan syarat peziarah memegang teguh ketentuan Islam⁹⁷.

Moh. Ustadlo menambahkan, pengembangan pariwisata dapat mengurangi angka pengangguran. Di sisi lain, dengan berziarah ke makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat otomatis mereka akan ingat datangnya ajal dan segera bertaubat bila berbuat kesalahan. Berkunjung ke Tanjung kodok dan Gua Alam Istana Maharani dapat meningkatkan rasa syukur manusia atas nikmat yang diberikan oleh Allah, mengingat tempat tersebut merupakan salah satu tanda kebesaran Allah⁹⁸.

Fathur Rozak, membenarkan pendapat Moh. Ustadlo, menurutnya, mengingat Paciran merupakan masyarakat santri sehingga kemungkinan besar para pengunjung akan meniru tingkah laku santri⁹⁹. Ana Al Amin menyatakan pengembangan budaya

⁹⁶ Zunan Mahzumi, *Wawancara*, 7 Juni 1996

⁹⁷ Abd. Rahim, *Wawancara*, 7 Juni 1996

⁹⁸ Moh. Ustadlo, *Wawancara*, 7 Juni 1996

⁹⁹ Fathur Rozak, *Wawancara*, 7 Juni 1996

dan syariat Islam tidak terganggu oleh pariwisata, justru dapat meneguhkan keimanan masyarakat santri¹⁰⁰.

Dina Nurmala, Liza Nurul W., M. Abduh dan Bambang mengakui, pengembangan pariwisata sangat bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Mereka memanfaatkan obyek pariwisata untuk mencari mata pencarian, misalnya menjual makanan, minuman, kerajinan dan mainan anak-anak. Banyak yang dulunya tidak bekerja sekarang bekerja, sekalipun sekedar usaha kecil-kecilan. Sayangnya sering disalah gunakan, misalnya: makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat dijadikan tempat untuk meminta-minta, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani sering disuguhkan pertunjukan yang bisa merusak moral dan iman¹⁰¹.

Seorang santri Al Ishlah menyatakan, dengan dikembangkannya obyek pariwisata, semakin banyak orang yang mengenal daerah tersebut, sehingga tidak lagi berpendapat bahwa obyek pariwisata itu hanya berada di kota, tetapi sebaliknya, di desa lebih menarik. Santri-santri Al Ishlah juga bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki, seperti praktek bahasa Asing. Karena tidak mustahil tempat pariwisata tersebut akan dikunjungi wisatawan manca negara. Devisa negara akan bertambah dan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar semakin meningkat. Mengingat kebanyakan santri di pondok pesantren Al Ishlah ini berasal dari sekitar Paciran, sehingga sangat membantu dalam rangka pembiayaan sekolah para santri. Tetapi ada juga hal-hal yang negatif, misalnya banyak orang yang berbuat syirik, dengan menyembah dan minta-minta di makam tersebut¹⁰².

Eko Kumiawan Halim menambahkan, dijadikannya makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat sebagai obyek pariwisata dapat mengembangkan cerita tentang penyebaran agama Islam tetapi juga dapat merusak citra Islam, yakni banyaknya peminta-minta ke makam tersebut. Pendapat serupa dikemukakan oleh Luluk Ifayah, M. Fazid, Harmanik, Anita Mukarromatin, Maria Ulfa, Elis Lutfiyatin, Farid Hidayat, Mustakim, Ali Imron, Faris Riza, dan Amin Tohari¹⁰³.

Dina Nurmala dengan tegas menyatakan: ekonomi masyarakat santri tidak banyak dipengaruhi oleh pengembangan obyek pariwisata. Diakui, pengembangan obyek pariwisata dapat melesatraikan budaya Islam dari pengaruh zaman, tetapi juga menyebabkan tercemarnya syariat Islam, karena banyak orang yang meminta-minta kepada makam Sunan¹⁰⁴.

A. Rofiq, Hakim dan Issa'diyah menilai pengembangan pariwisata hanya menguntungkan Pemerintah Daerah dan tidak ada hubungannya dengan ekonomi masyarakat santri, mengingat semua hasil yang diperoleh dari obyek pariwisata tersebut diserap oleh Pemda. Para pengunjung yang datang ke makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat tidak hanya berziarah, tetapi banyak pula yang meminta-

¹⁰⁰ Ana Al Amin, *Wawancara*, 8 Juni 1996

¹⁰¹ Dina Nurmala, Liza Nurul W., M. Abduh, Bambang, *Wawancara*, 8 Juni 1996

¹⁰² *Wawancara*, 10 Juni 1996

¹⁰³ Eko Kurniawan Halim, dkk., *Wawancara*, 7 Juni 1996

¹⁰⁴ Dina Nurmala, *Wawancara*, 7 Juni 1996

minta kepada makam tersebut. Inilah yang menjadikan bertentangan dengan syariat Islam¹⁰⁵.

R. Izzah dan Ahnaf Taufiq menyatakan justru sejak dikembangkannya pariwisata ekonomi masyarakat santri semakin merosot, budaya dan syariat Islam temoda. Kini ada sebagai remaja yang tidak segan-segan lagi memakai pakaian yang tidak sopan (urakan), wanita tidak memakai jilbab, memakai celana pendek, keluar rumah tanpa berbaju yang menutupi aurat, dan sebagainya¹⁰⁶.

Menurut Abdullah Sandi Yudha, sejak Tanjung Kodok, Makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat kemudian Gua Alam Istana Maharani dikembangkan menjadi obyek pariwisata, banyak santri yang tidak bisa konsentrasi dalam belajar, sering melanggar peraturan pesantren, misalnya keluar dari pondok pesantren ke lokasi tersebut tanpa seizin kiai. Para pengunjung makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat juga banyak yang meminta-minta dan mencari wangsit, padahal cara seperti itu dilarang dalam Islam, termasuk menyekutukan Allah. Santri ini sependapat bila Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani terus dikembangkan, tetapi makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat hendaknya dibiarkan seperti apa adanya (aslinya) karena dapat menambah seni tersendiri¹⁰⁷.

Alfan Jauhari mengakui, banyaknya santri yang keluar ke obyek-obyek wisata tanpa seizin kiai tersebut karena sulitnya keluar dari pesantren, bila izin justru tidak diperkenankan. Padahal menurutnya, dengan ke obyek wisata, para santri bisa menerapkan bahasa yang diajarkan di pesantren kepada para turis yang datang¹⁰⁸.

Ahmad Muzammil menunjukkan adanya masjid di setiap obyek pariwisata dan didukung oleh pelayan yang berakhlak Islam merupakan bukti obyek pariwisata tersebut berbudaya dan bersyariat Islam. Dia yakin, bila para santri yang sudah digembleng dengan akhlak dan syariat Islam serta berbagai ilmu umum tidak akan terpengaruh oleh budaya yang tidak baik. Mereka datang ke tempat-tempat wisata sekedar untuk hiburan dan menyegarkan pikirannya¹⁰⁹.

Menurut M. Syaifudin, karena kebutuhan manusia itu berbeda, maka pengembangan obyek pariwisata tidak bisa dikatakan menjamin bagi peningkatan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi seluruh masyarakat. Makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat itu ada baiknya jika hanya untuk diziarahi atau untuk dikenang, jangan sampai dikeramatkan dan digunakan untuk meminta-minta (syirik). Begitu pula Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani lebih baik hanya untuk dikenang¹¹⁰.

Farida Dwi Yanti menilai akses pengembangan pariwisata sangat bergantung pada mental dan keimanan pengunjung. Bagi pengunjung yang imannya kuat, makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat dapat dijadikan sebagai penenang

¹⁰⁵ A. Rofiq, Hakim, Issa'diyah, *Wawancara*, 7 Juni 1996

¹⁰⁶ R. Izzah, Ahnaf Taufiq, *Wawancara*, 7 Juli 1996

¹⁰⁷ Abdullah Sandi Yudha, *Wawancara*, 7 Juni 1996

¹⁰⁸ Alfian Jauhari, *Wawancara*, 7 Juni 1996

¹⁰⁹ Ahmad Muzammil, *Wawancara*, 7 Juni 1996

¹¹⁰ M. Syaifuddin, *Wawancara*, 7 Juni 1996

perkembangan syiar Islam pada zaman dahulu, selain itu juga dapat berfikir bahwa manusia pasti mati, meskipun dirinya sakti atau mempunyai kelebihan. Dengan ziarah inilah ketekunan beribadah semakin meningkat, sehingga kelak di akhirat memperoleh kenikmatan yang abadi. Namun bagi mereka yang imannya kurang tebal, akan memanfaatkan makam tersebut untuk meminta kekayaan (pesugihan), padahal perbuatan tersebut termasuk syirik. Bagi mereka yang imannya kuat, Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani dijadikan sebagai tempat menghilangkan kejenuhan dan mengagumi ciptaan Allah. Sedangkan bagi mereka yang imannya kurang tebal, dijadikan tempat mangkal bertemu dengan teman, berkerعان, dan mengganggu para pengunjung. Prilaku mereka juga beraneka ragam, ada perempuan yang berpola seperti laki-laki, dengan tidak mengenakan jilbab dan rambut terpotong pendek; ada pula laki-laki berpola seperti perempuan, rambut dipanjangkan dan memakai perhiasan di telinganya (anting-anting)¹¹¹.

Dwi Chus Niyawati, Nur Aini Fitriana dan Luqman Hanafi menyatakan berkembangnya ekonomi dan rusaknya moral sebagian generasi muda di Paciran itu tidak semata-mata karena pengembangan pariwisata, lebih banyak dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan zaman. Sebelum adanya pariwisata, para pemuda dan pemudi moralnya sudah rusak karena mengikuti arus zaman, mereka sudah tidak mau dinasihati¹¹².

Dengan kata lain, masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap persatuan umat Islam dan tidak mempertentangkan tradisi dengan kemurnian ajaran Islam lebih moderat dalam memaknakan pariwisata. Mereka tidak memanfaatkan pariwisata, paham keagamaannya sama dengan kelompok pemurni syariat Islam, tetapi tidak bersikap ekstrim terhadap kelompok yang memanfaatkan pariwisata sebagai pengembangan ekonomi dan religius. Mereka merupakan pendidik dan dai, disamping memiliki beberapa lahan pertanian. Mereka selalu berupaya agar kelompok yang berselisih paham dapat bersatu, tidak saling menjelekkkan, serta bersama-sama berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas taraf hidup dan religius.

B. Nilai-Nilai Dan Kepentingan-Kepentingan Yang Melandasi Masyarakat Santri Dalam Memaknakan Pariwisata

Masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius. Mereka sepakat moralitas Islam harus terus dikembangkan, jangan sampai rusak oleh moral yang tidak Islami. Hanya saja, karena status ekonomi dan paham keagamaan mereka berbeda, sehingga dalam memaknakan pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung juga berbeda.

Bagi masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang diwarnai oleh tradisi masa lampau. Mereka

¹¹¹ Farida Dwi Yanti, *Wawancara*, 8 Juni 1996

¹¹² Dwi Chus Niyawati, *Wawancara*, 8 Juni 1996

berupaya mengembangkan akidah, akhlak dan syariat Islam, tetapi dalam perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari banyak diwamai oleh tradisi lama berbau mistik yang sebenarnya tidak diajarkan Islam, namun diformulasikan dengan ajaran Islam. Konsep berkah dan syafaat dari sunan dan kiai sekalipun sudah meninggal benar-benar dipegang teguh, bahkan dijadikan sebagai wasilah (perantara) dalam berdoa kepada Allah. Sewaktu memohon rizki dan supaya sukses dalam berusaha, sukses dalam studi, selamat dalam perjalanan, selamat dari balak (gangguan makhluk halus), penyembuhan dari penyakit, mencari jodoh, pembinaan keharmonisan rumah tangga, memohon keturunan dan sebagainya selalu berwasilah kepada sunan dan kiai.

Masyarakat santri ini berkeyakinan, dirinya tidak sesempurna bila dibandingkan dengan sunan dan kiai tersebut. Karena itu, melalui kiai, bahkan makam sunan dan kiai doanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Baginya, sunan dan kiai merupakan orang yang terhormat dan pilihan Allah, karena itu doanya "*mustajabah*" (mudah dikabulkan). Sekalipun sudah meninggal, ruhnyanya masih hidup, bisa berkomunikasi dengan makhluk hidup, karena itu mendengar setiap permohonan umatnya dan bisa mendoakan umat yang memohon kepadanya untuk disampaikan kepada Allah.

Mereka mengenal stratifikasi kiai, yakni kiai keturunan sunan dan bukan keturunan sunan. Kiai keturunan sunan diakui lebih tinggi derajatnya daripada kiai yang bukan keturunan sunan, karena itu doanya lebih *mustajabah*. Kiai keturunan sunan tidak perlu lagi mengikuti salah satu aliran *toriqot*, mengingat kedudukannya lebih tinggi dan lebih dekat kepada sunan daripada pemimpin *toriqot* (*mursid*), serta sudah "*maksum*" (suci terbebas dari dosa).

Untuk menghormati kiai yang masih hidup, masyarakat ini sering berkunjung ke rumahnya sambil memohon doa agar segala keinginannya mudah terkabulkan. Mereka datang secara suka rela dengan membawa sekedar oleh-oleh berupa barang atau uang, menundukkan kepala dan mencium tangan kanan kiai tersebut, serta memohon doa agar segala keinginannya bisa terkabulkan. Bagi masyarakat ini, segala yang diucapkan dan dimiliki kiai adalah berberkah, mulai dari fatwa, doa, hingga makanan dan minuman yang disuguhkan, serta tempatnya. Bila sudah meninggal, makamnya dikeramatkan dan dilakukanlah upacara setiap setahun sekali untuk memperingati meninggalnya sunan dan kiai tersebut (*khaul*). Makam sunan dan kiai diberlakukan berbeda dengan masyarakat biasa, dibangun secara megah, bila perlu dijaga secara khusus, dibersihkan, dizarahi oleh kerabat, para santrinya dan masyarakat umum, serta harus melepas alas kaki setiap masuk lokasi tersebut.

Dibangunnya makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat, serta Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani justru menguntungkan masyarakat santri yang mempertahankan tradisi, karena bagaimanapun juga dengan dikembangkannya empat obyek pariwisata tersebut menjadi satu rangkaian tujuan wisata, menjadikan makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat semakin terkenal dan ramai dengan pengunjung. Beberapa tempat lokasi makam dibangun megah dengan berbagai

fasilitas, begitu pula jalan menuju makam, sehingga pengunjung menjadi tertarik dan merasa nyaman berada di tempat tersebut.

Kebiasaan ziarah dan mengkeramatkan makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat yang sejak lama mulai hilang, berkembang kembali secara pesat sejak dikembangkannya pariwisata. Masyarakat yang menyakini berkah sunan turut memanfaatkannya. Ahli waris makam semakin intensif menjaganya dan menyediakan kotak amal, maka mengalirah pendapatan yang semakin meningkat. Masyarakat yang mlarat juga turut memanfaatkan untuk menjadi pegawai penjaga makam, penjaga air keramat, atau secara diam-diam tanpa seizin ahli waris turut menawarkan jasa kepada para pengunjung dan mendoakannya, meminta-minta kepada pengunjung, serta ada pula yang berjualan buah-buahan, makanan dan minuman di lokasi makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rahmat. Mereka nyakin, dengan melakukan kegiatan tersebut akan mendapatkan berkah dari kanjeng Sunan, tidak hanya berupa jaminan keselamatan kelak di hari akhirat, tetapi juga mendapatkan rizki dari para pengunjung.

Mereka meneguhkan keyakinannya, turut memelihara kesucian makam, membersihkan lokasi makam, menjaga kesakralan makam dengan melarang pengunjung untuk mengambil gambar, melepas alas kaki sewaktu memasuki lokasi makam sunan, dan tidak segan-segan menegur kepada para pengunjung yang prilakunya dinilai tidak sopan, serta akan mendoakan "mudah-mudahan tidak mendapat berkah sunan" bila ternyata ada pengunjung yang tidak mengindahkan tegurannya.

Masyarakat santri yang mempertahankan tradisi dari kalangan wong sugeh dan wong cukup sekalipun banyak yang tidak memanfaatkan secara langsung di obyek-obyek pariwisata tersebut, mereka juga intensif berkunjung ke makam sunan untuk berziarah sambil memohon agar usahanya semakin berhasil, jauh dari balak serta dikaruniai kesehatan jasmani dan rohani.

Bila usahanya berhasil, mereka tidak segan-segan untuk melakukan selamatan, yakni mengundang masyarakat sekitarnya yang dihadiri oleh kiai, dan membawa sebagian rizki ke rumah kiai sebagai tanda terima kasih. Tradisi selamatan tidak hanya dilakukan setelah memperoleh rizki, juga dilakukan sewaktu ada salah satu anggota keluarga yang meninggal (yakni hari ke tujuh, empat puluh, seratus hari dan seribu hari), sewaktu istrinya hamil tujuh bulan dan melahirkan, menyunatkan dan menikahkan putranya, serta ikut menyisihkan sebagian rizki sewaktu diselenggarakan upacara khaul. Misalnya upacara khaul kanjeng Sunan Drajad, Mbah Mayang Madu, Mbah Banjar, dan Mbah Martokan di pesantren dan makam Sunan Drajad; khaul Raden Nur Rachmat di makam dan masjid Raden Nur Rachmat; khaul Mbah Asyhuri di pesantren Mazroatul Ulum; serta khaul Mbah Adlan di pesantren Tarbiyatut Thalabah. Bantuan terhadap upacara khaul tersebut biasanya dilakukan oleh wong sugeh dan wong cukup yang dulunya pernah menimba ilmu di pesantren tersebut, putranya sedang/pernah mondok, serta biasa diminta doa dan nasehat dalam mengembangkan usahanya.

Beberapa kiai yang mempertahankan tradisi terlihat semakin terkenal, tamunya berdatangan tidak hanya dari Paciran, tetapi juga dari luar daerah Paciran, bahkan luar negeri; begitu pula pesantrennya berkembang dengan pesat.

Di antara kelompok masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi berkeyakinan, Sunan Drajad, Raden Nur Rachmat dengan masjidnya, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah penyebaran Islam di daerah Paciran. Mereka menyakini, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani dijaga oleh Jin. Dulu Raja Jin Kendil Kedawung, penjaga Tanjung Kodok bermusuhan dengan Sunan Drajad. Jin tersebut selalu tidak rela bila syariat Islam berkembang dan diikuti oleh masyarakat Paciran. Karena itulah, ketika Mbah Mayang Madu berlayar melewati laut utara dekat daerah Paciran, kapalnya ditenggelamkan. Begitu pula ketika makam Sunan Drajad dibangun oleh Pemda Kabupaten Lamongan dan dilengkapi dengan Musium Daerah Sunan Drajad, jin penjaga Tanjung Kodok tidak rela, sehingga dijebollah pegunungan kendil menjadi gua, yakni Gua Alam Istana Maharani. Sejak itulah daerah Paciran menjadi ramai dan terkenal sebagai obyek pariwisata. Kelompok ini mengakui, itu mistik, karena mistik tidak ada dalilnya dalam Al Quran¹¹³.

Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan rasional. Kelompok ini berupaya mengembangkan akidah, akhlak dan syariat Islam sebagaimana yang tertuang di dalam Al Quran dan Assunnah. Dalam bidang tersebut, sepanjang Al Quran dan Assunnah yang shahih tidak mengajarkan, maka tidak akan dilakukan. Mereka benar-benar memelihara kemurnian ajaran Islam dari tradisi yang tidak diajarkan dan bertentangan dengan Islam. Mereka berupaya memberantas takhayul, bid'ah dan *churafat* (TBC), serta perbuatan-perbuatan yang termasuk syirik.

Masyarakat santri ini mengakui, sunan dan kiai merupakan manusia biasa yang memiliki kelebihan dalam bidang ketaqwaan dan keilmuan, karena itu tidaklah benar bila didewakan. Yang berhak untuk diberlakukan seperti itu hanya Allah SWT. Cara menghormat terhadap sunan dan kiai adalah dengan mewarisi prilaku dan ilmunya, mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menyebarkanluaskannya kepada masyarakat luas. Bila sudah meninggal, makamnya tidak boleh dikeramatkan, tidak boleh dibangun (dibuat sederhana) dan kalau bisa diusahakan tanah di atas kuburan diratakan, sama dengan tanah sekitarnya. Mereka mengakui ruh manusia yang sudah meninggal masih hidup, berada di alam barzah, tetapi bukan berarti selalu berkomunikasi dengan manusia yang hidup. Mendoakan kepada orang meninggal diperbolehkan, tidak harus datang ke makam, di masjid, di rumah dan tempat-tempat berkejauhan juga diperbolehkan. Mereka menyakini, orang yang sudah meninggal tidak bisa mendoakan kepada orang yang masih hidup, apalagi menyampaikan permintaan orang hidup kepada Allah. Justru harus didoakan. Sebagaimana hadits Rasulullah, "orang yang meninggal terputusnya semua amal

¹¹³ K. H. Abdul Ghafur, Ustd Bambang, *Wawancara*, 15 Juni 1996

perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah (*shodaqoh*) jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang selalu mendoakan kepadanya".

Keberhasilan usaha manusia sangat ditentukan oleh usaha manusia sendiri atas seijin Allah SWT. Karena itu, dalam mengembangkan ekonomi, kemampuan profesionalitas disertai doa langsung kepada Allah merupakan kunci utama untuk meraih keberhasilan. Meminta-minta kepada makam Sunan disamping tidak rasional, juga tidak dibenarkan oleh syariat Islam, termasuk syirik (menyekutukan Allah).

Bila usahanya berhasil, mereka tidak segan-segan mengeluarkan sodaqoh, infaq atau zakat yang diperuntukkan bagi fakir miskin dan amal usaha dibidang pendidikan dan pengentasan kemiskinan, pembangunan tempat-tempat ibadah, serta tidak terlihat membawa sebagian rizkinya kepada kiai. Kelompok ini tidak banyak melakukan selamatan, kecuali hanya sewaktu aqiqoh, menyunatkan dan menikahkan putranya.

Dikembangkannya obyek pariwisata makam sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat, serta Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani justru tidak menguntungkan bagi kelompok santri ini. Di samping karena alasan akhlak yang semakin rusak, juga semakin tersebarnya takhayul, bid'ah, khurafat dan syirik. Dalam mengembangkan ekonomi, mereka juga berusaha membersihkan dari pengaruh unsur-unsur tersebut, karena itulah mereka tidak tertarik untuk mengembangkan usaha di tempat-tempat pariwisata. Kelompok ini sudah memiliki pekerjaan dan usaha yang tetap, sebagai petani, nelayan, pedagang, pengrajin, pejalag binatang sembelihan, pendidik, pegawai dan sebagainya.

Sebagian dari masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan wong mlarat memang ada yang menjadi pegawai dan berjualan di Tanjung kodok dan Gua Alam Istana Maharani, tetapi mereka dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi semata, bukan religius. Mereka menyadari, berkembangnya obyek pariwisata menjadikan akhlak masyarakat semakin rusak dan bangkitnya kembali mistik dan syirik, tetapi karena kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, sementara itu tidak mempunyai lahan ekonomi yang tetap, sehingga dengan terpaksa bekerja sebagai pegawai atau pedagang kecil di obyek-obyek pariwisata. Mereka tidak mempunyai kepentingan untuk mengembangkan paham keagamaannya melalui kegiatan pariwisata dan tidak hanyut kedalam kepercayaan yang berkernbang, melainkan sekedar kepentingan mencari nafkah.

Mereka yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam yakin, jin itu ada sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran, tetapi bukan berarti dipercayai sebagai kekuatan yang bisa mengatur kehidupan manusia, apalagi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia (dijadikan perewangan). Kelompok ini yakin, melalui usaha yang sungguh-sungguh, disertai kecakapan profesionalitas dan diiringi doa kepada Allah SWT. keinginan manusia lambat laun akan tercapai.

Masyarakat santri yang amaliyahnya moderat, dalam memaknakan terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang berbudaya, diwarnai oleh tindakan-tindakan rasional dan memperhatikan kemaslahatan. Kelompok ini lebih terbuka dalam memandang perbedaan paham

kedua kelompok tersebut. Mereka sadar, pengembangan pariwisata akan menimbulkan kembali takhayul, bid'ah dan tahayul, bahkan syirik; sebagaimana yang diupayakan untuk diberantas oleh kelompok yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam. Tetapi kalau itu dipersoalkan, umat Islam semakin tertinggal zaman. Yang lebih penting sekarang bagaimana perbedaan paham tersebut menjelma menjadi ciri khas budaya masyarakat santri, bisa dikenal masyarakat luas; serta kebutuhan ekonomi wong mlarat terpenuhi dan juga berkembang, tidak lagi terdengar pengangguran.

Bagaimanapun juga, pengembangan obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, makam Sunan Drajad dan makam/masjid Raden Nur Rahmat merupakan kebanggaan dan kekayaan tersendiri bagi masyarakat Paciran, karena itu harus dilestarikan. Bila pengelola obyek-obyek pariwisata tersebut terdiri dari kaum muslimin yang kuat imannya dan berwawasan luas, maka pertunjukan dan praktek-praktek yang mengarah kepada tindakan amoral serta bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam tidak akan berlangsung. Kelompok moderat memang tidak memanfaatkan secara langsung terhadap pengembangan pariwisata, guna kepentingan ekonomi dan religius, tetapi idialisasi selalu ditanamkan kepada para santri, agar kelak menjadi pelopor yang bisa menyatukan umat dan membawa kemajuan umat Islam.

Kelompok moderat yakin, dengan tidak banyak mempersoalkan khilafiyah dan memperhatikan kebutuhan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam di masa mendatang, lambat laun umat Islam akan menyadari dan memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap sesamanya. Sehingga mereka bisa hidup bersama, berfastabiqul khoiroh (berlomba-lomba mencari kebajikan dan kebenaran) dalam meraih kemajuan dan derajat hidup yang lebih tinggi, sebagaimana yang dicapai oleh umat lain (bukan Islam). Kelompok terakhir ini sebagian besar sebagai pendidik dan dai, disamping memiliki lahan-lahan pertanian.

Sekalipun begitu mereka semua berkeinginan, agar pariwisata yang sedang berlangsung tetap menampilkan ciri khas kesantrian, sebagaimana sudah lama dikenal paciran merupakan masyarakat santri. Nilai-nilai moral santri -cara berbusana, bergaul, dalam makan dan minum, serta penyuguhan hiburan- tetap diupayakan untuk dipertahankan dan diharapkan bisa diikuti oleh para pengelola dan pengunjung.

C. Strategi Pengembangan Ekonomi Dan Religius

Para kiai sebenarnya selalu berupaya agar pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung di daerah Paciran tidak hanya menguntungkan pemerintah, tetapi juga masyarakat santri, baik di bidang ekonomi maupun religius.

Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi menjalin hubungan dengan pemerintah dalam pengelolaan pariwisata. Mereka berpartisipasi aktif terhadap pembebasan tanah penduduk untuk digunakan sarana transportasi atau perluasan area wisata, membantu secara magiz pembangunan sarana wisata - misalnya memperbaiki kembali sumur Senggot di lokasi makam Sunan Drajad dan membuat sumur di Gua Alam istana Maharani- agar jin penjaga tidak menggangukannya

dan segera bisa diselesaikan, membantu mempromosikan obyek pariwisata dengan mengungkapkan cerita magis yang menggambarkan keistimewaan obyek-obyek wisata Sunan Drajad, Raden Nur Rachmat, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani melalui tulisan yang dibukukan dan disebarakan kepada para pengunjung, menyediakan diri untuk turut terlibat sebagai pegawai di obyek-obyek wisata tersebut sambil menceritakan keistiwewaannya -misalnya penjaga air keramat, sebagai juru kunci makam, penjaga gua, dan ada pula sebagai peminta-minta-, berjualan (bagi wong mlarat), menyediakan kotak amal di obyek-obyek wisata, turut dalam penyelenggaraan upacara penyematan tanda kerabat Sunan Drajad -sebagai pembawa doa, mengalungkan tanda kerabat Sunan Drajad-, memeriahkan dengan seni hadrah pada setiap ada cara kunjungan pejabat dan beberapa peristiwa penting, serta menyelenggarakan upacara khaul Sunan Drajad di pesantren dan makam Sunan Drajad dan khaul Raden Nur Rachmat di makam dan masjid Sendang Duwur.

K.H. Abdul Ghafur mengembangkan pesantren Sunan Drajad sebagaimana keinginan pemerintah yang berusaha mengembalikan daerah Sunan Drajad sebagai pusat pendidikan, seperti pada masa Sunan Drajad. Pada awalnya, pesantren ini bernama Raden Qosim (yakni nama asli Sunan Drajad), sewaktu dikembangkan pariwisata, nama tersebut dirubah menjadi Sunan Drajad, supaya masyarakat lebih mudah mengenal dan tidak membedakan antara makam Sunan Drajad dan pesantren Sunan Drajad.

Diungkapkan K.H. Abdul Ghafur: Saya berusaha mengembangkan pondok pesantren Sunan Drajad semaksimal mungkin. Daerah yang dulunya ditempati kanjeng Sunan Drajad untuk tempat pondok pesantren dan kemudian sebagian besar dimiliki dan ditempati penduduk saya beli. Saya tidak akan meminta bantuan kepada pemerintah. Selama masih kuat, saya terus berusaha sendiri. Kecuali bila sudah tidak mampu lagi. Biar pemerintah yang membangun obyek pariwisata musium dan makam Sunan Drajad, saya yang membangun lembaga pendidikannya. Kiai dan pemerintah kalau berjalan bersama-sama tidak akan ada masalah, yang menjadi masalah jika berjalan sendiri-sendiri¹¹⁴.

Dalam soal pengembangan syiar Islam, mengingat sepeninggal Sunan Drajad daerah Banjarnyar dikuasai oleh para germo, maka dakwa yang ditempuh oleh K.H. Abdul Ghafur tidak menggunakan pengajian, melainkan melalui seni budaya, pencak silat, melatih pijat dan suwuk, serta memberikan kasekten kepada para santri. Cara seperti itu menurutnya lebih cepat untuk mengembangkan syiar Islam, sehingga jumlah santrinya semakin meningkat, tahun 1996 lebih dari dua ribu santri. Dulunya memang dicaci maki oleh para kiai, tetapi kini hasilnya bisa dirasakan.

K.H. Abdul Ghafur dalam mengembangkannya ekonomi santrinya menggunakan cara mendidik para santri menjadi karyawan, dukun pijat dan suwuk. Dengan cara itulah para santri kelak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Santri yang berstatus sebagai karyawan sehari-hari dilatih bekerja untuk membuat

¹¹⁴ K. H. Abdul Ghafur, *Wawancara*, 8 Juni 1996

genteng, bata, beternak ayam, dan pertukangan, serta dibekali agama pada sore hari. Santri yang memiliki ketrampilan dibutuhkan oleh beberapa perusahaan sebagai tenaga kerja. Dalam bidang perdukunan hasilnya luar biasa, pasien yang datang tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri, misalnya Malaysia, Amerika, India, dan sebagainya. Mereka yang sakit, setelah ke dokter ternyata tidak bisa sembuh, biasanya minta ke sini. Alhamdulillah ada di antara mereka hingga kini masih hidup dalam kondisi sehat wal afiat. Untuk menjadi dukun pijat dan suwuk yang mahir, harus mengikuti pendidikan selama empat tahun (waktu itu bisa lebih, tergantung hasil yang dicapai). Dilatih di pesantren ini, bila ternyata hasilnya belum memuaskan, dilatih lagi hingga mahir. Para santri yang sudah memiliki kemahiran dalam pijat dan suwuk, dihimpun dalam koperasi perdukunan.

Dalam bidang perdukunan tersebut ternyata tidak hanya dikembangkan oleh pesantren Sunan Drajad, tetapi juga Mazroatul Ulum dan pesantren yang senafas lainnya. Hanya saja pesantren Mazroatul Ulum tidak mengajarkan kepada santrinya, karena dianggap ilmu perdukunan hanya kewenangan kiai, tidak santri.

Pesantren Sunan Drajad juga memiliki perusahaan pembakar gamping (*jubung dolomit*) dan dua rumah makan di Malaysia. Konon perusahaan dan rumah makan tersebut merupakan hadiah dari pasien yang berhasil disembuhkan. Karyawan yang ada di perusahaan dan rumah makan tersebut terdiri dari para santri yang dipandang sudah memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama dan ketrampilan.

Para pedagang kecil dalam membuka usaha di obyek-obyek pariwisata membikin jaringan dengan pegawai obyek pariwisata dan pemilik barang -seperti petani siwalan dan degan, ibu-ibu pembuat jumlek dan jenang, serta pemilik modal-. Cara tersebut dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar usahanya, mengingat sebagian besar pedagang tersebut memiliki modal relatif kecil. Di antara para pedagang tersebut ada yang hanya sekedar memasarkan barang dari pemilik barang atau modal, tetapi ada pula yang memasarkan barang yang diperoleh dengan jalan membeli dari pemilik barang secara tebasan (tidak dihitung satu persatu, tetapi langsung seluruhnya, bila buah siwalan atau degan hanya dihitung per pohon).

Untuk siraman rohani di kalangan masyarakat, dilakukan pengajian secara rutin, terutama melalui jamaah Dhibaiyah, tahlilan, dan yasinan yang dilakukan oleh Muslimat dan Fatayat secara bergiliran dari rumah satu ke rumah lainnya. Dilihat dari cara pembacaan karya al Diba'i, shalawat dan surat yasin, jamaah tersebut lebih banyak menggunakan unsur seni budaya, karena membacanya syarat dengan syair yang beraneka ragam, sesuai kreatifitas pimpinan jamaah. Ada pula unsur tradisi lama yang dipertahankan, yakni pemberian berkat -yakni makanan dan minuman yang dituangkan di atas daun pisang (*takir*) atau dimasukkan ke dalam kardus yang dibawa pulang setelah pengajian- bagi anggota jamaah yang hadir. Dengan strategi itulah, disamping jamaah merasa terhibur dan mendapat siramah rohani, juga tertarik dengan suguhan makanan dan minuman yang disediakan.

Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam menyadari, bagaimanapun juga pariwisata akan terus berlangsung, karena sudah menjadi keinginan pemerintah. Karena itu strategi yang ditempuh untuk menjaga citra

masyarakat santri hanya sekedar mengusulkan kepada pemerintah supaya di tempat-tempat obyek pariwisata tersebut dibangun mushallah dan jangan sampai dibangun penginapan, apalagi perhotelan. Mereka tidak tertarik turut terlibat dalam pengembangan pariwisata, sekalipun diundang bupati untuk menghadiri upacara yang diselenggarakan di makam Sunan Drajad tidak akan hadir.

K.H. Abdurrahman Syamsuri menegaskan, sementara ini yang bisa dilakukan kiai hanya sekedar memberikan masukan-masukan saja, sekalipun begitu, realisasinya kecil. Dibangunnya mushallah di Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, serta teropong bintang di Tanjung Kodok, itu merupakan usul dari para kiai. Sayangnya, mushallah tersebut tidak ada yang menjaga, apalagi merawatnya. Jangan sampai Gereja dibangun di tempat wisata tersebut, karena sudah lama ada usaha dari pihak-pihak tertentu untuk membangunkannya, dengan alasan di daerah Paciran juga ada pendatang yang beragama Kristen. Pernah Bapak Bupati Syafii Asy Ary dan R. Mohammad Farid, SH datang ke kiai. Katanya akan dibangun hotel di sekitar Tanjung Kodok. Kiai bilang, "Kalau dibangun perhotelan, apakah bapak bupati bisa menjamin tidak akan terjadi tindakan amoran, bukan suami istri menginap di hotel tersebut". Temyata bapak bupati tidak bisa menjawab, tidak berani menjamin, hanya diam saja. Pernah juga diusulkan, mengingat obyek pariwisata tersebut berada di daerah Paciran, maka daerah Paciran supaya diberi bagian. Apa jawabnya: "Jalan di beberapa desa sudah dibangun, itu dananya dari mana?" Jadi hanya sebatas usul saja¹¹⁵.

Camat Paciran membenarkan tentang usul tersenbut, tetapi bagaimana lagi, karena dana yang masuk sampai saat ini masih kurang, belum memenuhi target pemma, sehingga tidak dikabulkan. Dana yang masuk dari obyek pariwisata digunakan untuk perluasan dan pembebasan tanah, serta pembangunan jalan-jalan menuju wisata. Dari mana dana yang diperoleh kalau tidak dari obyek pariwisata sendiri. Itupun pemerintah masih rugi, karena target belum terpenuhi, begitu elaknya¹¹⁶.

Pernah diadakan kemah siswa SMA sekabupaten Lamongan di Gua Maharani dan Tanjung Kodok, ceramah dari Bupati R. Mohammad Farid, SH. diadakan di masjid Karangasem. Isi ceramahnya mengemukakan kebaikan dan kelebihan Bapak Presiden Soeharto. Setelah selesai ceramah dan duduk di ruang tamu, K.H. Abdurrahman Syamsuri mengatakan: "Pidato bapak bupati sejak awal hingga akhir itu intinya menceramahi saya, mengeritik saya". Dengan tegas kiai menyatakan: "Saya ini sejak dulu hingga kini sangat senang dengan Bapak Soeharto, tidak perlu diragukan lagi".

Selanjutnya, kiai mengakui pernah didatangi oleh seorang pejabat diminta untuk masuk Golkar. Kiai katakan, semua menantu saya sudah saya masukkan ke Golkar. Saya ini milik umat. Para santri yang mondok ke pesantren Karangasem macam-macam, ada anaknya tokoh P3, Golkar dan sebagainya. Karena itu, jangan disuruh masuk Golkar. Muhammadiyah itu organisasi sosial keagamaan, bukan politik,

¹¹⁵ K. H. Abdurrahman Syamsuri, *Wawancara*, 26 Agustus 1996

¹¹⁶ Drs. Said Haar, *Wawancara*, 8 Juni 1996

tetapi bukan berarti buta dengan politik. Biarlah saya tidak memihak ini dan itu, supaya umat saya juga tidak pecah. Kalau saya mengikuti Golkar, bisa-bisa ditinggal umat. Ulamak dan umaro itu jadi satu. tetapi kalau umaro jauh dari agama, jangan diharapkan jadi satu. Begitu pula dengan kebijakan pengembangan pariwisata¹¹⁷.

Kejelasan serupa disampaikan K.H. Abdul Karim Zein, dibangunnya mushallah di Tanjung Kodok dan Gua Maharani tersebut merupakan usul dari para kiai. Selain dari itu, karena usul apapun pariwisata jalan terus, upaya yang dilakukan adalah mendidik para santri dan berdakwah ke masyarakat melalui pengajian Ibu-Ibu Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Bapak Muhammadiyah, pemuda dan remaja Muhammadiyah, serta di masjid-masjid dan sebagainya. Dengan harapan, supaya mereka tidak terpengaruh oleh tindakan amoral, takhayul, bid'ah, khurafat, dan syirik yang akhir-akhir ini tersebar kembali melalui pariwisata¹¹⁸.

H. Barok menambahkan, usaha yang dilakukan pesantren memang lebih banyak ke dalam, yakni pembinaan para santri. Para santri dipersiapkan untuk menjadi kader di daerah asalnya. Kelak diharapkan menjadi dai yang mampu menyebarkan syariat Islam, memberantas takhayul, khurafat dan bid'ah, serta syirik di daerahnya¹¹⁹.

Dalam bidang ekonomi, di pesantren dibentuk koperasi santri, di masyarakat melalui Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM) dibentuk koperasi para nelayan dan pengusaha kecil¹²⁰. Melalui koperasi itulah para nelayan dan pengusaha kecil dihimpun, tidak hanya terkait dengan pinjaman modal, pendidikan dan pelatihan berusaha, dan pemasaran, tetapi juga pembinaan mental mereka.

Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM) di Paciran ini diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Masyarakat dan Sumber Daya Manusia (LPMSDM), yakni badan pembantu unsur persyarikatan tingkat pusat yang berada di bawah koordinasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah bidang Sosial Ekonomi. Tujuannya adalah sebagai salah satu upaya menciptakan kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan yang lebih baik, guna memberantas kemiskinan pada masyarakat bawah, serta untuk mengarahkan terbentuknya profesi di bidang keuangan, keusahaan dan kemasyarakatan. Upaya tersebut dilakukan dengan pertemuan-pertemuan, pendidikan dan pelatihan, serta pengorganisasian profesi sejenis.

Keberadaan LKM di Paciran merupakan suatu yang diproyeksikan PP Muhammadiyah dalam upaya membantu mensejahterakan para nelayan -mengingat mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan-. Keberaannya dapat memberikan pelayanan -moral maupun materiel-, untuk meringankan problem yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah adanya penekanan harga dari pihak tengkulak.

¹¹⁷ K. H. Abdurrahman Syamsuri, *Wawancara*, 26 Agustus 1996

¹¹⁸ K. H. Abdul Karim Zein, *Wawancara*, 8 juni 1996

¹¹⁹ H. Barok, *Wawancara*, 1 Juni 1996

¹²⁰ K. H. Abdul Karim Zein, *Wawancara*, 8 Juni 1996

Hasil tangkapan ikan oleh para nelayan, khususnya Udang Windu dibeli oleh koperasi nelayan yang dikelola oleh LKM tersebut dengan harga yang terstandart. Bila beruntung, satu ekor udang Windu bertelur yang masih hidup, koperasi membeli bisa mencapai harga seratus ribu rupiah. Udang Windu yang sudah terkumpulkan dari para nelayan, oleh koperasi kemudian disetorkan ke beberapa pengusaha dan lestoran yang ada di kota, misalnya Surabaya dan Jakarta. Dengan cara itulah, para nelayan tidak mudah dipermainkan oleh para tengkulak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara layak.

Para nelayan juga diberikan pelatihan cara menggunakan dan memperbaiki jaring (ngayum) dan peralatan lainnya yang baik, agar bisa menangkap ikan secara memuaskan. Bagi para nelayan yang betul-betul membutuhkan modal -misalnya untuk membeli jaring ikan dan motor perahu-, maka LKM meminjamkan Rp 50.000;- hingga Rp 500.000;- dengan masa pinjaman satu tahun, serta masa dan besarnya angsuran sesuai kemampuan mereka. Syaratnya, nelayan tersebut harus menjadi anggota LKM dan mempunyai simpanan di LKM. Peminjam tidak dibebani modal yang ditentukan sekian persen, melainkan didasarkan kepada besar kecilnya usaha dan berkembang tidaknya usaha tersebut -sistem bagi hasil-¹²¹.

Untuk membina religius para nelayan yang menjadi anggota LKM, diadakanlah pengajian dan pertemuan secara rutin di kantor LKM, mushallah dan di rumah anggota secara bergantian (berkeliling) setiap bulan -biasanya pada minggu ketiga-. Di situlah diadakan ceramah dan dialok tentang aqidah, akhlak dan syariah Islam; serta pembicaraan yang terkait dengan pengembangan usaha nelayan. Melalui cara-cara itulah diharapkan taraf hidup para nelayan semakin baik dan terhindar dari perilaku-prilaku yang dilarang oleh Islam.

Mengingat kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup para pengusaha kecil semakin mendesak, maka kini di Paciran juga berdiri Baitul Mal dan Tanwir (BMT). BMT ini didirikan oleh salah satu pengurus LKM yang bekerjasama dengan Yayasan Usaha PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil), yakni sebuah yayasan yang dibentuk oleh ICMI, MUI dan lembaga swadaya masyarakat lainnya dalam memberdayakan ekonomi kerakyatan. Berbeda dengan LKM, anggota BMT tidak hanya berasal dari pengusaha kecil Muhammadiyah, tetapi juga masyarakat kecil secara umum. Menurut Drs. Mukhlisin, BMT diorientasikan pada pengembangan ekonomi masyarakat kecil yang layak usaha, layak sosial dan layak syariah. Dengan orientasi inilah usaha yang dilakukan oleh masyarakat kecil bisa berkembang, dapat menguntungkan pengusaha kecil dan masyarakat sekitar, serta sesuai dengan syariat Islam. Hingga kini, di daerah Paciran, BMT memiliki kantor yang tersebar di desa Paciran, Sendang dan Dengok. Sementara ini, para pengusaha yang dirikrut terdiri dari para nelayan dan pedagang kecil yang membuka usaha di beberapa pasar dan desa. Diakui oleh Mukhlisin, Pedagang-pedagang kecil di obyek-obyek pariwisata sengaja belum direkrut, mengingat identitasnya belum jelas¹²².

¹²¹ Drs. Mukhlisin, *Wawancara*, 3 Nopember 1996

¹²² *Ibid.*

Masyarakat santri yang moderat tidak banyak berkecimpung dalam pengembangan ekonomi masyarakat santri, lebih banyak mengembangkan pendidikan dan dakwa Islam. Dakwah yang dilakukan juga masih terbatas kepada para santri yang berada di pesantren dan masyarakat luas, belum sampai menyentuh ke obyek-obyek pariwisata. Di banggunya mushallah di Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, serta makam Sunan Drajad, berarti pemerintah masih memiliki rasa sungkan dengan masyarakat santri. Kelompok ini berusaha berada di antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sebagai penyambung keduanya, tegas Drs. K.H. Dawam. Falsafah yang dipakai adalah: "Siapa yang bisa bermanfaat bagi masyarakat banyak itulah yang terbaik; semakin bermanfaat bagi masyarakat banyak, berarti semakin baik"¹²³.

Apapun strategi yang ditempuh masyarakat santri, sebenarnya sama-sama diorientasikan agar ekonomi dan religius terus berkembang secara berimbang dan lebih baik. Karena kedua aspek tersebut sangat menentukan terhadap pencapaian derajat manusia, baik di dunia maupun kelak diakhirat, yakni di hadapan Allah SWT. Melalui strategi pengembangan ekonomi dan religius tersebut, diharapkan kegiatan pariwisata yang sedang berlangsung akan mengarah kepada perbaikan dan peningkatan taraf hidup dan kualitas religius masyarakat santri, tidak hanya berdimensi ekonomi yang justru hanya menguntungkan kelompok tertentu dan merugikan masyarakat santri.

—***—

¹²³ K. H. Muhammad Dawam, *Wawancara*, 8 Juni 1996

BAB VII

POLA HUBUNGAN STATUS EKONOMI, PAHAM KEAGAMAAN, DAN MAKNA PARIWISATA

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian dalam bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengungkapkan pola hubungan antara status ekonomi, paham keagamaan dan makna pariwisata
2. Menemukan teori baru dan implikasinya terhadap pengembangan pariwisata dan penolakan terhadap hasil-hasil penelitian (teori-teori) sebelumnya

Terdapat hubungan yang erat antara status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Hubungan yang terjalin tidak semata-mata kausalitas, tetapi sudah mengarah pada interaktif, bahkan sama-sama proses (sekalipun tidak serempak dan hampir tidak mungkin mengetahui kausalitasnya).

A. Kehidupan Ekonomi

Masyarakat di kecamatan Paciran bisa dibilang agraris, sekalipun secara geografis terletak/dekat dengan daerah pantai dan banyak di antara mereka yang bekerja sebagai nelayan (22,43%), dalam kehidupan sehari-hari masih bergantung pada hasil pertanian. Seorang juragan nelayan yang sukses misalnya, dia tetap mengelola lahan-lahan pertanian yang dimiliki dengan mengerahkan beberapa buruh tani; bahkan tidak segan-segan membeli lagi, sehingga sawahnya semakin luas. Seorang nelayan, mereka juga tetap mengelola lahan pertaniannya sekalipun tidak begitu luas (kurang dari tiga hektar). Begitu pula orang yang tidak memiliki lahan pertanian, tidak selamanya bergantung terhadap kehidupan nelayan; disamping menjadi buruh nelayan, mereka juga menjadi buruh tani, terutama bila musim angin kencang; sedangkan isterinya berdagang kecil-kecilan seperti menjual makanan, buah-buahan, ikan dan sebagainya ke berbagai pasar. Dengan kata lain, bertani merupakan pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan lainnya sebagai penopang penghasilan.

Karena pertanian merupakan pekerjaan utama, sementara itu, di antara mereka memiliki luas tanah berbeda, bahkan ada yang tidak mempunyai lahan pertanian, sehingga mereka memberikan predikat status ekonomi seseorang berdasarkan luas pemilikan lahan pertanian, yaitu dengan sebutan *wong sugeh*, *wong cukup* dan *wong mlarat*. Sebutan *wong sugeh* ditujukan terhadap orang yang memiliki tanah pertanian seluas tiga hektar lebih, sebutan *wong cukup* ditujukan terhadap mereka yang lahan pertaniannya kurang dari tiga hektar, sedangkan sebutan *wong mlarat* ditujukan terhadap para buruh yang memang tidak mempunyai lahan pertanian. Sebutan *wong sugeh* dan *wong cukup* tersebut diberikan oleh para buruh tani atau pedagang kecil terhadap juragannya, atau tetangganya yang memang memiliki lahan-lahan pertanian, dan terhadap dirinya sendiri menyebut sebagai *wong mlarat*.

B. Kehidupan Beragama Dan Paham Keagamaan

Masyarakat Paciran juga bisa dibilang sebagai masyarakat santri, karena hampir di setiap desa terdapat pondok pesantren, bahkan dalam satu desa ada yang terdapat tiga pondok pesantren yakni desa Paciran. Antara kehidupan pondok pesantren dengan masyarakat setempat bisa dibilang tidak ada sekat, karena pengelola, santri dan aktivitas-aktivitas pesantren merupakan bagian dari masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Sebagai masyarakat santri, sudah tentu mereka memiliki fanatisme keagamaan yang tinggi. Fanatisme keagamaan masyarakat santri di sini terpola oleh orientasi pesantren, yang bila dilihat dari akarnya sangat ditentukan oleh paham keagamaan dan orientasi kiai. Keberadaan kiai tidak hanya sebagai penguasa pesantren dalam arti pengendali dan penentu corak dan orientasi pesantren, tetapi juga penguasa masyarakat dalam arti pengatur, pengendali, penentu corak dan orientasi suatu masyarakat, tidak hanya di bidang keagamaan, bahkan juga kehidupan sosial dan politik.

Pada awalnya, paham keagamaan masyarakat Paciran bisa dibilang sama, yakni bertauhid kepada Allah SWT. dengan tanpa mengabaikan tradisi yang sudah ada. Tetapi dalam perkembangannya, terjadi perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam di kalangan para kiai sebagai penerus Sunan Drajad (Raden Qosim) dan Sunan Sendang Duwur (Raden Nur Rachmat) dalam menyebarkan Islam-, sehingga paham keagamaan masyarakat santri juga terpolarisasi.

Diantara kiai ada yang berkeyakinan, sekalipun para sunan sudah meninggal, mereka merupakan orang yang terhormat, lebih dekat kepada Allah SWT. dan tidak mungkin berbuat salah, serta masih bisa menjalin hubungan dengan orang yang masih hidup, karena itu harus "dihormati", dan ajaran yang pernah disampaikan tidak perlu dirubah, harus dilaksanakan apa adanya. Sebagai tanda penghormatan terhadap sunan, makan sunan dikeramatkan -begitu pula para dai dan orang tua yang sudah meninggal, dan selalu berwasilah kepadanya bila berdoa kepada Allah.

Ada pula yang berkeyakinan, apa yang dilakukan oleh para sunan di masa lalu baru merupakan langkah awal penyebaran Islam yang masih perlu disempurnakan. Kehadiran Sunan di daerah Paciran pada tahun 1940-an M tidak mungkin berhasil manakala dalam berdakwah langsung merubah tradisi Hindu dan Budha seperti selamatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari dari kematian seseorang, dan sebagainya, sehingga yang dilakukan oleh sunan adalah bagaimana agar tradisi tersebut bisa dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Jasa sunan memang harus dihargai, tetapi bukan berarti makamnya dikeramatkan dan bila berdoa kepada Allah berwasilah melalui sunan yang sudah meninggal tersebut. Kelompok kiai kedua ini berkeyakinan sudah saatnya umat Islam ditunjukkan bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga tidak sesat, yakni berbuat syirik, takhayul, khurafat dan bid'ah.

Perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam tersebut rupanya sempat menjadikan konflik antar kiai sejak tahun 1940-an, misalnya: K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husen Syarqowi dengan K.H. Muhammad Ridlwan Syarqowi dan K.H. Abdurrahman Syamsuri. Mereka saling mengkritik melalui forum-forum pengajian,

ceramah di masjid dan setiap pertemuan, bahkan kemudian lahirlah pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikan; sebagai upaya mencetak kader yang kelak siap mengembangkan pemahannya masing-masing di masyarakat. Pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husen Syarqowi kemudian bernaung ke Nahdlatul Ulama sedangkan pondok pesantren yang didirikan K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dan K.H. Abdurrahman Syamsuri bernaung ke Muhammadiyah.

Di kalangan kiai Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sendiri kemudian terjadi perbedaan persepsi dalam mengembangkan pondok pesantren yang telah berdiri (mulai tahun 1977-an), khususnya kewenangan pengelolaan pesantren yang lebih terkait dengan aspek ekonomi dan penyaluran aspirasi politik. Di antara kiai ada yang merasa keluarganya lebih berwenang untuk mengelola pesantren yang sudah ada dan lebih dekat dengan pemerintah sehingga masyarakat ada yang mengklaim kiai menyalurkan aspirasinya ke Golkar. Adanya perbedaan persepsi inilah yang menyebabkan berdiri pesantren-pesantren baru, misalnya: K.H. Abdul Ghafur yang semula bersama K.H. Baqir Adlan mengasuh pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah kemudian mendirikan pondok pesantren Sunan Drajad di tahun 1977, K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi semula bersama K.H. Abdurrahman Syamsuri mengasuh pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah kemudian mendirikan pesantren Moderen Muhammadiyah tahun 1983. Para kiai pengasuh pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah aspirasi politiknya tetap ke Partai Persatuan Pembangunan (P3), sedangkan kiai pengasuh pesantren Sunan Drajad karena lebih dekat dengan pemerintah sehingga diklaim oleh masyarakat aspirasi politiknya ke Golkar. Begitu pula kiai pengasuh pondok pesantren Karangasem lebih dekat dengan pemerintah sehingga diklaim beraspirasi Golkar, sedangkan para kiai pengasuh pondok Modern Muhammadiyah tetap beraspirasi ke Partai Persatuan Pembangunan (P3).

Konflik antara kiai yang mengembangkan Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah yang berpangkal pada perbedaan paham keagamaan memang terus berlangsung, tetapi tidak sepesat masa sebelumnya (tahun 1940-an hingga 1977-an). Justru konflik tersebut berubah mengarah kepada konflik intern kiai yang berada dalam satu organisasi Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah, yakni konflik yang berpangkal pada kepentingan ekonomi (dan aspirasi politik yang akhirnya juga mengarah kepada kepentingan ekonomi). Berarti konflik itu tidak hanya terjadi karena perbedaan interperiasi terhadap ajaran agama yang direalisasikan dalam kehidupan, tetapi juga karena kepentingan ekonomi yang ditopang oleh politik. Sekalipun paham keagamaannya sama, tetapi karena berbeda kepentingan dalam mengembangkan ekonomi, sehingga terjadilah konflik.

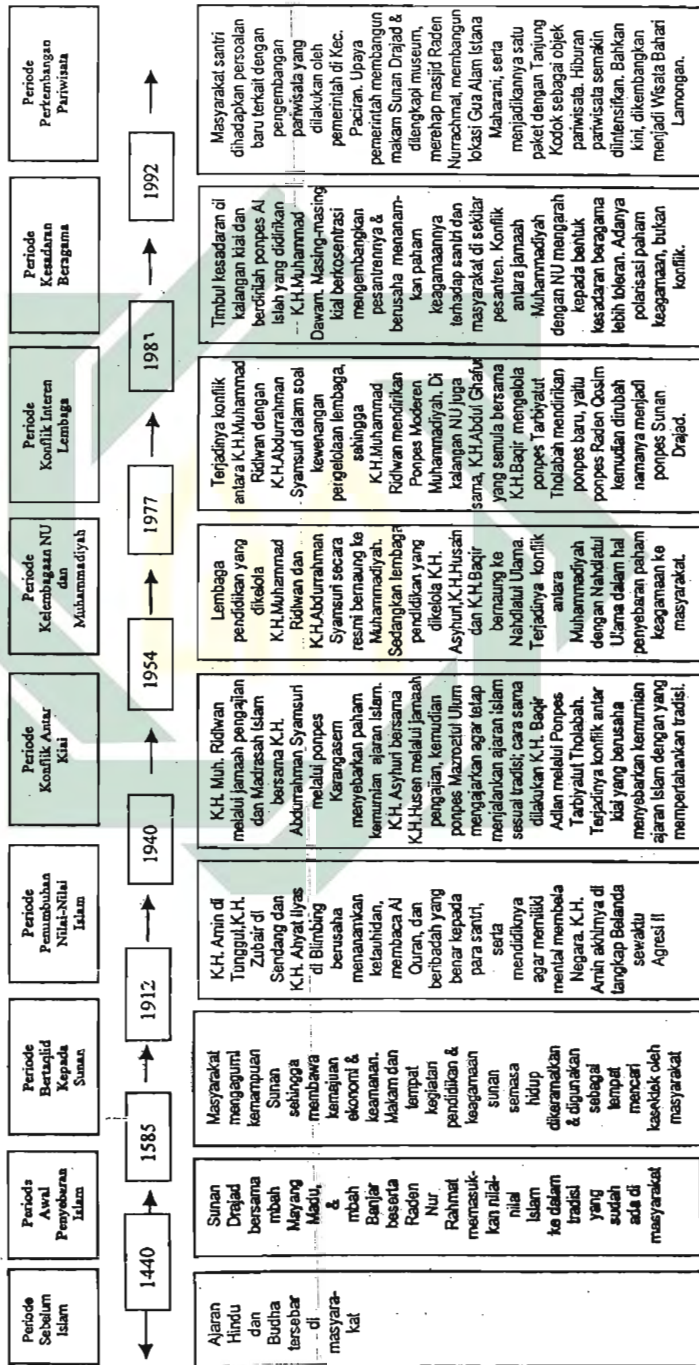
Di antara kiai sendiri akhirnya sadar, bahwa konflik antar kiai yang berpangkal pada perbedaan paham keagamaan dan ekonomi dengan tidak terlewatkan perbedaan aspirasi politik tersebut dinilai tidak menguntungkan bagi kepentingan kemajuan umat Islam, karena itu tidak perlu diperpanjang. Mereka menyadari perbedaan paham keagamaan (*khilafiyah*) antara Nahdlatul Ulama dengan

Muhammadiyah sampai kapanpun tidak akan bisa disatukan, tetapi perlu dijembadani, agar konfliknya tidak semakin melebar. Lahirlah kemudian pondok pesantren Al Islah yang didirikan K.H. Muhammad Dawam pada tahun 1986. Sejak tahun 1986-an itulah bisa dibilang konflik paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat santri mulai mengarah kepada polarisasi paham keagamaan. Dalam arti, masing-masing di antara mereka tetap menjalankan ibadah sesuai dengan paham keagamaannya, diwujudkan dan dikembangkan pula dalam kehidupan sehari-hari (melalui pendidikan, kegiatan ekonomi, dan sewaktu berinteraksi dalam kehidupan sosial).

Masing-masing kiai lebih berkonsentrasi untuk bisa mengembangkan pesantren yang diasuh sesuai paham keagamaannya, di samping itu juga tetap mengelola lahan-lahan pertanian atau perusahaan-perusahaan yang mereka miliki. Masyarakat santri juga bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya bertani, beryayuhan, berdagang, dan sebagainya dengan tetap berpaham keagamaan sebagaimana yang diajarkan oleh kiainya.

Dengan kata lain, paham keagamaan masyarakat santri terpola oleh paham keagamaan kiai, yang selanjutnya juga mempengaruhi terhadap prilakunya dalam merealisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan sewaktu mengembangkan ekonomi. Di antara mereka ada yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi, ada yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi ada pula yang tidak banyak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Sudah tentu polarisasi paham keagamaan tersebut juga mempengaruhi terhadap polarisasi dalam mengembangkan ekonomi.

Skema 3 tentang: Periode dan Proses Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Paciran



C. Hubungan Status Ekonomi, Paham Keagamaan, Dan Makna Pariwisata, Serta Temuan Dan Implikasinya

Dalam kehidupan sekarang ini, taraf hidup masyarakat santri bisa dibilang membaik, baik dari kalangan *wong sugeh*, *wong cukup*, maupun *wong mlarat*, bahkan sejak dikembangkannya pariwisata tahun 1992 di kalangan *wong mlarat* terjadi perbaikan taraf hidup yang lebih baik, yakni meningkatnya pendapatan. Ibu-ibu dari kalangan *wong mlarat* yang semula berdagang menjual ikan, makanan, minuman, buah-buahan dan pakaian ke berbagai pasar dan desa, kini cukup berjualan di obyek-obyek pariwisata, sehingga bisa menopang penghasilan suaminya yang bekerja sebagai buruh tani, nelayan dan buruh bangunan. Perbaikan taraf hidup ini tidak hanya terjadi pada masyarakat santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi, tetapi juga pada masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemulia ajaran Islam dan berpaham moderat.

Sekalipun begitu, bukan berarti kemajuan ekonomi yang dicapai masyarakat santri karena pengembangan pariwisata. Mayoritas yang memanfaatkan usaha ekonomi di obyek-obyek pariwisata tersebut dari kalangan *wong mlarat*, sedangkan *wong sugeh* dan *wong cukup* tidak banyak tertarik. Di samping karena *wong sugeh* dan *wong cukup* sudah memiliki pekerjaan dan lahan-lahan ekonomi tetap yang lebih menguntungkan, sedangkan *wong mlarat* belum memiliki secara pasti, juga ternyata pariwisata yang sedang berlangsung lebih menguntungkan berkembangnya paham keagamaan kelompok masyarakat santri tertentu.

Masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi ada nilai-nilai yang tetap diperhatikan, yaitu nilai-nilai religius yang diyakini (sekalipun masing-masing individu kadarnya berbeda). Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, dalam mengembangkan ekonomi tetap memperhatikan tradisi-tradisi yang sudah ada, misalnya: seorang pengusaha sebelum membuka usaha biasanya datang ke kiai, makam Sunan Drajad, Raden Nur Rachmat, atau makam nenek moyangnya untuk mohon doa restu agar usahanya berhasil, begitu pula seorang petani, nelayan, buruh, dan sebagainya; bila sudah berhasil tidak segan-segan untuk membawa rizki ke rumah kiai baik dimaksudkan sebagai *sodaqoh*, *infaq* maupun zakat yang kemudian oleh kiai disalurkan kepada fakir miskin dan pengembangan pesantrennya. Sedangkan masyarakat santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap kemuliaan ajaran Islam, tidak melakukan seperti orang tersebut, mereka sebelum memulai usahanya, berdoa kepada Allah SWT. secara langsung dan bekerja dengan sungguh-sungguh agar usahanya berhasil; bila sudah berhasil maka tidak segan-segan mengeluarkan *sodaqoh*, *infaq* maupun zakat yang langsung diberikan kepada fakir miskin atau melalui *ta'mir* masjid dan pengurus Muhammadiyah. Prilaku yang sama juga dilakukan oleh masyarakat santri yang berpaham moderat. Bisa dibilang, masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi dalam mengembangkan ekonominya bersandar pada kiai dan leluhurnya yakin karena berkah dari kiai, sunan dan leluhurnya, sedangkan masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemuliaan ajaran Islam dan moderat tidak demikian

kemandirian usaha dengan menyakini Allah SWT. akan memberikan jalan kesuksesan bagi mereka yang bersungguh-sungguh berusaha dan mematuhi syariat agama.

Relevansi antara paham keagamaan dengan perilaku masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi juga terlihat dari jalinan hubungan antara wong sugeh dengan wong mlarat dalam mengembangkan mitra kerja dan memilih lembaga pendidikan. Seorang petani sugeh, juragan ikan, pengusaha dan pedagang besar yang paham keagamaan berperhatian besar terhadap tradisi dalam mempekerjakan para buruh cenderung memilih para buruh yang berperhatian besar terhadap tradisi, para buruh juga berusaha untuk mengembangkan paham keagamaan sebagaimana yang dipahami oleh juragannya, serta putra-putri mereka dimasukkan ke pondok pesantren yang berperhatian besar terhadap tradisi. Begitu pula yang terjadi pada kalangan masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dan berpaham moderat.

Penelitian ini mengakui hasil penelitian Achmad Fedyani Syaifuddin yang menyatakan tidak selamanya konflik dalam suatu masyarakat akan terus berlangsung, suatu ketika akan terjadi integrasi. Tetapi peneliti menunjukkan bahwa tidaklah benar bila terjadinya konflik itu hanya karena doktrin agama yang diterjemahkan ke dalam kenyataan sosial secara berbeda Max Weber menyatakan konflik terjadi pada individu-individu dalam perebutan status dan karena faktor ideologi¹. Ada faktor yang juga sangat menentukan, yaitu ekonomi (Karl Marx menyatakan konflik terjadi antara kelas *bourgeois* dengan *proletar* yang disebabkan oleh faktor materi)² disamping itu ada faktor lain, yakni politik. Kedua faktor tersebut (doktrin agama dan ekonomi) saling berhubungan dan menentukan secara berimbang, bahkan faktor religius dan ekonomi itupun turut berproses untuk berubah bersama-sama meskipun tidak serentak dan tidak mungkin mengetahui hubungan kausal (Brinton menyatakan terjadi revolusi dan ide merupakan bagian dari situasi pra-revolusioner³).

Konflik antar individu atau kelompok masyarakat bisa terjadi karena perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama yang direalisasikan dalam kehidupan. Namun konflik antar individu dalam suatu kelompok masyarakat yang berpaham keagamaan sama juga bisa saja terjadi karena perbedaan kepentingan ekonomi. Suatu kelompok masyarakat yang paham keagamaannya sama bisa juga terjadi konflik karena kepentingan ekonomi. Konflik antar individu dan kelompok masyarakat yang berbeda paham keagamaan sangat ditentukan oleh doktrin agama yang diinterpretasikan dan direalisasikan dalam kehidupan secara berbeda. Sedangkan konflik antar individu dan kelompok yang memiliki paham keagamaan yang sama sangat ditentukan oleh faktor ekonomi disamping itu ada juga faktor lain, yaitu politik.

¹ Randall Collins dalam tulisan Stephen k. Sanderson; *Sosiologi.....*, h. 490-503.

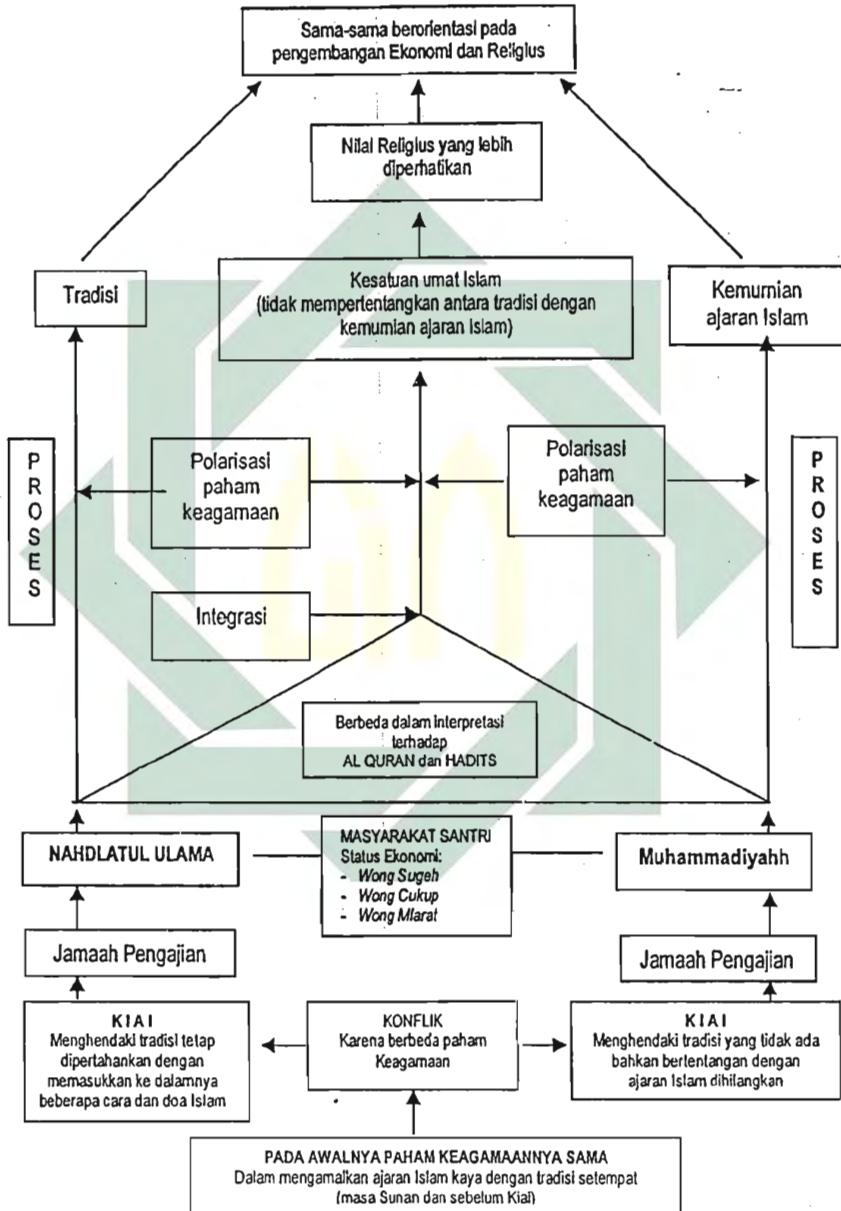
² Anthony Giddens, *The Class Structure of the Advanced Societies*, (New York: Harper Torchbooks, 1975), h. 23-40.

³ Robert H. Lauer; *Perspektif...*, h. 251

Konflik antar individu dan kelompok masyarakat yang dilandasi oleh perbedaan paham keagamaan suatu ketika memang bisa jadi berintegrasi, tetapi bukan berarti melebur menjadi satu dan semuanya akan berpaham keagamaan sama. Tidak pula seperti yang dikemukakan Hegel dengan dialektikanya, yaitu konflik menghasilkan kehancuran sebagian-sebagian dari kedua kesatuan itu dan menciptakan kesatuan baru yang lebih besar, dan lebih berdeferensiasi ketimbang kesatuan semula, dan menggabungkan ke dalam dirinya sendiri segala aspek kesatuan semula itu menjadi sifatnya di masa mendatang⁴. Dalam proses kehidupan tersebut masing-masing individu dan kelompok masyarakat akan tetap mempertahankan nilai-nilai religius yang diyakini, hanya saja lebih toleran (fanatisme semakin berkurang). Justru terlahirlah individu-individu dan kelompok masyarakat baru yang lebih bersikap netral dalam memahami ajaran agama dan direalisasikannya dalam kehidupan. Masing-masing menjalankan ibadah dan bermuamalah sesuai dengan keyakinan/paham keagamaannya. Bisa dibilang konflik paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat berproses mengarah pada polarisasi paham keagamaan.

⁴ Ibid, h. 246

Skema 4 tentang:
Proses Perubahan Paham Keagamaan di Kalangan Masyarakat Santri



Sebagaimana yang dikemukakan Max Weber dalam Etika Protestan-nya⁵, ternyata idiologi Islam juga dapat mempengaruhi terhadap perilaku ekonomi guna pencapaian keberhasilan berekonomi (dalam arti mencapai taraf ekonomi yang lebih tinggi), tetapi realisasinya sangat bergantung pada interpretasi individu-individu muslim terhadap idiologi tersebut dan modal dasar ekonomi yang dimiliki. Bagi masyarakat santri yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi daripada kemurnian ajaran Islam, maka idiologi Islam yang terwarnai oleh tradisi yang memungkinkan dapat mengarahkan perilaku ekonomi mereka untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (kemajuan ekonomi). Sementara itu, mereka yang paham keagamaannya lebih memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam daripada tradisi, idiologi Islam yang benar-benar murni yang dapat mendorong terhadap perilaku dan kemajuan ekonomi, terutama keberhasilan mengembangkan usaha yang lebih tinggi. Begitu pula mereka yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam, perilaku dan kemajuan ekonominya didorong oleh idiologi Islam yang terwarnai oleh rasionalitas yang berbudaya. Hanya saja, sejauhmana tingkat kemajuan dan perkembangan ekonominya bisa dicapai bergantung pada modal dasar yang mereka miliki pula disamping itu juga ada faktor lain, yakni kecakapan dan politik, dalam arti profesionalitas dan peluang dalam mengembangkan ekonomi.

Wong sugeh dan *wong cukup* yang memperhatikan besar terhadap tradisi memang tidak tertarik untuk mengembangkan ekonomi di obyek-obyek pariwisata, lebih terkonsentrasi untuk mengembangkan lahan-lahan ekonomi yang sudah dimiliki, tetapi mereka merasa bangga karena beberapa tempat ziarah dibangun oleh pemerintah, sehingga terlihat lebih terhormat; pondok pesantren yang memperhatikan besar terhadap tradisi juga menjadi terkenal dan berkembang dengan pesat; yang berarti paham keagamaannya secara tidak langsung juga dikokohkan oleh pemerintah dan semakin berkembang. Sementara itu, *wong mlarat* yang memperhatikan besar terhadap tradisi secara ekonomis merasa lebih diuntungkan, karena tempat-tempat ziarah betul-betul berberkah. Mereka berkeyakinan, dengan bekerja di tempat-tempat ziarah -sebagai pedagang, penjaga ponten, air keramat, juru kunci, peminta, dan memelihara kebersihan- akan mendapatkan berkah dari sunan, tidak hanya jaminan keselamatan kelak di hari akhirat, tetapi juga keuntungan secara riil dalam kehidupan sekarang, yakni materi; dalam hal ini pendapatan ekonomi yang semakin bertambah, yang berarti taraf hidupnya juga semakin membaik.

Ketidak tertarikan *wong sugeh* dan *wong cukup* yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam untuk membuka usaha di obyek-obyek pariwisata bukan semata-mata karena mereka sudah memiliki lahan-lahan ekonomi yang menguntungkan, tetapi mereka berkeyakinan justru dikembangkannya pariwisata akan mendatangkan kemaksiatan dan berkembangnya kembali *syirik*, *khurafat*, *takhayul* dan *bid'ah*. Padahal kesemuanya itu bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka lebih konsentrasi untuk bisa mengembangkan lahan-lahan ekonomi di luar

⁵ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1986), h. 162.

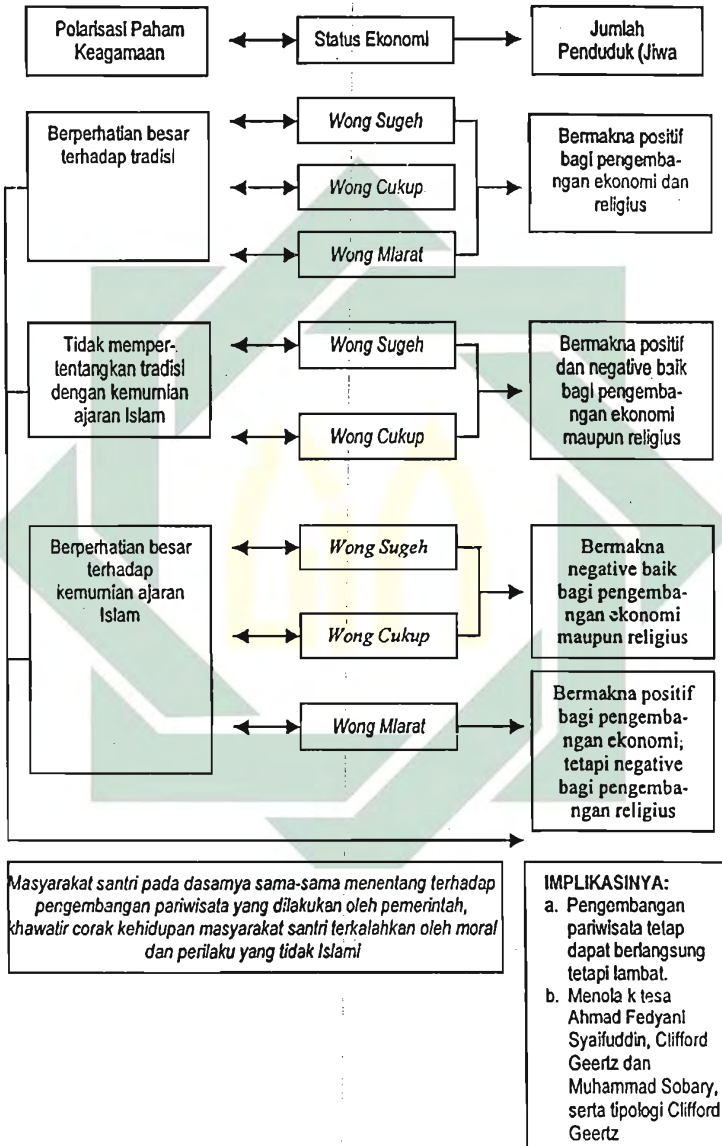
pariwisata, dengan membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hasil dan persaingan harga di pasaran secara bersama. Dengan kata lain, pengembangan ekonomi yang dilakukan diupayakan untuk bisa layak syariat, layak sosial dan layak bisnis. Usaha ekonominya diupayakan sesuai dengan syariat Islam, dapat membantu terhadap masyarakat secara luas dan penghasilan yang diperoleh lebih menguntungkan untuk pencapaian taraf hidup yang lebih tinggi. Bagi *wong mlarat* yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, ketertarikannya untuk berdagang menjual makanan, minuman, buah-buahan dan pakaian di obyek-obyek pariwisata hanya karena kepentingan ekonomi tanpa mengkaitkan dengan religius. Mereka menyadari, dikembangkannya pariwisata dapat menimbulkan kemaksiatan dan berkembangnya kembali *syirik*, *takhayyul*, *khurafat* dan *bida'ah*. Hanya saja, karena kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga mereka juga turut memanfaatkannya.

Masyarakat santri yang berpaham moderat, baik dari kalangan *wong sugeh* maupun *wong cukup* juga tidak tertarik untuk membuka usaha di obyek-obyek pariwisata karena sudah memiliki lahan-lahan ekonomi yang menguntungkan, tetapi mereka berpandangan dan bersikap lebih netral terhadap pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung. Baginya, pengembangan pariwisata lebih bernuansa budaya yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif.

Dengan kata lain, dalam kehidupan masyarakat santri, ada relevansi antara status ekonomi, polarisasi paham keagamaan dengan polarisasi pemaknaannya terhadap pengembangan pariwisata. Bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi, baik dari kalangan *wong sugeh*, *wong cukup*, maupun *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang positif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan baik bagi pengembangan ekonomi maupun religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang hanya menguntungkan ekonomi tetapi tidak menguntungkan bagi pengembangan religius. Sedangkan bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kesatuan umat Islam baik dari kalangan *wong sugeh* maupun *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang berdimensi positif dan negatif, baik bagi pengembangan ekonomi maupun religius.

Bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* makna pariwisata lebih terberikan oleh nilai-nilai religius, sedangkan bagi *wong mlarat* makna lebih terberikan oleh nilai ekonomi. Dengan demikian, bukan berarti nilai ekonomi lebih dominan daripada nilai religius, atau sebaliknya, keduanya sama-sama dominan, bahkan bisa dibilang keduanya berproses untuk berubah bersama-sama (meskipun tidak harus serentak dan tidak mungkin mengetahui hubungan kausal dalam memberikan makna).

Skema 5 tentang:
Hubungan antara Polarisasi Paham Keagamaan dan Status Ekonomi dengan Makna Pariwisata, serta Implikasinya terhadap pengembangan Pariwisata



Hasil studi ini selain menolak tesis Ahmad Fedyani Syaifuddin tentang konflik dan integrasi di atas, juga menolak apa yang pernah dikemukakan oleh Clifford Geertz dan Muhammad Sobary. Clifford Geertz dari hasil penelitiannya di Mojo Kuto dan Tabanan menyimpulkan, keberhasilan masyarakat muslim di Jawa dalam mengembangkan ekonomi karena meninggalkan tradisi setempat, sementara itu masyarakat Hindu di Bali karena beradaptasi dan mempertahankan tradisi⁶. Sebenarnya, keberhasilan ekonomi bukan karena keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi sesungguhnya, sedangkan mutu ajaran agama tidak berperan. Begitu pula memang benar apa yang dinyatakan oleh Muhammad Sobari, agama hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mengembangkan ekonomi⁷, tetapi bukan berarti agama itu dipengaruhi oleh kondisi materi. Justru yang terjadi adalah perilaku ekonomi yang ditujukan pada pencapaian keberhasilan dalam mengembangkan ekonomi dikamarkan adanya pemilikan modal materi dan interperasi terhadap ajaran Islam yang dijadikan sebagai ideologi dalam memotivasi untuk mengembangkan usaha disamping itu juga ada faktor-faktor lain, yaitu kecakapan dan politik.

Sekalipun begitu, bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada faktor ideologi (religius), begitu pula sebaliknya, melainkan keduanya sama-sama dominan, bahkan bisa dibalang keduanya sama-sama berproses (meskipun tidak serentak dan hampir tidak bisa diketahui hubungan kausalnya) dalam menentukan perilaku ekonomi guna kesuksesan dan keberhasilan usaha yang lebih tinggi. Itupun harus didukung oleh kecakapan mengembangkan usaha, dan mendapat peluang dari para penentu kebijakan ekonomi pemerintah, para pengusaha dan pembeli yang lebih bermodal besar.

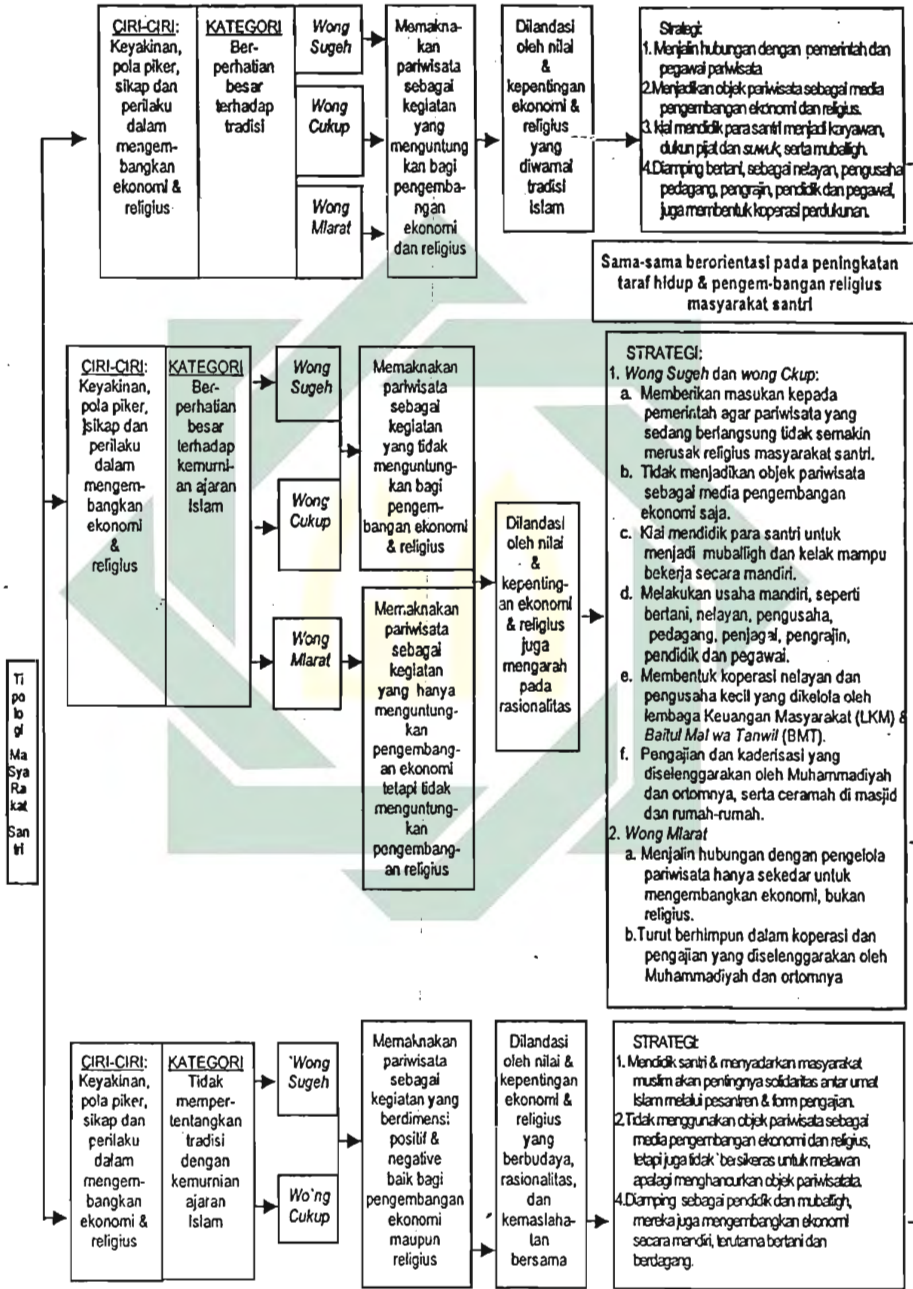
Sekaligus menunjukkan, bahwa tipologi *abangan*, *santri* dan *priyayi* yang dikemukakan Clifford Geertz⁸ dalam kehidupan saat sekarang sudah tidak relevan, karena masing-masing di antara mereka juga beragama Islam, beribadah sesuai dengan ideologi yang diyakini, serta berusaha mengembangkan ekonomi lebih maju. Kehidupan manusia juga tidak bisa terlepas dari tradisi, karena mereka berada dalam kehidupan sosial, yang sudah tentu memiliki norma dan kebiasaan hidup tertentu.

⁶ Clifford Geertz; *Penjaja...*, h. 181

⁷ Muhammad Sobary; *Kesalahan...*, h. 217

⁸ Clifford Geertz; *Abangan...*, h. Vii-Viii

Skema 6 tentang:
Tipologi Masyarakat Santri Berdasarkan Prilaku Ekonomi dan Keagamaan, serta Makna Pariwisata



Sebenarnya, dalam kehidupan sosial ada nilai-nilai yang tetap dipertahankan, yaitu religius, namun kadar perhatiannya oleh setiap individu berbeda, sehingga realisasinya dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda. Di antara individu-individu ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, sehingga perilaku ekonomi dan pengamalan religiusnya juga lebih nampak sarat dengan tradisi. Ada yang lebih memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, sehingga perilaku ekonomi dan pengamalan religiusnya lebih menjaga diri dari tradisi yang tidak diajarkan dan bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al Quran maupun Assunnah yang shahih. Ada pula yang lebih memperhatikan besar terhadap kesatuan umat, sehingga pengamalan religiusnya lebih menenangkan diri sebagai pemersatu dan penengah antara mereka yang memperhatikan besar terhadap tradisi dengan yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam; dan perilaku ekonominya juga menjaga nilai-nilai ajaran Islam.

BAB VIII CATATAN AKHIR

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian dalam bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengungkapkan temuan akhir hasil penelitian.
2. Mengungkapkan implikasi dengan adanya hasil penelitian ini
3. Membuat sintesa dari serangkaian pembahasan buku ini.

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: Ada relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan, dengan makna pariwisata. Di antara masyarakat santri ada yang ekonominya berlebihan (*wong sugeh*), berkecukupan (*wong cukup*), dan ada pula yang kekurangan (*wong mlarat*). Paham keagamaannya juga terpolarisasi, ada yang berperhatian besar terhadap tradisi, ada yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi ada pula yang berperhatian besar terhadap penyatuan umat Islam dan tidak banyak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam (moderat). Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi baik dari kalangan *wong sugeh*, *wong cukup*, maupun *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang hanya menguntungkan ekonomi tetapi sangat tidak menguntungkan pengembangan religius. Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Sedangkan bagi masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kesatuan umat Islam (moderat), baik dari kalangan *wong sugeh* maupun *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang berdimensi positif dan negatif bagi pengembangan ekonomi dan religius.

Bagi kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* pemaknahanannya lebih ditentukan oleh nilai dan kepentingan religius, sedangkan bagi kalangan *wong mlarat* lebih ditentukan oleh nilai dan kepentingan ekonomi. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada faktor religius, atau sebaliknya. Keduanya saling berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan sama-sama berproses (sekalipun tidak serempak dan tidak bisa diketahui hubungan kausalnya) dalam pemberian makna terhadap pariwisata -disamping itu ada faktor-faktor lain, yaitu politik dan sebagainya. Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi dalam memaknakan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan religius yang diwarnai oleh tradisi lama. Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang mengarah kepada rasionalitas. Sedangkan masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap

kesatuan ummat Islam dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang berbudaya, serta tindakan-tindakan rasional dan kemaslahatan bersama.

Strategi yang diterapkan oleh masing-masing kelompok tersebut memang berbeda, tetapi sama-sama diorientasi kepada perbaikan dan peningkatan kualitas taraf hidup dan religius masyarakat santri. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi dalam mengembangkan ekonomi dan religius lebih menampakkan nilai-nilai tradisi, serta menjalin hubungan dengan pemerintah dan pengelola pariwisata. Mereka menjadikan obyek-obyek pariwisata sebagai media pengembangan ekonomi dan religius. Di samping itu juga ada yang tetap bertani, sebagai nelayan, pengusaha, pedagang, pengrajin, dan pegawai di suatu lembaga; mendidik para santri untuk menjadi karyawan, dukun pijat dan suwuk, dan muballigh; membentuk koperasi perdukunan; serta mengembangkan religius melalui jamaah pengajian yang ditradisikan. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* dalam mengembangkan ekonomi dan religius lebih menampakkan nilai-nilai yang bersifat rasional, menjalin hubungan dengan pengelola pariwisata hanya sekedar sebagai pengembangan ekonomi, bukan dimaksudkan religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* dalam mengembangkan ekonomi dan religius lebih menampakkan nilai-nilai religius yang bersifat rasional, tidak menggunakan obyek pariwisata sebagai media pengembangan ekonomi dan religius, hanya sekedar memberikan masukan-masukan kepada pemerintah agar dengan berlangsungnya pariwisata religius masyarakat santri tidak semakin ternoda. Untuk mengembangkan ekonomi mereka lebih banyak melakukan usaha-usaha mandiri, seperti bertani, sebagai nelayan, pengusaha, pedagang, pejalan binatang sembelihan, pengrajin, serta pendidik dan pegawai suatu lembaga. Selain itu membentuk wadah koperasi nelayan dan pengusaha kecil yang dikelola oleh Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM) yang dibawah naungan PP. Muhammadiyah bidang Sosial Ekonomi. Kemudian untuk mengembangkan ekonomi pengusaha kecil dari kalangan masyarakat umum, oleh salah seorang pengurus LKM didirikan Baitul Mal dan Tanwir (BMT). Pendidikan dan pembinaan terhadap santri melalui pesantren dilangsungkan, agar kelak terlahir para dai yang mumpuni dalam pengembangan Islam. Pengembangan religius juga dilakukan melalui pengajian dan kaderisasi yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ikatan Remaja Muhammadiyah, Lembaga Keuangan Masyarakat, dan Lembaga Kesehatan Islam; serta ceramah-ceramah di beberapa masjid dan rumah-rumah; bahkan ibu-ibu yang sedang memasak di rumah tidak segan-segan menghafalkan ayat-ayat suci Al Quran. Sedangkan masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kesatuan umat Islam (moderat) lebih banyak mendidik para santri dan penyadaran masyarakat muslim akan pentingnya solidaritas antar umat Islam bagi perbaikan dan peningkatan kualitas taraf hidup dan religius di masa mendatang. Mereka memang tidak menggunakan obyek-obyek pariwisata sebagai media pengembangan ekonomi dan religius, tetapi juga tidak bersikeras untuk melawan apalagi berusaha menghancurkan pariwisata

yang sedang berlangsung. Kelompok masyarakat santri keempat ini secara individu juga mengembangkan ekonominya seperti yang dilakukan oleh mereka yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, terutama bertani dan berdagang. Pengembangan religiusnya banyak dilakukan melalui pendidikan di pesantren dan pengajian-pengajian.

B. Implikasi

Secara teoritis, pembahasan ini menemukan suatu tesis, bahwa dalam kehidupan sosial selalu terjadi proses perubahan yang berkelanjutan, sekalipun begitu ada aspek nilai yang tetap dipertahankan, yaitu religius. Hanya saja fokus perhatian dan kadar realisasi nilai religius oleh setiap individu dalam perubahan proses kehidupan sosial tersebut tidak selamanya sama, sehingga yang nampak adalah polarisasi. Hal ini bukan berarti ideologi lebih penting daripada materi, atau sebaliknya, yang ada keduanya saling berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan sama-sama berproses (sekalipun tidak harus secara serempak dan hampir tidak bisa diketahui hubungan kausalnya).

Implikasi teoritisnya, selain menggugurkan tesis Ahmad Fedyani Syaifuddin tentang konflik dan integrasi yang terjadi pada masyarakat santri, Clifford Geertz dan Muhammad Sobary tentang faktor dominan yang menentukan tingkah laku ekonomi, juga tipologi abangan, santri dan priyayi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

Konflik dan integrasi tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda paham keagamaan, tetapi juga pada individu-individu yang berpaham keagamaan sama dalam soal ekonomi.

Prilaku ekonomi juga bukan karena keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi sesungguhnya, sedangkan mutu ajaran agama tidak berperan. Memang benar apa yang dinyatakan oleh Muhammad Sobari, agama hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mengembangkan ekonomi, tetapi bukan berarti agama itu dipengaruhi oleh kondisi materi. Justru yang terjadi adalah prilaku ekonomi dikamarkan adanya kepemilikan modal ekonomi yang didukung oleh interperasi terhadap ajaran Islam yang dijadikan sebagai ideologi dalam memotivasi untuk mengembangkan usaha. Di samping itu juga ada faktor-faktor lain, yaitu kecakapan dan politik.

Kondisi ini bukan berarti faktor materi lebih dominan daripada faktor ideologi, begitu pula sebaliknya, melainkan keduanya saling berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan bisa dibayangkan keduanya berproses (meskipun tidak serentak dan hampir tidak diketahui kausalitasnya) dalam menentukan prilaku ekonomi guna pencapaian keberhasilan usaha yang lebih tinggi. Itupun harus didukung oleh kecakapan dalam mengembangkan usaha, dan mendapat peluang dari para penentu kebijakan ekonomi pemerintah, para pengusaha dan pembeli yang lebih bermodal besar.

Tipologi abangan, santri dan priyayi yang dikemukakan Clifford Geertz sudah tidak relevan, karena masing-masing di antara mereka juga beragama Islam,

beribadah sesuai dengan idiologi yang diyakini, serta berusaha mengembangkan ekonomi lebih maju. Kehidupan manusia juga tidak bisa terlepas dari tradisi, karena mereka berada dalam kehidupan sosial, yang sudah tentu memiliki norma dan kebiasaan hidup tertentu. Justru yang relevan, dalam kehidupan masyarakat terjadi polarisasi kosentrasi dan kadar perhatian terhadap nilai-nilai religius yang diyakini, ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, ada yang lebih memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak begitu mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Polarisasi ini tidak hanya bisa dilihat pada individu-individu sewaktu menjalankan ibadah dan aktivitas ekonomi, tetapi juga pada keglatan-kegiatan sosial dan budaya.

Selain itu, secara praktis, adanya polarisasi makna pariwisata di kalangan masyarakat santri dapat berimplikasi terhadap pengembangan pariwisata, khususnya ekonomi dan religius masyarakat santri di Paciran pada masa-masa mendatang. Kontrol masyarakat santri terhadap penyelenggaraan pariwisata memang terus berlangsung, sehingga pengembangannya menjadi lambat. Sekalipun begitu, upaya pemerintah untuk bisa mengembangkan pariwisata terus dilangsungkan, mengingat merupakan potensi dan asset Pemda yang tidak kecil nilainya. Adanya keinginan pemerintah untuk bisa mengembangkan pariwisata ditopang sebagian masyarakat santri yang berkepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan religius melalui pariwisata tersebut, menjadikan posisi pemerintah semakin lama semakin kuat dan semakin leluasa untuk bisa mengembangkan pariwisata di kecamatan Paciran; dengan tetap beralih mensejahterakan ekonomi masyarakat setempat. Kondisi ini akan berbeda bila semua masyarakat santri sama-sama tidak berkepentingan untuk mengembangkan pariwisata, baik terkait dengan ekonomi maupun religius. Kontrol masyarakat santri akan semakin kuat sedangkan posisi pemerintah semakin lemah, sehingga pariwisata juga semakin sulit untuk berkembang.

Ekonomi masyarakat santri memang membaik, terutama di kalangan *wong mlarat*, tetapi pertumbuhannya kalah cepat bila dibandingkan dengan para pendatang yang turut berinvestasi terhadap pengembangan pariwisata tersebut. Bagaimanapun juga, dengan semakin kuat posisi dan luasannya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata, semakin banyak dana yang dibutuhkan guna pengembangan obyek pariwisata tersebut, yang berarti semakin terbuka bagi para pemilik modal untuk bisa menanamkan sahamnya, dengan tanpa melihat dari mana asalnya dan apa agamanya. Selanjutnya, para investor juga akan lebih leluasa untuk menguasai beberapa lahan pertanian milik penduduk guna membuka usaha non pertanian, berkat kerjasama dengan pemerintah yang secara "tidak langsung" (tidak terasa) juga didukung oleh masyarakat santri yang berkepentingan terhadap pengembangan pariwisata, serta kemampuan membeli lebih tinggi. Sementara itu penduduk setempat terkalahkan, karena kalah bersaing dengan para pendatang yang membawa modal lebih besar.

Kehidupan religius yang merupakan ciri khas masyarakat santri semakin lama semakin berbaur dengan budaya baru. Pondok pesantren dengan berbagai aktivitas pendidikan dan dakwahnya memang semakin semarak, sementara itu beberapa

kekhawatiran dan yang ditentang masyarakat santri justru lambat laun juga terwujud. Ada kemungkinan beberapa tahun mendatang di daerah Paciran dibangun tempat-tempat ibadah selain Islam yang berdalih untuk memberikan kesempatan beribadah bagi umat lain yang sedang membuka usaha di daerah tersebut, hotel dengan dalih sebagai penginapan peziarah atau pertemuan pejabat pemerintah, serta pertunjukan-pertunjukan seni budaya yang dinilai masyarakat santri tidak bermoral semakin semarak, upacara budaya yang berbau ritual yang biasanya dilakukan masyarakat santri yang diperhatikan besar terhadap tradisi dikomersialkan, serta akhlak masyarakat semakin rusak. Dengan kata lain, lambat laun bisa dimungkinkan daerah Paciran lebih dikenal sebagai obyek pariwisata daripada daerah santri.

Gejala ke arah tersebut sudah mulai terlihat dengan semakin gencarnya investor luar yang ingin membuka usaha di daerah Paciran, mereka berupaya mendekati pemerintah dan penduduk setempat, tempat-tempat ibadah non Islam selalu diupayakan untuk bisa didirikan, Balai Peristirahatan tersedia di depan Gua Alam Istana Maharani, keinginan salah satu kepala desa untuk mendirikan penginapan para peziarah di makam Sunan Drajad, pertunjukan hiburan di obyek-obyek pariwisata yang dianggap tabu oleh masyarakat santri semakin sering diselenggarakan, begitu pula upacara budaya yang berbau ritual dan biasa dilakukan oleh masyarakat yang diperhatikan besar terhadap tradisi terkesan dikomersialkan. Sekalipun masyarakat santri berupaya menentang, tetapi nampaknya terus diupayakan oleh pemerintah untuk diwujudkan.

Secara makro, dengan diterapkannya kebijakan pasar bebas, dominasi pemerintah dalam pengaturan perekonomian nasional masih tetap tinggi. Para investor asing memang berdatangan ke Indonesia, tetapi bukan berarti mereka bebas untuk berinvestasi dan membuka usaha-usaha ekonomi. Aturan yang terkait dengan kepentingan nasional juga kepentingan masyarakat muslim, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam terus diupayakan untuk dirumuskan oleh pemerintah dan diterapkan dalam setiap usaha ekonomi yang ada di Indonesia, tanpa membedakan pengusaha asing dan pribumi. Implikasinya, dalam jangka waktu tertentu, kehadiran investor asing dengan aturan-aturan yang ketat memang dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan sesuai dengan kepentingan nasional, tetapi suatu ketika bisa jadi sebaliknya, terjadi persaingan ekonomi yang mengarah kepada konflik antara pengusaha asing dengan pengusaha pribumi dan masyarakat setempat - dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi dan religius yang justru tidak menguntungkan bagi stabilitas ekonomi, sosial dan politik nasional. Pembangunan sektor pariwisata dengan berbagai fasilitasnya semakin digalakkan, tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rekreatif, tetapi sebenarnya lebih merupakan ekonomi, sebagai aset utama perekonomian nasional. Akibat lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi terus meningkat, tetapi proses pengikisan nilai-nilai tradisi, moral, dan religius juga terus berlangsung.

Hasil dari pembahasan ini kemungkinan besar dapat digunakan untuk menghipotesiskan penelitian-penelitian serupa selanjutnya, dalam peristiwa di tempat-tempat yang lain, semisal upaya industrialisasi di Madura yang memunculkan reaksi sangat keras (bahkan benturan fisik) yang dipelopori para kiai Madura yang

berhimpun dalam kelompok Basrah, kemudian muncul pula kelompok yang secara diam-diam mendekati pemerintah agar industrialisasi tetap dilangsungkan. Hanya saja, terdapat perbedaan karakter dan motifasi perlawanan tersebut. Perlawanan yang terjadi di Madura yang dilakukan oleh masyarakat santri terhadap pemerintah dimungkinkan juga dilandasi oleh kepentingan ekonomi dan religius; tetapi tidak dilandasi oleh adanya polarisasi paham keagamaan. Mengingat, masyarakat Madura lebih didominasi oleh santri yang paham keagamaannya memperhatikan besar terhadap tradisi, dan industrialisasi yang akan dikembangkan tidak bersentuhan dengan pengembangan paham keagamaan masyarakat santri tertentu, tetapi lebih bersentuhan kepada ekonomi.

Peristiwa Basrah memang sempat menghentikan sejenak langkah pemerintah untuk menjadikan Madura sebagai daerah industri, bahkan menyatakan akan mengalihkan ke daerah lain, yakni kabupaten Lamongan. Tetapi itu bukan berarti industrialisasi di Madura tidak akan berlangsung. Sementara ini pemerintah memang menyatakan hanya akan membangun jembatan yang menghubungkan antara Maduran dengan Surabaya dan tidak menjadikan Madura sebagai kawasan industri. Lambat laun, bila pembangunan jembatan tersebut betul-betul terwujud, industrialisasi di Madura kemungkinan akan berlangsung. Kemungkinan itu bisa saja terjadi, mengingat untuk bisa membangun jembatan yang menghubungkan Surabaya dengan Madura tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah. Para investor yang bermodal besar, kecil kemungkinan untuk turut membantu biaya guna terselesainya jembatan tersebut dengan cuma-cuma. Selain itu, di antara masyarakat Madura sendiri sepertinya ada yang berkepentingan terhadap industrialisasi, terutama para sesepuh yang sedang/pernah menduduki posisi penting di birokrasi dan menjadi pengusaha yang berhasil. Semuanya ini hanya merupakan prediksi semata yang kebenarannya dibutuhkan penelitian lebih lanjut secara mendalam.

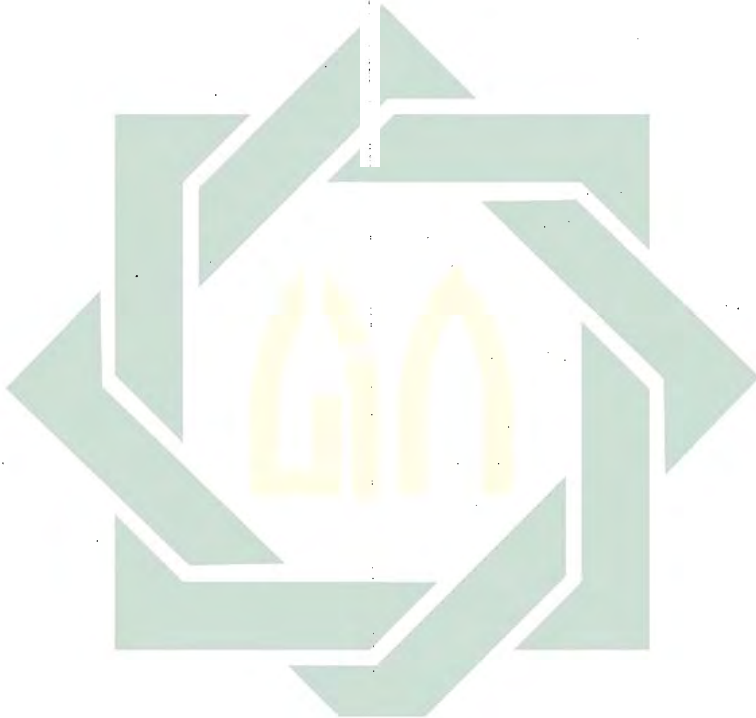
C. Sintesa

1. Dalam proses kehidupan masyarakat santri, ada nilai yang sengaja dipertahankan, tetapi ada pula nilai yang berubah secara kontinyu sesuai dengan perubahan zaman. Nilai yang sengaja dipertahankan adalah nilai religius, sedangkan nilai yang berubah secara kontinyu terutama nilai ekonomi. Nilai religius yang dipertahankan oleh individu-individu santri sendiri bervariasi, ada yang nilai religius yang berorientasi pada tradisi, ada nilai religius yang berorientasi pada rasionalitas, tetapi ada pula nilai religius yang berorientasi pada budaya, rasionalitas dan kemaslahatan. Dengan kata lain, polarisasi paham keagamaan di kalangan masyarakat santri tersebut akan terus berlangsung dan tidak bisa dihilangkan.
2. Nilai-nilai tersebut selalu berkaitan dan saling berinteraksi, bahkan saling menentukan. Secara umum, pada kehidupan masyarakat santri, memang lebih didominasi oleh nilai religius, tetapi kadar realisasi nilai religius pada setiap individu sangat ditentukan oleh faktor ekonomi yakni status ekonomi, di samping itu juga ada faktor-faktor lain, seperti politik dan status sosial. Bagi wong sugeh

dan wong cukup, nilai ekonomi terkadang sebagai penopang agar nilai religius tetap eksis dalam proses perubahan zaman, sedangkan bagi wong mlarat nilai religius terkadang dijadikan sebagai penopang agar status ekonominya tetap eksis bahkan meningkat.

3. Tentu saja sintesa ini mengembangkan teori Max Weber, sekaligus menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya, diantaranya Clifford Geertz, James T. Siegel, Zamaksyari Dhofier, Ahmad Syaifuddin dan Ahmad Sobary. Pada masyarakat santri ada nilai yang dipertahankan ada pula nilai yang berubah secara kontinyu. Justru nilai yang berubah tersebut terkadang sebagai penopang terhadap nilai yang dipertahankan agar tetap eksis dalam perubahan zaman.
4. Polarisasi paham keagamaan itu timbul karena adanya doktrin ajaran agama yang diinterpretasikan secara berbeda. Adanya polarisasi paham keagamaan yang ditopang oleh polarisasi status ekonomi, sehingga dalam memaknakan terhadap pariwisata juga terpolarisasi.
5. Ada relevansi antara polarisasi paham keagamaan, status ekonomi dan makna pariwisata. Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang hanya menguntungkan ekonomi tetapi sangat tidak menguntungkan pengembangan religius. Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Sedangkan bagi masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kesatuan umat Islam (moderat) memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang berdimensi positif dan negatif baik bagi pengembangan ekonomi maupun religius.
6. Bagi masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan kesatuan umat Islam dari kalangan *wong mlarat* pemaknahannya terhadap pariwisata lebih ditentukan oleh faktor ekonomi, sedangkan bagi masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi kemurnian ajaran Islam dan kesatuan umat Islam, baik dari kalangan *wong sugeh* maupun *wong cukup* pemaknahannya terhadap pariwisata lebih ditentukan oleh faktor religius.
7. Sebenarnya masyarakat santri sama-sama menentang terhadap pengembangan pariwisata yang kini sedang berlangsung, satu sisi karena banyak masyarakat santri sudah memiliki lahan-lahan ekonomi tersendiri, sisi lain karena sama-sama khawatir moralitas santri terkalahkan oleh nilai-nilai yang tidak Islami. Hanya saja karena status ekonomi dan paham keagamaannya terpolarisasi, sehingga dalam memaknakan terhadap pariwisata juga terpolarisasi. Fenomena seperti ini sekaligus menunjukkan, sebenarnya pada diri masyarakat santri memiliki daya kreatifitas untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

6. Selama masyarakat itu terpolarisasi, baik ekonomi maupun religiusnya, selama itu pula pemerintah akan lebih mudah untuk melaksanakan kebijakan pembangunan *Top-Down*, dibandingkan dengan bila tidak terpolarisasi (sama-sama menentang).



DAFTAR PUSTAKA

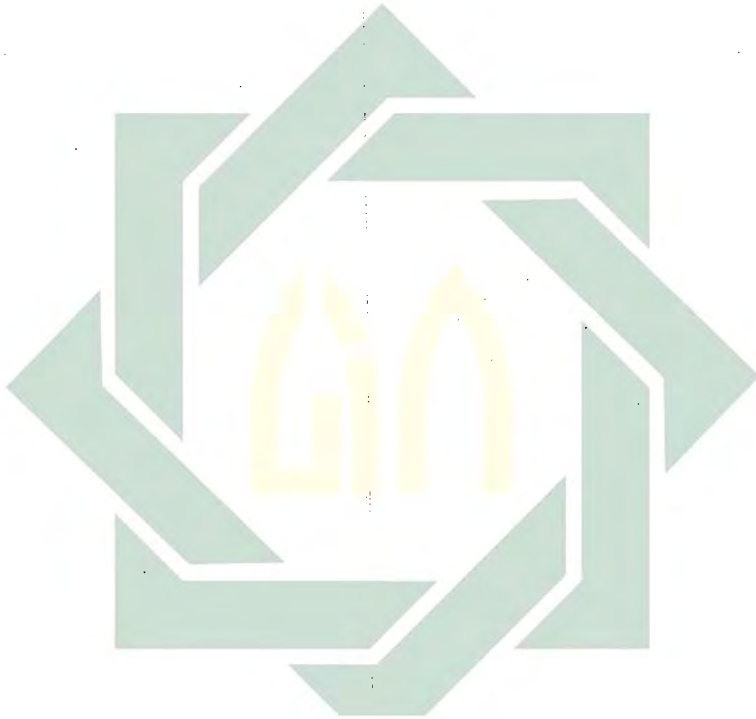
- Abdullah, Taufiq. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung, C.V. Sinar Baru, 1988
- Ba-Yunus, Ilyas. *Ahmad, Farid. Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Hamid Basid (penerjemah). Bandung: Mizan, 1993.
- Berger, Peter L. *Piramida Korban Manusia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- . *Humanisme Sosiologi*. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Biernacki, Patrick. dan Waldorf. "Snowball Sampling, Problem and Techniques of Chain Referral Sampling". *Sociological Methods & Research*. Vol. 10 No. 2. Inc: Sage Publication, November 1981.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Chambali, Achmad. *Pesona Gua Alam Istana Maharani*. Lamongan: Unit Pariwisata Kabupaten Lamongan, 1994.
- Depag RI. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1994/1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan kiai)*. Jakarta, LP3ES, 1985.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Y3A, 1990
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Aswab Mahasin (penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- . *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- . *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor, 1992.
- . *Kebudayaan dan Agama*. Francisco Budi Hardiman (penerjemah). Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Giddens, Anthony. *The Class Structure of the Advanced Societies*. New York: Harper Torchbooks, 1975.
- . *Kapitalisme dan teori Sosial Modern*. Soeheba Kramadibrata (penerjemah). Jakarta: UI-Press, 1986.

- Hidayat, Komaruddin. "Ragam Beragama", *Ummat*. No. 14 Th. I., 8 Januari 1996/17 Sya'ban 1416 H.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. Agus Fahri Husein (penerjemah). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Kleden, Ignas. "Eksperimen Pendidikan Ekoturisme dari Bali", *Suara Pembaharuan*. 26 Januari 1996.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- . *Dinamika sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1994.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Alimandan (penerjemah). Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Mughni, Syafiq A. Muhammad Ridwan Syarqowi (1914-1990): *Pejuang, Pendidik dan Pemurni di Paciran*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1995.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nuryanti, Wiendu. "Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan untuk Kepariwisata Alam", *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Chafid Fandeli (editor). Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Oepen, Manfred. dan Wolfgang Karcher. *Dinamika Pesantren (dampak pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat)*. Sonhaji Saleh (penerjemah). Jakarta: P3M, 1988.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam. *Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Alimandan (penyadur). Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Panitia Haul Akbar III. *Sekilas Hikayat Perjuangan Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Kanjeng Sunan Drajat*. Lamongan: Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran, 1995.
- Pemda Tingkat II Lamongan. *Sekilas Tentang Sunan Drajat Dan Musium Daerah Sunan Drajad Serta Obyek Wisata di Sekitarnya*. Lamongan: Bagian Humas Pemda, 1992.

- . *Mengenal Obyek Wisata Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Bagian Humas Pemda, 1994.
- . *Lamongan Memayu Rahaerjaning Praja*. Surabaya: CV. Perintis Graphic Art, 1995.
- P., Dwikora. "Seni Tradisi, Mampukah Jadi Industri Kultural?", *Bali Post*. 3 Februari 1996.
- Pendit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1994.
- Ragawa, Dewa Made. "Menyikapi Dilema Budaya Bali", *Bali Post*. 3 Februari 1996.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Sanderson, Sthepen K. *Sosiologi Makro*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1993.
- Sanusi, Ahmad. *Tentang Perubahan Sosial dan Inovasi Organisasi*, Bandung: IKIP Bandung, 1975.
- Schlegel, Stuart. A *Grounded Research di Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Ujung Pandang: PLPIIS, 1978
- Siahaan, Hotman M. *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Sjahrir, Kartini. *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi*. Jakarta: Grafiti, 1995.
- Sobary, Muhammad. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Soebendo, Bambang. "Menyongsong Destinasi Tunggal Asian", *Suara Pembaharuan*. 4 Februari 1996.
- Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996
- Strauss, Anselm. dan Juliet Corbin. "Grounded Theory Methodology", *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (editor). London New Delhi: Sage Publications, th 1977.
- Sujana, Nyoman Naya. "Dampak Industri Kepariwisataaan Terhadap Masyarakat, Kebudayaan dan Ekonomi", *Makalah Dalam Rangka Pendidikan dan pelatihan Kepariwisataaan*. Batu-Malang: Dinas Pariwisata Propinsi Tingkat I Jawa Timur, 28 Juni 1995.
- . "Wisata Kampung Bukan Pelecehan Bangsa", *Surya*. 17 Januari 1996.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994.

Waluyo, Harry. dkk. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata (studi kasus di daerah Riau kepulauan propinsi Riau)*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1994/1995.

Yakub, H.M. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1993.



GLOSARIUM

Abangan : kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek-aspek *animistik* (Clifford Geertz).

Air keramat: air yang diyakini memiliki keistimewaan, bias menyembuhkan berbagai macam penyakit bila meminumnya. Di Paciran, air yang diyakini ini berada di sekitar makam Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur.

Asy Ariyah: aliran teologi Islam yang bercorak tradisional, lebih mengedepankan hati "*perasaan*" (*kasfi*), dalam memahami ajaran Islam. Melawan aliran Mu'tazilah. Dari teologi ini kemudian melahirkan aliran *tasawwuf*. Tokohnya adalah Abu Hasan al-Asy'ari. Aliran ini sekarang banyak dianut oleh umat Islam Sunni.

Aqiqoh : selamat atas kelahiran anak pada hari ketujuh dari kelahiran. Bagi anak laki disembelih k kambing dua ekor, sedangkan bagi anak perempuan disembelih satu ekor kambing.

Balak : kesusahan, yakni musibah yang dilami oleh seseorang.

Bekyu : sapaan kepada *bulek*

Beng : sapaan kepada yang lebih muda perempuan.

Berkah : berasal dari kata "*barokah*" yakni kenikmatan, manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang sangat dihormati dan disakralkan. Misalnya *barokah kiai*, *barokah wali*.

Berwasila: dari kata *wasila* artinya perantara, yakni berdoa kepada Allah melalui perantara para kiai, orang-orang yang dianggap suci (*maksum*), atau melalui *arwah* para sesepuh, dengan harapan doa'anya mudah terkabulkan.

Bersemedi: menyendiri di suatu tempat yang sangat sunyi dan dikeramatkan, untuk bermunajat kepada Allah agar mendapat *kasekten* (kekuatan).

Beso : berjoget yang diiringi dengan gending-gending, dilantunkan tembang dan tarian oleh *Sinden* (penyanyi putri)

Bid'ah : menambah amalan dalam melaksanakan ibadah *maghdloh*, yang tidak diajarkan Rasulullah SAW.

Bude : sebutan untuk saudari tua ayah atau ibu (ditarik dari ibu *gede*)

Bulek : sebutan untuk saudari muda ayah atau ibu (ditarik dari ibu *cilik*)

Bojo : sebutan untuk suami.

Centing : alat pengambil air terbuat dari tempurung kelapa gading untuk minum (ukurannya lebih kecil daripada *jebor*)

Cung : sapaan kepada yang lebih muda laki-laki

Cungkup : bangunan rumah tempat makam.

- Daendeles:** nama jalan raya di sepanjang pantai utara pulau Jawa, yang dibangun sewaktu pemerintah Belanda berkuasa di Indonesia. Nama jalan ini diambil dari penguasa Belanda pada masa itu.
- Danyang :** sebutan bagi makhluk ghoib yang diyakini sebagai penjaga suatu tempat yang disakralkan (*dikeramat*), memiliki kekuatan yang dapat menentukan bahagia, tidak bahagia, berhasil dan tidak berhasilnya manusia.
- Defered Demand:** wisatawan yang hanya berwisata bila termotivasi saja. Wisatawan ini tidak berkunjung ke suatu objek wisata karena ketidaktahuannya tentang objek wisata tersebut.
- Dibaan :** pembacaan syair karya al Diba'i. Biasanya dilakukan oleh jamaah remaja putri atau ibu-ibu.
- Dik :** sapaan kepada yang lebih muda (laki-laki atau perempuan)
- Dolomit :** *gamping*, yakni batu berwarna putih yang bisa dilumatkan, diantaranya untuk pemutih bangunan.
- Effective Demand :** kebutuhan aktual, yaitu wisatawan yang biasa memanfaatkan berbagai fasilitas dan membutuhkan pelayanan di objek wisata.
- Eksklusivisve:** sikap keberagamaan yang tertutup, kaku, yang memandang bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, agama lain sesat wajib dikikis (Qomaruddin Hidayat).
- Eklektivisme:** Sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya, bersifat *eklektik* (Qomaruddin Hidayat).
- Ental :** buah dari pohon siwalan.
- Eyang/Nyai :** sebutan dan sapaan untuk nenek.
- Fenomenologis-interaksi simbolis:** suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memandang perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.
- Gua Alam Istana Maharani:** tempat wisata alam, berupa gua menyerupai istana singgasana raja yang terbuat dari bebatuan *stalaktit* dan *stalagmit* bila terkena sinar mengeluarkan cahaya gemerlapan seperti permadani.
- Gubuk :** tempat hunian kecil yang lantainya dibuat lebih tinggi dari tanah. Biasanya penyangganya diambilkan dari kayu yang kokoh (bisa jati atau bambu), lantai dan dindingnya dari bambu (*sesek*) dan atapnya bisa dari genteng atau dedaunan (*welut*).
- Guru :** pembantu kiai mengajar ilmu umum di sekolah atau madrasah di lingkungan pondok pesantren. Bisa juga diartikan sebagai pengajar di sekolah dan madrasah.

Gentong/genuk: tempat menampung air yang terbuat dari tanah liat, untuk minum atau memasak.

Ilmu Ma'rifat: ilmu *suwuk*, yakni *perdukunan* dengan menggunakan do'a untuk menyembuhkan orang yang sakit, menghilangkan dari berbagai gangguan makhluk halus dan berbagai perilaku yang tidak baik.

Inklusivisme : sikap keberagamaan toleran, menghargai kebenaran agama lain, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianut (Qomaruddin Hidayat).

Islam : agama yang dibawa dan disebarakan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan Al Quran sebagai kitab sucinya.

Islamisasi : proses penyebaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Islamadom: hubungan sosial yang mendukung kebudayaan utama manusia, yang diberi dasar oleh Islam.

Jebor : alat pengambil air dari gentong terbuat dari tempurung kelapa.

Jumlek : makanan khas masyarakat Paciran yang terbuat dari tepung beras ketan dan gula aren/ental yang dibungkus dengan daun lontar.

Jenang : makanan khas masyarakat Paciran yang terbuat dari beras ketan, gula aren, dan biji wijen. Biasanya makanan ini dimasukkan di tempat yang terbuat dari plastik.

Kang, gus: sapaan kepada saudara tua laki-laki.

Kendi : tempat air minum yang terbuat dari tanah liat

Khurafat : mempercayai suatu benda memiliki kekuatan, kesaktian, yang bisa menyelamatkan manusia. Misalnya, akik, keris dan sebagainya.

Kiai : pendiri, tokoh, dan pengasuh utaman di pondok pesantren

Kiai Salaf : kiai yang berpaham keagamaan salaf, yakni dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam bersedia beradaptasi dengan tradisi setempat.

Kiai Khalaf: kiai yang berpaham keagamaan modern, dengan menegakkan aqidah, syariah dan moral Islam sebagaimana tertera dalam Al Quran dan Hadits yang sahih, serta mengembangkan kegiatan muamalah yang lebih moderen, seiring dengan perkembangan zaman.

Kios : *warung*, toko kecil tempat jualan makanan dan minuman

Khatmil Quran: khataman Al Quran, yakni membaca Al Quran sampai selesai 30 juz. Namun untuk anak yang dikhitan biasanya khatamannya hanya membaca surat-suat pendek (*juz Amma*) sampai selesai.

Khawarij : aliran teologi Islam, memahami ayat Al Quar secara tekstual (berdasarkan teks), berfaham bahwa yang disebut kafir adalah orang yang tidak berhukum dengan hukum Al Quran, dan berbuat dosa besar (*murtakib al-kabair*).

Khilafah : kepemimpinan, pemerintahan.

Khilafiyah: persoalan ibadah yang secara hukum masih diperselisihkan, diperdebatkan, belum ada kesepakatan dari berbagai tokoh agama (ulama).

Kholifah : adalah pemimpin pemerintahan.

Makam : tempat persemayaman jasad manusia yang sudah meninggal.

Makam Sendang Duwur: tempat persemayaman Sunan Sendang Duwur, masyarakat setempat meyakini sunan tersebut bernama Raden Nur Rachmat. Tepatnya di desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran.

Makam Sunan Drajad : tempat dibeumikannya Sunan Drajad, yakni Syarifuddin, atau Raden Qosim, putra Sunan Ampel. Tepatnya di daerah Drajad, Kecamatan Paciran.

Makbul : mudah terkabulkan permohonan atau keinginannya.

Makna : arti penting bagi manusia, merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat.

Masa Barat : musim angin kencang disertai gelombang besar di laut

Masyarakat santri: masyarakat yang dibesarkan dari atau berada di lingkungan pondok pesantren.

Mbah : sebutan untuk kakek.

Mbok, bu, biyung, emak: sebutan untuk ibu.

Mbah Buyut : sebutan bagi arwah nenek moyang yang diyakini masih berada di tempat-tempat yang disakralkan; memiliki kekuatan untuk menentukan bahagia, tidak bahagia, berhasil dan tidak berhasilnya manusia.

Muhammadiyah: organisasi sosial keagamaan yang didirikan K.H.A Dahlan. Organisasi ini, dalam berdakwa sangat konsen terhadap penegakan kemurnian ajaran Islam, sebagaimana yang tertera pada Al Quran dan Hadits yang shahih.

Musyrik : orang yang menyekutukan Allah, berdo'a dan menyembah selain kepada Allah.

Motif keagamaan: dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bersumber dari etika sosial agama.

Motif sosial : dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bersumber dari tanggungjawab sosial, kepada masyarakat.

Motif politik : dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bersumber dari kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro.

Nahdlatul Ulama: organisasi sosial keagamaan yang didirikan K.H. Hasyim Asy'ari. Organisasi ini dalam berdakwah sangat toleran terhadap tradisi lokal (selain ajaran Islam).

Nahdliyyin : pengikut nahdlatul ulama.

- Pak** : sapaan kepada bapak dari keluarga biasa (*cukup* dan *mlarat*).
- Pakde** : sebutan untuk saudara tua ayah atau ibu (ditarik dari bapak *gede*).
- Paklek** : sebutan untuk saudara muda ayah atau ibu (ditarik dari bapak *cilik*)

Pendekatan *referensial*: pendekatan yang mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Mengkaitkan makna dengan masalah nilai dan proses berpikir manusia memahami realitas lewat bahasa yang benar.

Pendekatan *ideasional*: pendekatan yang mengkaji makna lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Mengkaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa.

Pendekatan *behavior* : pendekatan yang mengkaji makna dalam peristiwa ujaran yang berlangsung dalam situasi tertentu. Mengkaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional.

Pluralisme : Sikap mengakui pluralitas keberagaman, sehingga semangat misionaris atau dakwa dianggap tidak relevan (Qomaruddin Hidayat).

Polarisasi : mengalami dan membentuk pola tertentu. Setiap pola memiliki ciri khas tertentu, berbeda dengan yang lain.

Potential Demand: wisatawan yang berkeinginan untuk berwisata, namun belum bisa bepergian karena waktu dan biaya.

Protestanisme: faham yang menyakini etika agama protestan sebagai pendorong aktivitas seseorang menjadi lebih disiplin dan produktif.

Rayat : sebutan untuk istri.

Ru'yatul Hilal: upaya untuk melihat bulan sabit (tanggal 1 qomariyah). Biasanya digunakan untuk menentukan awal bulan Ramadhan dan tanggal 1 Syawwal.

Santri : kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek-aspek Islam (*Clifford Geertz*). Bisa juga dimaksudkan sebagai siswa dan siswi yang sedang mendalami pendidikan agama Islam di pondok pesantren.

Santri kalong: santri yang dalam menimba ilmu agama tidak menetap dalam satu pondok pesantren, melainkan berpindah-pindah dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lain. Di pondok pesantren Paciran, santri kalong ini dimaksudkan juga sebagai santri yang hanya datang ketika ada pengajian atau pelajaran agama, sedangkan aktivitas sehari-harinya berada di luar pondok pesantren.

Santri pekerja: santri yang dalam kehidupan sehari-hari bekerja di pondok pesantren, mereka tidak digaji, tetapi kebutuhan pokoknya dipenuhi oleh pondok pesantren, mendapat pelajaran agama dan tidak dikenakan biaya.

Santri menetap: adalah santri yang aktivitas sehari-harinya berada di pondok pesantren. Diantara santri ini ada yang sekedar belajar agama Islam, ada yang belajar agama sekaligus menjadi siswa sekolah/madrasah yang berada di pondok pesantren, namun ada juga yang belajar agamanya di pondok pesantren namun sekolahnya di luar.

Santriwan : siswa (putra) yang sedang mendalami pendidikan agama islam di pondok pesantren.

Santriwati: siswi (putri) yang sedang mendalami pendidikan agama Islam di pondok Pesantren.

Selamatan: selamatan, yakni tasyakuran agar terhindar atau selamat dari segala marabahaya.

Sentono kulon: nama tempat di sebelah barat desa Paciran, berupa tanah miring di antara dataran rendah dan tinggi, di situ terdapat makam tua yang dikeramatkan. Biasanya digunakan untuk upacara selamatan.

Sentono wetan: nama tempat di kompleks Makam Penanjan, desa Paciran, digunakan untuk tempat sesajen.

Sholawatan : pembacaan kalimat shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Syirik : perbuatan yang menyekutukan Allah, menyamakan makhluk dan benda dengan Allah.

Yai : sapaan kepada kakek.

Man : sapaan kepada paklik.

Maturidiyah: aliran teologi Islam yang bercorak tradisional, melawan aliran Mu'tazilah, Tokohnya adalah Abu Mansur Muhammad al Maturidi. Aliran ini sekarang banyak dianut umat Islam yang bermazhab Hambali.

Mubadzir : berpoya-poya, berlebihan dalam melaksanakan suatu perbuatan dan amalan. Bisa juga mengeluarkan makanan atau uang, membikin sesuatu melebihi kebutuhan.

Mukhadarah/Khitobah: Latihan berpidato dengan menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Ingris dan Bahasa Indonesia.

Murji'ah : aliran teologi Islam yang menegaskan orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin, bukan kafir. Adapun soal dosa yang ia lakukan terserah Allah, mau mengampuni atau tidak.

Mu'tazilah: aliran teologi Islam yang mengedepankan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat Al Quran. Kelompok ini menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak bisa disebut kafir, juga tidak bisa disebut mukmin, tetapi antara keduanya, sehingga kelak di akhirat tidak bisa masuk syurga juga tidak bisa masuk neraka (*al manzila bainal manzilatain*). Aliran ini dipelopori oleh Washil bin Atho'.

Miyang : Orang yang pekerjaannya menangkap ikan di laut.

Melancong: Pergi ke luar daerahnya untuk menambah ilmu atau mencari tambahan rizki.

Melangahi : Saudara muda yang mendahului menikah saudara tua.

Ngunduh Mantu : mengambil mantu, yakni sebelum pernikahan dilangsungkan, pihak keluarga perempuan harus dating terlebih dahulu kepada pihak keluarga laki – laki untuk melamar.

Pengurus Pondok Pesantren : pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pondok pesantren.

Penjagal : orang yang pekerjaannya menyembelih binatang (kambing atau lembu) yang kemudian dagingnya dijual ke pasar secara eceran.

Pondok Pesantren : tempat pendidikan bagi para santri untuk memperdalam agama islam.

Pondok Pesantren Al Islah : nama pondok pesantren yang berada di desa Sendang Agung, Paciran, didirikan K.H Drs. Mohammad Dawam. Pondok pesantren ini memang tidak menamank Muhammadiyah, namun pemikiran – pemikiran dan amaliyahnya dama dengan Muhammadiyah. Di pesantren ini lebih menekankan pada pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Pondok Pesantren Karangasem : nama pondok pesantren Muhammadiyah di desa Paciran. Didirikan K. H Abdurrahman Syamsuri.

Pondok Pesantren Mazroatul Ulum : pondok pesantren di desa Paciran didirikan K.H Ashuri. Pondok pesantren ini berafiliasi ke Nahdlatul Ulama.

Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah : nama pondok pesantren Muhammadiyah di desa Paciran didirikan K.H Muhammad Ridwan Syarqowi.

Pondok Pesantren Sunan Derajat : nama pondok pesantren yang didirikan oleh K.H Abdul Ghafur di desa Banjaranyar, Paciran. Pondok pesantren ini berfiliasi dengan Nahdlatul Ulama.

Ponten : tempat buang air kecil maupun besar.

Priyai : kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek – aspek Hindu (Cliifford Geertz).

Pariwisata : segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata (rekreasi).

Kepariwisataan : segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

Kapitalisme : faham yang meyakini capital (modal, materi) sebagai tolak ukur kesuksesan dan menentukan kebahagiaan seseorang.

Khufyan : berdoa penuh dengan ketakutan kalua doanya tidak terkabulkan.

Romo : sabutan dan sapaan kepada bapak, biasanya dari keluarga kaya.

Sayyina : tuan, sebutan atau sapaan terhadap orang – orang yang terhormat. Biasanya dilakukan pada Rasulullah dan para sahabat sebagai pertanda rasa hormat.

Serokalan, terbangun : pembacaan syair dan diiringi dengan alat music “terbang”, sebagaimana yang dikumandangkan oleh kaum Anshor (Madinah) dalam menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, sewaktu hijrah ke Madinah.

Sadaqoh/ Sedekah : mengeluarkan sebagian harta benda untuk diberikan kepada fakir miskin.

Sosialisme : faham yang meyakini kesejahteraan bersama masyarakat sebagai tolak ukur keberhasilan.

Tadlorryuan : berdoa dengan penuh berharap doanya bisa terkabulkan.

Tahlilan : pembacaan kalimat tahlil “laa ilaha illallahu”

Takhayyul : mempercayai kekuatan makhluk halus yang bisa menyelamatkan atau menyengsarakan manusia. Misalnya, anak sakit – sakitan karena diganggu jin, setan dan sebagainya.

Takhiyatul Masjid : shalat Sunnah dua rakaat ketika masuk masjid.

Tahfidz : hafalan

Tahfidz Quran : hafalan Al-Qur’an.

Tanjung Kodok : tempat wisata alam di pantai utara laut Paciran, berupa batu yang menjorok ke laut, bentuknya menyerupai kodok. Sekarang tempat wisata ini direnovasi menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL).

Taqlid : mengikuti suatu ajaran ibadah tanpa ingin tahu/ tidak tahu landasan hukumnya, tanpa mempertanyakan kebenarannya.

Tradisi : kebiasaan masyarakat, berupa kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk budaya kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat muslim Indonesia, tradisi ini dimaksudkan sebagai tradisi lama, yakni Hindu dan Budha yang sudah ada sebelum Islam dating di tanah air.

Tingkeban : upacara selamat yang dilakukan bagi wanita yang pertama kali mengandung, dilakukan pada bulan ketujuh dari kehamilan.

Tindakan social : tindakan yang memiliki arti dan ditunjukkan kepada orang lain.

Tindakan rasional-tujuan (Zweckrational) : tindakan social yang mendasarkan diri pada pertimbangan – pertimbangan rasioanl ketika menanggapi lingkungan eksternalnya.

Tindakan rasional-nilai (Werthrational) : tindakan sosial yang rasioanl dengan mendasarkan diri pada nilai – nilai absolut tertentu.

Tindakan emosional (Affectual) : tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.

Tindakan Tradisional : tindakan sosial yang didorong dan berorientasikan kepada tradisi masa lampau.

Toriqot : jalan, yakni faham yang meyakini bahwa untuk sampai kepada Allah manusia tidak bisa sendiri, harus melalui jamaah yang dipimpin oleh orang – orang yang suci dan ketaqwaannya tinggi. Harus ada jalan yang mengantarkan (berwasilah), yakni melalui pemimpin toriqot tersebut (mursid).

Tawassul : berwasilah, yaitu melalui perantara dalam berdoa kepada Allah swt.

Universalisme : sikap keberagaman yang menganggap pada hakekatnya semua agama satu dan sama. Berbeda karena factor historis-antropologis (Qomaruddin Hidayat).

Ustadz : pembantu kiai mengajar ilmu agama di pondok pesantren.

Ustadzah : guru putri, pembantu kiai mengajar ilmu agama di pondok pesantren.

Verstehende : memahami, yakni suatu pendekatan dalam penelitian yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis.

Wakgus : sapaan kepada pakde

Wakyu : sapaan kepada bude

Walimatul Khitan : tasakuran atas dikhitankan anak laki – laki. Bagi masyarakat Paciran upacara ini sekaligus dijadikan momen ngislamno, yakni mengislamkan anak.

Wazimatul maut : adalah upacara selamat yang diselenggarakan oleh masyarakat yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Biasanya dilakukan pada hari ketiga, tujuh, keempat puluh, keseratus, dan terakhir keseribu harinya, dihitung dari hari kematian.

Wisata alam : merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan dan pengamatan sumber daya alam secara mendalam.

Wisata maritime : merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan dan pengamatan sumber daya laut secara mendalam.

Wisata pilgrim : merupakan wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, kepercayaan umat atau kelompok masyarakat tertentu.

Wisata Ziarah : merupakan salah satu bentuk wisata pilgrim, yakni berkunjung ke makam yang dikeramatkan, misalnya makam sunan di pulau Jawa.

Wisata Enklave (kantong) : model wisatawan yang menghabiskan waktunya di hotel, hanya keluar sebentar mengambil gambar.

Wisatawan berbaur : model wisatawan bergerak dan bergaul dengan penduduk setempat, waktunya dihabiskan untuk belanja dan berekreasi di tengah – tengah masyarakat.

- Wisatawan Individual : model wisatawan yang memiliki atraksi sesuai selera pribadi, dating di tempat – tempat yang menarik perhatiannya dan tidak tertarik untuk berbaur dengan masyarakat.
- Wong Cukup : sebutan bagi orang yang bercukupan, yaitu para pedagang dan pengusaha yang bermodal tidak sebegitu besar, peternak, penjagal kambing, atau mereka yang memiliki tanah tidak luas (satu hektar ke bawah). Sawahnya dikerjakan sendiri atau membayar pekerja.
- Wong Mlarat : sebutan bagi orang yang hanya memiliki tempat tinggal, bahkan ada yang tidak memiliki tanah, menyewa atau menempati tanah orang kaya dengan kompensasi membantu pekerjaan. Mereka bekerja sebagai buruh tani, buruh nelayan, dan sebagainya.
- Wong sogeh : sebutan bagi orang kaya, yaitu para pedagang dan pengusaha dengan modal besar, para jurangan nelayan, atau mereka yang mempunyai lahan yang luasnya sekitafr tiga hektar, baik berupa tanah lading, sawah atau kebun kelapa maupun siwalan. Mereka memiliki pembantu atau pekerja yang harus dia gaji.
- Ziarah : berkunjung ke makam dengan maksud untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengenag sewaktu ia ketika ia akan meninggal juga. Sekelompok masyarakat justru ada juga yang memanfaatkan untuk memohon doa kepada orang yang sudah meninggal di makam tersebut, diyakini arwah mayat tersebut bisa mengantarkan terkabulnya doa'nya (wasilah).

DOKUMENTASI MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA





BIOGRAFI PENULIS



ISA ANSHORI, lahir di Lamongan, Jawa Timur, 6 Mei 1967; tepatnya di Desa Karangwungu Lor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. menyelesaikan studi dari MIM Karangwungu Lor tahun 1980, MTs.M Bulubrangsi tahun 1983, PGAN Bojonegoro tahun 1986, meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel tahun 1990, meraih gelar Magister Sains (M.Si) dari Program Pascasarjana Universitas Airlangga dalam program studi Ilmu-Ilmu Sosial pada tahun 1997, kemudian meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosial dari program Pascasarjana Universitas Airlangga tahun 2011 .

Selama studi aktif dalam kepengurusan IPM (tahun 1981-1983), "Forum Komunikasi Studi Paciran dan Laren" di Bojonegoro (tahun 1984-1985), HMI (tahun 1987-1989), kemudian aktif di "Lingkaran Studi Meridian" (tahun 1991-1993), Ketua Forum PAUD Kabupaten Sidoarjo (2004-2008) dan Dewan Penasehat (2009-2013), Anggota Dewan Pakar ICMI Orsat Sidoarjo (2006-20011), Ketua Devisi Kelembagaan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2005-2010), Wakil Sekertaris Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2010-2015), Koordinator Wilayah IV (Jawa Timur, Bali, NTB, NTT) Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (APTAIM) (2009-2013); Pengurus Koordinator Wilayah Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Wilayah Jawa Timur (2012-2016), dan Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2015-2020). Memasuki profesi pendidik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1991 hingga sekarang), MAN Lamongan (1993-2016), Sekolah Tinggi Agama Islam Lukmanul Hakim (STAIL) Surabaya (2000 hingga sekarang), kepala SMA Muhammadiyah 5 Surabaya (993-1995), Kepala Bagian Statistik dan Herregistrasi BAA Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1998-2000), Kajur PAI Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2000-2002), Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2002-2006 dan 2006-2010), Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2010-2012), Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2012-2013), Wakil Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2011-2015), pegawai Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan tugas Staf Ahli Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, kemudian menjadi dosen Lektor Kepala bidang Sosiologi Pendidikan di Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya sejak 1 Desember 2016 hingga sekarang. Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Propinsi Jawa Timur (2005 hingga sekarang), Asesor PLPG FTK Uinsa Sunan Ampel Surabaya (sejak 2011), serta sebagai Asesor Makalah Kepemimpinan dan Penilaian Potensi Kepemimpinan (MK dan PPK) pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur (2012). Di samping itu juga aktif mengikuti berbagai training keorganisasian, kependidikan dan penelitian.

Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain: "Aktivitas Cendekiawan Muslim Surabaya ditinjau dari kacamata Pendidikan Islam" (1990), "Eksistensi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Industri" (1990), "Minat Siswa dalam memasuki Jenjang Perguruan Tinggi (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sidoarjo)" (1992), "Jalan Ke Surga: Satu atau Banyak? Pandangan Keagamaan Mahasiswa Jawa Timur tentang Jalan Hidup Islami" (1993), "Masyarakat Santri dan Pariwisata: Suatu kajian makna Ekonomi dan Religius di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (1996), "Konflik dan Integrasi dalam Hubungan antar Pemeluk Agama di Kotamadia Surabaya" (1997), "Respon Masyarakat Terhadap Program Wajib Belajar di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur" (1997), "Pengembangan Pasar Produk Unggulan Level Regional, Nasional dan Internasional di Jawa Timur" (1999), "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo" (2002-2003), "Respon Warga Madrasah Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Lamongan" (2004-2005), "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Kontekstual di MAN Lamongan" (2006), "Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran di kalangan Mahasiswa" (2007), "Pengembangan Model Kerjasama antara Komite Sekolah dengan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Sidoarjo" (2007), "Kajian Perubahan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Korban Lumpur Sidoarjo" (2012), "Kajian Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Korban Semburan Lumpur Sidoarjo" (2013), dan berbagai penelitian lainnya.

Artikel dan jurnal yang telah dipublikasikan antara lain: "Mempersiapkan Pendidikan Keguruan Agama Masa Depan", "Dilema Tanggung Jawab Guru Masa Depan: Menjangkau Garis Awal Era Baru", "Sketsa Perjuangan Cendekiawan Muslim di Indonesia", "Tradisi Kaum Santri: Suatu Perubahan dari Old Society ke New State", "Menggagas Sisdiknas Masa Depan", "Harapan Islam dan Indonesia terhadap Kehidupan Politik pada Era Reformasi" (1999), "Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi dan Religius" (2002), "Perubahan Fungsi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Budaya Nasional" (2003), "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren" (2003), "Standar Mutu Guru Masa Depan", "Menggagas

Kepemimpinan Umat Islam dalam Percaturan Dunia" (2007), "Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama" (2008), "Negara, Ideologi dan Pendidikan dalam Pandangan Antonio Gramsci dan Louis Althusser" (2009), "Dinamika Pesantren: Pemaknaan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan" (2012), "Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan" (2012), "Budaya Malu dan Etos Kerja dalam Pencapaian Visi dan Misi Lembaga Pendidikan" (2015), "Perilaku Memilih Lembaga Pendidikan: Perspektif teori Rational Choice dan Bounded Rational" (2017), "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah" (2017), "Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Sosiologi" (2017), "Melacak State of The Art Fenomenologi dalam kajian Ilmu-Ilmu Sosial" (2018), "Penerapan Nilai Budaya Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Peningkatan Kinerja Madrasah" (2018), "Desain Research Study: Investigation of Increasing Elementary Student's Spatial Ability Using 3Dmetric" (2018), "Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss" (2019), dan "Kajian Teori Strukturalisme, Post-Strukturalisme dan Aktor Jaringan serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam" (2020), "Improvement of Mathematics Teacher Performance Through Academic Supervision With Collaborative" (IJERE 2020), "The Effectiveness of Choosing Language Diction by the Principal in Managing Islamic Education Institutions -Jacques Derrida's perspective-" (ICECRS,2020), dan lain-lain. Naskah artikel yang sudah dikirim ke jurnal internasional antara lain "Dynamics of pesantren, society and state in the education, economic, ideology and political in Indonesia", "Problem-Based Learning Remodeling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas, is it Effective?", "Internation of Islamic Education Institutional Characters Through the English Acculturation Strategy", serta berbagai karya yang disampaikan dalam forum seminar regional, nasional, maupun internasional.

Adapun buku yang telah terbit antara lain: "Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam" (PT. Bina Ilmu Surabaya, 1991 dan CV. Nizamia Learning Center, 2020), "Sejarah Kebudayaan Islam" (Sinar Wijaya, 1995), "Evaluasi Pendidikan" (Umsida Press, 2004, 2020), "Perencanaan Sistem Pembelajaran" (Umsida Press, 2008, 2009, 2020), "Al-Islam" (Majlis Dikdasmen PWM, 2008), "Pendidikan Kemuhammadiyah" (Umsida Press, 2011), "Dinamika Pesantren: Pemaknaan Sosial, Ideologi dan Ekonomi di kalangan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama" (Umsida Press, 2012,2020), "Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi" (Umsida Press, 2012, dan CV. Nizamia Learning Center 2020),

"Masyarakat Santri dan Pariwisata: kajian Makna Ekonomi dan Religius" (Umsida Press, 2008, kemudian diterbitkan CV. Nizamia Learning Center 2020), serta berbagai karya lainnya.

